

**ANALISIS EMOSI DALAM POLA GERAK
TARI TOPENG KONAHAH
(Penelitian Etnografis Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang
Kabupaten Bondowoso)**

SKRIPSI



Oleh

**Necktar Firdaus Al Kautsar
NIM. 15410047**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**ANALISIS EMOSI DALAM POLA GERAK TARI TOPENG KONA
(Penelitian Etnografis Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten
Bondowoso)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:
Necktar Firdaus Al Kautsar
NIM. 15410047

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

ANALISIS EMOSI DALAM POLA GERAK TARI TOPENG KONAH
(Penelitian Etnografis Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten
Bondowoso)

SKRIPSI

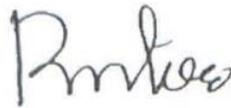
Oleh:

Necktar Firdaus Al Kautsar

NIM. 15410047

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si

NIP. 19700813 200112 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim




Dr. Siti Mahmudah, M. Si

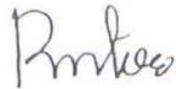
NIP. 19671029 199403 2 001

SKRIPSI

ANALISIS EMOSI DALAM POLA GERAK TARI TOPENG KONA
(Penelitian Etnografis Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten
Bondowoso)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

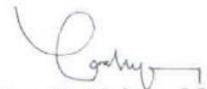


Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si

NIP. 197008132001121001

Anggota Penguji Lain

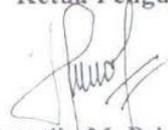
Penguji Utama



Drs. H. Yahya, MA

NIP. 1966051819910310004

Ketua Penguji



Fuji Astutik, M. Psi. Psikolog

NIP. 199004072019032013

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi

Tanggal

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. Si

196710291994032001

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Necktar Firdaus Al Kautsar

NIM : 15410047

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang saya lakukan dengan judul **Analisis Emosi dalam Pola Gerak Tari Topeng Konah (Penelitian Etnografis Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso)** adalah benar-benar hasil karya peneliti sendiri, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar maka peneliti siap dan bersedia menerima sanksi akademis.

Malang, 6 Desember 2019



Necktar Firdaus Al Kautsar

NIM. 15410047

MOTTO

“Normal is an illusion. What is normal for the spider is chaos for the fly.”

~Morticia Addams~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan dari seorang manusia yang selalu lalai menjalankan perintah Tuhannya dan terlalu sibuk dengan kilauan semu duniawi

Kepada Allah Tuhan Semesta Alam, berkat Rahmat dan Ridho-Nya yang selalu mengiringi langkah dalam menyelesaikan tugas dan kodrat sebagai hamba yang terus berproses menjadi insan ulul albab

Junjungan besar, Nabi Muhammad SAW dengan segala kesempurnaan yang menyelimuti perangnya sehingga menjadi tolak ukur kepedulian untuk menebarkan kebaikan kepada sesama, agama, dan budaya

Bapak tercinta, K. A. Soedarman yang selalu mengajarkan arti sabar, keberanian, kebajikan, dan pengorbanan dalam mengembara di rimba semesta yang tak berujung

Umi tersayang, Zaitin Yulistiyowati dengan kekuatan tabah dan tegarnya yang senantiasa hadir dalam setiap panjatan doa demi menjadi manusia yang baik-baik saja, bijaksana, bijaksini, dan bijaksitu

Adek terbadung, Rosa Balqis yang kerap kali menjadi tawa dan canda tatkala pikiran menjadi batu dan tertatih

Keluarga besar Kakek Soedarman dan Kakek Djamal yang lagi, dan lagi, semua doa dan berkahnya menjadi pijakan manis kala berproses menjadi anggota keluarga yang dapat mengharumkan nama baik

Sahabat dan saudara terbaik yang selalu sabar dan menemani proses pengerjaan gelap gulitanya skripsi dari awal hingga akhir, Mas Aji, Ryzta, Rere, Mas Dedes, Mas Ojan, Mas Li', Ifah, Lidya, Amna, Mbak Nuri, Mas Yun, dan semua yang turut andil memberi support materi dan non materi nan begitu megah

Semua superhero Marvel, DC, Kamen rider, Ultraman, dan Super Sentai yang tidak pernah tidak hadir menemani kegundahan di waktu luang

Dan semua ucapan terima kasih serta syukur yang terus digemakan atas sumbangsih semua pihak yang tak terhingga, semoga Allah memberikan balasan yang terbaik untuk kalian semua, Aamiin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat, Ridho dan Hidayah-Nya proses penyusunan skripsi dapat dirampungkan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar, Nabi Muhammad SAW yang begitu agung dan telah mengiringi langkah peneliti dalam menuntaskan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa telah banyak pihak yang turut andil membantu proses penyusunan dan penelitian skripsi dengan judul “ANALISIS EMOSI DALAM POLA GERAK TARI TOPENG KONAH (Penelitian Etnografis Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso)” ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, maka peneliti menyampaikan banyak terimakasih atas segala sumbangsih yang diberikan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si., sebagai Ketua Jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi selalu memotivasi dan mengarahkan ke arah yang lebih baik dalam proses penyelesaian skripsi hingga menjadi lebih mudah.
5. Fuji Astutik, M.Psi, Psikolog, sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan evaluasi dan kritikan yang membangun demi terbentuknya skripsi yang baik dan matang.
6. Dr. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag., selaku Dosen Wali Akademik yang selalu menghimbau dan memotivasi agar proses pelaksanaan skripsi mudah terselesaikan.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas pemberian ilmu yang begitu luas.
8. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Bapak Purwantoro, Bapak Nuril, dan Bapak Sutikno sebagai narasumber yang telah memfasilitasi proses penelitian, mulai dari tempat, ilmu, waktu dan tenaganya.
10. Keluarga Asisten Laboratorium 15 Fakultas Psikologi Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Keluarga Komunitas Dance STIVER.DC, Paguyuban Tari SSBM PGMI, Paguyuban Kampung Budaya Polowijen dan Ki Demang yang telah memberikan warna-warni budaya tari.
12. Teman-teman Psikologi Dandelion Angkatan 15 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 6 Desember 2019

Peneliti,

Necktar Firdaus A. K.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Emosi.....	12
1. Definisi Emosi	12
2. Dimensi & Macam Emosi	14

3. Elemen Emosi.....	15
B. Perspektif Psikologi.....	17
1. Faktor Emosi.....	17
2. Aspek & Komponen Emosi.....	23
3. Teori Emosi	26
C. Tari	37
1. Definisi Tari	37
2. Jenis Tari.....	38
3. Fungsi Tari.....	40
4. Unsur Tari.....	41
5. Aspek dan Elemen Tari.....	43
6. Tari Topeng Konah	45
7. Kerangka Berpikir	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian	49
B. Sumber Data	50
C. Teknik Pengumpulan Data	51
D. Instrumen Penelitian.....	53
E. Analisis Data	56
F. Keabsahan Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Latar Penelitian	60
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	60

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	62
B. Temuan Lapangan	63
1. Proses Pelaksanaan Penelitian	63
2. Paparan Data Narasumber.....	71
3. Paparan Tari Topeng Konah	85
C. Pembahasan.....	118
1. Analisis Emosi pada Pola Gerak Tari	118
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	134
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA.....	141

DAFTAR TABEL

Tabel 1 (4.1. Identitas Narasumber 1).....	77
Tabel 2 (4.2. Identitas Narasumber 2).....	83
Tabel 3 (4.3 Elemen Emosi- Perasaan Presens pada Pola Gerak Tari).....	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 (2.1. Skema Kerangka Berpikir)	48
Gambar 2 (4.1. Skema Pelaksanaan Penelitian).....	70
Gambar 3 (4.2. Kostum Tari Topeng Konah versi Ritual (asli))	96
Gambar 4 (4.3. Topeng Konah)	98
Gambar 5 (4.4 Gerak Awalan (Pangadhek)).....	101
Gambar 6 (4.5 Gerak Inti (Esseh)).....	102
Gambar 7 (4.6 Gerak Penutup (Totopan))	102
Gambar 8 (4.7 Analogi Pembelajaran Emosi Tari).....	113
Gambar 9 (4.8 Skema Teori Somatik James-Lange)	120
Gambar 10 (4.9. Skema Teori Kognitif Singer-Schachter)	123
Gambar 11 (4.10. Skema Analisis Emosi).....	133

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 (Wawancara Pak Munar Pra Penelitian)..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2 (Wawancara Pak Nuril Pra Penelitian)..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3 (Wawancara Pak Isa Pra Penelitian)...**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4 (Wawancara Pak Nuril (Penelitian dan Latihan Tari))..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5 (Wawancara Pak Purwantoro (Triangulasi)) **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6 (Wawancara Pak Sutikno (Triangulasi))..... **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 7 (Observasi Narasumber).....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 8 (Observasi Emosi Berdasarkan Pola Gerakan)**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 9 (Kategori Fakta Sejenis)**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 10 (Rekategori Fakta Sejenis).....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 11 (Aspek Emosi Pola Gerak Tari dalam Kategori Fakta) **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 12 (Guide Wawancara)**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 13 (Dokumentasi Foto).....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 14 (Surat Pernyataan Penelitian)**Error! Bookmark not defined.**

ABSTRAK

Al Kautsar, Necktar Firdaus. Analisis Emosi dalam Pola Gerak Tari Topeng Konah (Penelitian Etnografis Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso), Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019`

Dosen Pembimbing: Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si

Budaya lokal berupa tarian tradisional dewasa ini mengalami penurunan minat generasi muda. Salah satu tarian tersebut adalah Tari Topeng Konah, yang berasal dari Desa Blimbing di Kabupaten Bondowoso. Tari Topeng Konah syarat dengan nilai ritual yang sakral dan bersifat rahasia. Banyak misteri yang terkandung dalam tarian mistik desa yang selalu subur makmur tersebut, salah satunya adalah emosi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisa emosi yang muncul dalam setiap pola gerakan Tari Topeng Konah. Penelitian ini mengambil subjek 3 orang penari Topeng Konah yang profesional di bidangnya. Lokasi pelaksanaan bertempat di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis Etnografis, metode ini dilengkapi dengan observasi partisipan menggunakan uraian deskriptif dan wawancara informal, serta analisis arsip dokumentasi berikut catatan lapangan yang bersifat etno-historis.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa emosi yang muncul adalah emosi bahagia. Emosi bahagia dalam tari berhubungan dengan Teori Somatik milik James-Lang yang menjelaskan bahwa emosi adalah reaksi yang muncul setelah

adanya rangsangan. Bahasan Teori Kognitif Singer-Schachter terkait emosi yang bisa dipelajari dan diarahkan semakin menambah hasil temuan analisis data.

Lima Teori dari rangkuman Strongman juga menjelaskan peranan emosi yang krusial dan tidak terpisahkan, yang tertuang dalam Teori Fenomena-Sosial, Tingkah laku, Kognitif, dan Fisiologi, serta kaitannya dengan seni budaya yang berkembang di masyarakat Desa Blimbing. Emosi bahagia pada hasil pembahasan memiliki batasan pada unsur budaya yang terarah pada sikap: lemah lembut, tegas dan bijaksana. Emosi bahagia yang tergambar pada tarian merupakan representasi kepribadian dari sosok pendiri Desa Blimbing.

Kata Kunci: *Emosi, Tari Topeng Konah, Budaya*

Abstract

Al Kautsar, Necktar Firdaus. Emotion Analysis in Topeng Konah Dance Pattern (Ethnographic Research in Blimbing Village, Klabang District, Bondowoso Regency), Thesis, Psychology Faculty of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019`

Dosen Pembimbing: Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si

Traditional dances, which are a manifestation of local culture, are currently losing popularity among the younger population. Topeng Konah dance, from Blimbing Village in Bondowoso Regency, is one of these dances. Topeng Konah dance is governed by holy and secret ritual values. The mystic dance of the village, which is always fertile and flourishing, has numerous mysteries, one of which is emotion.

The goal of this research is to find and understand the emotions that emerge in each Topeng Konah dance pattern. Three Topeng Konah dancers who are experts in their disciplines are the subjects of this investigation. The research was carried out at Blimbing Village, Klabang District, Bondowoso Regency.

A qualitative ethnographic research approach was used, which was supplemented by participant observation using descriptive descriptions and informal interviews, as well as examination of documentation archives and ethno-historical field notes.

According to the study's findings, the emotions that occur are joyful emotion. In dance, happy emotions are linked to James-Somatic Lang's Theory, which states that emotions are responses to a stimulus. The application of Singer-Schachter's Cognitive Theory to emotions that can be examined and directed adds to the data analysis findings.

The Theory of Social Phenomena, Behavior, Cognitive, and Physiology, as well as their relationship to the cultural arts that emerged in the Blimbing Village community, are all included in Strongman's summary and illustrate the vital and inseparable significance of emotions. The happy emotion expressed in the discussion's outcomes are constrained by cultural factors aimed at attitudes such as gentleness, firmness, and wisdom. The happy or joyful emotion represented in the dance are a reflection of Blimbing Village's founder's personality.

Keywords: *Emotion, Topeng Konah Dance, Culture*

تلخيص

الكوثر, نكتار فردوس. تحليل العواطف في حركات الرقص الكمامي " كوناه " (التحليل الشعبي) في قرية بليمينج كلابانج بوندووسو. البحث العلمي. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. 2019. المشرف : الحاج الدكتور رحمة عزيز الماجستير

صارت الثقافة المحلية على شكل الرقص الموروثي في الانحراف من عدم الالتزام تجاه الشباب. و منها

الرقص الكمامي " كوناه " الذي كان في قرية بليمينج كلابانج بوندووسو حالي الشرفي. وهذا الرقص

مملوء بعناصر المراسم القدسية الخفية. و هناك الخفايا في هذا الرقص الذي كان موجودا بهذه القرية الطيبة, منها العواطف.

و الهدف من هذا البحث كشف العواطف فيه و تحليلها الصادرة من كل حركة في الرقص الكمامي " كوناه

" . و أخذ هذا البحث 3 راقص ماهر فيه الرقص الكمامي " كوناه " ز أمًا موقع البحث في قرية بليمينج

كلابانج بوندووسو.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية الشعبية. و هذه الطريقة متممة بالرصد من المشترك باستخدام البيان النثري و المقابلة غير رسمية و التحليل التوثيقي مع الكتابات الميدانية التاريخية الشعبية.

و من هذا البحث, ظهر أنّ العواطف الصادرة هي العاطفة السعيدة, و هي في الرقص متعلقة بنظرية " النظم

البدني / سوماتيك " عند جامس لانج التي تقول أن التجاوب أو ردة الفعل تظهر بعد الحفرة. و البحث عن

النظرية " نشطة النفس " عن سينجير سكاكتر حول العواطف المعلمة و مساقاة يزيد نتيجة البحث.

و خمس نظريات من خلاصة " سترونج مين " تبين دور العواطف المهمة و ليس التفريق فيها و كانت موجودة

في نظرية الظواهر الاجتماعية و الأحوال و نشطة النفس و فيسيولوجيا و ما تتعلّق بالفنون الثقافية المنتشرة

في قرية بليمينج كلابانج بوندووسو. و العاطفة السعيدة في نتيجة البحث لها حدود من عناصر الثقافة المائلة

إلى هذه الأوصاف : اللطف و الصراحة و الحكمة. و العاطفة السعيدة الصادرة من الراقص تمثيلة من شخصية

فاتح القرية بليمينج.

الكلمات المرشدة : العواطف, الرقص الكمامي " كوناه ", الثقافة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi budaya lokal saat ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Masyarakat lebih banyak memperhatikan perkembangan gaya hidup, ekonomi, dan teknologi yang merajalela di era globalisasi ini. Hal tersebut seakan menjadi salah 1 penyebab tergerusnya filosofi budaya lokal; tergerus dalam arti nilai luhur kebudayaan. Persoalan pada nilai luhur budaya inilah yang perlu ditelaah kembali, agar dapat mengembalikan makna warisan budaya yang sempat hilang seiring jaman. Kita sama-sama memahami bahwa arus kuat globalisasi ini memberi dampak yang kurang baik bagi budaya lokal; seperti munculnya erosi nilai-nilai luhur, dan masuknya gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat yang telah diturunkan leluhur kita (Suneki, 2012, hal. 308). Salah satu cara untuk mengembalikan pemahaman nilai luhur tersebut adalah dengan mengungkap sebuah makna filosofis dibalik kebudayaan lokal. Sebuah kebudayaan yang erat berkaitan dengan arti, filosofi, rasa, dan nilai adat kesenian yang tentunya dikenal seluruh lapisan masyarakat, yaitu tari. Salah satunya adalah Tari Topeng Konah.

Tari secara bahasa dapat diartikan sebagai ekspresi jiwa yang diungkap pada gerak ritmis indah dan diiringi musik sehingga membentuk kesatuan makna yang menyusunnya (Setiawati & dkk, 2008, hal. 19). Tari merupakan cabang seni yang berkembang luas di seluruh lapisan masyarakat, baik lokal maupun internasional. Tari ibarat bahasa gerak yang merupakan alat bawaan manusia untuk berekspresi. Pada peranannya, tari digunakan dalam berbagai kegiatan bermasyarakat, yang

pada dasarnya masyarakat membutuhkan tari bukan hanya sebagai sarana kepuasan estetika semata, namun juga bertindak penting bagi acara adat dan keagamaan (Setiawati & dkk, 2008, hal. 21).

Tari yang menjadi pion utama dalam penelitian kali ini adalah Tari Topeng Konah. Tari Topeng Konah sendiri merupakan tarian lokal yang berasal dari Desa Blimbing, bertempat di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Tarian tradisional ini dipentaskan dalam rangka ritual bersih desa dan Hari Jadi Kota Bondowoso. Bertemakan tentang kepahlawanan, kepercayaan diri, dan pembentukan karakter yang luhur. Didasarkan pada hasil wawancara Pak Munar sebagai pegawai Kasi Kebudayaan Dinas Pendidikan Bondowoso menyatakan bahwa,

“Secara keseluruhan Tari Topeng Konah itu tarian dengan tema kepahlawanan, kepercayaan diri, pembentukan karakter yang luhur, biasanya tarian ini tampil pas Upacara adat selamat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso, istilahnya Rokot Dhisah. Upacaranya dilatarbelakangi sama kehidupan agraris masyarakat Blimbing yang kebanyakan kerja jadi petani, trus berharap hasil panennya melimpah, Topeng Konah ini dilaksanakan setiap tahun tiap tanggal 13,14 dan 15 Sya’ban tahun Islam. Terus juga dilaksanakan setiap tahun di alun-alun kabupaten dalam rangka Hari Jadi Bondowoso.” (wawancara pra penelitian Pak Munar, 22 Februari 2019)

Kemudian, bersumber pada hasil wawancara kepada Bapak Nuril, sebagai guru tari di salah satu sekolah menengah di Bondowoso, diperoleh informasi mengenai atribut dan makna filosofis pada Tari Topeng Konah. Makna filosofis yang terkandung di dalamnya adalah sebuah pedoman hidup yang berbunyi, “Hidup dalam Kekekalan Suci dalam Kejayaan yang Luar Biasa”. Pedoman hidup tersebut dinyatakan dalam penjelasan rinci berikut,

“Tari Topeng Konah cuma pakai 1 topeng dalam pementasan, cuma topeng putih dengan ekspresi wajah sumringah. Semua aksesoris kostum yang dipakai mulai dari kepala hingga kaki menggunakan 3 warna utama; hitam yang melambangkan kekekalan, putih yang melambangkan kesucian, dan kuning/ emas yang melambangkan kejayaan, jadi maknanya ketika disatukan artinya ”Hidup dalam kekekalan suci dalam kejayaan yang luar biasa” (wawancara pra penelitian Pak Nuril, 24 Februari 2019)

Makna filosofis dalam atribut kostum Topeng Konah dapat pula diungkapkan melalui pola gerakan tari, di mana pola gerakan tersebut memiliki makna “Seorang raja/ pemimpin yang bahagia karena masyarakat/ rakyat yang dipimpinnya berkembang menuju kemakmuran”. Disampaikan oleh Bapak Nuril berdasarkan hasil wawancara,

“Tari ini punya 9 gerakan besar yang memiliki arti estetika yang terdiri nilai ketuhanan, keberagaman kehidupan, kebahagiaan, kerendahhatian, siap menerima takdir, terakhir kesopanan, sehingga semua pola gerakan besar tersebut mengartikan ”Raja yang bahagia akan masyarakatnya yang berkembang menuju kemakmuran.” (wawancara pra penelitian Pak Nuril, 24 Februari 2019)

Pola gerakan pada tari merupakan poin utama yang dapat digunakan kajian ilmu psikologi untuk menganalisis nilai yang terkandung di dalamnya. Setiawati dalam bukunya (Setiawati & dkk, 2008, hal. 21-22) mengungkapkan gerak pada tari dapat diartikan sebagai denyutan tubuh yang menandakan bahwa manusia itu hidup, dan menggunakannya untuk berekspresi. Gerak sebagai unsur penting dalam tari akan selalu terhubung dengan konsep ruang, waktu, dan tenaga. Sedangkan pada psikologi, pola gerak dapat dimaknai sebagai hubungan sistem motorik pada manusia. Gallahue menyebutkan dalam (Bakhtiar, 2015, hal. 9) bahwa sistem keterampilan motorik manusia dibagi menjadi 3 bagian gerak dasar: lokomotorik, keseimbangan, dan manipulatif. Tiga hal tersebut berguna untuk memproyeksikan nilai yang terkandung dalam pola gerakan tarian. Pola gerak dijelaskan dengan

lebih spesifik dalam (Kusumastuti, 2009, hal. 3) bahwa keterampilan gerak memiliki 3 fungsi: yang pertama adalah motorik statis; menyesuaikan keseimbangan, yang kedua adalah motorik ketangkasan; keterampilan anggota tubuh, dan yang ketiga adalah motorik penguasaan; yaitu gerak otot untuk membuat ekspresi pada wajah dan sikap tubuh. 3 hal tersebut dapat ditemukan dalam pola gerakan tari yang utuh.

Pola gerakan tari pada Tari Topeng Konah selain menjadi poin utama untuk mengungkap makna psikologis di dalamnya, juga mengalami ragam pembaruan gerak pada masa modern. Pernyataan tersebut dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Swastika, Sumarno, & Wahyu R, 2015, hal. 110) terkait pembaruan gerakan Tari Topeng Konah pada tahun 1998 oleh Bapak Sugeng. Pembaruan gerak tersebut bermaksud agar tariannya dapat diterima di setiap zaman dan setiap orang, namun tetap mempertahankan esensi dan fungsi pola gerakan Topeng Konah asli. Selain bersifat ritual, namun juga bersifat hiburan.

Pola pembaruan gerakan tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan gerak dalam bentuk ekspresi seiring perkembangan zaman di era globalisasi ini. Hal ini mengisyaratkan bahwa pola gerakan Tari Topeng Konah memiliki pola gerak orisinal dan pola gerak baru, yang tentunya akan memberi warna pada analisis penelitian ini.

Pola gerak pada Tari Topeng Konah adalah pola tari yang bersifat tradisional-ritual yang pada makna gerakannya bersifat simbolis atau tersirat (Sujana, 2007, hal. 263). Sehingga pada setiap polanya tidak lepas dari sikap dan gerak tari. Gerak tari dapat diartikan sebagai rangkaian perpindahan dari 1 sikap tubuh ke sikap tubuh

lainnya, sedangkan sikap tubuh berarti posisi tubuh penari dalam keadaan diam dengan berbagai macam pose (Sujana, 2007, hal. 266). Pola gerakan tari yang simbolis dipadukan dengan ekspresi kuat penari memiliki peran yang saling berhubungan, seperti ungkapan Sach dalam (Kusumastuti, 2009, hal. 5) bahwa gerak tari bukan hanya sebatas gerak yang dilakukan sehari-sehari, tetapi gerak yang sudah diberi makna ekspresif di dalamnya.

Makna ekspresif yang berisi nilai-nilai luhur tersebut akan menambah penghayatan bagi penari ketika menarikannya, yang diungkapkan dalam bentuk ekspresinya. Sejalan dengan ungkapan John Martin dalam (Kusumastuti, 2009, hal. 5) bahwa gerak bukan hanya beragam pola yang disatukan dengan ritme, tapi juga diungkapkan dalam ekspresi segala pengalaman emosionalnya. Emosi yang pada dasarnya merupakan kajian ilmu psikologi menjadi studi yang menarik untuk dibahas pada ranah seni lokal. Emosi memiliki banyak pengertian yang berbeda dan luas secara definisi, karena istilah ini banyak digunakan dalam berbagai rumpun studi.

Pada studi psikologi dapat diartikan sebagai reaksi penilaian kompleks terkait positif-negatif dari sistem syaraf manusia terhadap rangsangan dari luar maupun dari dalam dirinya, yang ditunjukkan dengan ekspresi dan *gesture* tubuhnya (Sarwono S. W., 2013, hal. 124). Sedangkan seni merupakan cabang dari kebudayaan yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam (Setiawati & dkk, 2008, hal. 8) bahwa seni merupakan hasil potensi manusia yang menyangkut cipta, rasa, dan karsa. Seni memiliki unsur penting yang berisi akan keluhuran (nilai etis), keindahan (nilai estetika), emosi (rasa), dan akal (rasio) manusia.

Kaitan antara Psikologi dan Seni menurut Freud dalam (Nader & Moosa, 2012, hal. 129-131) bahwa seni dan kegiatannya merupakan instrumen yang kuat untuk menganalisa kepribadian. Kepribadian yang muncul dari tingkah laku manusia yang dapat dilihat dan dirasakan. Seni dalam hal ini berfokus pada makna emosional yang mempengaruhi tingkah laku manusia tersebut. Seni yang secara notabene lebih fokus pada nilai emosi manusia berbanding lurus dengan psikologi yang bergerak pada kajian jiwa manusia; di mana dalam kesempatan kali ini adalah emosi pada Tari Topeng Konah. Keduanya tidak luput dari bahasan tentang keindahan dan aspek estetika.

Kamali pada jurnalnya (Nader & Moosa, 2012, hal. 133) mengungkap bahwa estetika pada psikologi merupakan dimensi yang berkesinambungan dengan persepsi panca indera. Estetika ini menjadi fokus penghubung untuk menemukan konsep emosi yang sama pada tingkah laku dan juga keadaan emosionalnya. Keadaan emosional pada pola gerak tari erat dengan konsep rasa; rasa dapat diartikan sebagai totalitas indra psikis yang diwujudkan sebagai reaksi dari adanya penghayatan. (Sulastuti, 2013, hal. 42)

Konsep rasa dalam tari dapat dipahami sebagai istilah “wirasa” yang dalam Bahasa Jawa berarti merasakan; merasakan emosi dan penguasaan penjiwaan dalam tarian hingga ekspresi penari yang menarikannya dapat diwujudkan dengan sebaik-baiknya (Tekiarani, 2007, hal. 2). Bapak Isa atau yang lebih akrab disapa Ki Demang, sebagai Penggagas Kampung Budaya di Polowijen Malang mengungkapkan dalam wawancara bahwa wirasa yang berhubungan dengan

ekspresi tingkah laku penari tidak dapat dirasakan emosinya jika pendalaman karakter dalam tarian tersebut tidak mendalam,

“Emosi dalam tarian topeng itu harus dikaitkan dengan nilai historis, biar ketika bergerak bisa merasakan momen yang terjadi saat itu), kalau gak tau sejarah, gimana mau bisa merasakan emosinya. Tari itu terdiri dari 3 komponen utama; wiraga yang artinya gerak, wirama yang artinya iringan, wirasa yang artinya rasa, nah emosi itu ada di bagian wirasa, makanya harus dipelajari semua pakatnya biar komplit penelitian emosinya. Dalam tari topeng itu menunjukkan peran yang harus dimainkan sama penarinya, ragam gerak tarinya harus menceritakan siapa, apa yang ada di dalam itu, dan pendekatan terhadap apa, jika terhadap Tuhan, maka nilai spritualnya juga penting digali untuk bisa ngerasakan emosinya. Jadi ketika menarikan tari itu, ekspresinya benar-benar muncul dari geraknya/ tingkah lakunya” (wawancara pra penelitian Ki Demang, 10 Maret 2019)

Wirasa merupakan bagian terakhir dari komponen yang diperlukan penari untuk menarikan tarian yang ekspresif, tarian yang penuh emosi dan estetika. “Wirasa”/rasa menempati posisi ke 3 setelah proses pemahaman “wiraga”/ gerak tubuh dan pemahaman “wirama”/ iringan musik tarian. Bagi penari, wirasa adalah penghayatan wajib yang dilakukan agar tarian menjadi lebih hidup dan menonjolkan peran yang tersurat di dalamnya (Tekiarani, 2007, hal. 2-3).

Emosi dalam makna wirasa diungkapkan dengan jelas dalam skripsi yang dilakukan oleh Tekiarani (Tekiarani, 2007, hal. 5) bahwa wirasa bagi penari penting dipelajari untuk membantu berpikir positif, yaitu menyeimbangkan fungsi kognitif dan afektif untuk membentuk karakter yang baik, dan penghayatan dalam karya tari. Jika penari sudah dapat merasakan emosi dengan mendalam, ia dapat mengelola emosinya menjadi lebih positif, dapat memotivasi dirinya untuk menjiwai tarian dengan maksimal, serta menjadikan dirinya lebih peka terhadap emosi yang terjadi dalam diri orang lain. Penari yang sudah menghayati secara

mendalam emosi yang terkandung dalam tarian yang dimainkannya, akan mudah mengungkapkan nilai-nilai luhur yang tersembunyi dibalik gerakan tariannya.

Berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Tunjung Fajar Susanti terkait emosi yang dapat dikendalikan (Susanti, 2011, hal. 44), menjelaskan tentang bahwa mengendalikan emosi ketika menari dengan pola gerak ritmis dan iringan musik selaras dapat menyeimbangkan emosi-emosi yang tidak perlu dan meredamnya. Jika penari dapat menekan emosi yang ada pada dirinya dan fokus pada emosi yang dimainkan dalam tariannya. Hal ini terjadi karena suasana emosional/ *mood* penari mempengaruhi seberapa besar kualitas emosi dengan esensi yang disajikan dalam tari. Sejalan dengan konsep wiraga dan wirama yang mendukung konsep wirasa penarinya.

Ada hal menarik yang juga menjadi fokus dalam upaya membongkar nilai-nilai emosi setelah memahami peran wirasa dalam tarian Topeng Konah, yaitu topeng sebagai atribut tariannya. I Wayan menjelaskan dalam jurnalnya (Wayan S, 2008, hal. 3) bahwa topeng secara mudah dapat diartikan sebagai penutup muka yang terbuat dari kayu, kertas atau bahan lain berupa muka manusia, binatang dan sebagainya. Topeng merupakan atribut penutup wajah yang bertujuan agar identitas pemakainya tidak diketahui atau untuk menunjukkan perubahan dari wujudnya semula.

Topeng menurut psikologi adalah nama lain dari kepribadian (*persona*) yang ditunjukkan dalam sebuah realita sosial, Allport dalam (Sarwono S. W., 2013, hal. 171) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan pola organisasi yang khas, unik, dan tersusun dari sistem fisik-psikisnya; yang menentukan cara berperilaku dan

penyesuaian diri yang dinamis terhadap lingkungannya. Sehingga setiap orang di dunia ini memiliki kepribadian khas yang menunjukkan dirinya. Topeng sebagai atribut sebuah tarian merupakan kepribadian yang harus dibawakan penari, peran yang harus dimainkan dan dihayati nilai-nilai luhurnya. Sehingga fisik dan psikisnya dapat merasakan emosi yang tersirat di dalamnya.

Topeng pada Tari Topeng Konah menjadi bahan pembantu kajian yang penting dalam penelitian aspek emosi. Terkait dengan pertanyaan yang timbul, jika dalam pertunjukan tari ekspresi wajah penari ditutupi dengan sebuah topeng, membuat emosi penari sebenarnya menjadi tidak jelas, apakah penari benar-benar menari dengan penuh penghayatan sehingga tertuang dalam ekspresi gerakannya, atau hanya bergerak mengikuti peran dalam topeng dan bergerak sesuai iringan yang ada, membuat konsep wirasa dalam emosi tersebut tidak berlaku karena bersembunyi dibalik ekspresi topeng.

Sehingga dengan adanya pertanyaan terkait emosi pada topeng yang dikenakan penari, berikut juga data penelitian terdahulu yang berfokus pada dinamika gerak Tari Topeng Konah, konsep wiraga-wirama-wirasa, wawancara kepada Bapak Munar dan Bapak Nuril terkait nilai filosofis Tari Topeng Konah yang menjabarkan kebahagiaan, serta wawancara kepada Bapak Isa terkait emosi dalam tari, peneliti ingin mengungkapkan kajian seni tari ini melalui studi psikologi pada ranah emosi dalam setiap pola gerakan Tari Topeng Konah. Serta mengungkapkan nilai-nilai luhur dari seni sebagai objek psikologi indigenous dalam pengaruh besarnya era globalisasi saat ini dengan judul:

“Analisis Emosi Dalam Pola Geraak Tari Topeng Konah (Penelitian Etnografis Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso)”

Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan dengan harapan menghasilkan analisis nilai-nilai emosi penari yang tersirat dalam pola gerakan Tari Topeng Konah. Sebagai sarana eksplorasi budaya lokal yang mencakup studi keilmuaan psikologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasar paparan latar belakang di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimana gambaran pengungkapan emosi penari dalam aspek psikologi dan analisisnya pada setiap pola gerak Tari Topeng Konah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas, maka tujuan pembahasan penelitian adalah untuk menjelaskan gambaran pengungkapan emosi penari dalam aspek psikologi dan analisisnya pada setiap pola gerak Tari Topeng Konah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai luhur budaya lokal dalam kajian studi psikologi, dalam batas lingkup emosi yang muncul pada pola gerak Tari Topeng Konah. Sehingga penelitian ini dapat menjadi kontribusi wawasan pada keilmuan psikologi dalam bidang *indigenous psychology*, khususnya dalam keilmuan psikologi seni.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan pemahaman terkini akan aspek-aspek psikologi yang tertuang dalam seni tari, juga sebagai sarana pengaplikasian keilmuan psikologi yang sudah didapat dalam ranah warisan kebudayaan lokal.
- b. Bagi Masyarakat, khususnya pemuda Bondowoso semoga penelitian ini dapat menjadi kajian yang menarik, menjadi wawasan tersendiri dalam menjaga warisan budaya lokal. Selain itu, semoga dapat memberi gambaran estetika nilai luhur karya tari melalui sudut pandang studi psikologi.
- c. Bagi Kampus, khususnya para civitas akademika semoga dapat memberi tambahan pengetahuan dan keluasan studi psikologi dalam ranah budaya etnografis. Menambah kajian penelitian berupa budaya lokal yang berhubungan dengan studi keilmuan psikologi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Emosi

1. Definisi Emosi

Secara etimologi, emosi berasal dari Bahasa Perancis *emotion; emouvoir* - dari kata Latin *emovere*- yang terdiri asal *ex* “keluar” dan *movere* “bergerak”, yang jika disatukan bermakna “bergerak keluar” (Sarwono S. W., 2013, hal. 125). Emosi secara definisi mendalam memiliki makna yang berbeda-beda. Secara umum emosi dapat dimaknai ke dalam Bahasa Indonesia sebagai: keadaan dan reaksi psiko-fisiologis yang subjektif; serta luapan perasaan yang muncul dan surut secara singkat (KBBI, 2021) (diakses pada 23 Juli 2021). Pada laman Wikipedia, emosi diartikan sebagai reaksi perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu (Wikipedia, 2021) (diakses pada 23 Juli 2021).

Pada studi Psikologi, emosi memiliki banyak definisi, berikut beberapa definisi yang diutarakan oleh para ahli. Prof. Dr. Bimo dalam bukunya (Walgito, 2004, hal. 229) menjelaskan bahwa emosi merupakan reaksi kompleks yang ditimbulkan oleh situasi tertentu, adanya perubahan dalam kejasmanian, dan berkaitan dengan perasaan yang kuat. Sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi, yang ditampakkan melalui perilaku yang berbeda setelah munculnya sebuah peristiwa.

Sarlito mengartikan emosi sebagai reaksi penilaian kompleks terkait positif-negatif dari sistem syaraf manusia terhadap rangsangan dari luar maupun dari dalam dirinya, yang ditunjukkan dengan ekspresi dan *gesture* tubuhnya (Sarwono S. W.,

2013, hal. 124). Carole Wade & Carol Tavris mengartikan emosi sebagai situasi simulasi yang melibatkan perubahan pada tubuh dan wajah, aktivitas otak, penilaian kognitif, perasaan subjektif, dan kecenderungan melakukan suatu tindakan, yang dibentuk oleh aturan-aturan sebuah kebudayaan (Wade & Tavris, Psychology, 9th Edition, 2007, hal. 106). Linnea Ritland dalam siarannya mengartikan emosi sebagai respon/ tanggapan langsung dan spesifik dari seseorang (*immediate & specific response*), yang dibagi menjadi 3 komponen respon; fisiologi, kognitif, dan perilaku (Ritland & Barnes, 2021) (Youtube: diakses pada 18 April 2021).

Brooke Miller. Ph.D dalam siarannya mengartikan bahwa emosi terkandung dalam pengalaman fisiologis dan reaksi tubuh yang menyertainya (*body language dan facial expressions*). Setiap orang memiliki pengalaman fisiologis yang berbeda-beda, semakin kuat reaksi tubuhnya, semakin kuat emosi yang dikeluarkannya. Beliau juga mengungkapkan hipotesis tentang “*Facial Feedback*” bahwa otot ekspresi wajah dapat mempengaruhi emosi dan mood dalam diri seseorang (Miller, 2021) (Youtube: diakses pada 18 April 2021).

APA (American Psychological Association) mengartikan emosi sebagai pola kompleks yang melibatkan perilaku, fisiologis, dan pengalaman seseorang sebagai bentuk reaksi signifikan yang dialami seseorang dan diungkap secara subjektif. Emosi melibatkan perasaan namun lebih luas dan lebih bersentuhan dengan realita kejadian (APA, 2021) (diakses pada 26 Juli 2021). Pada ranah Seni, emosi lebih dikenal sebagai istilah rasa. Rasa dapat diartikan sebagai totalitas pada indra psikis yang diwujudkan sebagai reaksi dari adanya penghayatan yang kuat. (Sulastuti, 2013, hal. 42)

2. Dimensi & Macam Emosi

Berdasarkan penelitian, dimensi emosi pada penggunaannya merupakan konsep fisiologis yang digunakan sebagai dasar dari mana emosi itu berasal.

- a. Emosi Primer; Sejak lahir manusia telah mempunyai emosi bawaan yang disebut dengan “Emosi Primer”. Carole Wade & Carol Tavris dalam bukunya (Wade & Tavris, *Psychology*, 9th Edition, 2007, hal. 106) bahwa emosi primer adalah emosi yang telah dimiliki manusia semenjak mereka dilahirkan ke dunia. Emosi yang dianggap sebagai emosi yang berlaku secara umum dan berkaitan dengan kondisi biologis manusia. Macam-macam emosi primer secara universal meliputi: takut (*fear*), marah (*anger*), sedih (*sadness*), senang (*joy*), terkejut (*surprize*), jijik (*disgust*), dan sebal (*contempt*). Emosi-emosi tersebut biasanya terjadi pada situasi yang sama dan bersifat umum di dunia.
- b. Emosi Sekunder; Seiring perkembangan fungsi fisiologis dan berbagai kondisi lingkungan budaya yang berbeda-beda, maka “Emosi Sekunder” muncul dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia. Emosi sekunder dapat diartikan sebagai perpaduan berbagai variasi emosi antara satu budaya dengan budaya lain, sehingga memiliki bentuk dan cara yang berbeda-beda dalam pengungkapannya (Wade & Tavris, *Psychology*, 9th Edition, 2007, hal. 107). Emosi sekunder berbeda dengan emosi primer, di mana emosi primer bentuk emosinya dapat dipahami melalui fisiologi (ekspresi dan gerak tubuh) seseorang, sedangkan emosi sekunder biasanya tidak mudah dipahami karena perbedaan cara pengungkapan.

Beberapa contoh emosi sekunder yang tertuang dalam buku (Sarwono S. W., 2013, hal. 125) sebagai berikut: kasih sayang (*affection*), cemas (*anxiety*), ingin tahu (*curiosity*), riang (*ecstasy*), iri (*envy*), memaafkan (*forgiveness*), berterima kasih (*gratitude*), cinta (*love*), menyesal (*regret*), malu (*shame*), dan kesepian (*loneliness*) serta masih banyak lagi macam-macam emosi sekunder yang perlu ditelaah.

3. Elemen Emosi

Elemen emosi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kaidah dari perasaan presens; yaitu perasaan yang timbul dalam keadaan yang aktual dan nyata dihadapi saat ini, sehingga emosi yang timbul berkaitan dengan perasaan tingkat keindraan dan perasaan tingkat psikis. Bigot, dkk. dalam (Walgito, 2004, hal. 225-227) memberikan pernyataan yang mendukung perihal tersebut sebagai berikut:

- a. Perasaan Keindraan: Perasaan yang berkaitan dengan alat indra, tidak hanya berfokus pada reaksi keindraan seperti mendengar, merasakan, dan mencium, tapi juga efek dari sebuah reaksi seperti lapar, haus, lelah, dan sebagainya.
- b. Perasaan Psikis: Perasaan yang berkaitan dengan unsur kejiwaan, yang dibagi lagi menjadi:
 - 1) Perasaan intelektual; timbul karena seseorang memahami hal baru atau memecahkan masalah sebagai buah dari intelektualnya.
 - 2) Perasaan kesusilaan; timbul karena seseorang mengalami situasi baik atau buruk menurut nilai kesusilaan, baik positif maupun negatif.

- 3) Perasaan keindahan; timbul karena seseorang mengalami situasi yang berhubungan dengan estetika (indah atau buruk), baik menyenangkan ataupun tidak.
- 4) Perasaan sosial kemasyarakatan; timbul karena seseorang melakukan hubungan interaksi sosial dengan orang lain atau lingkungannya.
- 5) Perasaan harga diri; timbul berkenaan dengan harga diri seseorang.
- 6) Perasaan ketuhanan; timbul pada seseorang disertai kepercayaan kepada Tuhan yang bersifat Maha Sempurna, yang mendorong untuk berbuat baik. Merupakan perasaan paling luhur dan tinggi karena segala emosi yang luhur, positif, dan suci bersumber pada perasaan yang selalu tertuju pada unsur ketuhanan.

Elemen-elemen pada emosi yang menggunakan kaidah perasaan, dapat dipahami sebagai acuan untuk mengetahui kadar emosi seseorang secara fisik maupun psikisnya. 2 elemen tersebut dinilai sebagai poin yang dapat digunakan setiap individu untuk mengetahui emosi yang dirasakan dirinya dan orang lain.

B. Perspektif Psikologi

Pada bahasan tentang bahasan emosi selanjutnya, akan lebih mudah dijabarkan melalui sudut pandang psikologi. Pada perspektif studi psikologi ini, akan dijelaskan mengenai Faktor, Aspek, dan Teori yang digunakan dalam kajian penelitian.

1. Faktor Emosi

Terkait faktor emosi dalam ranah psikologi, Wade & Tavis menjelaskan secara gamblang dalam bukunya (Wade & Tavis, Psychology, 9th Edition, 2007, hal. 106-137) bahwa ada 3 faktor utama yang mempengaruhi kondisi emosi manusia di seluruh belahan dunia, yaitu Unsur Kejasmanian, Kognitif, dan Budaya:

a. Unsur Kejasmanian (Tubuh Manusia)

Unsur kejasmanian atau tubuh manusia menjadi elemen paling utama dan tidak terbantahkan dalam mempengaruhi emosi seseorang, atau setidaknya menjadi unsur penting untuk mengenali kondisi emosi seseorang. Unsur kejasmanian ini dapat kita ketahui bahwa ada 2 hal yang meliputinya, yaitu *Expression* dan *Gesture*.

Ekspresi (*Expression*) dalam KBBI diartikan sebagai pengungkapan perasaan atau proses memperlihatkan gagasan, maksud, yang ditunjukkan dalam air muka seseorang (KBBI, 2021) (diakses pada 26 Juli 2021). Ekspresi dalam kajian psikologi diartikan sebagai “wajah dari emosi”. Hal tersebut dijabarkan oleh Aristoteles, bahwa ekspresi dinilai sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan dari emosi; setiap emosi yang muncul pada diri

seseorang, terdapat ekspresi wajah yang mengikuti emosi tersebut. Charles Darwin kemudian menambahkan bahwa ekspresi merupakan alat komunikasi bawaan manusia yang digunakan untuk menunjukkan perasaan dan niat seseorang terhadap orang lain (Wade & Tavris, Psychology, 9th Edition, 2007, hal. 107).

Sikap (*Gesture*) menurut APA diartikan sebagai sikap; gerakan yang menunjukkan makna, kondisi emosional, atau kondisi tertentu pada seseorang yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas komunikasi nonverbal (APA, 2021) (diakses pada 26 Juli 2021). Sedangkan secara umum diartikan sebagai sikap; bentuk tubuh seseorang yang menunjukkan perilaku atau gerak geriknya (KBBI, 2021) (diakses pada 26 Juli 2021).

Unsur kejasmanian yang berupa ekspresi dan sikap manusia bekerja layaknya cermin. Sehingga 2 unsur ini memiliki fungsi untuk merefleksikan emosi yang dirasakan melalui fisiologis seseorang. Ketika 2 unsur ini digabung, dapat kita kenali sebagai istilah bahasa tubuh. Bahasa tubuh diartikan sebagai gerak-gerik wajah dan tubuh untuk menunjukkan maksud keinginan atau ciri kepribadian seseorang (KBBI, 2021) (diakses pada 28 Juli 2021). Sedangkan menurut psikologi, bahasa tubuh diartikan sebagai komunikasi nonverbal buah dari perasaan dan pikiran; yang mungkin atau tidak mungkin diungkapkan melalui mimik wajah, gerak tubuh, sikap dan postur tubuh seseorang (APA, 2021) (diakses pada 28 Juli 2021).

Namun, ada hal menarik lain bahwa selain menjadi cermin untuk emosi yang dirasakan seseorang, unsur kejasmanian juga berfungsi untuk mempengaruhi emosi orang tersebut. Ungkapan bahwa ekspresi dapat mempengaruhi emosi disebut dengan istilah "*Facial Feedback*".

Facial Feedback dalam (Wade & Tavris, *Psychology*, 9th Edition, 2007, hal. 108) dapat diartikan sebagai umpan balik raut wajah; di mana otot-otot wajah memproses dan mengirim emosi dasar yang diekspresikan ke otak. Facial feedback inilah yang berfungsi mempengaruhi kondisi emosi seseorang dengan cara memberikan stimulus pada otot-otot wajah walaupun orang tersebut sedang tidak merasakan emosi pada awalnya. Seperti memaksa otot wajah untuk tersenyum, secara perlahan akan memberi sinyal pada otak bahwa seseorang sedang mengalami emosi senang.

Pada penjelasan yang dijabarkan oleh APA: *American Psychology Association*, dijelaskan mengenai hipotesis ini, yang disebut Facial Feedback Hypothesis: Hipotesis tentang informasi sensorik yang diberikan ke otak dari gerakan otot wajah merupakan penentu utama keadaan perasaan intrapsikis; takut, marah, gembira, dll. ide ini diperkenalkan oleh Charles Darwin dan dikembangkan oleh Silvan S. Tomkins & Carroll E. Izard. (APA, 2021) (diakses pada 24 Juli 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara sadar, kita bisa mengontrol atau mengendalikan emosi kita.

Darwin menambahkan bahwa kemampuan untuk mengontrol emosi ini sudah kita dapatkan sejak masih bayi, yang menolong kita untuk mengkomunikasikan emosi kita kepada orang lain, hal ini terus terjadi dan

terus mengalami evolusi sepanjang sejarah hidup manusia (Wade & Tavris, Psychology, 9th Edition, 2007, hal. 109). Kemudian, bahasan mengenai facial feedback ini dijelaskan lebih detail dan lebih luas pada konsep yang dikemukakan oleh Ekman & Friesen dalam (Walgito, 2004, hal. 229-230). Kedua tokoh tersebut mengungkapkan bahwa emosi selain dapat dikontrol juga dapat disembunyikan atau diredam sesuai kehendak. Emosi yang dapat dikontrol dan disembunyikan dari ekspresi & gerak tubuhnya disebut dengan ungkapan “Display Rules”.

Display rules lalu dibagi menjadi 3 bagian; yaitu *Masking*, *Modulation*, dan *Simulation*. *Masking*; dapat diartikan ketika seseorang dapat menutupi atau sengaja menyembunyikan emosi yang dialaminya melalui ekspresi dan gerak tubuhnya (ekspresi kejasmanian). *Modulation*, dapat diartikan ketika seseorang dapat menutupi atau menyembunyikan emosi yang dialaminya namun tidak menyeluruh, hanya sebagian kecil saja yang diredam dari ekspresi kejasmaniannya. *Simulation*, dapat diartikan ketika seseorang yang tidak sedang dalam emosi tertentu, namun seolah dapat membuat suatu bentuk emosi keluar melalui ekspresi kejasmaniannya.

b. Kognitif (Pikiran)

Gray dalam (Wade & Tavris, Psychology, 9th Edition, 2007, hal. 125) menjelaskan bahwa kognitif dan fisiologis tidak dipisahkan dan erat kaitannya dengan bahasan emosi. Karena kognitif atau yang mudah kita katakan sebagai akal pikiran secara terus menerus akan mempengaruhi emosi, dan emosi juga selalu mempengaruhi kognitif.

Emosi dalam bahasan psikologi kognitif menurut (Sarwono S. W., 2013, hal. 131) disebutkan sangat tergantung pada penilaian kita terhadap sesuatu (persepsi), informasi, pengalaman, dan keadaan empiris suatu objek. Kaitan kognitif dengan emosi disebutkan oleh Lazarus dalam (Walgito, 2004, hal. 238) sebagai salah satu teori yang mengacu pada pemrosesan informasi dari dalam dan luar diri seseorang. Sehingga emosi yang muncul merupakan hasil akhir dari tafsiran atau evaluasi informasi dari persepsi lingkungan dan luar dirinya.

Kognitif yang secara mendasar disebut sebagai akal ini kita ketahui bahwa letaknya berada di otak, tepatnya berada di bagian kecil yang disebut amigdala. Amigdala menurut Adolphs dan LeDoux dalam (Wade & Tavis, Psychology, 9th Edition, 2007, hal. 113-115) berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi informasi sensorik dari alat indra, menentukan emosi yang tepat sehingga dapat memberikan keputusan/ reaksi terhadap suatu objek.

Dalam menentukan emosi, selain membutuhkan peran amigdala, kita juga membutuhkan peran Prefrontal Cortex. Prefrontal Cortex terdiri dari 2 sisi, yaitu kanan dan kiri; kanan yang berfungsi dalam situasi menghindar (*avoidance*) seperti takut, kaget, dan jijik, sedangkan kiri berfungsi dalam situasi mendekat (*approach*) seperti marah atau senang. Jika kedua bagian ini mengalami kerusakan, maka seseorang akan sulit untuk mengungkapkan atau merepresentasikan emosinya dengan baik, atau bahkan salah dalam memberikan respon yang sesuai. Penjelasan mengenai kognitif akan dilanjutkan pada bahasan “Teori Emosi”.

c. Budaya

Unsur budaya sebagai faktor emosi memiliki fungsi yang begitu krusial, seperti yang disampaikan Elfenbein dan Ambady dalam (Wade & Tavis, *Psychology*, 9th Edition, 2007, hal. 111) dikatakan bahwa walaupun ekspresi wajah dapat dikenali secara umum, namun pengaruh lingkungan sosial dan budaya/ adat istiadat yang beragam memberi efek terhadap cara seseorang mengenali emosi dalam sikap & ekspresi wajah.

Efek budaya memberikan pengaruh yang besar karena dalam tiap kebudayaan, masyarakatnya diajarkan cara menyatakan emosi primer dan sekunder yang khas secara turun temurun, sehingga pola emosinya dapat dimengerti oleh masyarakat lain dalam kebudayaan yang serupa, namun belum tentu dapat dikenali oleh kebudayaan lain (Sarwono S. W., 2013, hal. 133).

Carole Wade & Carol Tavis menjelaskan dalam bukunya (Wade & Tavis, *Psychology*, 9th Edition, 2007, hal. 111-112) ada 4 hal yang menjadi penyebab mengapa arti emosi pada setiap kebudayaan berbeda: 1. Kemampuan mengenali ekspresi wajah disebabkan familiaritas (seperti suku, etnis, daerah, dan negara), 2. Ekspresi wajah dalam situasi berbeda memiliki arti yang berbeda pula, 3. Perbedaan fokus perhatian dalam memahami ekspresi emosi (seperti senyuman, alis, objek), 4. Ekspresi wajah selain untuk menunjukkan keadaan sebenarnya, juga untuk menutupi keadaan sebenarnya (berbohong, manipulasi, bermain peran).

Hal ini menunjukkan bahwa dalam faktor kebudayaan, aturan Display Rules (seperti yang dijelaskan dalam unsur kejasmanian) berlaku sangat dominan. Aturan ini mengungkapkan bahwa setiap masyarakat yang hidup dalam lingkungan sosial kebudayaan memiliki aturan uniknya sendiri dalam menyatakan atau menyembunyikan emosinya. Pada penuturan informasi tambahan oleh Carole Wade & Carol Tavris (Wade & Tavris, *Psychology*, 9th Edition, 2007, hal. 130-131) mengungkap bahwa selain untuk mengontrol atau menyembunyikan emosi dalam tindakan kita, display rules juga mengontrol cara, waktu, dan tempat yang tepat sesuai aturan budayanya.

Gross dalam (Wade & Tavris, *Psychology*, 9th Edition, 2007, hal. 131) menuturkan bahwa selain memiliki aturan display rules, setiap kebudayaan memiliki istilah yang disebut dengan kerja emosi. Kerja emosi adalah pengekspresian emosi yang sebenarnya tidak dirasakan seseorang karena tuntutan sosial dan adat yang berlaku, baik dinyatakan dari ekspresi wajahnya maupun bahasa tubuhnya.

2. Aspek & Komponen Emosi

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Charles Darwin bahwa aspek emosi yang mendasar pada setiap diri manusia terdiri atas;

- a. Biologis; tiap orang memiliki sistem neuron kecil di otak yang mengontrol emosi, seperti pada penjelasan sebelumnya mengenai faktor emosi, bahwa di dalam otak terdapat bagian amigdala dan prefrontal cortex yang mengontrol emosi terhadap situasi tertentu.

- b. Intensitas; tiap orang memiliki respon emosi yang beraneka ragam terhadap 1 jenis situasi/ rangsangan.
- c. Frekuensi & Durasi; tiap orang memiliki kurun waktu yang berbeda-beda ketika menyatakan sebuah emosi, ada yang sering-jarang, lambat-cepat, sejalan dengan aspek intensitas tiap orang yang beraneka ragam.
- d. Rasionalitas; tiap orang memiliki kerja emosi yang berbeda ketika mengambil keputusan, dengan adanya emosi maka sisi kognitif-afektifnya dapat memberikan dampak yang kuat dan rasional sesuai informasi yang di terima di realitas sosialnya.
- e. Fungsi; tiap orang dibekali emosi sejak lahir yang berguna sebagai bekal dasar, agar seseorang dapat bertahan hidup dan memecahkan masalah yang terjadi di kehidupannya, karena emosi sangat berperan dalam mengatur pola tingkah laku dirinya terhadap orang lain (Wikipedia, 2021) (diakses pada 23 Juli 2021).

Aspek-aspek yang dikemukakan Darwin dirangkum dengan lebih sederhana dalam komponen emosi yang dikemukakan oleh Miller, dalam siarannya disebutkan bahwa komponen yang mempengaruhi emosi terdiri atas aspek-aspek yang melatarbelakanginya, dibagi dalam 3 komponen: 1. Behavior, 2. Cognitive, 3. Physiology. Komponen ini secara mudah memberikan gambaran bahwa emosi tidak lepas kaitannya dengan unsur kejasmanian dan juga kognitif manusianya (Miller, 2021) (Youtube: diakses pada 18 April 2021).

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam penelitian ini adalah komponen motorik pada manusia, yang notabene berkaitan dengan komponen tingkah laku,

kognitif, dan fisiologis tubuh. Komponen motorik akan menjadi unsur yang membantu mengungkap nilai emosi pada pola gerak tari. Perilaku motorik dapat diartikan sebagai aspek gerakan manusia yang mencakup kontrol motorik, perkembangan motorik, dan belajar motorik (APA, 2021) (diakses pada 29 Juli 2021). Clark dalam (Bakhtiar, 2015, hal. 8) menjelaskan bahwa gerak dasar merupakan ragam pola pokok koordinasi tubuh yang mendasari kemahiran gerakan dan acuan dasar untuk mempelajari gerakan yang lebih kompleks.

Gerak dasar merupakan kemampuan manusia agar bisa mempelajari dan mengembangkan berbagai teknik gerakan dalam setiap aktivitas fisik seumur hidupnya. Haywood & Getchell menjelaskan dalam (Bakhtiar, 2015, hal. 13-14) bahwa perkembangan motorik juga terus mengalami perkembangan seiring waktu, sebagai proses perubahan kemampuan gerak manusia yang terus menerus berkembang karena fungsi tubuhnya yang juga berubah. Kontrol motorik yang merupakan bagian dari perilaku motorik diartikan sebagai kontrol dari kognitif dalam menyeimbangkan dan memanipulasi gerakan tubuh agar terampil, dalam hal ini bahwa setiap gerakan yang ada di dunia berdasarkan dari gerak-gerak dasar yang terus mengalami perubahan fungsi dan bentuk sesuai tiap individunya.

Gallahue menyebutkan dalam (Bakhtiar, 2015, hal. 9) bahwa sistem keterampilan motorik manusia dibagi menjadi 3 bagian gerak dasar: lokomotorik (memindahkan tubuh dari 1 posisi ke posisi lain), keseimbangan (menyeimbangkan tubuh dan arah tubuh), dan manipulatif (merubah kontrol tubuh dan objek di sekelilingnya).

3. Teori Emosi

Teori-teori emosi yang begitu luas berawal dari teori klasik empirisme. Teori klasik dan dasar yang berfokus pada proses alat indra manusia terhadap rangsangan yang diproses otak, kemudian dinyatakan dengan reaksi-reaksi tubuh tertentu. Teori-teori tersebut dikemukakan oleh James-Lange berupa Teori Somatik dan juga Teori Kognitif milik Singer-Schachter (Sarwono S. W., 2013, hal. 129-131).

- a. Teori Somatik: Emosi merupakan reaksi terhadap perubahan-perubahan unsur fisiologis pada tubuh. Emosi terjadi ketika munculnya reaksi/respon setelah adanya aksi yang dipersepsi oleh alat indra, dan mengalami perubahan fisiologis yang ditunjukkan melalui sikap atau ekspresi wajah.
- b. Teori Kognitif: Emosi merupakan reaksi yang bergantung pada pengalaman, pembelajaran, dan kondisi empiris pada tubuh individu. Perubahan-perubahan yang ada pada unsur fisiologis mengikuti kondisi emosi-emosi tertentu, akibat dari sistem indra yang merespon terhadap rangsangan baik dari dalam maupun luar individu. Teori ini mengemukakan bahwa reaksi tiap orang terhadap suatu rangsangan akan berbeda-beda tergantung pengalaman dan pemahaman berdasar fungsi kognitifnya.

Kemudian dari kedua teori klasik tersebut, peneliti mengumpulkan teori-teori psikologi yang saling terhubung untuk mempelajari nilai emosi dan mengungkapkannya. Teori-teori yang saling terhubung tersebut dimaksudkan agar penelitian akan fokus pada unsur kejasmanian, kognitif dan budaya sebagai faktor-faktor utama emosi. Teori yang akan digunakan dibagi menjadi 5 teori besar: *Phenomenological & Social Theory, Behavioral Theory, Cognitive Theory, Physiological Theory, and Emotion & The Arts*. Teori-teori ini merupakan bagian dari bahasan kajian emosi yang ditulis oleh Kenneth T. Strongman (Strongman, 2003, hal. 21-225):

a. Phenomenological & Social Theory

Psikologi fenomena berfokus pada apa yang dialami individu saat ini; dalam waktu, tempat, dan keadaan saat ini. Teori ini merupakan studi tentang kesadaran dan pengalaman yang dialami tiap individu, di mana persepsi individu akan dunia menjadi poin penting dalam menyampaikan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa tiap individu di belahan dunia manapun, memahami emosi dengan cara yang unik, walaupun pasti memiliki unsur primer/ dasar di dalamnya. Sehingga persepsi menjadi tolak ukur yang kuat dalam menentukan cara tiap individu bereaksi terhadap realitas yang ada. Pada teori fenomena, tiap pengalaman individu didasari pada kesadaran dalam menangkap hal yang menyulut emosi, maka dari itu tiap individu dapat mengontrol dan berkehendak sesuai kesadarannya. Individu memiliki pilihan untuk menyatakan emosi dalam kesadarannya saat itu.

Sartre menjelaskan bahwa emosi adalah cara untuk memahami dunia menggunakan kesadaran, yang digabungkan dengan subjek dirinya dan objek luar dirinya. Pandangannya menuturkan bahwa fenomena yang terjadi di dunia penuh dengan potensi menuju keajaiban. Karena dalam emosi yang berdasar kesadaran tiap individunya, segala sesuatu di dunia dimodifikasi dari bentuk awalnya, sehingga memberikan gambaran baru bagi dirinya. Semua yang terjadi di dunia akan menjadi mengerikan atau menakjubkan sesuai kesadarannya menilai dunia.

Denzin menjelaskan bahwa emosi dalam fenomenologi diartikan sebagai kondisi pribadi seseorang, yang dialami dalam situasi sosial. Pada konteks ini, beliau mengatakan bahwa emosi sebagai tindakan sosial dengan relasi sosial lingkungannya, dipengaruhi pengalaman dirinya dan moral sosialnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa setiap individu dan orang lain sama-sama menghasilkan pengalaman emosi yang didapat dari interaksi sosialnya.

Kesimpulan dari emosi dari pandangan fenomena ini adalah bahwa fokus utama terjadinya emosi adalah pengalaman subjektif tiap individunya. Bagaimana cara melihat sudut pandang dunia berdasarkan emosi yang dirasakannya, dari pemaknaan dirinya atau situasi sosial di sekitarnya. Sehingga memberikan gambaran dirinya untuk menyatakan emosi yang sesuai dengan pribadi dan fenomena di sekitarnya (pandangan subjek dan objek).

Sedangkan bagi pandangan Teori Sosial, hanya menambahkan hubungannya dengan diri individu dan lingkungan sosialnya. Ekman menuturkan bahwa ekspresi wajah dan sikap tubuh berhubungan dengan budaya dan realitas sosial masyarakat. Sehingga menentukan bentuk, durasi, makna, dan pola yang berbeda-beda dalam menyatakan emosi.

Pada konteks ini menunjukkan bahwa sosial-fenomena dalam kaitannya dengan emosi saling menguatkan dalam unsur kejasmanian, kesadaran, dan situasi sosial yang meliputinya.

b. Behavioral Theory

Pada pandangan teori tingkah laku, menekankan bahwa emosi berkaitan dengan perubahan perilaku tiap individunya. Ketika seseorang mengalami peristiwa atau pengalaman emosi, maka akan merubah perilaku orang tersebut. Frijda mengemukakan bahwa emosi dalam pandangan behavioral selalu dikaitkan dengan perubahan dalam kesiapan tindakan. Kesiapan tindakan diartikan sebagai kesiapan untuk terlibat maupun tidak terlibat dalam situasi lingkungan. Frijda menghubungkan emosi dengan kecenderungan tindakan, misalnya ketika dalam situasi tertentu individu ada kalanya lebih baik menyembunyikan emosi, meluapkannya, atau meredamnya dengan situasi sosial yang ada. Sehingga memberikan ragam emosi yang berbeda-beda dan lebih fleksibel pada individunya, karena perbedaan kondisi serta pengalaman selama hidupnya.

c. Cognitive Theory

Schachter mengungkapkan tentang emosi dalam teori kognitif pada pandangan dasar bahwa, emosi dikendalikan melalui hubungan interaksi yang kuat antara gairah fisiologis dan penilaian kognitifnya. Jadi emosi dikatakan sebagai respon dari pemusatan perhatian pada kognitif dalam otak, kemudian terjadi pengungkapan emosi melalui ekspresi dan sikapnya sebagai respon kognitif dalam mengambil keputusan.

Leventhal menuturkan bahwa teori kognitif didasarkan pada pemrosesan informasi dalam otak, yang dijelaskan dalam 4 sistem: 1) Sistem interpretasi yang mengaktifkan reaksi emosional. 2) Sistem ekspresif yang berfungsi sebagai umpan balik untuk menunjukkan kualitas emosi yang diungkapkan. 3) Sistem instrumen gerak tubuh yang berkaitan dengan sikap dan bahasa tubuh. 4) Sistem reaksi tubuh yang mengatur unsur kejasmanian (ekspresi dan sikap).

Leventhal melanjutkan bahwa fokus kajian adalah bagaimana emosi berawal dan hubungannya dengan persepsi subjektif individu, tingkah laku dan fisiologis tubuhnya yang dibagi dalam 2 tahap. Pertama, melalui persepsi kognisi yang mengatur emosi dan reaksinya sebagai umpan balik, kedua, umpan balik tersebut digunakan untuk menyatakan emosi melalui fisiologis tubuh berdasarkan penilaian subjektif yang dialami individu. Sehingga kedua tahap tersebut menunjukkan indikasi bahwa tahap pertama bersifat otomatis dan terstruktur dalam otak dan yang kedua bersifat subjektif berdasarkan pengalaman pribadinya. Sehingga walaupun sistem

dalam otak mendeteksi emosi primer, tapi dalam ungkapan emosinya dikembalikan kepada penilaian tiap individunya.

Leventhal melanjutkan bahwa ada 7 asumsi reaksi emosi berupa ekspresi dan sikap sebagai buah dari perasaan yang subjektif, sehingga diasumsikan sebagai: 1) Penelitian emosi sebaiknya didasarkan pada pengalaman subjektif yang diutarakan melalui verbal. 2) Keadaan emosi adalah bentuk makna, jika kognitif adalah makna, maka emosi adalah bentuk dari kognitif. 3) Proses kognitif berbeda-beda tiap individu. 4) Adanya perkembangan makna emosi dari proses persepsi kognitif. 5) Emosi dapat berinteraksi dengan persepsi dan abstrak dari kognitif. 6) Adanya perkembangan dan perubahan makna emosi. 7) Perlunya memahami mekanisme makna yang mendasari emosi dan kognitif perlu mempelajari sistem arti yang spesifik.

Dari 7 asumsi tersebut, Leventhal menguraikan 3 hirarki dalam proses emosi pada kognitif; 1. Ekspresi dan sikap tubuh, 2. Ingatan & persepsi skematik dalam otak yang terdiri dari catatan pengalaman, kondisi, dan reaksi, 3. Ingatan konseptual atau abstrak untuk mengolah keakuratan emosi dan kehendak perilaku.

d. Physiological Theory

MacLean mengungkapkan bahwa emosi dalam teori fisiologi berkaitan dengan sistem limbik dan fenomena sosial. Fisiologi mengemukakan bahwa emosi didasarkan pada unsur biologis (syaraf) manusia. Seperti yang dijelaskan dalam faktor emosi, bahwa peran sistem

limbik, hippocampus, dan amygdala pada otak memberikan pengaruh dalam memunculkan emosi berdasarkan pada pengalaman dan subjektivitas individu. Teori emosi dalam fisiologi atau yang lebih fokus pada ilmu syaraf sebagai unsur mekanisme otak yang mendasari emosi. Pada perkembangan fisiologi manusia, emosi secara tidak langsung membimbing perilaku individu untuk memfokuskan kondisi dirinya sendiri, untuk bertahan hidup, menjauhi situasi, atau mendekati situasi tertentu berdasarkan pengalamannya.

Rolls lalu berpendapat bahwa emosi berdasar pada sistem neuron pada otak. Beliau berpendapat bahwa emosi memiliki fungsi tertentu yang mempunyai nilai kelangsungan hidup: 1) Emosi memunculkan respon otonom dan endokrin. 2) Emosi memungkinkan perilaku yang dibuat dalam menanggapi stimulus yang diperkuat menjadi fleksibel. 3) Emosi itu memotivasi otak dan tubuh. 4) Emosi mampu dikomunikasikan dengan verbal dan nonverbal. 5) Emosi mampu membuat ikatan sosial. 6) Situasi apapun yang memperkuat emosi memiliki nilai untuk bertahan hidup. 7) Suasana hati dapat mempengaruhi penilaian kognitif atas peristiwa dan ingatan. 8) Emosi dapat membantu menyimpan kenangan.

e. Emotion & The Arts

Hubungan emosi dengan seni budaya secara fenomena sosial sangat mudah ditemui di manapun. Walaupun bersifat umum, emosi dan seni sebenarnya kompleks dan rumit walau realitanya bisa ditemukan sehari-hari. Contohnya, reaksi emosi terhadap karya fiksi berupa novel atau tari

tidak hanya fokus pada konteks karyanya, namun juga pada tokoh-tokoh di dalamnya dan penciptanya. Seni bersifat abstrak, sehingga seringkali menjadi masalah ketika menarik pemahaman emosi berdasarkan studi psikologi. Karena seni seringkali bersifat fiksi, yang menjadi masalah apakah emosi yang muncul dari emosi dalam seni itu nyata atau semu.

Levinson mengungkapkan bahwa tiap individu memiliki emosi untuk tokoh-tokoh fiksi, seseorang biasanya akan percaya akan keberadaan objek emosi, namun percaya bahwa tokoh fiksi sebagai objek emosi tersebut tidak nyata.

Neil mengemukakan tentang analisisnya bahwa tanggapan atau respon emosi kita pada karya seni itu didasarkan pada kepercayaan. Kemudian dari kepercayaan atau keyakinan itu, reaksi emosional terhadap karya secara misterius diproses oleh kognitif. Reaksi emosional yang dirasakan seseorang terhadap tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa fiksi memiliki perbedaan dengan reaksi emosional dalam kehidupan nyata. Misalnya ketika seseorang merasa kasihan, iri, marah, atau takut terhadap tokoh fiksi, namun pada dasar di kehidupan nyata kita tidak begitu, tapi kita tetap dapat merasakan emosi itu.

Neil mengungkap pandangannya tentang emosi pada karya seni sebagai berikut: 1) Reaksi emosional individu terhadap karya fiksi tidaklah nyata seperti dalam situasi sosial sebenarnya. 2) Menanggihkan ketidakpercayaan. 3) Reaksi emosional pada fiksi dianggap hal nyata walau kita tau itu tidak benar-benar nyata. 4) Emosi pada karya seni tidak hanya

didasarkan karena kepercayaan, tapi juga pengaruh pengalaman kognitif dalam situasi sosial pada umumnya. 5) Untuk menjelaskan reaksi emosional dalam fiksi, kita hanya perlu percaya bahwa tokoh fiksi tersebut ada. 6) Adanya unsur irasional (tidak masuk akal) dalam memahami fiksi sehingga memunculkan reaksi emosional terhadap tokoh fiksi tersebut. 7) Reaksi emosional kita digerakkan oleh fiksi.

Radford kemudian menjawab bahwa dalam emosi tidak mematuhi aturan dasar rasional, sehingga pandangan kita merupakan respon dari berbagai keadaan karya fiksi. Tidak ada istilah tidak masuk akal dan tidak konsisten, semua emosi itu nyata adanya.

Pada literatur lain yaitu musik, yang nantinya akan berpengaruh pada penelitian, mengungkapkan bahwa musik pada karya seni, baik fiksi maupun tidak, memberikan efek yang nyata pada emosi. Seperti halnya alunan musik yang mendayu, melodi yang tenang memberikan respon emosi senang, sedangkan melodi tinggi dan cepat memberikan respon emosi tegang, dan lain sebagainya.

Gaver & Mandler mengungkapkan analisisnya tentang reaksi emosional terhadap musik. Beliau berdua mendasari analisisnya pada evaluasi kognitif dan ketidaksesuaian dalam persepsi-perilaku individu. Mereka mengungkapkan bahwa “manusia mengenali sesuatu yang familiar dan menyukai apa yang familiar tersebut”. Ada 3 komponen yang diungkapkan dalam analisisnya: 1) Musik memiliki nilai struktural, yang menyiratkan bahwa reaksi emosi pada makna musik mengikuti struktur

kognitif. 2) Musik memiliki nilai pandangan sebagai bahasa untuk mengekspresikan emosi. Melodi tertentu menstimulasi reaksi emosi tertentu dalam pendengaran manusia. 3) Musik memiliki kemiripan dengan peristiwa atau fenomena tertentu yang terjadi di situasi sosial, seperti waktu, kondisi, pengalaman emosional tertentu.

Panksepp menambahkan bahwa melodi musik lembut memiliki resonansi dengan sirkuit emosional pada kognitif yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dasar masyarakat. Levinson pun menambahkan bahwa reaksi emosional pada musik terjadi melalui sensasi yang secara langsung diterima oleh kognitif, seperti tempo, ritme, dinamika, melodi tertentu yang ditanggapi berbeda-beda setiap individunya.

Pada literatur drama juga disebutkan bahwa seperti layaknya musik, keterlibatan emosi dalam drama memiliki 2 aspek, yaitu reaksi emosional penonton, dan reaksi emosional para aktornya. Walaupun konteks drama didasari pada manipulasi dan kontrol emosi, namun Stanislavski mengungkapkan pendapatnya tentang “emosi kebenaran”. Beliau menganggap bahwa sang aktor adalah wujud dari emosi yang hidup dan kompleks yang tampak melalui ekspresi dan sikap tubuhnya. Meyerhold juga mengungkapkan bagaimana aktor dapat membangun unsur kejasmaniannya kemudian memanipulasi emosinya, dilihat dari pola gerak dan situasi yang merangsang keluarnya emosi.

Konin menjelaskan dalam pandangannya terhadap regulasi emosi pada kajian karya seni. Beliau mengungkapkan 3 komponen yang harus

dialami atau dirasakan aktor dengan mendasari pada; 1. Keterlibatan (emosi harus dialami), 2. Pelepasan (emosi tidak boleh dirasakan), 3. Ekspresi diri (aktor harus menyajikan "*inner self*" di atas panggung, sehingga karakter yang dimainkan menghilang dibalik aktor).

Istilah tersebut menurut Konin disebut dengan "kesadaran ganda" yang mengarah pada 4 tugas pokok dalam bermain peran yang bertujuan: 1. Untuk menciptakan model dari emosi yang dimaksud, 2. Untuk menggambarkan ekspresi emosi yang meyakinkan, 3. Untuk menciptakan ilusi spontanitas dan kehadiran. 4 tugas tersebut yaitu: 1. Pribadi dengan emosi pribadinya, 2. Aktor dengan tugas perannya, 3. Model emosi yang harus diungkapkan, 4. Karakter yang ditampilkan dengan emosi karakter.

Kreitler & Kreitler mengungkap bahwa karya seni membawa unsur persepsi dan empati dari kognitif manusia. Namun dalam pengalaman berseni bergantung pada rangsangan karya seni itu sendiri, dan tanggapan subjektif dari para pembaca/ pendengar/ penikmat seni. Semakin responsif penonton, maka semakin intens pengalaman dan semakin besar keterlibatan emosi. Pengalaman seni juga mengandung estetika yang diartikan berbeda-beda menurut budaya dan sosial kemasyarakatan. Sehingga kembali lagi pada unsur subjektivitas tiap orang yang merasakan emosinya.

Sehingga secara mudah, dapat disimpulkan bahwa emosi pada teori seni merupakan tentang mengontrol, mengatur dan memanipulasi reaksi emosional yang notabene tidak harus bersifat rasional dan masuk akal.

Emosi memiliki peran yang sangat berpengaruh dan digambarkan pada unsur kejasmanian individu dan manipulasi emosi orang lain.

C. Tari

1. Definisi Tari

Tari secara bahasa baku diartikan sebagai gerakan tubuh yang berirama; biasanya diringi dengan bunyi-bunyian (KBBI, 2021) (diakses pada 31 Juli 2021). Menurut tuturan beberapa ahli dalam buku seni tari (Setiawati & dkk, 2008, hal. 19-22) dan Mutia dalam siarannya (Mutia, 2021) (Youtube: diakses pada 18 April 2021) tari dimaknai dengan banyak arti. Soedarsono mengungkapkan bahwa tari adalah ungkapan ekspresi jiwa melalui pola gerakan ritmis indah. Hawkins mengungkapkan bahwa tari adalah ekspresi perasaan jiwa yang dirubah ke dalam imajinasi media gerak. Imajinasi yang berupa simbolis pola gerak merupakan makna yang ingin disampaikan penciptanya.

Susanne K. Langer menjelaskan bahwa tari adalah gerakan ekspresi manusia yang indah; yang dapat dinikmati melalui penghayatan rasa dan iringan tertentu. Serupa dengan penjelasan Suryodiningrat bahwa tari adalah gerakan seluruh anggota badan yang selaras dengan irama dan diatur oleh irama musik dengan maksud tertentu.

Beberap ahli lain juga mengungkapkan definisi dengan penjelasan berikut, Corrie Hartong mengungkap bahwa tari adalah keteraturan bentuk gerak tubuh yang ritmis di dalam suatu ruang. Kamaladevi Chattopodhayaya; tari adalah desakan emosi yang mendorong individu untuk mencari ungkapan dalam bentuk

gerakan-gerakan ritmis. Terakhir Bagong Kussudiardjo mengungkapkan bahwa tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis.

2. Jenis Tari

Jenis-jenis tarian memiliki ragam yang luas dan banyak macamnya, namun kita akan fokus pada jenis tari yang berhubungan dengan penelitian saja. Pada penelitian ini kita menggunakan jenis tarian tradisional. Tari tradisional menurut Rahmida (Setiawati & dkk, hal. 166) diartikan sebagai tari yang secara koreografis mengalami proses garap dan bersifat baku. Tari tradisional diwariskan secara turun temurun sebagai warisan budaya dari nenek moyang, sehingga pola gerakan dan segala yang meliputinya adalah kultur yang baku atau tidak diubah seiring perkembangan jaman. Menurut April dalam siarannya (April, 2021) (Youtube: diakses pada 18 April 2021) Tari tradisional adalah tari yang berasal dan terbentuk dari suatu masyarakat dari daerah tertentu yang bersifat turun temurun dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tari tradisional dibagi menjadi 2 jenis:

- a. Tari tradisional kerakyatan; tari tradisional yang koreografinya berkembang di kalangan masyarakat setempat. Memiliki ciri khas nuansa sosial, pola gerak, musik, tata rias, kostum sederhana dan mengikuti tradisi yang berkembang di lingkungan kehidupan masyarakat.
- b. Tari tradisional istana (kraton); tari tradisional yang koreografinya berkembang di kalangan kraton atau lingkungan istana kerajaan. Konsep pola geraknya lebih matang, memiliki pakem/ aturan tersendiri, memiliki

simbol artistik tinggi dan makna yang dalam, biasanya ditampilkan dalam pertunjukan yang elegan dan serba mewah.

Kemudian dalam perkembangannya, tari tradisional berkembang menjadi tari kreasi. Tari kreasi adalah tari yang menggunakan pengolahan materi tradisional tertentu sehingga membentuk corak baru dalam pola gerak maupun musiknya. Tari kreasi dibagi lagi menjadi 2 jenis:

- a. Kreasi berpola tradisi: tari yang garapannya dilandasi kaidah-kaidah tari tradisional baik dari segi koreografi, musik, kostum, dan atribut pentasnya. Walaupun ada pengembangan namun tidak menghilangkan esensi ketradisionalannya.
- b. Kreasi berpola non-tradisi: tari yang garapannya tidak dilandasi kaidah-kaidah tari tradisional, tidak terikat pada esensi ketradisionalannya.

Pada pertunjukan tari, tari juga dibagi jenisnya berdasarkan jumlah penari atau orang yang menarikan tarian tersebut:

- a. Tunggal: Tari yang disajikan oleh 1 orang penari saja.
- b. Berpasangan: Tari yang disajikan oleh 2 orang penari.
- c. Kelompok: Tari yang disajikan oleh lebih dari 3 orang untuk kebutuhan pola lantai pada sebuah pentas pertunjukan.
- d. Masal: Tari yang disajikan oleh banyak orang dan membutuhkan tempat yang luas.

3. Fungsi Tari

Menurut Rahmida dalam bukunya (Setiawati & dkk, hal. 177-182) menjelaskan tentang fungsi tari yang berkembang di masyarakat sebagai berikut:

- a. Ritual: tari yang difungsikan sebagai keperluan upacara atau ritual.
Upacara Adat: tari yang difungsikan sebagai keperluan acara penyambutan tamu terhormat.
- b. Religi/ Agama: tari yang difungsikan ketika prosesi upacara atau peristiwa tertentu. Biasanya pementasannya digabungkan dengan tari upacara.
- c. Pergaulan: tari yang difungsikan sebagai komunikasi sosial pemuda-pemudi untuk memperingati peristiwa tertentu.
- d. Teatrikal: tari yang difungsikan sebagai komunikasi kepada penonton dalam pementasan. Merupakan perpaduan antara seni rupa, musik, teater, dan tari.

April (April, 2021) (Youtube: diakses pada 18 April 2021) menambahkan tentang fungsi pada tarian dengan lebih spesifik bahwa secara umum fungsi tari adalah sebagai ekspresi dan pengungkapan emosi dari penarinya:

- a. Keagamaan: sebagai sarana komunikasi dengan tuhan. Tariannya bersifat sakral dan dilakukan di tempat suci.
- b. Upacara Adat: 1) Alamiah; berhubungan dengan kejadian alam, sebagai sarana rasa syukur, tolak bala, kesuburan. 2) Kehidupan: berhubungan dengan kehidupan manusia; sebagai sarana memperingati kelahiran, kematian, dan pernikahan.

- c. Pergaulan: sebagai simbol kerukunan masyarakat untuk memperoleh keakraban.
- d. Hiburan/ Tontonan: sebagai sarana hiburan atau relaksasi untuk penonton.

4. Unsur Tari

Unsur utama dalam tari adalah gerak. Rahmida dalam bukunya (Setiawati & dkk, hal. 22-23) menjelaskan bahwa gerak merupakan fungsionalisasi dari tubuh manusia; yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi pola ekspresi yang lembut-mengalir, tegas-patah-patah, tegang-kendur, lemas-kencang, dll. Gerak tari mempunyai makna denyutan tubuh penuh ekspresi yang memungkinkan untuk hidup (Setiawati & dkk, 2008, hal. 21). Gerak tari pastinya dilakukan bukan dengan orang sembarangan, perlu seseorang dengan latihan khusus dan terampil untuk bisa menarikannya. Maka gerak dalam tari menjadi unsur yang paling utama yang harus dimiliki oleh penari. Penari secara bahasa diartikan sebagai orang yang pekerjaannya menari; anak tari (KBBI, 2021) (diakses pada 1 Agustus 2021)

Gerak tari tradisional menurut Eka dalam siarannya (RT, 2021) (diakses pada 18 April 2021) dibagi menjadi 2 dilihat dari keunikan setiap budayanya, yaitu Motif Gerak dan Ragam Gerak. Motif gerak diartikan sebagai keunikan atau ciri khas dari sikap tubuh seperti gerakan tangan, kepala, mata, pinggul, kaki yang diungkapkan pada sebuah tarian. Sedangkan ragam gerak diartikan sebagai kumpulan dari berbagai motif gerak dalam suatu tarian budaya.

Farah Mutia menjelaskan unsur tari dengan lebih rinci pada siarannya (Mutia, 2021) (Youtube: diakses pada 18 April 2021) bahwa unsur tari dibagi

menjadi 2; unsur utama dan dan unsur pendukung, 2 unsur tersebut dinyatakan sebagai berikut:

- a. Unsur utama tari adalah Gerak. Unsur gerak dalam tari memiliki maksud & tujuan sehingga pola gerakan penari dapat bersifat ritmis, dinamis, dan estetik. Gerak dalam tari dibagi menjadi 2:
 - 1) Gerak murni: gerak yang mementingkan elemen keindahan.
 - 2) Gerak maknawi: gerak yang memiliki arti jelas dan maksud tertentu. Gerak maknawi dibagi lagi menjadi 2; gerak imitatif (menirukan alam), dan gerakan mimitatif (menirukan manusia).
- b. Unsur pendukung dalam tari dibagi menjadi:
 - 1) Iringan: musik yang mengiringi tarian, dibagi menjadi 2: a. Iringan eksternal: irama ritmis yang berasal dari luar diri penari (alat musik; gamelan, ketipung, dll.), b. Iringan internal: irama ritmis yang berasal dari dalam diri penari (tepuk tangan, hentakan kaki, teriakan penari).
 - 2) Kostum: busana yang dipakai oleh penari yang berkaitan dengan tarian yang dibawakan oleh penari.
 - 3) Tata rias/ make up: berfungsi untuk menyempurnakan penampilan wajah. Tata rias dibagi menjadi 3: a. Tata rias korektif: bersifat menyempurnakan dan mengubah penampilan fisik yang dinilai kurang sempurna, b. Tata rias fantasi: bersifat membentuk kesan wajah khayalan, c. Tata rias karakter: bersifat merubah wajah agar sesuai watak/ peran dalam tari.

- 4) Pola lantai: pola penari dalam perpindahan gerak atau bergeser posisi. Pola lantai bertujuan untuk; a. Penari tidak bertabrakan dengan penari lain, b. Tarian menjadi lebih menarik, c. Penari terlihat secara keseluruhan, d. Menguasai panggung. Pola lantai memiliki bentuk dasar horizontal, vertikal, melingkar, diagonal yang bisa dikreasikan sedemikian rupa.
- 5) Properti: alat yang digunakan sebagai pelengkap pementasan tari untuk menambah makna dan nilai estetika gerakan tari. Properti memiliki fungsi; a. Mendeskripsikan tema tarian, b. Memperjelas gerakan dan karakter penari, c. Memperindah gerakan, d. Menyiasati pementasan. Unsur tari yang berupa properti dalam penelitian ini dan menjadi objek khusus untuk mengungkap kajian emosinya ialah topeng. Topeng secara bahasa (KBBI, KBBI Daring, 2021) (diakses pada 1 Agustus 2021) diartikan sebagai penutup muka dari kayu, kertas atau bahan lainnya yang menyerupai muka orang, binatang, dan sebagainya.

5. Aspek dan Elemen Tari

Aspek-aspek pada tari merupakan elemen yang membangun tari hingga tari tersebut dianggap sebagai tarian yang utuh, mulai dari hubungannya dengan konsep tema, koreografi, pola gerak, iringan dan atribut pendukungnya. Aspek pada tari dibagi menjadi 3 konsep besar, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa.

Menurut Tekiarani dalam penelitiannya (Tekiarani, 2007, hal. 10) mengartikan konsep tersebut dengan pemahaman:

- a. Wiraga: komposisi teknik posisi tubuh penari, sikap gerak tubuh penari yang selaras dengan tema.
- b. Wirama: sikap gerak penari yang selaras, ritmis, dan teratur sesuai dengan iringan musik yang menyertainya.
- c. Wirasa: penguasaan penjiwaan tarian yang dirasakan oleh penari.

Aspek Wiraga, Wirama, dan Wirasa menurut penuturan April dalam siarannya (April, 2021) (diakses pada 18 April 2021) dijelaskan sebagai berikut:

- a. Wiraga: gerakan tubuh penari yang dinamis, ritmis, dan penuh estetika.
- b. Wirama: kepekaan irama, ketukan, tempo yang harus dikuasai penari agar gerakan menjadi harmonis.
- c. Wirama: emosi yang digunakan sebagai penghayatan dalam tari yang dibawakan.

Elemen pada tari menurut April (April, 2021) (diakses pada 18 April 2021) dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Tenaga: kekuatan untuk bergerak dalam tari, seperti tegas, lemas, lembut, lentur dan lain sebagainya.
- b. Ruang: jarak atau volume ruang yang dibutuhkan untuk melakukan gerak fleksibel atau gerak bebas.
- c. Waktu: durasi dan cepat lambat tempo yang digunakan dalam tarian.

Menambahkan penjelasan mengenai elemen pada tari, Rahmida (Setiawati & dkk, 2008, hal. 36-42) menuturkan bahwa elemen “tenaga” pada tari berisi ekstensi (penegangan) dan relaksasi (pengendoran) anggota tubuh secara

menyeluruh, sebagai penghayatan kualitas dan intensitas tari yang terkoordinasi agar tari dapat terkendali, terkontrol, dan sesuai. Elemen “ruang” pada tari berfokus pada bagaimana penari dapat mengontrol gerak tubuhnya agar berpindah pada posisi yang tepat, tempat yang sesuai dan kedudukan yang selaras dengan area pementasan, baik luas maupun sempit.

Elemen “waktu” berfokus pada durasi penari berpindah posisi dan kedudukan geraknya, cepat-lambatnya bergantung pada perubahan gerak, situasi, dan emosi penarinya. Penari tidak bisa mengatur untuk menari lebih cepat atau lebih lambat sesuai keinginannya, karena pada dasarnya waktu pada konsep ini berlaku sebagai koreografi yang tidak bisa lepas dari elemen-elemen lainnya; saling terhubung dan saling membutuhkan.

6. Tari Topeng Konah

Tari Topeng Konah merupakan tarian khas daerah yang lahir di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Berdasar pada wawancara kepada Bapak Munar dan Bapak Nuril pada tanggal 22 dan 24 Februari 2019, bahwa Tari Topeng Konah adalah tarian bertema kepahlawanan, kepercayaan diri, dan pembentukan karakter yang luhur. Tarian ini dilaksanakan pada Upacara Rokhat Dhisah (bersih desa), dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat desa yang kebanyakan berprofesi sebagai petani dan berharap hasil panen melimpah. Tari ini merupakan tari tunggal yang berdurasi 7-10 menit, dipentaskan pada setiap tanggal 13, 14, 15 Sya’ban kalender Islam. Tari ini juga dikemas pada pertunjukan Ronteg Singo Ulung yang dipentaskan setiap Hari Jadi Kota Bondowoso.

Sejarahnya bercerita tentang pendiri Desa Blimbing bernama Juk Seng yang mendirikan desa melalui perebutan wilayah dengan perkelahian 7 hari 7 malam dengan Juk Jasiman, Juk Seng adalah prajurit Kerajaan Blambangan yang melakukan perantauan ke bumi Bondowoso saat Kerajaan Blambangan runtuh, ketika tiba di sebuah hutan ia bertemu Juk Jasiman asal Sumenep yang lebih dulu menduduki daerah tersebut, mereka akhirnya berkelahi dengan ilmu kesaktian masing masing tanpa ada yang menang ataupun kalah, pertarungan tersebut berakhir dengan mufakat dengan Juk Seng menjadi Kepala Desa (Demang) dan Juk Jasiman menjadi Kepala Pengairan (Ulu Banyu).

Ketika pelaksanaan mufakat, Juk Seng melihat sebuah pohon dengan buah yang pertama kali ia temui, bertanyalah Juk Seng pada Juk Jasiman dengan jawaban bahwa buah tersebut adalah Belimbing, sehingga daerah tersebut akhirnya menjadi Desa Blimbing. Sebagai penghormatan kepada Juk Seng dan Juk Jasiman maka dibuatlah Tarian Topeng Konah yang dalam Madura artinya Topeng Kuno pagelarannya menggunakan perpaduan budaya Madura dan Banyuwangi.

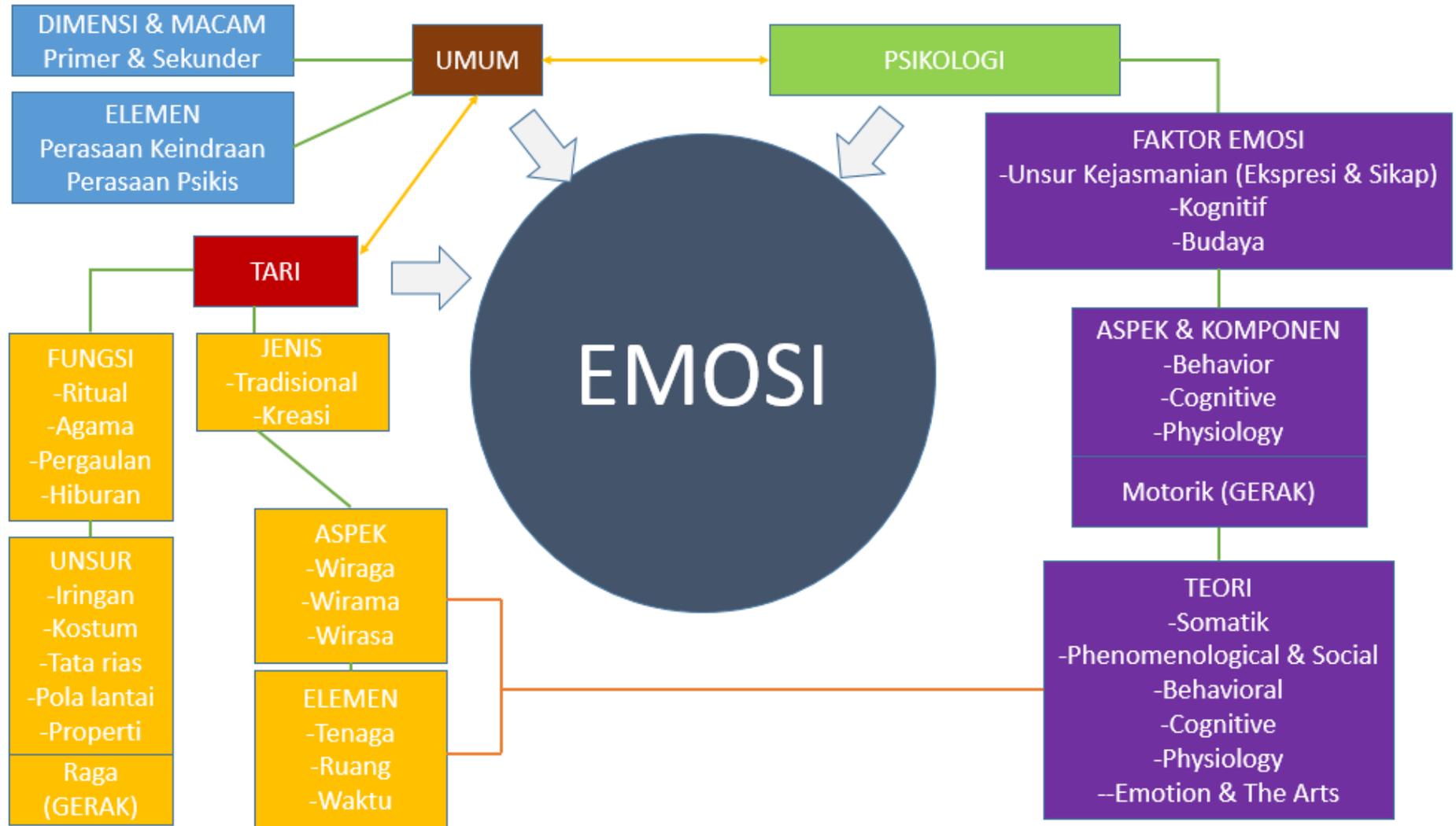
Tari Topeng Konah menggunakan 1 topeng topeng putih dengan ekspresi sumringah. Motif pada wajahnya berupa ukiran Bunga Melati dan Bunga Pluluk di bagian rambut sebagai perlambangan manusia yang berguna dengan banyak fungsi melimpah untuk masyarakat, kumis tebalnya melambangkan ciri etnik Madura, guratan senyum pada pipi sebagai pemanis wajah yang disebut Tapel Jauk Manis, dan alis melengkung ke atas sebagai tanda suka cita. Arti warna putih dalam Topeng Konah bermakna kesucian, pancaran bersih yang kharismatik, tingkah laku harapan, sifat baik dan perbuatan baik, serta tingkat kesucian diri manusia yang

berhubungan dengan Sang Pencipta. Sehingga untuk menarikan tarian ini, minimal penari dalam keadaan suci (berwudlu) dengan konsep “Mengawali dengan diri suci ke tanah yang najis hanya untuk berbuat dan kembali pada kesucian”.

Pada aksesoris yang dipakai dalam tarian tersebut menggunakan 3 warna utama yaitu hitam yang melambangkan kekekalan, putih yang melambangkan kesucian, dan kuning/ emas sebagai perlambangan kejayaan, sehingga ketika disatukan dapat bermakna ”Hidup dalam kekekalan suci dalam kejayaan yang luar biasa”.

Tari Topeng Konah memiliki 9 gerakan bermakna estetika sebagai nilai ketuhanan, keberagaman kehidupan, kebahagiaan, kerendahhatian, siap menerima semua kebaikan dan keburukan, dan kesopanan masyarakat Blimbing. Gerakannya memiliki penekanan sifat tenang namun tetap tegas, sehingga semua pola gerakan besar tersebut mengartikan “Seorang raja/ pemimpin yang bahagia karena masyarakat/ rakyat yang dipimpinnya berkembang menuju kemakmuran.”

7. Kerangka Berpikir



Gambar 1 (2.1. Skema Kerangka Berpikir)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Metode penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif menurut Azwar (Azwar, 2011, hal. 5) merupakan metode dengan analisa antar dinamika hubungan antarfenomena yang proses penyajian datanya berpola induktif-deduktif; dari hal umum ke khusus. Metode kualitatif ini berfokus pada penyajian data deskriptif, yaitu penyajian berbagai data secara sistematis sesuai dengan fakta di lapangan, dengan tujuan memudahkan dalam penulisan deskripsi ilmiah, dari sudut pandang psikologi. Penelitian kali terikat pada studi tentang budaya dan psikologi, sehingga selama proses penelitian nantinya akan mendapatkan hasil-hasil dinamis, mulai dari perbedaan situasi-kondisi di lapangan, pernyataan narasumber, dan sudut pandang peneliti. Sehingga pendekatan kualitatif dirasa cocok untuk mengungkap dan membahas penelitian kali ini, berdasar pada pernyataan dalam bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan natural. Maka data-data yang digunakan akan terus berkembang sesuai kondisi dan situasi lapangan dengan hasil interpretasi yang bertambah seiring berjalannya penelitian. (Sugiyono, 2014, hal. 8)

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain Etnografis. Desain penelitian Etnografis menurut Poerwandari adalah deskripsi sistematis tentang kelompok manusia yang merupakan perkembangan kajian antropologi mengenai kelompok masyarakat eksotis/ primitif. (Poerwandari, 2011,

hal. 126-127) Penelitian ini akan berfokus pada kebudayaan lokal dan adat istiadat yang hidup pada kelompok tertentu, mengeksplor keseluruhan tingkah laku sosial yang terjadi di dalamnya. Desain etnografis ini akan menitikberatkan pada perilaku masyarakat yang hidup di Desa Blimbing dan atribut budaya yang meliputinya, terutama pada penari subjek utama penelitian dan tarian sebagai objek kajiannya.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer menurut Azwar merupakan data utama (tangan pertama) yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai fokus sumber yang dicari (Azwar, 2011, hal. 91). Data primer didapatkan menggunakan teknik wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Keluarga besar Juk Seng dan Juk Jasiman yang bertempat di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Sebagai pewaris asli kesenian Tari Topeng Konah, pemilik sejarah nilai filosofis yang luhur.
- b. Para Penari Topeng Konah profesional, yang bergerak di bidang pengembangan warisan dan budaya, serta amanah keluarga besar Juk Seng dan Juk Jasiman di Desa Blimbing.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak didapatkan dari sumber langsung sebagai subjek kajian, berperan sebagai pelengkap data yang berupa kajian tertulis, dokumentasi, atau media lain.

Menurut (Azwar, 2011, hal. 91), data sekunder yang bisa didapat pada penelitian ini menggunakan dokumen terdahulu; berupa buku cetak yang berisi tentang sejarah-filosofis dan atribut lengkap Tari Topeng Konah milik Desa Blimbing. Data sekunder lain juga bisa didapatkan dari video gerakan dan musik iringan yang direkam sebelum dan ketika pelaksanaan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur (informal), dan analisa dokumen (etno-historis).

1. Observasi partisipan: peneliti akan turun langsung dan terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek yang diamati, yang bertujuan untuk menambah pengamatan peneliti untuk lebih memahami kondisi atau situasi yang terjadi pada subjek dan lingkungannya. Sehingga data yang didapat akan lebih lengkap, luas, tajam dan lebih mendalam (Sugiyono, 2014, hal. 145). Poerwandari menambahkan bahwa dalam observasi etnografis, peneliti harus dapat memperoleh data dari manapun dan kapanpun. Karena dasar kajian deskripsinya pada kekuatan narasi peneliti, maka peneliti sebisa mungkin dapat mengamati sesuatu yang tidak terjadi dan mencatatnya dalam catatan lapangan yang lengkap; tidak terjadi maksudnya ada fenomena yang tidak diharapkan atau malah diharapkan oleh peneliti ketika pelaksanaan observasi. Sehingga dalam situasi yang benar-benar natural, peneliti mendapat data yang menarik

dan kompleks tanpa memanipulasi observasi (Poerwandari, 2011, hal. 43 & 142-143).

2. Wawancara tidak terstruktur (informal): wawancara akan bersifat bebas dan terbuka pada jawaban-jawaban yang diutarakan subjek penelitian. Wawancara informal menggunakan pedoman wawancara yang hanya berisi garis-garis besar objek pertanyannya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapat data yang lebih kaya dan beragam, namun tetap dikembalikan pada kemampuan komunikasi peneliti untuk dapat menggali lebih banyak data yang diperlukan. (Sugiyono, 2014, hal. 140-141).
3. Analisis dokumen (etno-historis): pengumpulan data pendukung dari studi dokumen yang ditemukan. Poerwandari menjelaskan bahwa analisis dokumen pada penelitian etnografis sangat berperan untuk membantu melengkapi data primer, seperti dokumen yang berupa surat wasiat, catatan harian, biografi, atau benda peninggalan yang dapat memperkaya data penelitian. Karena peneliti dituntut untuk mengembangkan narasinya dari banyak perspektif, baik perspektif secara umum, unik, alami, namun tetap netral (Poerwandari, 2011, hal. 43-56 & 127).

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini memerlukan instrumen sebagai penunjang peneliti berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Poerwandari dalam bukunya (Poerwandari, 2011, hal. 136-143) menuliskan pedoman observasi yang harus dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang valid dan orisinal, dengan mengamati seluruh aspek pola gerakan Tari Topeng Konah, dengan berpedoman pada:

- a. Tujuan: Memperoleh data terkait nilai-nilai emosi dalam setiap pola gerakan yang diperagakan oleh penari/ narasumber. Berfungsi untuk proses analisis serta penyusunan laporan deksriptif. Peneliti akan mendapat pemahaman yang jelas dalam konteks yang sesuai tujuan.
- b. Uraian deskriptif: Narasi yang dinyatakan dan diuraikan dalam penelitian adalah data konkrit dan padat sesuai fakta di lapangan, peneliti tidak mengambil kesimpulan subjektif untuk mencegah rusaknya data.
- c. Variasi pendekatan observasi: Banister dalam (Poerwandari, 2011, hal. 142) menyebutkan variasi observasi dibagi menjadi 4:
 - 1) Struktur: observasi dilakukan secara terstruktur atau tidak, secara detail atau tidak.
 - 2) Fokus: observasi dilakukan dengan fokus pada aspek tertentu, ciri tertentu, atau menyeluruh.

- 3) Metode/ instrumen: observasi dilakukan dengan penulisan manual, atau recorder, stopwatch, atau bahkan media lain yang membantu pengumpulan data.
 - 4) Umpan balik: apakah peneliti perlu memberikan *feedback* atau tidak terhadap subjek atau objek yang diamati.
- d. Mengamati yang tidak terjadi: Peneliti diharuskan selain fokus pada subjek dan objek yang diamati, juga diharuskan untuk peka terhadap fenomena yang muncul (baik diharapkan maupun tidak) dalam observasi. Pilihan dikembalikan kepada peneliti untuk mengamatinya agar penelitian lebih relevan atau membiarkannya karena tidak ingin merusak data yang sudah ada.
 - e. Catatan lapangan: Berisi deskripsi terhadap semua hal yang diamati oleh peneliti, segala hal yang dianggap penting untuk mengumpulkan dan menyatukan data. Catatan lapangan menjadi data yang valid jika di dalamnya juga berisi kutipan dari subjek maupun arti detail dari objek. Maka peneliti diharapkan untuk tidak pernah meninggalkan catatan lapangan apalagi menghilangkannya.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara menurut (Poerwandari, 2011, hal. 146) berisi daftar pertanyaan yang bersifat netral dan tidak menjurus pada arah nilai tertentu. Daftar pertanyaan tersebut akan diajukan kepada subjek penelitian, dalam hal ini adalah penari Tari Topeng Konah. Aspek pertanyaan menurut Smith berupa pertanyaan netral, menghindari istilah rumit, dan pertanyaan

harus bersifat terbuka, sehingga data tentang Tari Topeng Konah bisa dipahami oleh kedua belah pihak dan tidak terjadi salah penafsiran dalam pengambilan data. Smith juga menambahkan agar peneliti dapat menggunakan metode *funneling*; yaitu memulai wawancara dengan pertanyaan umum, namun makin khusus seiring jalannya wawancara. Patton menuturkan agar peneliti menambahkan pertanyaan umum seperti biasa dan tidak biasa, pemikiran, impian, tujuan, dan lain sebagainya. Bertujuan agar peneliti dapat kreatif namun dapat menyampaikannya dengan bahasa yang ringan dalam proses wawancara (Poerwandari, 2011, hal. 148-151).

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi diambil dengan mengumpulkan dokumentasi foto dan video. Meliputi pola gerakan tari, ekspresi wajah penari, kontak mata, dan tingkah laku yang ditunjukkan selama observasi berlangsung. Berikut juga dokumentasi berupa video iringan musik dan atribut tari serta dokumen-dokumen lama terkait Tari Topeng Konah

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan 2 cara, yang pertama adalah analisis data pra-penelitian, yang kedua adalah analisis data model Miles & Huberman. (Sugiyono, 2014, hal. 245-250)

1. Analisis data pra-penelitian: Peneliti melakukan analisa sebelum melakukan penelitian dengan membawa pedoman analisis yang diperoleh dari data-data sekunder. Kemudian mencatat hal-hal yang ditemui ketika pelaksanaan pra-penelitian untuk digunakan sebagai data yang valid ketika dilaksanakan penelitian sebenarnya.
2. Analisis model Miles & Huberman: Analisis pada model ini mengharuskan peneliti untuk menganalisis data sejak dimulainya pengumpulan data, tidak berhenti dan terus menerus dari awal penelitian hingga akhir, sehingga data yang didapatkan menjadi lebih kokoh dan jenuh, hal ini bertujuan agar data dapat dikatakan valid dan bisa dibuktikan kebenarannya. Model ini dibagi menjadi 3 bagian yang saling berurutan yang berguna untuk menyatukan hasil data yang lengkap dan utuh:
 - a. Reduksi data: Kegiatan merangkum, memilah, memilih, dan memfokuskan data-data yang didapat oleh peneliti ketika di lapangan. Dapat kita ketahui bahwa data dalam penelitian terhitung sangat banyak jumlahnya, apalagi jika data dikumpulkan dari masa pra-penelitian hingga pasca penelitian. Maka, agar tidak terjadi penumpukan data, maka peneliti

melakukan reduksi data yang berguna untuk memberikan gambaran lebih jelas terhadap data-data tertentu, memudahkan peneliti ketika melakukan pencarian data berikutnya, dan mempermudah kinerja ketika penulisan koding penelitian. Reduksi data dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta sejenis, fakta tambahan, fakta baru, dan temuan-temuan yang sebelumnya tidak ada pada penelitian.

- b. Penyajian data: Proses menyajikan data yang sebelumnya sudah dikumpulkan, dibagi, dipilah, dan dipilih pada reduksi data. Data-data yang sudah terorganisir tersebut diungkapkan dalam penelitian dalam bagan, uraian singkat, tabel, dan lain sebagainya. Proses penyajian data akan lebih memudahkan peneliti untuk menggali lebih banyak pemahaman tentang data-data yang sudah dikumpulkan karena sudah terorganisir dalam kelompok dan pola tertentu.
- c. Kesimpulan: Tahap terakhir dan tahap paling krusial karena pada tahap ini, peneliti diharuskan untuk fokus pada data yang bersifat utamapenting, valid, sehingga membuang data yang dirasa tidak terlalu penting, kemudian mengaturnya ulang dalam kategori dan pola baru yang dapat dijabarkan dengan lebih sederhana sebagai suatu kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Pada pengujian keabsahan data, Sugiyono mengungkapkan ada 4 poin yang menjadi syarat agar penelitian tersebut dapat dikatakan berhasil (Sugiyono, 2014, hal. 270-275). 4 poin itu adalah:

1. *Credibility* (validitas internal: aspek kebenaran)
2. *Transferability* (validitas eksternal: aspek penerapan)
3. *Dependability* (reliabilitas: aspek konsistensi)
4. *Confirmability* (objektivitas: aspek naturalis)

Keabsahan data pada penelitian ini akan fokus pada validitas internal penelitian, yang merupakan uji kredibilitas; uji pada aspek kebenaran data. Pada uji kredibilitas ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi data; triangulasi data adalah teknik menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang telah ada, sehingga secara tidak langsung peneliti dapat menguji kredibilitas data karena memiliki banyak data dari berbagai teknik; observasi, wawancara, dokumen, dan lain sebagainya. Jenis triangulasi yang digunakan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Digunakan untuk menguji kredibilitas dengan melakukan *check & re-check* pada sumber-sumber data yang telah diperoleh. Misalnya dengan mengecek kembali ucapan narasumber dengan sumber sekunder dari catatan dan dokumen yang ada.

2. Triangulasi teknik

Digunakan untuk menguji kredibilitas dengan melakukan teknik yang berbeda-beda terhadap sumber yang sama untuk memperoleh data baru, atau memperkuat data sebelumnya. Misalnya dengan memperkuat sebuah data dari teknik observasi yang dirasa kurang pas dengan teknik wawancara.

3. Triangulasi teori

Digunakan untuk menguji kredibilitas dengan melakukan perspektif teori yang berbeda untuk memperoleh data yang sama dan valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Latar Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Blimbing merupakan salah satu desa makmur yang berada di Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Desa Blimbing memiliki area seluas 14.850 hektar dengan jumlah penduduk ± 3000 orang dari 760 kepala keluarga. Profesi rata-rata yang digeluti penduduk Desa Blimbing adalah petani, buruh tani, dan juga pegawai negeri.

Desa Blimbing memiliki sebuah upacara ritual bersih desa bernama “Rokat Dhisah” yang dilaksanakan pada tanggal 13, 14, dan 15 Sya’ban setiap tahunnya. Rokat Dhisah didasari oleh bentuk rasa syukur masyarakat desa atas panen yang melimpah, sebagai latar kehidupan masyarakatnya yang agraris. Dalam pelaksanaan Rokat Dhisah diisi dengan proses upacara adat berupa masak besar seluruh hasil panen para penduduk, mulai dari umbi-umbian, padi, jagung, dll. yang dilaksanan selama 3 hari berturut-turut; dimulai dari tanggal 13 Sya’ban ditandai dengan pengumpulan bahan masakan seluruh penduduk di rumah kepala desa, tanggal 14 Sya’ban ditandai dengan proses pemasakan seluruh bahan masakan hingga menjadi masakan yang cukup untuk dinikmati oleh seluruh penduduk desa, dan hari terakhir pada tanggal 15 Sya’ban ditandai dengan pelaksanaan ritual yang dilaksanakan di makam Juk Seng dengan membawa semua masakan dan sesajen.

Berikut juga dalam pelaksanaan upacara adat Rokat Dhisah selalu diisi dengan kesenian khas Desa Blimbing, berupa Tari Ojhung, Tari Singo Ulung, dan Tari Topeng Konah. Semua tarian tersebut dilaksanakan mulai dari gapura desa hingga sumber air dekat makam Juk Seng. Penduduk Desa Blimbing sejak Tahun 1492 telah melaksanakan dan mengorbitkan Tarian Topeng Kona sebagai ritual wajib bersih desa, yang bertujuan untuk mengenang jasa Juk Seng dan Juk Jasiman sebagai pendiri desa mereka, serta sebagai rasa syukur atas panen besar setiap tahunnya. Berdasarkan proses penelitian yang telah dilaksanakan, usia Desa Blimbing menurut upacara Rokat Dhisah tahun 2019 adalah 527 tahun.

Tari Topeng Konah pertama kali tercipta oleh Juk Jasiman sebagai Ulu Banyu kepala desa pertama yang bernama Juk Seng. Diciptakan sebagai peringatan jasa Juk Seng yang telah membuat sebuah desa sejahtera dan makmur. Tari Topeng Konah kemudian dilestarikan dan mulai dikenal oleh seluruh masyarakat Bondowoso pada pemerintahan kepala desa Juk Mulbi, dengan gelarnya Reksojoyo, kemudian dilanjutkan oleh anaknya yang bergelar Lokojoyo hingga masa sekarang. Namun dokumen terkat masa pemerintahan Juk Mulbi tersebut tidak ditemukan sehingga hanya bersumber dari cerita turun temurun. Juk pada tatanan Bahasa Madura dapat diartikan sebagai sinonim dari kata Mbah.

Tari Topeng Konah merupakan tarian yang secara umum menggambarkan sosok Juk Jasiman, sebagai Ulu Banyu/ Ketua Pengairan pada masa pembentukan Desa Blimbing yang berwatak tegas namun lemah lembut, dan selalu setia pada Juk Seng. Sedangkan Tari Singo Ulung menggambarkan sosok Juk Seng sebagai pendiri Desa Blimbing yang sangat sakti mandraguna, berwibawa, dan juga

disegani. Kedua tarian tersebut saling berhubungan karena menjadi 1 kesatuan yang tak terpisahkan. Bahkan ketika keduanya meninggal, kedua makam beliau berdua terletak pada 1 kompleks pekuburan yang sama, di mana makam Juk Seng terletak di atas sumber air yang berbentuk “Pasarean” berpendopo tinggi yang menandakan Kepala Desa Pertama, sedangkan makam Juk Jasiman terletak di area aliran sungai sebagai simbol Ulu Banyu pada jarak yang tidak terlalu jauh.

Lokasi yang menjadi fokus pelaksanaan penelitian dibagi menjadi 3, yang pertama adalah kediaman Pak Purwantoro sebagai mantan Kepala Desa Blimbing tahun 2009, beliau juga berperan sebagai sesepuh dari Tari Topeng Konah yang sangat dihormati, bertempat di Desa Blimbing yang asri, sejuk, dan juga makmur kehidupannya. Lokasi ke dua adalah kediaman Pak Nuril sebagai penari terakhir Tari Topeng Konah versi ritual, yang merupakan murid dari Pak Purwantoro, bertempat di Desa Gunung Anyar yang terletak tidak terlalu jauh dari Desa Blimbing. Lokasi terakhir adalah kediaman Pak Sutikno sebagai penari Tari Topeng Konah versi ronteg, beliau bermukim di Desa Blimbing di lokasi yang dekat dengan Pak Purwantoro.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Durasi penelitian yang dilaksanakan peneliti yang bertempat di Desa Blimbing berlangsung selama kurang lebih 1 bulan 2 minggu. Penelitian dimulai pada Hari Senin, tanggal 13 Mei 2019 hingga Hari Jum'at, tanggal 21 Juni 2019. Waktu Pelaksanaan dibagi menjadi 2 sesi, 3 minggu wawancara dan 3 minggu observasi. Masing-masing sesi berhubungan dan saling menguatkan 1 sama lain.

B. Temuan Lapangan

1. Proses Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini melukiskan kondisi seni lokal yang terbilang cukup terkenal di daerah Bondowoso. Seni yang dimaksud merupakan seni tari yang dilestarikan secara turun-temurun dan bersifat ritual. Paparan penelitian ini akan menjelaskan suatu budaya daerah dari sudut pandang para narasumber, yang berisi latar belakang, kegiatan dan pengalaman, sejarah, identitas, makna, dan juga emosi yang terkandung di dalam sebuah tarian.

Alasan dipilihnya seni tari Topeng Konah adalah sebagai bentuk pengeksplorasian budaya bangsa yang berupa tarian lokal, juga bertujuan untuk mengungkapkan sebuah kajian keilmuan psikologi dalam ranah budaya lokal. Karena pada dasarnya informasi tarian tersebut bersifat simpang siur yang didapatkan dari mulut ke mulut, tidak adanya bukti konkrit yang menjelaskan kondisi sebenarnya dari tarian. Maka dari itu peneliti berusaha menganalisa sedikit demi sedikit tarian secara administratif agar data yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan dan dapat disimpan dalam dokumen penelitian yang sesuai fakta.

Sebelum memulai penggalan data berupa observasi dan wawancara, peneliti terlebih dahulu harus melaksanakan administrasi kampus kepada Dinas Pariwisata, Dinas Pendidikan, dan juga Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini terbilang cukup rumit pada bagian perizinan karena subjek penelitian merupakan kesenian yang masih bersifat “milik keluarga”, atau tepatnya milik masyarakat Desa Blimbing. Sehingga perlu adanya izin tertulis

yang sah untuk meneliti peninggalan keluarga di sebuah desa. Izin tertulis tersebut didapatkan dengan menyelesaikan tahapan perizinan hingga mendapatkan “surat akses” penelitian yang dapat digunakan untuk masuk Desa Blimbing dan mendapatkan akses informasi yang benar dan orisinal.

Proses perizinan dari ketiga dinas tersebut memakan waktu hingga 1 minggu. Setelah surat akses didapatkan, peneliti diperbolehkan untuk datang ke lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dimaksud adalah Desa Blimbing berikut semua informasi misteri yang tersimpan di dalamnya. Peneliti menuju lokasi penelitian menggunakan sepeda motor karena lokasi yang ditempuh lumayan jauh dan waktu yang dimiliki peneliti terhitung terbatas. Sebelum menemui narasumber yang merupakan seorang mantan kepala desa, peneliti masih diharuskan menyelesaikan administrasi di Kantor Kecamatan Klabang dan Kantor Kepala Desa Blimbing. Setelah semua administrasi terpenuhi, peneliti baru mendapatkan hak akses penuh untuk melakukan segala jenis penelitian di lokasi tersebut. Langkah pertama yang dilaksanakan peneliti adalah menemui Pak Purwantoro sebagai narasumber yang juga berperan sebagai sesepuh Desa Blimbing, tentunya beliau memiliki akses penuh terhadap informasi tari yang diteliti, yaitu Tari Topeng Konah.

Dalam tahap wawancara awal, peneliti masih mendapat kesulitan terkait perizinan akses untuk meneliti Tari Topeng Konah, Pak Pur sebagai narasumber mengharuskan adanya perjanjian secara tak tertulis, atau lebih dikenal sumpah untuk menjaga keorisinalan tari. Sumpah tersebut berkaitan dengan kesakralan Tari Topeng Konah yang bersifat ritual, sehingga perlu dijaga dan dipatuhi agar tidak

muncul celaka dan pamali. Setelah pelaksanaan sumpah tersebut selesai, peneliti kemudian dipertemukan dengan Pak Nuril sebagai murid tari terkahir Pak Pur, sekaligus menjadi narasumber utama yang menjelaskan secara rinci tarian tersebut

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah memulai wawancara dan observasi kepada Pak Nuril untuk mengkaji secara mendalam Tari Topeng Konah. Proses wawancara dan observasi dilaksanakan kurang lebih 6 minggu terhitung dari tanggal 13 Mei 2019 yang bertempat di kediaman Pak Nuril. Kediaman Pak Nuril terletak di Desa Gunung Anyar Kecamatan Tapen, terhitung ± 2 km perjalanan yang ditempuh jika dari Desa Blimbing di Kecamatan Klabang.

Alasan mengapa lokasi penelitian berpindah dari Desa Blimbing ke Desa Gunung Anyar adalah permintaan pribadi dari Pak Pur sebagai sesepuh tari, yang memberi mandat kepada Pak Nuril untuk memberikan pengajaran menyeluruh terkait Tari Topeng Konah karena terbatasnya waktu dan kondisi Pak Pur yang tidak memungkinkan. Alasan ke dua adalah tidak lain untuk mempermudah akses peneliti menemui narasumber karena perbedaan tempat tinggal yang sangat jauh. Pak Pur memberikan amanah kepada Pak Nuril berupa akses latihan tari, informasi tari secara menyeluruh, dan atribut tarian yang semuanya bisa ditemukan di kediaman Pak Nuril. Walaupun Pak Nuril bukan merupakan warga asli Desa Blimbing, namun beliau memiliki semua pengetahuan terkait Tari Topeng Konah. Karena beliau pernah melakukan penelitisan skripsi serupa namun berbeda visi dan pembahasan. Beliau meneliti skripsi terkait Topeng Konah dalam bahsan untuk media pembelajaran tari bagi pelajar.

Langkah pelaksanaan observasi dan wawancara mendapatkan akses yang lebih mudah, karena selain Pak Nuril merupakan murid kepercayaan Pak Pur, beliau juga merupakan lulusan kuliah seni musik & tari yang dulunya meneliti Tari Topeng Konah sebagai media pembelajaran. Proses penelitian berlangsung mudah dan nyaman karena tidak berfokus pada ritual tari, namun pada makna yang terkandung di dalam tari tersebut, dalam hal ini adalah emosi. Karena Pak Nuril memberi batasan bahwa informasi yang diberikan kepada peneliti akan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, yaitu pola gerak tari berikut makna yang terkandung di dalamnya. Wawancara dan observasi dilaksanakan secara selang-seling selama 6 minggu yang saling menguatkan dan berhubungan. Proses pelaksanaan penelitian juga ditambah latihan tari sebagai bahan penguat peneliti terkait emosi yang muncul dalam tari.

Latihan tari dilaksanakan setiap malam setelah Shalat Tarawih, pada pukul 21.00 hingga pukul 23.00 malam. Selain karena bertepatan dengan Bulan Suci Ramadhan, Pak Nuril sebagai narasumber juga hanya dapat ditemui di jam-jam malam karena kesibukannya mengajar di sekolah menengah. Wawancara, observasi, dan latihan tari saling mempengaruhi hasil penelitian karena berlatar metode penelitian, menggunakan observasi partisipan, sehingga peran peneliti untuk terjun ke lapangan sangat berpengaruh. Tidak hanya berpengaruh pada wawancara dan observasi, juga pada bagaimana kondisi masyarakat Desa Blimbing sebenarnya.

Proses untuk mendapatkan hasil temuan berupa emosi dan aspek pendukungnya tergolong tidak mudah, karena diperlukan pemahaman mendalam

tentang Tari Topeng Konah. Pak Nuril menjelaskan bahwa emosi yang dicari peneliti akan ditemukan tidak hanya dari wawancara dan observasi, namun didapatkan secara utuh jika penari ikut serta menarikan tarian. Sehingga emosi yang tersirat benar-benar serupa sesuai penjelasan dan juga praktek tari dari Pak Nuril. Selain itu, proses latihan tari yang juga diiringi dengan observasi-wawancara juga diselingi dengan pemahaman terkait sejarah dan sosok dibalik tarian sakral tersebut.

Langkah berikutnya setelah peneliti menyelesaikan observasi dan wawancara kepada Pak Nuril sebagai narasumber utama, dan setelah peneliti memenuhi perjanjian tertulis di atas materai kepada Pak Nuril, adalah kembali menemui Pak Pur di Desa Blimbing. Di rumah Pak Pur peneliti kemudian melaksanakan wawancara triangulasi yang berfungsi untuk menguatkan hasil wawancara dan observasi dari Pak Nuril. Di rumah beliau juga peneliti mendapatkan akses untuk mendapatkan dokumen tertulis, atribut sejarah asli, dan juga klarifikasi terkait pemaknaan emosi terhadap sosok dibalik sejarah berdirinya Desa Blimbing.

Ketika proses wawancara klarifikasi dan data penguat diperoleh, didapatkan alasan mengapa Pak Pur lebih memilih menjadi narasumber ke 2 dan menjadi data triangulasi, adalah karena ketidakberdayaan beliau dalam menunjukkan emosi dalam tari melalui gerakan. Padahal inti dari penelitian ini adalah pemahaman emosi yang tersirat berdasarkan pola gerakan. Sehingga karena alasan tidak dapat menari karena masalah umur itulah, Pak Pur kemudian memberi mandat kepada Pak Nuril untuk memberikan informasi Tari Topeng Konah. Alasan keduanya adalah karena Pak Nuril adalah penari terakhir dari Topeng Konah versi Ritual yang

masih tergolong muda. Para penari lain semuanya sudah berusia senja dan tidak dapat menari lagi. Sehingga dengan informasi tersebut menjelaskan mengapa hanya ada 1 narasumber penelitian yang menjadi fokus.

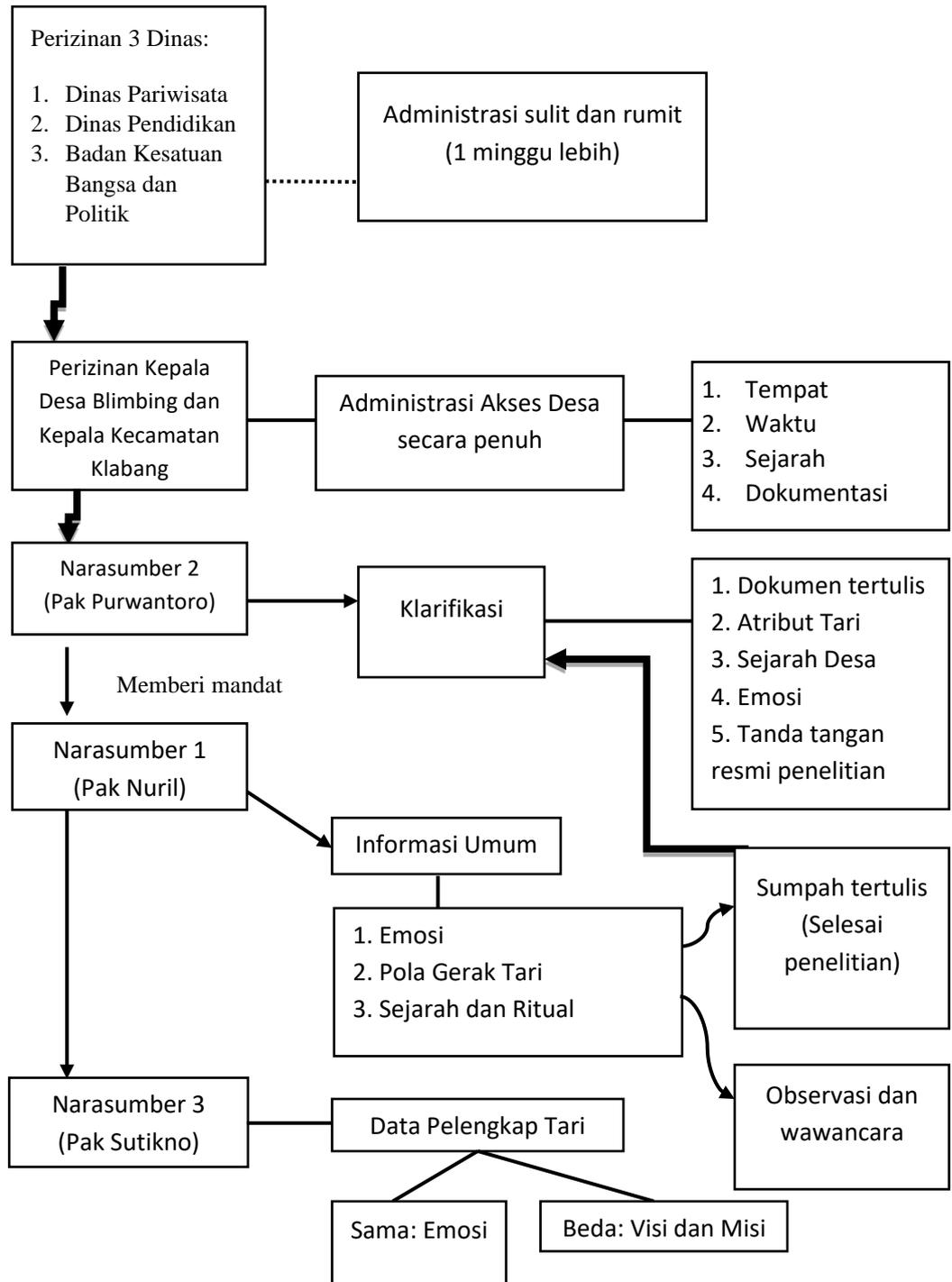
Pak Pur menambahkan dalam klarifikasiannya bahwa ada Tari Topeng Konah versi lain yang berbeda dari versi ritual (aslinya), yaitu versi Ronteg Singo Ulung. Topeng Konah versi Ronteg merupakan pecahan dari versi ritual yang makna dan tujuannya sudah berbeda. Pak Pur kemudian menyarankan untuk menemui narasumber yang mempelopori versi Ronteg, yang tidak lain adalah sepupu beliau sendiri yang juga bertempat tinggal di Desa Blimbing bernama Pak Sutikno.

Peneliti kemudian mengambil langkah terakhir untuk memenuhi data penelitian, dengan menemui dan melakukan observasi-wawancara triangulasi kepada Pak Sutikno. Proses perizinan tergolong sangat mudah karena versi Ronteg sendiri ternyata berkerja sama dengan Dinas Pariwisata yang memungkinkan mendapatkan informasi lebih cepat dan faktual. Pak Sutikno atau yang lebih akrab disapa Pak Tik berlaku sebagai narasumber pelengkap, memberi warna pada data penelitian dengan temuan yang tidak disangka-sangka. Informasi tersebut menunjukkan bahwa Topeng Konah versi Ronteg memiliki visi dan misi yang berbeda dengan versi Ritual, namun ternyata memiliki makna emosi yang hampir serupa.

Kostum dan atribut yang dipakai dalam pelaksanaan tari juga serupa namun menggunakan warna yang dominan berbeda. Dari observasi-wawancara yang dilakukan didapatkan data terkait emosi yang menjadi data pendukung yang

memperkaya informasi dari Tari Topeng Konah. Tari Topeng Konah versi Ronteg sendiri berpusat di Kecamatan Prajekan dan berada di bawah naungan dinas pemerintahan yang fokus pada pertunjukan daripada nilai ritualnya. Dimaksudkan untuk mengenalkan Tari Topeng Konah ke khalayak lebih luas dengan media pertunjukan yang lebih mudah diterima masyarakat daripada ritual yang bersifat sakral.

Setelah mendapatkan informasi tambahan tersebut, peneliti kemudian menyudahi penelitian dengan mohon pamit kepada ke 3 narasumber satu persatu, sebagai bentuk ucapan terima kasih karena telah diberikan akses penuh meneliti Tari Topeng Konah. Peneliti tidak lupa menyelesaikan urusan administrasi tertulis kepada Kepala Desa Blimbing sebelum meninggalkan Desa Blimbing dan kembali ke kampus sebagai syarat berakhirnya pelaksanaan penelitian budaya. Peneliti mendapatkan banyak lembaran administrasi tertulis berupa lembaran pernyataan, persetujuan, dan persyaratan lainnya yang lumayan banyak untuk sekedar menggali data budaya di sebuah desa. Dalam proses durasi ± 3 hari peneliti telah menyelesaikan semua urusan administratif dan masih mendapatkan hak akses untuk menggali lebih dalam terkait informasi budaya di Desa Blimbing.



Gambar 2 (4.1. Skema Pelaksanaan Penelitian)

2. Paparan Data Narasumber

Narasumber yang menjadi subjek data pada penelitian ini berjumlah 3 orang, narasumber pertama dan kedua bertindak sebagai subjek data primer, sedangkan narasumber ketiga hanya sebagai data tambahan untuk memperkaya triangulasi.

Narasumber pertama atau utama dalam penelitian budaya ini merupakan seorang Guru Kesenian SMPN 1 Bondowoso (w1ppp.4a). Beliau merupakan laki-laki keturunan daerah Bondowoso asli yang bertempat tinggal di Desa Gunung Anyar Kecamatan Topen. Terlahir dengan nama panjang Nuril Arifin dan berumur 25 tahun, narasumber utama merupakan sosok pria muda yang jenius di bidang tari, ramah, lembut sifat dan perangnya, serta mudah bergaul dan suka bercanda. Beliau memiliki perawakan gembul namun tidak terlalu gemuk, kulit sawo matang dengan rambut pendek rapi. Terkait pemahamannya tentang Tari Topeng Konah berawal dari penelitian skripsinya yang meneliti tentang metode pembelajaran tari untuk media bagi pelajar. Selain kesibukannya menjadi guru honorer di salah satu sekolah menengah, beliau juga merupakan seniman yang membuat berbagai macam atribut kostum tari di rumahnya. Mulai dari mahkota, baju atasan, celana, aksesoris tangan dan kaki, hingga topeng.

"..Namanya Pak Nuril, guru SMP 1 Bondowoso, kemarin skripsian ambil Topeng Kona juga.. Cuma diambil segi pendidikan tarinya.. kuliah di Malang juga, UM kayaknya.. Nanti kamu bisa belajar sama Pak Nuril" (wawancara pra-penelitian Pak Munar, 22 Februari 2019)

Pak Nuril merupakan murid terakhir dari Pak Pur sebagai penari Topeng Konah versi ritual yang mendapat mandat untuk menjaga dan melestarikan Tari Topeng Konah (w2pp.1a). Pak Nuril merupakan satu-satunya penari di Kota Bondowoso yang memahami Tari Topeng Konah versi Ritual secara utuh. Walaupun bukan berasal dari Desa Blimbing, tapi semangat dan ketekunannya mendapatkan banyak restu dari Pak Pur untuk mendapatkan amanah menjaga keorisinalan Tari Topeng Konah. Beliau juga mendapat mandat untuk membuat atribut yang pealing penting dari tari topeng, yaitu topeng. Beliau membuat topeng pengganti dari Kayu Nagasari yang berasal dari Kraton Jogjakarta, untuk membuat Topeng Konah pengganti yang nantinya akan dipakai dalam tiap rituak Rokhat Dhisah (ww2p.6y).

Pak Nuril semasa kuliah bercerita tentang penelitian skripsinya yang mengangkat tema tentang Tari Topeng Konah dalam aspek pembelajaran tari (wt1.1a). Diperkuat dengan pernyataan Pak Pur sebagai sesepuh Desa Blimbing dalam wawancaranya:

“Iya pernah, 2 tahun kemarin kalo dak salah itu.. tahun berapa ya.. 2017 kayaknya. Dek Nuril itu neliti Topeng Konah buat buku katanya, buku pembelajaran” (wawancara Pak Pur, 21 Juni 2019)

Pak Nuril sendiri mengangkat tema budaya lokal pada skripsinya sebagai bahan pengenalan budaya Bondowoso ke seluruh nusantara, karena beliau merasa malu dan merasa budaya lokal tidak begitu terkenal di kalangan mahasiswa di kampusnya, terlebih lagi di daerah kota lain. (wt1.2b) Pak Nuril pernah menempuh jenjang kuliah di Universitas Negeri Malang di Jurusan Seni Tari dan Musik, sehingga beliau paham betul tentang tarian dan juga aspek-aspek pendukungnya

(ws2.4c). Beliau juga mengungkapkan bahwa seni lokal Bondowoso masih tidak diketahui oleh para remaja di kalangan teman sebayanya, generasi sebelumnya, dan generasi setelahnya. Oleh karena itu beliau ingin untuk mengenalkan seni lokal Bondowoso lewat Tari Topeng Konah ke seluruh Indonesia`

“Sampe saya tanya tujuannya buat apa.. Dek Nurilnya jawab buat melestarikan budaya kota sendiri katanya, Dek Nuril cerita kalau temen kuliahnya mesti tanya di Bondowoso ada kesenian apa, trus dia cerita malu karena dak bisa bawa keseniannya sendiri ke kampus. Dek Nuril pengen Topeng Konah ini meluas gitu, bisa diketahui banyak orang, dak cuma di kampus-kampus tu dek, tapi sampe seluruh Indonesia, katanya.” (wawancara Pak Pur, 21 Juni 2019)

Pada awal penelitiannya, beliau bercerita jika perizinan dan juga informasinya yang didapat tidak diterima begitu saja, banyak halang rintang yang dilakukan Pak Nuril untuk mendapatkan akses penuh meneliti Tari Topeng Konah dari sesepuh Desa Blimbing (wt1.2a). Beliau juga bercerita banyak syarat yang harus dipenuhi dari sesepuh untuk mendapatkan izin dan banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk penelitiannya (wt1p.2a) (wt1p.2b). Syaratnya pun tergolong sulit dan rumit karena menyangkut masalah kekeluargaan sesepuh Desa Blimbing tersebut. Selain itu, syaratnya pun mengandung pamali dan juga mistis yang membuat Pak Nuril benar-benar melakukannya dengan hati-hati. Misalnya mulai dari syarat kerahasiaan Tari Topeng Konah, yang tidak boleh disebarluaskan tanpa adanya izin dari sesepuh, syarat untuk menjaga keorisinalan nilai tarinya, syarat untuk menjaga etika dalam penelitian, dan syarat yang mengandung kesakralan lainnya. (wt1p.2c)

Beliau mengungkapkan terkait penelitian skripsinya yang telah menghabiskan waktu berbulan-bulan mempelajari tarian. Mempelajari tarian yang diungkap beliau dimaksudkan untuk mengungkap pola gerakannya, maknanya, dan

unsur sejarah yang terkandung di dalamnya. Beliau juga menambahkan adanya pengeluaran dana yang tidak sedikit untuk memaksimalkan penelitian tarinya, yaitu ± 5 juta rupiah untuk proses perekaman musik, penyewaan studio dan tarian, serta berbagai hal lainnya. Beliau juga mengungkapkan kalau proses perekaman tariannya memakan waktu 6 jam lebih (wt1.7c) (wt1.7d).

“Soalnya kemarin Dek Nurilnya itu rekaman dek, rekaman musiknya, pas penelitian. Sampe nyewa pemusik itu dek, nyewa alatnya soalnya saya dak punya lengkap itu dek. Bener-bener banyak itu dek pengeluarannya Dek Nuril, sampe berapa juta gitu buat nyewa tukang rekaman itu, nyewa yang main, nyewa alat musiknya juga. Orang Situbondo itu dek yang disewa. Dulu dari siang sampe malam yang rekaman, buat dapat yang bagus dek. Padahal narinya itu cuma bentar, tapi diulang-ulang terus. (wawancara Pak Pur, 21 Juni 2019)

Pak Nuril selaku pemegang amanah Tari Topeng Konah Ritual sangat menjunjung tinggi aturan dan sumpahnya untuk menjaga keaslian bahasan Tari Topeng Konah. Ditunjukkan dengan perilaku dan perkataan beliau yang selalu merujuk pada sesepuh Desa Blimbing; dalam hal ini adalah Pak Pur, beliau juga seringkali memperlihatkan kesopanan dan penghormatan kepada sesepuh-sesepuh Desa Blimbing yang dikatakannya untuk mencegah dirinya mendapat pamali/celaka (wt1p.2f) (wt1p.2e)

“Ok dek, tapi sebelumnya saya pengen adek buat minta izin ke Pak Pur dulu buat dapat restu dari Pak Pur, sebagai sesepuh dari Desa Blimbing. Besok saya temani.” (wawancara sesi 1, 13 Mei 2019)

Pak Nuril dalam memberikan informasi terkait Topeng Konah tidak lepas dari pernyataan Pak Pur dan juga dokumen tertulis terkait Tari Topeng Konah (ws1.1a). Pak Nuril selalu menjelaskan informasi berdasarkan penelitian skripsinya dulu yang nyatanya sudah direstui oleh Pak Pur, sehingga beliau selalu berpedoman pada dokumen yang sudah ada agar tidak terjadi salah tangkap dan salah informasi

(wt1p.4c). Beliau juga beranggapan karena ini merupakan sebuah penelitian budaya, jadi adanya dokumen tertulis asli dan restu dari yang punya tarian merupakan sebuah aturan yang tidak bisa dihindari agar keaslian tetap terjaga.

“Informasinya Topeng Konah itu banyak, bisa adek lihat di google, dari orang-orang, bisa.. tapi ini yang saya berikan dari sesepuhnya langsung ya.. jadi mungkin ada beberapa yang adek baru tau infonya.” (wawancara pra penelitian Pak Nuril, 24 Ferbuari 2019)

Pada dasarnya Pak Nuril merupakan sosok yang ramah dan mudah diajak bercengkrama, sehingga semua informasi yang dibutuhkan peneliti dapat diperoleh dengan akses mudah dan lancar. Pak Nuril memberi waktu penelitian bagi peneliti selama 1 bulan, dengan potongan waktu Idul Fitri selama seminggu. Dalam durasi waktu tersebut, beliau lebih sering ditemui pada malam hari dan juga sore menjelang maghrib. Pada pertemuan-pertemuan awal, beliau menunjukkan sosoknya yang ramah, lembut, dan juga berwibawa saat ditemui di rumahnya, kemudian diketahui beliau adalah sosok yang suka bercengkrama dan bercanda.

Pada awal pelaksanaan penelitian Pak Nuril memberikan batasan dalam pelatihan tari dan juga proses observasi-wawancaranya. Beliau mengatakan bahwa penelitian ini bisa selesai dalam kurun waktu 1 bulan (ws2.4a). Beliau adalah tipe orang yang suka memberikan tantangan dalam perolehan informasi, sehingga beliau biasanya mengajak peneliti untuk latihan tari baru kemudian mau diwawancarai. Beliau juga memberi batasan dalam pemberian informasinya agar sesuai dengan apa yang peneliti cari, sehingga pembahasan emosi tidak bias dan dapat fokus pada 1 bahasan saja. (ws2.2b)

“Tarian ini nantinya saya akan sesuaikan sama permintaannya adek, kan adek mintanya emosi, jadi nanti saya gak akan ngajarin kayak saya ngajarin tari biasanya, yang pake ketukan sama hitungan. Tapi nanti pake feeling sama kebiasaan ngikuti irama musiknya, sama pembiasaan gerakan tubuh.” (wawancara sesi 2 Pak Nuril, 17 Mei 2019)

“..karena adek mintanya emosi, itulah yang nanti saya tonjolkan pas latihan, pas ngajarkan tarian ini...” (wawancara sesi 2 Pak Nuril, 17 Mei 2019)

Pelaksanaan observasi dan wawancara dengan Pak Nuril berlangsung lancar tanpa hambatan. Pada akhir pelaksanaan penelitian, beliau memberikan surat pernyataan yang berisi perjanjian tertulis antara narasumber dan peneliti sebagai administrasi tertulis bermaterai. Beliau menungkapkan hal ini dimaksudkan untuk menjaga amanah dari sesepuh Desa Blimbing, menjaga kepercayaan Pak Pur, dan juga sebagai restu dari beliau bahwa peneliti sudah melaksanakan penelitian Tari Topeng Konah hingga selesai. Beliau pada akhir penelitian juga menambahkan bahwa peneliti resmi menjadi murid dari yang berasal dari luar Desa Blimbing dan turut serta menjaga Tari Topeng Konah versi ritual (ws1.1x).

Identitas Narasumber 1

Nama	Nuril Arifin, S.Pd
TTL	Bondowoso, 29 November 1994
Usia	25 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Alamat	Krajan Lama RT.27 RW.07 Desa Gunung Anyar Kecamatan Tapen, Bondowoso, Jawa Timur
Pekerjaan	Guru SMP
Status	Belum menikah

Tabel 1 (4.1. Identitas Narasumber 1)

Narasumber 2 adalah sosok sesepuh dari Tari Topeng Konah versi Ritual, mengapa dikatakan versi ritual, karena nantinya akan ada bahasan versi Ronteg yang merupakan pecahan dari versi aslinya. Narasumber ke 2 bernama Pak Purwantoro. Pak Purwantoro merupakan sesepuh Desa Blimbing yang keluarganya menjaga pelestarian Tari Topeng Konah secara turun-temurun (w2pp.1b). Beliau bertempat tinggal di Desa Blimbing yang asri dan makmur, rakyatnya ramah dan kehidupannya tentram. Beliau bekerja sebagai petani dan pemilik sah dari dokumen peninggalan Tari Topeng Konah setelah pensiun dari jabatan kepala desa

(w2ppp.4a). Pak Pur adalah sosok yang disegani pada masa pemerintahannya yang berdurasi selama ±13 tahun, mulai dari tahun 1996 hingga 2009 (wt1p.3a). Pada masa pemerintahan beliau telah banyak mendapat penghargaan budaya terkait Tari Topeng Konah dari berbagai pihak; provinsi, nasional, dan internasional (wt1p.3b).

“Tahun berapa ya, 1996 apa 1998 ya.. pokoknya saya ingat itu saya pensiun tahun 2009. Dulu pas saya jadi kepala desa, banyak penghargaan dek di Desa Blimbing ini, dulu kan kalo tampil saya sama rombongan itu sampe ke Jakarta, ke ancol itu, ke Jawa Tengah, ada banyak setifikatnya, lupa dah saya taruh mana dah. Nah yang di sampingmu itu, yang di tembok itu ada sertifikat, coba baca tahun berapa itu? 2008 ya? Iya itu dari provinsi itu dek, banyak dulu undangan, sampe ke Cina pernah buat nari Topeng Konah itu” (wawancara Pak Pur, 21 Juni 2019)

Pak Pur berperawakan pendek dengan tubuh yang tegap, berkulit agak terang, dan berwibawa. Beliau bercerita terkait dirinya menjadi sesepuh sebenarnya sudah diturunkan sejak ia menggantikan ayahnya menjadi kepala desa, ia tidak terlalu tahu terkait bagaimana keluarganya yang diamanahi menjaga peninggalan Tari Topeng Konah. Yang ia tau bahwa ayahnya adalah seorang kepala desa yang merawat kesenian Tari Topeng Konah, Singo Ulung, dan berbagai kesenian lainnya. Namun beliau tidak begitu paham tentang garis keturunan Juk Seng dan Juk Jasiman sebenarnya, yang notabene merupakan 2 sosok yang sangat disegani dalam pembentukan Desa Blimbing. Di kediaman beliau, semua dokumen tertulis berupa buku tersimpan rapi dalam lemari kayu, yang merupakan dokumen hasil terjemahan dari aksara jawa di kulit binatang, yang dibuat oleh perangkat desa sebelum beliau, berikut juga semua atribut tari, mulai dari kostum aslinya Tari Topeng Konah, yang berupa kostum lengkap dari kepala sampai kaki, hingga atribut sakral seperti tongkat pusaka, keris, dan pecut (wt1p.2d) (wt1.3a).

“Ada dek, mari saya antarkan ke dapur, ada di lemari di sana. Ayo ikut saya. Nah di sini lengkap cerita aslinya Topeng Konah, ceritanya Juk Seng yang babat Desa Blimbing, ceritanya Juk Jasiman, semuanya ada di sini. Tapi itu sudah yang dibuat terjemahan, sama kepala desa-kepala desa yang dulu, yang sebelum saya. Ada dulu dokumen aslinya, yang sek dari kulit, tapi saya gak bisa baca itu, pake hanacaraka itu, sanskerta mungkin....

...nah yang ada yang kamu pegang itu sekarang, baca dah. Saya izinkan kamu buat baca itu. nah di lemari itu juga banyak peninggalan barang-barangnya Juk Seng sama Juk Jasiman, ada tongkat wasiat, keris, pecut, kostumnya Topeng Konah, banyak ini dek, sampe saya gak tau namanya masing-masing ini. Nah ini topengnya, asli ini dek, gak pernah dipake kecuali kalau buat Roket Dhisah”
(wawancara Pak Pur, 21 Juni 2019)

Beliau bercerita tentang bagaimana awalnya ia tidak dapat mengetahui dari mana datangnya semua peninggalan itu berasal, karena saat beliau bertanya pada ayah dan kakeknya, mereka hanya mengatakan untuk dijaga kelestariannya. Sehingga membuat Pak Pur bertanya-tanya apakah dirinya merupakan keturunan dari Juk Seng-Juk Jasiman atau bukan. Maka dari itu, beliau yang soerang pekerja tekun dan bertanggungjawab kemudian melakukan sensus penduduk selama menjabat menjadi kepala desa. Namun hasilnya nihil, selain karena masyarakat desa sudah melupakan garis keturunannya masing masing yang berjarak 400 tahun lebih, dokumen tertulis tentang garis darah Juk Seng-Juk Jasiman juga tidak pernah ditemukan. Sehingga garis keturunan Juk Seng-Juk Jasiman apakah masih hidup atau tidak, atau Pak Pur memang keturunan asli dari Juk Seng-juk Jasiman atau malah bukan sama sekali menjadi pernyataan yang kabur.

”garis keturunannya Juk Seng sama Juk Jasiman itu dak jelas, gak tau yang mana. Pas saya sensus penduduk, penduduk juga gak tau silsilah mbah mbahnya”
(wawancara Pak Pur, 21 Juni 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dan juga proses klarifikasi yang diberikan oleh Pak Pur di kediamannya, didapatkan data juga bahwa sebenarnya Pak Pur adalah seseorang yang sangat bijaksana dan sangat berhati-hati dalam memberikan izin bagi orang luar untuk mempelajari Tari Topeng Konah. Karena beliau pernah mendapatkan perlakuan tidak nyaman dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab ketika mereka mencoba menggali informasi Tari Topeng Konah dan menyalahgunakan untuk kepentingan pribadi yang jauh dari kesakralan (wt1p.2b). Sehingga setelah mendapat kejadian tidak menyenangkan hati tersebut, Pak Pur kemudian menyeleksi dengan sangat hati-hati agar keorisinalan ritual dari Tari Topeng Konah tidak jatuh ke tangan yang salah lagi (wt1p.2e). Beliau juga menambahkan mengapa syarat mempelajari tarian ini sangat sulit karena berkaitan dengan sumpah antara peneliti dan narasumber untuk menjaga peninggalan seni sakral yang menjadi ciri khas Desa Blimbing (wt1p.2a).

“Ada dek, ada syaratnya, saya gak mau Tari Topeng Konah ini, yang versi asli ini, diduplikat, ditiru sama pihak yang gak bertanggungjawab, trus kemudian diambil hak milik. Banyak dek kejadian kayak gitu, makanya saya gak gampang percaya kalau mau neliti Topeng Konah itu” (wawancara Pak Pur, 21 Juni 2019)

Pak Pur menceritakan dalam kisahnya bahwa tarian Topeng Konah adalah tari yang bersifat ritual dan sakral, makna dan sejarahnya sangat berkaitan dengan pembangunan Desa Blimbing (wt1p.2c) dan tidak jauh dari sosok Juk Seng-Juk Jasiman (wt1p.4d). Sosok Juk Seng-Juk Jasiman adalah sosok yang sangat disegani di Desa Blimbing, dan menjadi alasan Tari Topeng Konah itu lahir dan dilestarikan. Ketika Pak Pur menceritakan sosok Juk Seg-juk Jasiman dengan sangat menjaga tata krama, sebagai salah satu bentuk penghormatannya kepada beliau berdua.

Beliau juga sering menyebutkan adanya kejadian mistis yang menimpa orang terdekatnya dan tamu-tamu yang datang ke rumahnya, karena kurangnya sifat hormat pada leluhur oleh Pak Pur atau orang yang mengalami kejadian mistis tersebut. Misalnya seperti ketika pelaksanaan perekaman musik tari Topeng Konah yang dilakukan Pak Nuril, semua aliran listrik mati dan cuaca menjadi hujan petir secara mendadak. Juga seperti ketika ada yang menyentuh kostum atau atribut tari tanpa izin, ada kejadian terjadi seperti kesurupan, sakit, dan juga hal lainnya. Sehingga Pak Pur selalu menyarankan bagi setiap tamu yang hadir untuk mempelajari atau sekedar menanyakan Tari Topeng Konah untuk datang ke makam Juk Seng sebelumnya dan meminta izinnya (wt1p.2c).

“Karena kostumnya sendiri itu bisa bawa pamali dek, iya dek.. saya dak percaya awalnya.. tapi emang banyak kejadian. Sampe kena bapak saya, orang di sekitar saya, tamu dulu pernah juga kena tolanya. Kesurupan dek. Makanya saya sendiri dak berani langsung kasih izin-izin gampang gitu. Minimal bisa diamanahi janji dak tertulis gitu, buat sama-sama jaga warisan leluhur Blimbing ini. Saya sendiri takut ada tola-tola yang lain kalau gak permisi. Oh ya, adek sudah ke makam?” (wawancara Pak Pur, 21 Juni 2019)

Kemudian dari persitwa mistis tersebut, beliau juga mengungkapkan ayahnya pernah kesurupan sosok yang membuat perilaku ayahnya menjadi sosok yang lebih agamis, lebih lemah lembut, dan lebih berwibawa daripada sebelumnya. Pak Pur mengasumsi bahwa sosok yang merasuki ayahnya adalah Juk Jasiman. Pak Pur berulang kali menanyakan kepada ayahnya apa yang terjadi, namun tidak pernah dibalas oleh jawaban yang bisa dimengertinya, sosok tersebut selalu berbicara dengan bahasa madura halus kuno yang sulit dimengerti. Hingga pada hari ke 7, sosok tersebut berucap bahwa “apa yang harusnya disini, tidak berada di tempat semestinya”, sontak membuat Pak Pur memeriksa peninggalan pusaka di

lemarinnya, dan menemukan bahwa kostum tarinya tidak ada di tempatnya. Ayah Pak Pur kemudian sadar dari kerasukan sosok tersebut dan jatuh sakit karena tidak makan sama sekali selama 1 minggu.

Pak Pur kemudian mencari kostum tersebut ke segala tempat namun tidak dapat ditemukan, hingga salah satu keluarganya mengungkapkan jika kostumnya dibawa oleh sepupunya sendiri. Sepupu beliau adalah seorang penari Tari Topeng Konah yang juga sering mendapat panggilan untuk tampil di berbagai daerah, namun karena perbedaan tujuan dan pendapat, akhirnya sepupu tersebut melepaskan diri dari Tari Topeng Koang versi Ritual. Setelah mengembalikan kostum tarinya, sepupu Pak Pur kemudian membentuk paguyuban seni Ronteg bersama kawan-kawannya di daerah Prajekan bernama Ronteg Singo Ulung. Sepupu beliau bernama Pak Sutikno, pria yang mengembangkan Tari Topeng Konah menjadi versi pertunjukan dan hiburan (wt1.3e). Dari sinilah, perbedaan versi Tari Topeng Konah muncul, menjadi 2 versi yang berbeda, namun tetap berasal dari 1 sejarah yang sama. Pak Pur merasa kecewa namun beliau mencoba untuk mengambil sisi positif untuk tetap menjaga keaslian tari yang bersifat ritual dan sakral tersebut.

“tapi ya gitu, pas akhir-akhir saya jadi kepala desa banyak kejadian yang bikin saya khawatir sama nasibnya Topeng Konah ini. Ada pihak yang pengen ambil Topeng Konah buat diambil sendiri, ada juga yang sampe merubah gerakan tarinya, tapi ya gimana ya. Sudah berlalu, yang sudah terjadi ya itu salah satunya, Ronteg yang di Prajekan, itu kan sudah dimodifikasi gerakannya, kostumnya. Bukan yang asli itu dek. Yang udah diubah itu, bukan ritual lagi jadinya, dak sakral lagi. Yang Ronteg itu jadi pertunjukan jadinya, jadi tarian hiburan.” (wawancara Pak Pur, 21 Juni 2019)

Identitas Narasumber 2	
Nama	Purwantoro
TTL	Bondowoso, 1 Januari 1969
Usia	50 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Alamat	Desa Blimbing RT.02 RW.01 Desa Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur
Pekerjaan	Petani
Status	Kepala keluarga, sesepuh desa

Tabel 2 (4.2. Identitas Narasumber 2)

Narasumber ke 3 merupakan subjek data triangulasi sumber yang tujuannya hanya untuk memperkaya data penelitian dan tidak menjadi fokus data utama. Narasumber 3 adalah seorang penari dan salah 1 pendiri dari Tari Topeng Konah versi Ronteg Singo Ulung. Beliau bernama Pak Sutikno. Seorang warga Desa Blimbing yang juga menjadi sesepuh Desa Blimbing dalam perihal Tari Topeng Konah, namun lebih berfokus pada versi Ronteg. Versi Ronteg adalah versi Topeng Konah yang paguyubannya terletak di Kecamatan Prajekan, pola gerakannya telah mengalami dimodifikasi sedemikian rupa hingga lebih mudah dikenal oleh

masyarakat Bondowoso dalam seni pertunjukan yang lebih bersifat hiburan (wt2.1a). Tujuan lainnya adalah agar tarian Topeng Konah dapat lebih dikenal masyarakat luar daerah, dengan mengusung tema hiburan yang mudah dinikmati daripada tema ritual yang lebih bersifat sakral dan rahasia (wt2.2a).

Pak Sutikno juga mengungkapkan jika ia bersama tim Rontegnya memang mengubah pola gerak tari, musik, dan juga tujuan dari Topeng Konah asli. Beliau menjelaskan bahwa ia memodifikasi pola gerak tari bukan berarti ia tidak menghormati sesepuh dan leluhur desa, namun sebagai upaya pengekplorasian agar tariannya lebih bersifat modern dan tidak terkekang kesakralan gerakan aslinya. Pelaksanaan tarinya berbeda dengan versi ritual di mana versi Ronteg lebih menekankan hiburan atraksi ketika Perayaan Hari Jadi Bondowoso (wt2.2b).

"Topeng Konah Ronteg Prajekan yang saya narikan lebih banyak variasinya, gerakan tangan kakinya, jadi dimodifikasi biar lebih menarik. Kalau yang dulu/asli tu lebih lama, lebih kuno gitu istilahnya dek. Jadi saya modifikasi buat pertunjukan, buat pagelaran di HARJABO (Hari Jadi Bondowoso)" (wawancara Pak Tik, 29 Juni 2019)

Kostum menari, atribut, waktu durasi menari, dan juga topeng dalam versi Ronteg memiliki maknanya masing-masing yang tentunya berbeda dengan versi asli (wt2p.2b). Beliau menceritakan jika dalam pola gerak tarinya juga memiliki emosi yang serupa dengan versi aslinya, namun tujuannya berbeda. Sehingga data penelitian dari narasumber ke 3 menjadi data pelengkap yang menambah kekayaan kajianrkiat budaya lokal dalam perihal tari bersejarah. Beliau juga tidak mengungkapkan identitas dengan jelas karena kseibukannyayang sering keluar kota sehingga hanya mendapat data berupa klarifikasi data pelengkap dan juga alasan dibaliknya terciptanya Tari Topeng Konah versi Ronteg.

“Jadi ya dek, Topeng Konah yang Prajekan itu tidak terikat sama ritualnya, waktunya juga bisa lebih panjang atau lebih pendek. Sesuai permintaan dari yang mengundang, yang ngadakan acara. Iya, jadi memang beda sama yang ritual. Dari segi kostum juga beda dek sama yang ritual. Diubah biar lebih menarik” (wawancara Pak Tik, 29 Juni 2019)

3. Paparan Tari Topeng Konah

Tari Topeng Konah merupakan subjek utama dalam penelitian, sehingga semua hal yang terkait dengannya perlu digali dengan matang dan sesuai fakta data yang ada. Oleh karena itu peneliti perlu menemui narasumber yang mumpuni di bidangnya dan tentunya datanya dapat dipertanggungjawabkan secara faktual. Paparan data yang akan disampaikan akan dijabarkan berdasarkan sejarah dan pemaknaan pola gerak. Gambaran umum tentang Tari Topeng bisa dipahami sebagai tarian ritual, tarian upacara adat Desa Blimbing yang bernama Rokot Dhisah (bersih desa) (w1pp.1a). Tarian tersebut lahir dan besar di Desa Blimbing di sebuah Kecamatan bernama Klabang, dan muncul karena berkenaan dengan sejarah berdirinya Desa Blimbing (w2pp.2a). Konah pada tutunan bahasa istilahnya memiliki arti Kuno/ Zaman Purbakala dalam Bahasa Madura, sehingga Topeng Konah bermakna Topeng Purbakala (w2pp.2j).

Tarian Topeng Konah pada dasarnya tidak dapat lepas dari kebudayaan masyarakat Desa Blimbing, satu-satunya desa dengan budaya tari lokal menggunakan topeng yang terdapat di Kabupaten Bondowoso. Dan satu-satunya tari topeng yang memiliki sejarah panjang karena mengangkat tema kepahlawanan sosok Juk Seng & Juk Jasiman, sebagai pendiri Desa blimbing 500 tahun yang lalu (wt1p.4d). Kebudayaan Rokot Dhisah pada pelaksanaan Tari Topeng Konah berhubungan juga pada tingkat kemakmuran dan keasrian alam di Desa Blimbing,

masyarakat desanya selalu menjaga kebersihan lingkungan, dan selalu mentaati aturan leluhur yang sakral (wt1.5c).

“Tradisi Desa Blimbing itu mesti jaga kebersihan, gak pernah ada sampah yang dibuang sembarangan. Coba kamu liat ada sampah gak di sekeliling rumah warga? Ya jadi emang tradisi kebersihan, jaga lingkungan itu mesti dilaksanakan. Soalnya warga di sini ya dek, itu melestarikan kesenian tradisional, termasuk bersih desa itu, Rokat Dhisah. Karena mesti diadakan, jadi udah jadi kebiasaan buat jaga lingkungan.” (wawancara Pak Pur, 21 Juni 2019)

Jadi penyebab utama kemakmuran Desa Blimbing selain karena masyarakatnya yang sadar arti kebersihan lingkungan, juga disebabkan karena masyarakatnya taat dalam melaksanakan ritual Rokat Dhisah setahun sekali. Sehingga makna menjaga lingkungan tetap asri dalam ritual Rokat Dhisah menjadi kebiasaan masyarakat melestarikan kesenian Tari Topeng Konah (wt1.5d). Salah satu bukti Desa Blimbing adalah desa yang makmur dan asri alamnya, bisa dilihat dari sistem irigasinya yang mandiri, yang digunakan untuk kepentingan warga dan lahan pertanian mereka (wt1.5e).

Seorang Narasumber mengatakan jika sistem irigasi mereka tidak memaki aliran air dari PDAM pemerintah, namun menggunakan mata air, mata air yang ditemukan sangat melimpah dan tidak pernah habis. Mata air tersebut ada hubungannya dengan sejarah desa, yang mengatakan jika sosok pendiri Desa Blimbing bernama Juk Seng pernah menancapkan tongkat pusaknya ke tanah dan mengeluarkan air dari lubangnya. Mata air tersebut akhirnya menghidupi masyarakat Desa Blimbing dari generasi ke generasi.

“Dan kalau adek tau, di Blimbing ini, tanahnya mesti subur, mesti subur dah, makanya panennya mesti sukses, mesti melimpah dek. Air dak pernah macet juga. Mesti ngalir kan? Salah satunya airnya mesti ngalir itu, pas saya jadi kepala desa, saya sama perangkat desa tu ke pemerintah buat dibuatkan izin manfaatin aliran air di mata air ujung sana tu, ujung selatan. Disetujui sama pemerintah, jadi hak miliknya Desa Blimbing, jadi pake dam yang dari mata air itu dek, jadi ya airnya mesti ngalir, seger banget itu dek airnya. Kalau subuh itu, sampe kayak air es. Jadi gitu Desa Blimbing, subur tanahnya dek.” (wawancara Pak Pur, 21 Juni 2019)

a. Sejarah Desa Blimbing

Sejarah Desa Blimbing dimulai dan dibentuk dari buah hasil mufakat

Juk Seng dan Juk Jasiman setelah perkelahian mereka selama 7 hari 7 malam dalam perebutan wilayah kekuasaan (w2pp.2e).

“Diceritakan sama Pak Pur kalau Desa Blimbing dulunya hutan, nah Juk Jasiman yang aslinya orang Madura, orang Sumenep, merantau ke hutan itu, buat memabat hutan dan dijadikan desa. Kemudian Juk Jasiman ketemu Juk Seng. Jadi si Juk Seng ini yang nantinya jadi Demang/ kepala desa pertama di Desa Blimbing. Nah, Juk Seng bangun desa berebut wilayah, kelahi 7 hari 7 malam dengan Juk Jasiman, Juk Seng sebenarnya prajurit Kerajaan Blambangan yang kabur atau merantau ke Bondowoso waktu Kerajaan Blambangan runtuh, jadi Juk Seng aslinya dari Banyuwangi. Ketika tiba di hutan ia bertemu Juk Jasiman yang duluan ada di daerah tersebut, akhirnya kelahi dengan ilmu kesaktian masing masing. Akhirnya perkelahiannya selesai dengan buat kesepakatan dengan Juk Seng jadi Kepala Desa (Demang) dan Juk Jasiman menjadi Kepala Pengairan (Ulu Banyu) karena sama sama kharismanya hebat. Trus nama Desa Blimbing dibuat pas waktu mufakat, Juk Seng lihat pohon di sekitar tempat mereka bikin mufakat, gak tau namanya, tanyalah ke Juk Jasiman, Juk Jasiman jawab namanya Belimbing, jadinya namanya Desa Blimbing.” (wawancara Pak Nuril, 13 Mei 2019)

Mereka bertemu dan bermula saat Juk Seng seorang prajurit Kerajaan Blambangan yang kabur bersama istrinya ke tanah Bondowoso, pada saat Kerajaan Blambangan di Banyuwangi runtuh dan diambil alih oleh Kerajaan Majapahit (ws1.1h). Juk Seng bersama istrinya Mona pergi memabat hutan untuk mencari tempat tinggal yang jauh dari pemerintahan yang tidak ia kehendaki, yaitu Majapahit (ws1.1i) (ws1.1j).

“Juk Seng diceritakan sebagai salah satu prajurit Blambangan yang kabur dari pemerintahan Majapahit, pas waktu itu Blambangan runtuh, rajanya mati. Jadi rakyatnya pada tunduk ke majapahit. Nah si Juk Seng ini, salah satu prajurit yang gak mau tunduk sama Majapahit, akhirnya pergi ke hutan buat nyari tempat tinggal, hidup bebas gitu istilahnya” (wawancara Pak Nuril, 13 Mei 2019)

Saat Juk Seng sampai di daerah yang pas untuk ditinggali, Juk Seng bertemu dengan Juk Jasiman dan rombongannya. Seorang pemimpin rombongan perantauan yang berasal dari Sumenep Madura, dan telah lebih dulu tinggal di daerah tersebut (w2pp.2d). Juk Seng dan Juk Jasiman kemudian beradu kesaktian untuk menentukan siapa yang berhak untuk menduduki wilayah tersebut (ws1.1n). Perkelahian mereka berlangsung selama 7 hari 7 malam, tiada yang menang, tiada yang kalah. Juk Seng diceritakan sebagai sosok yang sakti mandraguna, tekun, idealis yang selalu mementingkan kepentingan kelompok, berjiwa besar, bercita-cita agung, serta pandangannya yang lurus ke depan (wt1.6a). Sedangkan Juk Jasiman wataknya tegas, berwibawa, setia, dan pandai menjaga kehormatan. (wt1.6b)

Pada akhirnya mereka memutuskan untuk bersahabat dan bersama membangun desa. Desa yang asri, makmur, dan sejahtera bernama Blimbing (wt1.4a). Alasan mengapa Blimbing menjadi nama desa yang mereka tinggali, adalah karena selama mereka memabat hutan, mensejahterakan kelompok, mencari dan membuat lahan persawahan, serta menemukan mata air, daerah tersebut dikelilingi oleh Pohon Belimbing manis (ws1.1p). Sehingga namanya Desa Blimbing.

”Trus sampai akhirnya mereka memutuskan untuk bersama membuat desa bernama Blimbing karena selama mereka membabat hutan, bikin sawah segala macam, daerah sana mesti ada pohon Belimbing manis.” (wawancara Pak Nuril, 13 Mei 2019)

Juk Seng berharap dapat membangun desa jikalau kelompok yang ia pimpin sudah sejahtera, sudah sukses dan makmur semuanya (ws1.1q). Ketika Juk Seng diangkat menjadi Kepala Desa Blimbing, Desa Blimbing mengadakan pesta selama 1 minggu penuh (ws1.1r). Isi pesta tersebut adalah perayaan besar terbentuknya Desa Blimbing, mulai dari makan besar, pesta pora hasil panen, silaturahmi antar semua warga, dan juga permainan kesukaan Juk Seng, seperti misalnya Tari Ojhung, Atraksi Pukul Kendil, serta naik Pohon Pinang.

“Nah pas diangkat jadi Kepala Desa, di Blimbing ada pesta 7 hari 7 malam. Isinya tu ada permainan kesukaannya Juk Seng, kayak Ojung, Pukul Kendil, naik Pohon Pinang.” (wawancara Pak Nuril, 13 Mei 2019)

Pada upacara pengangkatan Juk Seng menjadi kepala desa, Juk Jasiman sebagai sahabat kepercayaan Juk Seng diangkat menjadi Ulu Banyu/ Kepala Pengairan Desa Blimbing karena kesetiannya dan juga jasanya dalam membangun Desa Blimbing bersama-sama (w2pp.2h). Kemudian ketika Juk Seng meninggal, Juk Jasiman meneruskan kepemimpinannya. Karena Juk Jasiman adalah orang kepercayaan Juk Seng yang selalu menjaga kehormatan di manapun Juk Seng berada, beliau akhirnya membuat sebuah inisiatif baru, yaitu *slametan* atau upacara panen besar untuk mengenang jasa Juk Seng. Upacara panen tersebut tidak hanya berisi pesta makan dan hura-hura semata, namun beliau mengisinya dengan

membuat tarian, pertunjukan, dan juga permainan yang semuanya bertujuan untuk mengenang kepemimpinan Juk Seng (ws1.1u).

“Nah pas Juk Seng meninggal, Juk Jasiman nerusin kepemimpinannya, karena Juk Jasiman adalah orang kepercayaannya Juk Seng, akhirnya bikin slametan buat ngenang jasanya Juk Seng, bikin tarian, pertunjukan, yang semuanya buat ngenang kepemimpinannya Juk Seng, Kepala Desa Blimbing pertama yang sangat disegani.” (wawancara Pak Nuril, 13 Mei 2019)

Tarian dan pertunjukan yang menggambarkan sosok Juk Seng sebagai kepala desa yang sangat disegani dibagi menjadi 2 tarian, yang pertama adalah Tari Singo Ulung, yang segala bentuk tariannya merupakan representasi dari sosok Juk Seng yang berwibawa dan sakti mandaraguna, digambarkan dengan sosok singa putih (w2pp.21). yang ke dua adalah Tari Topeng Konah, tarian yang menggambarkan watak Juk Jasiman yang tegas, berwibawa, namun tetap lembut seperti Juk Seng sebagai penerus pemimpin desa (ws2.1a)

“Nah Topeng Konah itu menggambarkan sosok Juk Jasiman, trus Singo Ulung menggambarkan Juk Seng.” (wawancara Pak Nuril. 24 Februari 2019)

Topeng Konah berarti Topeng Jaman Purbakala, jika diartikan dari Bahasa Madura (w2pp.2j). Pada zaman sebelum ditemukannya dokumen Desa Blimbing yang berupa aksara jawa, Topeng konah bernama Topeng Singo Ulung, yang tidak boleh ditarikan orang seseorang kecuali garis keturunannya Juk Seng, sehingga jika ada orang lain yang menarik tarian tersebut akan terjadi pamali (tabu). Namun saat ini tarian tersebut sudah dapat ditarikan oleh orang luar Desa Blimbing, dengan syarat dan ketentuan yang berlaku dari sesepuh desa.

“narikan Topeng Konah ini, dak boleh diajarkan ke orang lain tanpa seizin saya, iya dek. Harus ada izin dari saya. Karena semua dokumen dan kostum aslinya ada di saya, ada di lemari di belakang. Jadi harus benar-benar dijaga.” (wawancara Pak Pur, 21 Juni 2019)

Pada penelitian yang dilakukan peneliti, didapatkan data bahwa ada dokumen berisi sejarah Topeng Konah, yang merupakan hasil terjemahan dari Bahasa madura kuno, atau lebih tepatnya sanskerta yang ditulis di lembaran kulit binatang (ws1.1a). Namun dokumen aslinya hilang dan tidak dapat ditemukan, sehingga berbekal dokumen hasil terjemah, didapatkan bahwa Topeng Konah lahir pada tahun 1617, berusia 402 tahun (ws1.1e). Dokumen tulis, kostum Tari Topeng Konah, dan atribut peninggalan pusaka para leluhur tersimpan rapi di dalam lemari Pak Pur (wt1.3a).

“Nah yang ada yang kamu pegang itu sekarang, baca dah. Saya izinkan kamu buat baca itu. nah di lemari itu juga banyak peninggalan barang-barangnya Juk Seng sama Juk Jasiman, ada tongkat wasiat, keris, pecut, kostumnya Topeng Konah, banyak ini dek, sampe saya gak tau namanya masing-masing ini.” (wawancara Pak Pur, 21 Juni 2019)

Dalam pernyataan juga disebutkan bahwa ada seorang kepala desa yang mencoba untuk melestarikan Tari Topeng Konah sehingga dikenal di seluruh Bondowoso, ia bernama Juk Mulbi. Beliau mencoba mengenalkan kembali Tari Topeng Konah dan Tari Singo Ulung kepada masyarakat Desa Blimbing untuk mengenang Juk Seng dan Juk Jasiman. Walaupun dokumen aslinya sudah hilang 400 tahun lalu, namun beliau memiliki peninggalan lain yang masih dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Peninggalan yang sekarang dijaga di dalam lemari milik Pak Pur (ws1.1b).

Sejarah Desa Blimbing dimulai pada sekitar tahun 1492 berdasarkan pada peringatan Desa Blimbing tahun 2019 pada Bulan Sya’ban kemarin,

juga didapatkan info terkait usia Tari Topeng Konah pada tahun 1617, sehingga usia dari Topeng Konah adalah 402 tahun, dan Desa Blimbing berusia 527 tahun. (ws1.1e) (ws1.1d)

”Nah usianya Topeng Konah kalau saya gak salah ingat itu, Sya’ban kemarin udah tahun ke 527. Jadi emang udah tua banget.. eh 527 itu Rokat Dhisahnya, jadi ulang tahun Desa Blimbingnya. Kalau Topeng Konahnya itu kisaran umur 402 karena berdasar buku dokumennya yang sudah diterjemah itu dituliskan Topengnya lahir pada tahun 1617.” (wawancara Pak Pur, 21 Juni 2019)

b. Pelaksanaan Tari Topeng Konah

Tari Topeng Konah dilaksanakan setahun sekali pada tanggal 13-15 Bulan Sya’ban pada Ritual bersih desa bernama “Rokat Dhisah” di Desa Blimbing (w1pp.1b) Dilaksanakan melalui iring-iringan seluruh masyarakat Desa Blimbing dimulai dari gapura desa hingga makam Juk Seng (w2pp.1f).

Dalam pelaksanaannya, selalu diisi dengan upacara adat berupa masak besar hasil panen masyarakat desa, mulai dari umbi-umbian, padi, jagung, dll. yang dilaksanan selama 3 hari berturut-turut. 3 hari tersebut dimulai dari tanggal 13 Sya’ban; ditandai dengan pengumpulan bahan masakan di rumah kepala desa, tanggal 14 Sya’ban; ditandai dengan proses pemasakan bahan masakan hingga menjadi hidangan yang cukup untuk dinikmati seluruh penduduk desa, dan hari terakhir pada tanggal 15 Sya’ban; ditandai dengan pelaksanaan ritual yang dilaksanakan di makam Juk Seng dengan membawa semua masakan dan sesajen. Penari Topeng Konah pun hadir dan memimpin ritual sakral lahirnya desa makmur tersebut. Selain

Tari Topeng Konah, pelaksanaan upacara ritual juga melibatkan Tari Singo Ulung dan Tari Ojhung. (w1pp.1b)

“Upacaranya dilatarbelakangi sama kehidupan agraris masyarakat Blimbing yang kebanyakan kerja jadi petani, trus berharap hasil panennya melimpah, Topeng Konah ini dilaksanakan setiap tahun tiap tanggal 13,14 dan 15 Sya’ban tahun Islam. Terus juga dilaksanakan setiap tahun di alun-alun kabupaten dalam rangka Hari Jadi Bondowoso” (wawancara Pak Munar, 22 Februari 2019)

Makna atau filosofi yang ditekankan pada tarian Topeng Konah adalah berupa kepahlawanan, kepercayaan diri, dan pembentukan karakter luhur masyarakat desa (w1pp.2a). Makna filosofi tersebut berkaitan erat dengan jasa Juk Seng dan Juk Jasiman dalam membangun Desa Blimbing (wt1p.4d). Tarian Topeng Konah sendiri memiliki waktu penampilan yang relatif singkat berupa 5-6 menit penampilan (ws2.5a). Waktu yang singkat tersebut diartikan sebagai proses ritual sakral yang melambangkan kehidupan manusia dari awal hidup hingga meninggal. Dalam durasi 5 menit, Tari Topeng Konah diiringi dengan gendang dengan tempo yang lembut dan tenang, bernama Gending Pas-Kapasan.

Iringan gendang Pak Kapasan yang santai dan lembut akan membantu dan tentunya memudahkan penghayatan emosi dalam tarian Topeng Konah (w1pp.7a). Iringan lembut dan halus tersebut bertujuan agar emosi dalam tari dapat muncul dalam semua pola gerakan tarian. Sehingga semua pola gerakan tarian tersebut menunjukkan emosi yang nantinya akan diperlihatkan secara gamblang dalam gerak tari yang mengikuti irama, yaitu emosi bahagia (ws2.5e) Karena, Bahagia adalah emosi yang lembut (ws2.5g)

“musiknya lembut dek, gak cepet, halus gendangnya. jadi gampang ngafalinnya. Dan karena musiknya halus itu, nanti emosimu juga gampang fokusnya. Bahagia kan lembut kan emosinya?” (wawancara Pak Nuril, 17 Mei 2019)

c. Atribut Kostum dan Topeng Tari Topeng Konah

Kostum Tari Topeng Konah terdiri atas 13 atribut yang wajib dipakai dalam tari, mulai dari kepala hingga kaki. 13 macam bagian kostum Tari Topeng Konah tersebut merupakan atribut wajib dari Tari Topeng Konah versi ritual (w1pp.5a). Versi ritual sendiri merupakan tarian versi asli yang diturunkan dari generasi ke generasi dan ditarikan ketika upacara Rokot Dhisah. Sehingga tidak ada modifikasi pada pola gerakan dan juga pelaksanaannya. Dari 13 atribut tersebut, 2 di antaranya adalah atribut yang tidak boleh tidak harus dimiliki untuk menarikan tarian ini, yaitu topeng dan sampur (selendang tari) (w1pp.5b)

“kalau atribut wajibnya, ya itu.. topeng sama sampur/ selendang tari” (wawancara Pak Munar, 22 Februari 2019)

Ke 13 aksesoris dalam kostum Tari Topeng Konah, semua motifnya melambangkan kebudayaan daerah pesisir Madura dan juga Jawa, atau bisa dibiliang pagelaran tarinya merupakan hasil akulturasi budaya dari Banyuwangi dan Sumenep (w2pp.2m). Di antaranya adalah:

1. Mahkota/Irahan dengan motif Garuda Mungkur khas Majapahit & Mataram (w2pp.6c) dilengkapi dengan *Obhu'* pasangan atau wig panjang hitam (w2pp.6p)
2. Selendang Pati (sampur) yang berkembang di daerah pesisir dengan motif Lokca (burung) (w2pp.6d)

3. Pace yaitu berupa selendang dada dengan motif ukiran bluluk dan melati sebagai lambang raja (w2pp.6e)
4. Kelap Bahu dengan motif kupu-kupu sebagai ciri khas daerah pesisir dan etnik Madura (w2pp.6f)
5. Stagen sebagai penguat otot perut (w2pp.6g)
6. Sabuk 3 lapis warna hitam yang berfungsi mengikat anatomi tubuh dan menutup kemaluan, dengan makna motif pada lapisan 1: Tuhan, 2: Manusia, dan 3: Bumi, berikut juga (w2pp.6h) Pedangan/ Ilapan dengan 3 lapis yang terletak di samping bermakna serupa (w2pp.6i)
7. Celana Panji/ *Salebber celleng*/ celana pendek ukuran tanggung (w2pp.6j)
8. Gongseng sebagai pengatur tempo musik keras dan lembut, dengan 3 susun yang melambangkan ayah, ibu dan anak, jika penarinya wanita hanya memakai 2 susun sebagai lambang ibu dan anak (w2pp.6k)
9. Keris dengan motif Ladrang sebagai ciri khas Madura (w2pp.6l)
10. Selendang Jatuhan putih sebagai pelengkap selendang utama (w2pp.6m)
11. Kaos kaki putih panjang sebagai isyarat pada zaman dulu para petani menggeluti profesi tari hanya sebagai selingan dan kaos kaki sekadar untuk menutupi aib pada kaki petani semata (w2pp.6n)
12. Gelang tangan dan Gelang kaki berupa kuningan atau emas yang warnanya serupa seperti sabuk (w2pp.6o)

13. Topeng Putih dengan ekspresi sumringah (w2pp.6s)

Atribut-atribut tersebut saling berhubungan satu sama lain, ditandai dengan warna dominan pada setiap kostumnya, yaitu hitam, putih, dan emas. 3 warna domina tersebut memiliki makna: hitam (kekekalan), putih (kesucian), kuning/ emas (kejayaan); jika disatukan bermakna "Hidup dalam kekekalan suci dalam kejayaan yang luar biasa" (w2pp.6q)

"Yang merah versinya Ronteg, kalau yang saya pake ini, yang versi aslinya, yang asli dari kostum di Blimbingnya. Nah, hitam itu artinya melambangkan kekekalan, putih itu melambangkan kesucian, kuning/ emas itu melambangkan kejayaan, sehingga pas 3 warna itu disatukan, memiliki arti "Hidup dalam kekekalan suci dalam kejayaan yang luar biasa" (wawancara Pak Nuril, 24 Februari 2019)



Gambar 3 (4.2. Kostum Tari Topeng Konah versi Ritual (asli))

Topeng yang dipakai dalam tarian hakikatnya memiliki makna filosofinya sendiri.

1. Motif pada wajahnya berupa ukiran Bunga Melati dan Bunga Pluluk di bagian rambut; perlambangan manusia yang berguna untuk masyarakat (w2pp.6t).
2. Kumis tebalnya melambangkan ciri khas dari etnik Madura (w2pp.6u). Guratan pada pipinya sebagai pemanis wajah yang sedang tersenyum bahagia bernama Tapel Jauk Manis (w2pp.6v).
3. Alis melengkung ke atas pada topeng sebagai tanda suka cita (w2pp.6w).
4. Emosi bahagia dapat dilihat dari ekspresi topeng yang tersenyum lebar, dan pipi terangkat (wt1p.4f)

Topeng pada Tari Topeng Konah merupakan atribut yang wajib untuk dipakai oleh penari. Ekspresinya digunakan penari untuk menutupi wajah asli penari, sebagai penghormatan kepada leluhur, dan sebagai perlambangan wujud ritual yang menggambarkan sukacita (ws2p.3c). Sehingga, peran topeng adalah menghidupkan tarian. Tidak hanya diartikan sebagai atribut, namun sebagai benda mati yang dipaksa untuk hidup (ekspresinya) (ws2p.3a)

Arti warna pada Topeng Konah juga tidak lepas dari warna dominan atribut kostum lainnya. Warna putih menandakan makna kesucian, pancaran bersih berkharia, tingkah laku penuh harapan, sifat dan perbuatan baik, serta tingkat kesucian diri manusia dengan Sang Pencipta (w2pp.6x)



Gambar 4 (4.3. Topeng Konah)

d. Pola Gerak Tari Topeng Konah

Pola gerakan dalam Tari Topeng Konah dibagi menjadi 9 gerakan utama. 9 pola gerakan Tari Topeng Konah tersebut selain menunjukkan watak dari Juk Jasiman dan Juk Seng, juga mewakili kehidupan manusia dari awal hidupnya hingga meninggal dunia (w1pp.3a). Sehingga antara 1 gerakan ke gerakan lain saling berhubungan 1 sama lain (ws3.1a). tidak boleh diubah atau diganti, juga tidak boleh dihilangkan salah satunya. Karena, Ragam gerak Tari Topeng Konah bersifat sakral, sehingga harus tetap mempertahankan keaslian gerakan dan pola ragam geraknya (w2pp.3b).

Penekanan sifat atau sikap dalam menarikan Tari Topeng Konah adalah “tenang namun tetap tegas”, berdasarkan pada pola gerakan dan juga musik yang mengiringinya. 9 Pola ragam gerak Topeng Konah sendiri memiliki makna penuh ”Raja yang bahagia akan masyarakatnya yang berkembang pada kemakmuran” (w2ppp.3c). Raja yang dimaksud adalah sosok Juk Seng yang bahagia karena kehidupan masyarakatnya sudah sejahtera dan makmur. Emosi dalam Topeng Konah dikembalikan pada tatanan masyarakat Blimbing yang agraris; pada sifat tenang dan lemah lembut seperti Juk Seng, serta bawaan sosok Juk Jasiman yang tegas (w2pp.7a) (ws2.1a)

“Topeng Konah itu gambarkan sosoknya Juk Jasiman, mungkin memang arti aslinya kan buat mengenang Juk Seng, tapi tarian sama wataknya itu sesuai gambaran Juk Jasiman. Juk Jasiman itu sakti, sama seperti Juk Seng, punya tongkat pusaka peninggalannya Juk Seng. Beliau itu wataknya berwibawa, tegas tapi tetap lembut” (wawancara Pak Nuril, 17 Mei 2019)

Karena pada dasarnya pola gerakan Tari Topeng Konah menggambarkan 2 sosok penting dalam sejarah Desa Blimbing, maka sosok Juk Seng dan Juk Jasiman yang digambarkan dalam penuturan gerakan tarinya (wt2.3a) (w2pp.2k). Pola Gerakan yang terhimpun dalam tari merupakan gabungan tidak hanya dari sosok, namun watak 2 sosok paling disegani di Blimbing, yang dibagi menjadi 9 pola utama, yang saling berhubungan, saling menguatkan, dan saling makna-memaknai.

Berikut akan dijelaskan nama 9 pola gerakan Tari Topeng Konah diikuti dengan makna masing-masing gerakan, nama-nama yang dihaturkan dalam penelitian merupakan nama yang diberikan oleh Pak Nuril tatkala

beliau meneliti Tari Topeng Konah (ws3.1d). Beliau mengatakan demikian karena pada awalnya Tari Topeng Konah memiliki gerakan ritual yang selalu diturunkan dari generasi ke generasi tanpa dijelaskan nama dan artinya (ws3.1c). Sehingga ragam pola yang dituliskan dalam penelitian ini akan mengikuti kaedah dari Pak Nuril sebagai narasumber. (wt1p.4c)

Ragam pola tersebut dikelompokkan menjadi 3 bagian; “Pangadhek” (awalan), “Esseh” (inti), “Totopan” (penutup) (ws3.1e)

“Yang perlu adek ketahui, ketika saya melaksanakan penelitian awalnya, pola gerak ini gak punya nama pada awalnya, ini salah satu kendala saya, soalnya masyarakat sana Cuma sebatas diturunkan tariannya, tanpa dikasih nama gerakan. Dan yang akan saya jelaskan ini saya temukan namanya dari buku-buku ketika saya kuliah dulu, jadi namanya nanti nyesuaikan sama yang tertulis di buku. Pertama, ragam gerak Tari Topeng Konah itu ada 9, dibagi menjadi 3 bagian; “Pangadhek” (awalan), “Esseh” (inti), “Totopan” (penutup).” (wawancara Pak Nuril, 27 Mei 2019)

Ragam gerak Awalan dibagi menjadi 4 bagian (ws3.1f):

1. Gerak Awalan: “*Nyembe*” (memohon); meminta izin kepada Tuhan dan para sesepuh/ perangkat desa (ws3.1g)
2. Gerak Awalan: “*Jhelen Laon*” (berjalan pelan/ permulaan); diibaratkan seperti bayi yang baru lahir (ws3.1h)
3. Gerak Awalan: “*Panyambung*” (penghubung); diibaratkan seperti jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan bentuk syukur (ws3.1i)
4. Gerak Awalan: “*Sokoh Nonggel/ Junjungan*” (berdiri 1 kaki); diibaratkan bahwa Tuhan yang disembah hanya Allah, dan berisi filosofi “di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung” (ws3.1j)



Gambar 5 (4.4 Gerak Awalan (Pangadhek))

Ragam gerak inti dibagi 14 dengan 3 gerakan utama (ws3.1k). Gerak Inti: *Panyambung, Soghep Kanan, Panyambung, Soghep Kacer, Panyambung, Tete Bethang, Panyambung, Sogep setengah Kanan, Akopak, Panyambung, Soghep Kanan Inti, Panyambung, Soghep Kacer Inti, Panyambung* (ws3.1l):

1. Gerak Inti: “*Soghep Kanan*” (kuda-kuda awalan kanan); pemantapan diri berperilaku bijak, sopan dan baik (ws3.1m)
2. Gerak Inti: “*Soghep Kacer*” (kuda-kuda awalan kiri); hal baik juga dapat berisi hal tidak baik (ws3.1n)
3. Posisi tangan saat *soghep* adalah “*Supit Urang Terbuka*”; sebagai simbol tarian laki-laki (ws3.1o)
4. Posisi kaki ketika *soghep* adalah “*Nyelekenthing*”; posisi jari-jari hadap atas, menandakan shalat 5 waktu (ws3.1p)
5. Gerak Inti: “*Tete Bhetang*” (meniti di atas bangkai); manusia berjalan hati-hati terhadap godaan di dunia (ws3.1q)
6. Gerak Inti: “*Akopak/ pak kopak*” (istirahat sejenak/tepu tangan); diibaratkan seseorang bekerja keras hingga sukses

akan beristirahat, beristirahat artinya menikmati masa tua sebelum meninggal (ws3.1r)



Gambar 6 (4.5 Gerak Inti (Esseh))

Ragam gerak *totopan/* penutup dibagi menjadi 4 dengan 2 gerakan utama (ws3.1u) Gerak Penutup: *Gedruk Gejah/ Agutta Tana/ Nginje Tana, Soko Nonggel, Tete Jhelen Kerrep, Panyambung, Nyembe/ Mapamit* (Ws3.1v):

1. Gerak Penutup: “*Gedruk Gejah/ Agutta Tana/ Nginje Tana*” (menginjak tanah); manusia akan kembali ke tanah (ws3.1w)
2. Gerak Penutup: “*Tete Jhelen Kerrep*” (jalan banyak berdekatan); jiwa yang akan meninggalkan raga (ws3.1x)
3. Gerak Penutup: “*Nyembe/ Mapamit*” (sembah terakhir/penutup); didoakan dalam kubur, akhir hidup manusia (ws3.1y)



Gambar 7 (4.6 Gerak Penutup (Totopan))

e. Emosi dalam Tari

Emosi yang terkandung dalam pola gerak Tari Topeng Konah digambarkan sesuai pada tatanan masyarakat Blimbing yang profesinya sebagai petani (kehidupan agraris). Berkaitan erat pada sifat tenang dan lemah lembut Juk Seng, dan sifat tegas Juk Jasiman pada masa kelahiran Desa Blimbing yang penuh suka cita (w2pp.7a). Juk Seng dan Juk Jasiman membangun Desa Blimbing dari yang awalnya hanya hutan belantara, menjadi perkampungan yang makmur dan tentram. Betapa besar kebahagiaan yang muncul ketika Desa Blimbing lahir dengan penuh kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, Emosi dalam tarian digambarkan secara gamblang berupa emosi kebahagiaan, bahagia dalam wujud syukur panen melimpah (ws2p.1a)

“Iya begitu, berwibawa, lemah lembut, tapi tetap tegas. Kan tariannya ini kan suka cita gitu kan, wujud rasa syukur, jadi tariannya ini bahagia. Nah bahagia itu bisa digambarkan dengan lemah lembut itu, bijaksana, bikin adem gitu, karena bersyukur panennya sukses, melimpah.” (wawancara Pak Nuril, 17 Mei 2019)

Emosi pada Tari Topeng Konah bukan hanya sebatas bahagia secara umum, namun memuat kebijaksanaan, kelemahlembutan, dan ketegasan mengarungi kehidupan (ws3.1aa). Kehidupan sebagai manusia yang penuh lika-liku usaha agar dapat sukses pada pekerjaan yang ia geluti, dan bersuka cita atas hasil yang didapat. Itulah bahagia. Namun, bahagia yang digambarkan pada tatanan masyarakat Desa Blimbing tersebut memiliki batasan, batasan terkait bagaimana menyikapi kebahagiaan dengan sikap lemah lembut dan bijaksana (ws2p.1b). Bersikap bijaksana yang berarti

tetap berwibawa menyikapi kesuksesan (panen melimpah), namun tidak terlalu kegirangan yang berlebihan (ws2p.1c). Sehingga emosi sekunder yang tertuang dalam tarian ini begitu matang dan memiliki unsur budaya Bondowoso yang kuat.

Maknanya Tarian Topeng Konah adalah tarian topeng yang menggambarkan sukacita masyarakat Desa Blimbing, yang lembut, bijaksana, dan juga tegas menyikapi keberhasilan dalam hidup, itulah makna kebersyukuran hakiki manusia pada Tuhannya (ws2p.3c) Sehingga dengan tatanan watak masyarakat Pandalungan antara Banyuwangi dan Sumenep, terbentuklah makna “Bahagia” dalam tarian yang sakral (wt1p.4e).

Emosi dalam tari terbentuk dari penghayatan pola gerak tari, yang erat kaitannya pada sejarah Desa Blimbing dan sosok Juk Seng-Juk Jasiman sebagai representasi Topeng Kona (w3pp.1b) (w3pp.1a).

“Emosi dalam tari topeng itu harus dan wajib dikaitkan sama historisnya, sama sejarahnya. Biar ketika bergerak, menari.. kalian merasakan momen yang terjadi saat itu, waktu sejarahnya dulu itu. Kalau gak tau sejarahnya, gimana mau bisa merasakan emosinya? Ngono to?” (wawancara Ki Demang, 10 Maret 2019)

Sejarah dari 2 sosok yang sangat penting dalam pembabatan hutan di Bondowoso hingga menjadi desa yang makmur damai. Dalam pola gerakan yang menggambarkan nilai sejarah tadi, saat makna pola gerak tari topeng dapat dipahami dengan baik, dipadukan dengan pemahaman makna historis, maka emosi yang sebenarnya akan muncul (w3pp.1b) Emosi dalam tari tidak dapat lepas dari pemahaman tentang sejarah yang ada di baliknya,

begitu juga tokoh yang berada pada sejarah tersebut (w2pp.8a). Emosi yang muncul dari sudut pandang bagaimana menyikapi sejarah dan makna pola gerak pada kehidupan masyarakat Desa Blimbing.

“Nah kalau ini kamu perlu belajar dulu tarinya, nanti biar kamu sendiri yang merasakan gimana. Kalau pengalaman saya sebagai penari, karena saya kuliah ambil jurusan tari ya, menghayati tarian itu dengan kamu tau dulu siapa sosok Juk Jasiman di sini, sosok dibalik topeng itu, nanti kalau sudah paham, penghayatan itu bakal muncul, emosi nanti yang kau cari itu bakal muncul dalam gerakan.. Jadi, kamu harus nari dulu, baru kerasa emosinya” (wawancara Pak Nuril, 24 Februari 2019)

Menari pada dasarnya adalah pendekatan terhadap sesuatu. pendekatan dalam hal ini yaitu berfokus pada aspek emosi dan yang menyelimutinya. Bukan hanya sekedar mengenal tarian, namun mengerti transformasi spiritualitas pada nilai historisnya, mengerti nilai kesakralannya (w3ppp.1c). Secara umum, ragam pola gerak dalam tarian topeng harus menceritakan sosok dibalik topeng tersebut (w3pp.1c). Maka penjiwaan dalam tari adalah hal yang penting dan sangat mempengaruhi emosi, agar sesuai dengan gambaran sosok pada tarian yang ditarikan (w3pp.2a). Tentunya, alasan lainnya adalah agar ketika menari dapat merasakan situasi dan kondisi pada masa sejarah itu terjadi (w3pp.1b), sehingga emosi yang ingin disampaikan tarian benar-benar nyata dan sesuai alasan tarian topeng tersebut dibuat (ws2p.2h).

f. Pembelajaran Tari Topeng Konah

1. Syarat Menarikan Tari Topeng Konah

Syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menarikan tarian ini tidaklah sulit, namun berkaitan dengan perjanjian batin antara sesepuh dan peneliti. Karena pada dasarnya semua orang bisa mempelajari dan menarikan Tari Topeng Konah, asalkan mendapatkan izin dari Pak Pur selaku sesepuh tarian (w2pp.4a). Syarat tersebut diberikan Pak Pur sebagai perjanjian untuk menjaga keorisinilan tarian dan juga makna sakral yang terkandung di baliknya.

Syarat lainnya adalah menjaga kesucian, peneliti dianjurkan untuk menjaga wudhu ketika mempelajari tarian, yang bertujuan agar kesakralannya tetap terjaga, dan agar dapat memahami inti tarian dengan kesan ritual (w2pp.5b). Makna estetika yang terkandung dalam menjaga wudhu adalah “Mengawali dengan diri suci ke tanah yang najis hanya untuk berbuat dan kembali pada kesucian”. (w2pp.5c)

“Gak ada syaratnya dek, tapi dulu ketika saya berguru di Blimbing sana, guru saya selalu dalam keadaan suci, selalu wudhu. Walaupun memang ketika nari di tanah gak pake sandal, tapi beliau selalu wudhu. Nanti bisa kamu terapin. Guru saya bilang kenapa selalu jaga wudhu itu, “tarian ini diawali dengan suci (wudhu) ke tanah najis, untuk kembali ke yang suci (Tuhan)” (wawancara Pak Nuril, 24 Februari 2019)

Pada awal mula Tari Topeng Konah hadir, persyaratan yang harus dipenuhi sangatlah sulit, di antaranya: penarinya harus keturunan sah dari keluarga Juk Seng atau Juk Jasiman, serta ditarikan oleh masyarakat asli Desa Blimbing (ws1.1w). Namun pada beberapa tahun terakhir, aturan “Penari harus keturunan Juk Seng-Juk Jasiman” dihapus karena dokumen silsilah Juk Seng tidak ditemukan (hilang). Sehingga aturannya berubah menjadi siapapun dapat mempelajari tarian dengan syarat mentaati aturan Desa Blimbing dan menjaga warisan leluhur yang disampaikan sesepuh desa (wt1p.2a)

2. Aspek Tari Topeng Konah

Aspek yang perlu diperhatikan dalam mempelajari emosi dalam tari tidak lepas dari 3 aspek, yaitu: Wiraga (raga), Wirama (irama), Wirasa (emosi) (w3pp.2b).

“ada 3 yang harus dikuasai biar jiwamu tu ngerasa, biar emosinya dapet.. satu, Wiraga.. gerak, terus Wirama, iringan musik, terus Wirasa, nah di wirasa ini kamu bisa nemukan emosinya.. dan 3 nya harus kamu pelajari semua paketnya, gak boleh ada yang kurang, kenapa? Biar komplit penelitiannya. Ngono to?” (wawancara Ki Demang, 10 Maret 2019)

Wiraga atau tubuh penari berfungsi sebagai kebiasaan tubuh yang bergerak mengikuti irama (ws2.2b). Penari kemudian menggunakan kebiasaan gerak tersebut untuk memunculkan emosi sesuai ketukan iramanya. Wirasa (emosi) nantinya akan muncul seiring waktu dan tidak bisa dipaksakan (ws2p.2a). Sehingga perlu proses yang berurutan mulai dari wiraga, wirama, lalu terakhir

wirasa. Gerakan tubuh menjadi poin utama dalam faktor menggambarkan emosi tari (ws2p.2i). Karena tubuh harus terbiasa dengan 9 pola gerak agar emosi dapat muncul seiring waktu (ws2.3b)

"Rasa itu akan muncul seiring waktu, gak bisa dipaksakan. Nanti kamu latihan terus sama saya, latihan di rumah juga. Nah pas itu bakal muncul rasanya tarian itu, emosinya bakal keluar. Bertahap. Yang penting kamu sekarang belajar gerakan sama ketukan musiknya dulu, iramanya." (wawancara Pak Nuril, 17 Mei 2019)

Ketika wiraga dan wirama sudah selesai dipelajari, sudah menjadi 1 kesatuan yang kuat dan menguatkan, maka wirasa akan muncul (ws2p.2c). Wirasa/ emosi akan muncul di tengah pemantapan wiraga dan wirama (ws2p.2d). Wiraga harus kokoh terlebih dahulu agar dapat menghayati peran Juk Jasiman dan Juk Seng yang tegas, lembut, dan berwibawa (ws2.3a).

Kokoh dalam artian kuat dalam memaknai watak dan sejarah di balik topeng dengan baik (ws2.1c) Sehingga emosi yang sebenarnya akan muncul, muncul karena adanya gerakan yang telah dibiasakan, dipelajari, dan disesuaikan dengan irama yang menjadi faktor penguat emosi bahagia itu muncul. (w2pp.8b) Emosi bahagia yang nantinya muncul bertahap karena latihan disiplin terus-menerus pada wiraga dan wirama (ws2p.2b).

Bahasan wiraga dalam penelitian ini juga menyangkut akan Ekspresi penari yang ditutupi oleh topeng (ws2p.2e). Karena wajah penari tidak bisa menggambarkan wajah aslinya, maka penari harus

mengeluarkan ekspresi lewat anggota tubuh, yaitu gerakan tangan dan kaki. Topeng pada tari topeng ini, menggantikan peran wajah penari dengan ekspresi sumringah (ws2p.2f). Sehingga perlu adanya latihan tambahan bagi penari dalam mengokohkan gerakannya, yaitu latihan menghidupkan topeng (ws2p.3a). topeng yang notabene adalah benda mati, namun menjadi poin utama agar wiraga dapat menggambarkan hidup dengan sempurna, mulai dari gerakan kepala hingga kaki (ws2p.3d).

“Memang menghidupkan benda mati itu sulit, topeng itu kan benda mati.. kayu itu kan. Sebagai ganti dari wajah kita, apalagi kan tariannya gembira, suka cita gitu.. dari awal harus menggambarkan itu.. memang sulit” (wawancara Pak Nuril, 17 Mei 2019)

Karena, aspek ke 4 yaitu Wirupa/ ekspresi wajah tidak menjadi fokus tarian, karena sudah digantikan oleh peran topeng itu sendiri. Sehingga wirupa menjadi satu kesatuan dengan wiraga pada pemantapan gerakan tubuh/ *gesture* (ws2p.2g). Topeng yang menggantikan peran wirupa pada wajah penari menjadi 1 bagian yang utuh dengan wiraga, menetap dalam kebiasaan pola gerak tari penarinya, menetap pada diri penari (ws2p.3b)

“Wirupa itu maksudnya wajah kita ya, jadi ekspresi pas nari kita tertutup sama topeng, topeng yang wajahnya bahagia itu. Jadi gimana caranya gerakan kita yang nantinya harus bisa menggambarkan emosi itu, jadi nanti yang ditekankan adalah rasamu, sejauh mana kamu emosimu bisa ditunjukkan dalam tarian itu.” (wawancara Pak Nuril, 17 Mei 2019)

Dalam teori Psikologi, ada pernyataan emosi muncul sebelum tindakan, ada pula yang menyatakan tindakan dulu, baru

tercipta emosi (w3ppp.2a). Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam tari bisa mencakup salah satunya, atau kedua-duanya (emosi yang muncul lalu tindakan dan tindakan yang muncul lalu emosi) (w3ppp.2b). Tentunya akan dibahas pada bahasan terkait emosi yang muncul dalam setiap pola gerakan tarinya (ws2.2a). Karena 1 hal yang pasti, emosi bahagia pada setiap pola gerakan Tari Topeng Konah tidak akan pernah berubah (ws2.2d)

"...nanti pake feeling sama kebiasaan ngikuti irama musiknya, sama pembiasaan gerakan tubuh. Kan ada 9 gerakan kan, nanti itu sama emosinya.. karena adek mintanya emosi, itulah yang nanti saya tonjalkan pas latihan, pas ngajarkan tarian ini. Juga alasannya kan ini aslinya tari ritual, tari yang turun temurun.. jadi pasti "rasa"nya itu akan sama, emosinya akan sama yang keluar, dan gak akan pernah berubah. Tariannya bahagia, ya pasti akan bahagia terus." (wawancara Pak Nuril, 17 Mei 2019)

Selain 3 aspek penting memunculkan emosi dalam pembelajaran tari, ada sub-aspek lain yang juga penting, yaitu tekanan. Tekanan dalam tari juga dibagi menjadi 3 bagian: keras, sedang, dan lembut (ws2.3c):

- a. Tekanan gerakan keras menggambarkan ketegasan (ws2.3d)
- b. Tekanan gerakan sedang menggambarkan kewibawaan (ws2.3e)
- c. Tekanan gerakan lembut menggambarkan kelemahlembutan (ws2.3f)

Tekanan gerakan tari berfungsi sebagai patokan emosi sosok Juk Seng dan Juk Jasiman di baliknya (ws2.3g). Seperti sifat lembut

ditemukan pada gerakan yang membutuhkan energi lembut, bijaksana ditemukan pada gerakan berenergi sedang, dan tegas yang ditemukan pada sikap tegas dalam gerakan berenergi keras. Semuanya saling menguatkan untuk memunculkan emosi bahagia yang sesuai dan pas.

“Wiragamu harus bagus dulu, harus kokoh dulu. Tubuhmu harus biasa sama gerakan tarinya.. karena dalam gerakannya Topeng Konah ini, ada 3 macam bentuk tekanan; keras, sedang, lembut.. yang punya fungsinya masing-masing. Gerakan keras itu sifat tegasnya Juk Jasiman, sedang itu wibawanya, atau bijaksananya.. nah lembut itu lemah lembutnya. Jadi sebenarnya pas nari kamu bisa merasakan emosi yang ingin disampaikan sama Juk Jasiman dari gerakannya itu” (wawancara Pak Nuril, 17 Mei 2019)

Pada hasil temuan terkait emosi dalam pola gerak tari, ditemukan bahwa aspek penguat pada tarian berhubungan langsung dalam pembelajaran tarinya. Ada urutan atau prosedur yang dipakai agar emosi yang muncul, sesuai dengan inti dari pembelajaran tari tersebut. Pada penjabarannya, fokus pelajaran tari didasarkan pada urutan: pengokohan gerakan tubuh, irama, emosi (ws2.4b). Pada penjelasan yang dihaturkan Pak Nuril dalam wawancaranya, kebanyakan prosedur pembelajaran tari dimulai dari pemantapan gerakan tubuh (ws2.4d). Prosedur atau yang lebih mudah disebut analogi belajar tarian dibagi menjadi 2; mempelajari wiraga terlebih dahulu, atau mempelajari wirasa terlebih dahulu (ws2.4e)

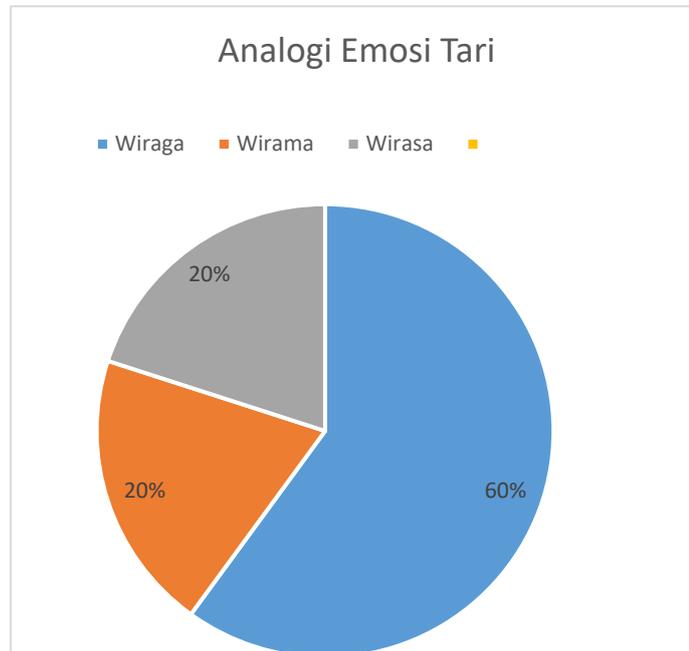
Penjelasan tentang Analogi pelajaran tari 1 dapat dinyatakan pada proses: dimulai dari wiraga 60%, diikuti wirama 20%, terakhir disempurnakan dengan wirasa 20% (ws2.4f). Sedangkan analogi

pelajaran tari 2: dimulai dari wirasa 60%, diikuti wiraga 20% dan wirama 20% di akhir (ws2.4g). Pada 2 analogi tersebut, narasumber mengatakan jika Analogi 1 sistemnya lebih kokoh dan sempurna, karena hasilnya menguatkan 3 faktor tari, yaitu wiraga wirama, dan wirasa (ws2.4h). Pengokohan wiraga/ gerakan menjadi poin penting untuk merasakan emosi yang pas dan sesuai (ws2p.4a). Sedangkan, wirasa/ emosi menjadi penyempurna wiraga dan wirama pada pengokohan rasa dalam tari (ws2.4j)

“Yang ingin saya tekankan nanti setiap kita latihan adalah wiragamu harus matang, ketukanmu sama musik juga harus pas, wiramanya. Baru nanti seminggu terakhir itu wirasanya. Karena selama saya kuliah di UM, nari itu kebanyakan wiraganya dulu harus kokoh, baru nanti rasa tuh akan dapat.” (wawancara Pak Nuril, 17 Mei 2019)

Prosedur analogi 1 dianggap paling pas berdasarkan pengalaman Pak Nuril saat masih kuliah seni tari dulu (ws2p.4b). Beliau mengatakan jika menari tidak hanya berdasarkan teori dan ucapan belaka seperti halnya mendengar musik dan emosi, namun pengalaman gerakan tubuh yang dilatih terus menerus (ws2p.4c). Sedang analogi 2 dianggap kurang sempurna karena emosi yang dibentuk diawal akan berubah seiring penyesuaian pola gerak dan musik (ws2.4i). Sehingga emosinya tidak bertahan lama karena harus melakukan adaptasi lagi pada wiraga dan wiramanya. Penerapan analogi 1 dapat bertahan lama; dibuktikan dengan Pak Nuril masih kokoh walau sudah tidak pernah menari Topeng Konah 2 tahun (ws2p.4d)

“Jadi saya analogikan seperti ini ya, kalau kamu wiraganya sudah 60%, wiramanya 20%, itu kan sudah 80%, nanti wirasanya tinggal di akhir 20%-nya itu, biar jadi 100%, kenapa? Dosen saya bilang kalau kita sudah kokoh wiraganya dulu, hasil tarian kita itu bakal lebih paten dan sempurna, karena rasaya bakal ngikutin gerakan yang sudah kita latih buat kokohkan itu. Beda lagi kalau kamu wirasa dulu, kamu nyari emosinya dulu, sampe kamu dapat wirasanya 60% misalnya, trus baru belajar gerakannya, katakanlah sampe dapat wiraga 20% trus wirama 20%. Hasilnya sebenarnya bakal sama, bakal paten.. tapi gak bakal sempurna, gak kokoh, karena emosinya pas di awal udah bagus, pas pertengahan dia nyocokin dengan gerakannya, dia bakal kesulitan buat ngepasin sama emosinya, itu yang bikin gak sempurna gerakannya, jadi kayak malah terlalu improvisasi, sulit sendiri. Ya, yang pas dan bener itu, belajar gerakannya dulu, wiraganya dulu kokohin, nanti emosimu bakal nyesuaikan, bakal muncul sesuai pola gerakannya.”
(wawancara Pak Nuril, 17 Mei 2019)



Gambar 8 (4.7 Analogi Pembelajaran Emosi Tari)

3. Waktu dan Batasan pada Tari Topeng Konah

Waktu untuk mempelajari Tari Topeng Konah membutuhkan waktu sekitar 2 minggu hingga 1 bulan (ws2.4a). tidak terlalu sebentar, dan tidak terlalu lama. Pada pementasannya sendiri, Topeng Konah ditarikan selama 5 menit (ws2.5a)

“Oh ya, Tari Topeng Konah ini waktunya 5 menit, saya ada musiknya” (wawancara Pak Nuril, 17 Mei 2019)

Terkait batasan emosi dalam pola gerak tarinya ditunjukkan dengan watak Juk Seng dan Juk Jasiman, walaupun emosinya bahagia, namun dibatasi pada bahagia yang menyimpan sikap lemah lembut, tegas, dan bijaksana (ws2p.4g). Pada pandangan subjektivitas terkait bahagia tiap orang, maka batasan tersebut dibuat agar tarian tetap dalam kaidah sakral yang sama turun-temurun. Begitu juga dengan penari tradisional pasti memiliki rasa atau selera emosi yang berbeda-beda, namun seyogyanya tetap mematuhi batasan yang telah ditetapkan (ws2p.4h).

Karena pada pengertiannya, tari adalah suatu karya seni yang bersifat historis, maka perlu adanya batasan yang tetap menjaga pelestarian orisinalitas suatu karya. Terlebih lagi pada tari ritual yang batasannya adalah paten, maka emosinya tidak boleh berubah sama sekali (ws2p.4i). Emosi pada Topeng Konah diibaratkan layaknya kompleks perumahan “bahagia” yang berisi rumah-rumah “tegas”, “lemah lembut”, dan “bijaksana” (ws2p.4j). Tiap penari memilih 1 rumah yang paling pas dengan dirinya; tegasnya pas, lemah

lembutnya pas, dan wibawanya pas (ws2p.4k). Sehingga, walaupun setiap penari memiliki sleera emosi dan hasil tarian yang berbeda-beda (ws2p.3e). Emosi bahagia yang muncul tetap dalam batasan yang sama (ws2p.4f).

“Intinya sama, hanya selernya yang beda. Emosimu juga tergantung sama yang kamu rasakan nanti pas nari, saya cuma memberi batasan agar kamu tetep di jalur emosi yang bener. Soalnya ini tari ritual. Gak boleh berubah dari patennya. Nah iya, terakhir, biar kamu gak bingung sama batasan emosi dalam Topeng Konah itu, peran sama karakternya Topeng Konah itu kayak kompleks perumahan bahagia, yang masing-masing rumah di sana itu isinya emosi tegas, lembut, berwibawa, tinggal kamu suka masuk ke rumah yang mana, yang kamu merasa cocok. Seperti barusan, tiap orang punya selernya masing-masing, nah ini batasannya.”
(wawancara Pak Nuril, 17 Mei 2019)

g. Masalah Tari Topeng Konah

Pada pencairan data dan informasi mengenai Tari Topeng Konah, ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan kondisi desa, sejarah, dan juga situasi kondisi yang meliputinya:

1. *Musik*; Pada awal penelitian Pak Nuril, tidak ada musik rekaman dari irigan gendang Topeng Konah, sehingga beliau menyewa pemusik dari luar daerah untuk merekam dan menyimpannya dalam bentuk mp3 (ws2.5c). Pak Pur menyatakan tidak memiliki alat musik lengkap, pemusik yang lengkap, dan atribut musik lainnya, karena tim yang biasa ia gunakan untuk pementasan sudah berusia senja, dan tidak bisa menggunakan alat musik lagi. (wt1.7b) Pak Nuril mengungkapkan bahwa ia menyewa pemusik, alat musik, dan studio rekaman dari Situbondo (wt1.7c). Semua itu beliau datangkan

sebagai syarat lancarnya skripsi yang ia garap. Beliau bercerita telah menghabiskan banyak dana untuk proses rekaman musik Topeng Konah sekitar 5 juta rupiah (wt1.7d).

2. *Penari*; Penari yang menggeluti Tari Topeng Konah sangat sedikit dan bisa dihitung jari, bahkan untuk masyarakat Desa Blimbing sendiri (w2pp.3c). Banyak orang yang tidak tahu jika tari ritual ini sudah tidak memiliki garis keturunan lagi yang berasal dari Desa Blimbing. Bahkan orang terakhir yang menarikan tari ini adalah Pak Nuril, selaku mahasiswa luar desa yang saat itu sedang melakukan penelitian skripsi di Desa Blimbing.
3. *Perizinan Ritual (rahasia)*; Perizinan yang sulit dan susah, selain karena merupakan peninggalan keluarga, juga merupakan upacara ritual yang sakral. Maka pada saat peneliti melakukan observasi membutuhkan proses administrasi yang panjang dan rumit. Selain demi menjaga keaslian informasi dari pihak yang tidak bertanggung jawab, juga untuk menjaga nilai sakral keluarga Desa Blimbing (wt1p.2b). Bahkan, orang yang bisa menarikan Topeng Konah hanya yang mendapat restu dari Pak Pur selaku sesepuh desa (wt1p.2f). Peneliti pada proses penggaian informasi juga dibatasi untuk fokus pada emosi dan aspek psikologi saja, karena proses ritual yang ternyata lebih rumit untuk bisa ditelaah lebih lanjut. (wt1.3d)

4. *Silsilah Keluarga*; Silsilah garis keturunan Juk Seng dan Juk Jasiman tidak benar-benar diketahui keberadaannya karena dokumen aslinya hilang (wt1.3e). Dokumen tersebut merupakan dokumen yang terbuat dari kulit binatang dengan tulisan Aksara Jawa, namun datanya tidak pernah ditemukan. Dokumen yang ditemukan dari generasi ke generasi adalah hasil terjemah ke dalam Bahasa Indonesia, berupa ketikan dari mesin tik oleh perangkat desa yang juga tidak jelas redkasinya kapan dibuatnya penulisan ulang dokumen tersebut. Sensus penduduk pernah dilakukan Pak Pur pada masa pemerintahannya untuk mencari garis keturunan Juk Seng dan Juk Jasiman, namun hasilnya nihil (wt1.3f). Selain karena sudah berusia 400 tahun lebih, para masyarakatnya bahkan sudah lupa siapa nama kakek nenek mereka.
5. *Ronteg Singo Ulung*: Ronteg Singo Ulung merupakan Tari Topeng Konah yang dimodifikasi sedemikain rupa agar lebih mudah diterima masyarakat dalam bentuk tarian hiburan (wt1.3e). Versi Ronteg Singo Ulung biasanya berlangsung lebih dari 10 menit karena fokus pada pertunjukan dan atraksi (w1pp.4c). Sosok kemunculannya versi ronteg berasal dari sepupu Pak Pur sendiri yang bernama Pak Tik, beliau mengatakan bahwa ia memodifikasi gerakan, musik, makna tarian buak sebagai bentuk pengkhianatan kepada leluhur, namun untuk mengenalkan Tari Topeng Konah ke masyarakat dalam versi yang lebih modern dan bervariasi.

Pada faktanya, kebanyakan masyarakat Bondowoso lebih mengenal dan mengetahui Tari Topeng Konah versi Ronteg Singo Ulung daripada versi ritual (w2pp.3d). Selain karena tempat pementasan yang lebih bebas dan tidak terbatas oleh ritual, juga disebabkan karena waktu penampilan yang relatif lebih lama, hampir 10 menit. Waktu tersebut berisi gabungan tari bersama Tari Singo Ulung yang beratraksi dia atas pentas

C. Pembahasan

1. Analisis Emosi pada Pola Gerak Tari

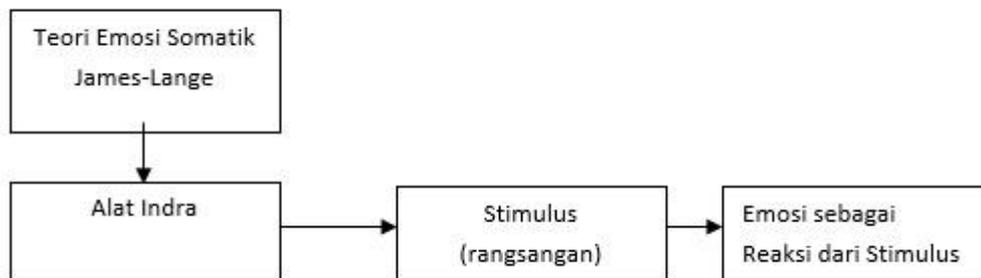
Emosi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Emosi selalu muncul dalam setiap tindak tanduk setiap individu dalam mengarungi kesibukannya di dunia, baik berupa emosi positif, maupun emosi negatif. Berdasarkan pada ungkapan Prof. Dr. Bimo dalam bukunya (Walgito, 2004, hal. 229) bahwa emosi sendiri merupakan reaksi kompleks yang ditimbulkan oleh reaksi tertentu, adanya perubahan dalam unsur kejasmanian, dan berkaitan dengan perasaan yang kuat. Emosi muncul dan ditampakkan melalui perilaku yang berbeda setelah adanya peristiwa, baik dari dalam maupun luar dirinya.

Emosi pada tari Topeng Konah juga berlaku demikian, selain memiliki makna historis yang kuat, ia juga merupakan suatu reaksi adanya rangsangan yang membuat emosi tersebut muncul. Emosi pada tari berlangsung karena kondisi jiwa seseorang yang bereaksi akibat adanya makna simbolis di baliknya. Menyebabkan perubahan fisiologis dan psikisnya yang dapat dilihat pada perilakunya yang berbeda sebelum dan sesudah adanya sebuah peristiwa.

Emosi pada Topeng Konah dijelaskan oleh Sarlito dalam (Sarwono S. W., 2013, hal. 124) digambarkan sebagai reaksi penilaian kompleks terkait positif-negatif dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar maupun dari dalam dirinya. Pada hal ini, rangsangan dari luar darinya adalah nilai kesakralan ritual yang terbungkus sejarah dan sosok pendiri Desa Blimbing, yaitu Juk Seng dan Juk Jasiman. Pada rangsangan dalam dirinya, diungkapkan pada watak dan sosok (karakter) yang tergambar dari Topeng Konah, yaitu pemahaman dalam diri penari tentang watak lemah lembut, tegas, dan bijaksana yang tersirat pada pola gerak tarinya.

Pada pelaksanaan penelitian untuk mengungkap emosi tari, dimulai dari pembelajaran tari. Pembelajaran tari yang dimaksud adalah bagaimana peneliti melakukan observasi mendalam dan wawancara informal yang baik demi mendapatkan analisa yang benar. Pembelajaran tari pada Tari Topeng Konah dimulai dari persyaratan administrasi dari Pak Pur selaku sesepuh Desa Blimbing, kemudian dilanjutkan pada akses penuh pada semua dokumen dan informasi terkait Topeng Konah.

Bahasan pada teori emosi yang digunakan pada tari menggunakan Teori Somatik milik James-Lang yang menjelaskan bahwa emosi muncul dan terjadi setelah adanya rangsangan yang datang baik dari dalam maupun dari luar (Sarwono S. W., 2013, hal. 129).



Gambar 9 (4.8 Skema Teori Somatik James-Lange)

Pada hal ini, emosi yang muncul adalah emosi bahagia. Pada teori emosi yang dikemukakan oleh James-Lange dikemukakan bahwa emosi bahagia pada Tari Topeng Konah merupakan reaksi dari rangsangan yang menghidupkannya, yakni musik dan pola gerakan tarinya. Musik yang nuansanya lembut itulah yang berhasil memberikan stimulus untuk memunculkan emosi bahagia (w1pp.7a). Namun, pola gerakan tari yang menceritakan kisah hidup Juk Seng dan Juk Jasiman juga berperan sangat penting. Pola gerakan tari yang isinya menunjukkan sisi estetika masyarakat Desa Blimbing, berupa: Nilai ketuhanan, aneka ragam baik buruk kehidupan, kebahagiaan, kerendahhatian, dan siap selalu menerima takdir apapun, serta kesopanan masyarakat Blimbing (w2ppp.3a). Sehingga emosi bahagia yang muncul merupakan gambaran pengalaman historis dan unsur budaya yang tersaji dalam pola gerak tarinya.

Pola gerak tari menjadi analogi pembelajaran yang paling banyak menyita waktu. Sehingga peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahui secara menyeluruh terkait emosi yang terkandung di dalamnya. Karena berdasarkan pola pembelajaran tari untuk memunculkan emosi, wiraga atau

gerakan menghabiskan latihan sebesar 60% kerja keras dan pengulangan. Analogi pembelajaran tari diperlukan untuk bisa memunculkan emosi yang sesuai esensi dari tarian. Yaitu Emosi Bahagia, dengan batasan sikap lemah lembut, tegas, dan bijaksana. (w2pp.7a). Batasan emosi bahagia yang lemah lembut, tegas, dan bijaksana seyogyanya merupakan gambaran halus tentang emosi sekunder yang muncul dan berkembang di masyarakat Desa Blimbing. Hal ini juga memberikan fakta bahwa kajian tentang *Display Rules* yang diungkapkan oleh Carole Wade & Carol Tavris (Wade & Tavris, 2007, hal. 130-131) bahwa dalam sebuah kebudayaan, masyarakatnya memiliki aturan uniknya sendiri dalam menyatakan dan menyembunyikan emosinya, yang dalam kajian ini diungkapkan dalam Tari Topeng Konah yang syarat makna budaya. Sehingga emosi yang muncul dalam diri penari merupakan perpaduan cara, waktu, tempat, dan tindakan nyata dirinya mengontrol dan mengungkapkan emosinya agar sesuai dengan watak tokoh dalam tariannya.

Kemudian pada analogi yang digunakan dalam proses pembelajaran tari untuk mengungkap emosi pada penari, didasarkan pada urutan: pengokohan gerakan tubuh, irama, rasa/ emosi (ws2.4b). Analogi tersebut berdasarkan pernyataan dari Pak Nuril agar emosi yang muncul bisa sempurna dan bersifat paten, dengan menggunakan pola latihan: wiraga 60%, wirama 20%, dan terakhir disempurnakan dengan wirasa 20% (ws2.4f).

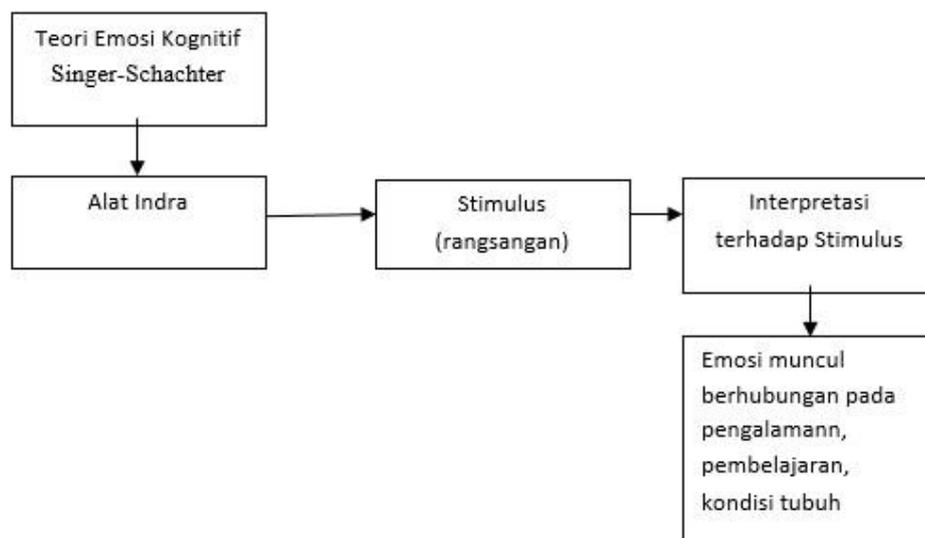
Wiraga atau pola gerak tari dan wirama atau irama musik merupakan aspek emosi yang berdasarkan kondisi budaya yang ada. Faktor kebudayaan menjadi faktor yang penting pada Tari Topeng Konah, karena pada setiap pola gerakan

tarinya diajarkan cara menyatakan emosi yang konvensional dan khas agar emosi tersebut dapat dihayati oleh penarinya dan dimengerti oleh orang lain. Unsur kebudayaan ini sesuai dengan Aspek Emosi yang dibagi menjadi 2; Yaitu Primer dan Sekunder. Berdasarkan pada penjabaran dalam (Wade & Tavris, 2007, hal. 106-107) tentang Emosi Primer dan Sekunder. Emosi Primer faktanya telah dimiliki manusia sejak lahir dan dianggap sebagai emosi yang berlaku secara umum pada setiap budaya, yang dalam bahasan ini adalah emosi bahagia. Kemudian Emosi Sekunder yang merupakan campuran beberapa emosi, dan berkembang antar satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Sehingga memiliki kekhasan tersendiri.

Rasa khas tersebut dinyatakan dalam emosi bahagia yang ternyata tidak hanya menggambarkan kegembiraan semata, namun sebagai bentuk rasa syukur atas panen desa yang melimpah, dan juga memiliki batasan bahagia yang digambarkan seorang kepala desa. Bahagianya seorang kepala desa yang memiliki sikap tegas, lemah lembut, dan juga berwibawa (ws2p.4g).

Pada pelaksanaan pembelajaran tari, disebutkan bahwa emosi adalah bagian terakhir yang dipelajari oleh seorang penari agar tariannya sempurna. Pembelajaran tari tersebut berlangsung dengan memantapkan gerakan tubuh dengan latihan yang rutin. Tubuh penari harus terbiasa dengan pola gerak, agar emosi dapat muncul seiring waktu (ws2.3b). Tubuh juga harus bereaksi dengan baik terhadap rangsangan yang terjadi setiap kali latihan diberikan. Rangsangan berupa tekanan-tekanan berbeda dalam pola gerak tarinya, dan juga iringan musiknya yang lembut (ws2.3c). Tekanan tersebut menggambarkan batasan emosi bahagia sosok Juk Seng-juk Jasiman yang dilukiskan dengan tekanan; keras menunjukkan sikap tegas,

sedang menunjukkan sikap bijaksana, dan lembut yang menunjukkan sikap lemah lembut (ws2.3g). Hal ini sependapat dengan Teori Kognitif Emosi milik Singer-Schachter (Sarwono S. W., 2013, hal. 131) yang mengungkapkan bahwa emosi adalah buah hasil dari pembelajaran, pengalaman, dan kondisi fisik yang mengisyaratkan tubuh untuk bereaksi terhadap rangsangan.



Gambar 10 (4.9. Skema Teori Kognitif Singer-Schachter)

Dijabarkan bahwa emosi bahagia yang muncul pada Tari Topeng Konah merupakan hasil reaksi dari musik dan tubuh yang bergerak mengikuti irama, dan buah hasil latihan sebagai pembelajaran/ pengalaman penari mengeluarkan emosinya.

Pola gerak tarinya menyimpan makna tersendiri yang digambarkan pada setiap gerakan dan ekspresi topengnya. Hal ini menunjukkan adanya elemen perasaan presens; yaitu perasaan yang timbul dalam keadaan yang aktual dan nyata dihadapi, sehingga perasaan yang berkaitan dengan Tari Topeng Konah menjadi

bahasan luas yang juga mengungkap misteri yang ada pada tariannya. (Walgito, 2004, hal. 225-227)

Pada bahasan gerak, Gallahue menyebutkan dalam (Bakhtiar, 2015, hal. 9) bahwa gerak dasar manusia yang berupa lokomotorik (memindahkan tubuh dari 1 posisi ke posisi lain), keseimbangan (menyeimbangkan tubuh dan arah tubuh), dan manipulatif (merubah kontrol tubuh dan objek sekeliling) diungkapkan dalam penelitian bahwa aspek wiraga (gerak tubuh) itu diungkap dalam elemen tenaga, ruang, dan waktu ketika penari menarikan tari. Elemen tenaga yang lembut, biasa, dan tegas menunjukkan adanya penghayatan dalam tari untuk dapat mengungkap emosi yang sesuai peran dalam tariannya. Elemen ruang yang tidak terlalu luas membuat penari fokus untuk mengontrol gerak tubuhnya agar berpindah sesuai tempat yang tepat dan selaras dengan kedudukannya sebagai penari. Elemen waktu memberi durasi, frekuensi, dan intensitas cepat-lambatnya perubahan gerak, situasi, dan emosinya (Setiawati & dkk, 2008, hal. 36-42). Sehingga gerakan Tari Topeng Konah menjadi gerakan tari yang matang dan mengungkapkan makna pola geraknya dengan jelas dan sesuai watak Juk Seng dan Juk Jasiman di dalamnya.

Berikut bahasan yang ditemukan pada tatanan masyarakat Desa Blimbing dengan fokus pada penghayatan yang dirasakan oleh penari, berdasarkan pemahaman elemen perasaan keindraan dan psikisnya. Bahasan mengenai unsur kebudayaan emosi yang mengilhami adanya emosi bahagia yang dirasakan penari pada keseluruhan Tari Topeng Konah:

Aspek	Indikator	Rekategori	Kategori
Perasaan Keindraan	Mendengar	Musik Irian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan iringan gendang Gending Pas Kapasan 2. Musik Topeng Konah lembut dan halus 3. Irian musik sesuai dengan pola gerak tari 4. Irian lembut musik memudahkan emosi bahagia muncul karena bahagia adalah emosi yang lembut 5. Emosi bahagia adalah emosi yang lembut 6. Menggunakan rekaman musik mp3
	Melihat	Pola gerak Tari Topeng Konah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki 9 gerakan tarian pokok 2. Gerakannya saling berhubungan 1 sama lain 3. Gerakannya bermakna keagamaan dan kehidupan ditampilkan pada 9 pola gerak 4. Bersifat sakral: mempertahankan keaslian gerakan
	Meraba	Aspek Tari & Pola Gerak Tari Topeng Konah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wiraga (raga), Wirama (irama), Wirasa (emosi) 2. <i>feeling</i> dan kebiasaan tubuh mengikuti irama 3. Gerakan tubuh menggambarkan emosi tari 4. Wirasa muncul setelah wiraga dan wirama 5. Wiraga/ <i>gesture</i> harus kokoh agar wirama dan wirasa sempurna 6. Wirupa/ ekspresi wajah penari digantikan topeng 1. Menguasai topeng untuk memunculkan ekspresinya 2. Topeng wajib dikuasai sebagai ganti ekspresi wajah asli penari 7. Perlu pembiasaan menggunakan topeng dalam wiraga 8. Menguasai tekanan dalam gerakan

			<ul style="list-style-type: none"> 9. Tekanan keras bermakna tegas 10. Tekanan sedang bermakna wibawa 11. Tekanan lembut bermakna lemah lembut 12. Tekanan gerakan: patokan gambaran emosi penguasaan tari
	Mencium	-	
	Mengecap	-	
Perasaan Psikis	Intelektual	Unsur Gerak: Intelektual (akal pikiran dan jati diri manusia)	<ul style="list-style-type: none"> 1. “Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”: di mana manusia hidup, di sana ia menjunjung kebaikan 2. “<i>Panyambung</i>”: penghubung manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, sebagai bentuk syukur manusia yang berbudi 3. “<i>Soghep Kanan/Kacer</i>”: selalu berperilaku baik, sopan, dan bijak. Walaupun hal buruk bisa datang untuk menguji 4. “<i>Teteh Bhetang</i>”: manusia diharapkan selalu siap dan cermat menyikapi hal atau ujian yang datang
	Kesusilaan	Unsur Gerak: Kesusilaan (norma dan nilai)	<ul style="list-style-type: none"> 1. “<i>Sokoh Nonggel/ Junjungan</i>” : menjunjung kebaikan adalah tugas manusia di muka bumi 2. “<i>Teteh jelen kerrep</i>”: manusia hendaknya selalu rendah hati 3. “<i>Nyembe/Mapamit</i>”: manusia yang beradab terhadap sesama dan Tuhan 4. Akhlaq baik menjadi fokus manusia sebagai makhluk Tuhan yang bernorma
	Keindahan	Unsur Gerak: Keindahan (kebahagiaan)	<ul style="list-style-type: none"> 1. “<i>Pak kopaan</i>”: kebahagiaan 2. Bahagia dapat diraih jika manusia sudah bekerja keras dengan baik 3. Makna keindahan adalah bahagia yang didapat dari nikmat kehidupan

			<ol style="list-style-type: none"> 4. Proses kehidupan manusia dari awal hingga akhir membuahakan kebahagiaan 5. Senang tanpa diiringi ketegasan, kebijaksanaan, dan kelemahlembutan tidak akan membawa kebahagiaan
	Sosial Kemasyarakatan	Unsur Gerak: Sosial Kemasyarakatan (kehidupan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerak tari mewakili kehidupan manusia dari awal hingga akhir 2. “<i>Jhelen laon</i>”: menikmati keberagaman kehidupan dari lahir (awal) 3. “<i>Akopak/ pak kopak</i>”: bekerja keras, sukses dan beristirahat (proses) 4. “<i>Gedruk Gejah/ Agutta Tana/ Nginje Tana</i>”: mengingat kematian (klimaks) 5. “<i>Teteh Jhelen Kerrep</i>”: meninggal dunia (akhir) 6. Setiap orang mempunyai waktu untuk bermain, belajar, bekerja, istirahat, ibadah dalam hidupnya
	Harga Diri	Unsur Gerak: Harga Diri (kemanusiaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. “<i>Teteh Bhetang</i>”: manusia diharapkan mampu menjaga dirinya sendiri dari godaan semu duniawi (ujian) 2. “<i>Soghep Kanan</i>”: pintar memposisikan diri untuk selalu berperilaku bijak dan sopan 3. “<i>Supit Urang Terbuka</i>”: simbol tarian laki-laki 4. Laki-laki harus dapat menjaga harga dirinya sendiri agar mendapat kebahagiaan nyata 5. Pandai menempatkan posisi pada setiap situasi
	Ketuhanan	Unsur Gerak: Ketuhanan (keagamaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerak tari mewakili keagamaan dan spiritualitas 2. Sebagai rasa syukur masyarakat atas panen melimpah 3. “<i>Sokoh Nonggel/ Junjungan</i>”: “di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung” 4. “<i>Soghep</i>”: siap menerima takdir baik dan buruk dari Tuhan

			<p>5. “<i>Panyambung</i>”: jembatan antara manusia dengan alam, manusia, dan Tuhan</p> <p>6. “<i>Nyembe</i>”: mengharap ridho Tuhan</p> <p>7. “<i>Nyelekenthing</i>”: kewajiban shalat 5 waktu</p>
--	--	--	--

Tabel 3 (4.3 Elemen Emosi- Perasaan Presens pada Pola Gerak Tari)

Pada aspek ekspresi dalam Tari Topeng Konah juga digambarkan sebagai hubungan emosi dengan unsur kejasmanian penari. Aristoteles berpendapat bahwa ekspresi adalah wajah dari emosi, karena ekspresi merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari emosi; setiap kali emosi muncul dalam diri penari, maka terdapat ekspresi yang mengikutinya, begitu juga sebaliknya. Darwin juga menambahkan bahwa ekspresi adalah alat komunikasi utama bagi manusia untuk bisa menunjukkan perasaannya (Wade & Tavis, PSIKOLOGI Edisi Kesembilan Jilid 2, 2007, hal. 107). Nah pada pembahasan emosi Tari Topeng Konah yang notabene ekspresi wajah penari ditutup topeng, maka pada analogi pembelajaran tari, ada latihan khusus untuk menguasai ekspresi topeng sebagai pengganti wajah penari (ws2p.3d) (ws2p.3b). Sehingga ekspresi pada topeng bertindak sebagai pengganti raut wajah penari, namun tetap menunjukkan emosi dari watak tokoh yang ditarikan.

Pada bahasan terakit emosi dan hubungannya dengan sejarah Desa Blimbing ditemukan fakta menarik bahwa Emosi yang lahir berdasar pada masyarakat Blimbing agraris; memuat kebijaksanaan, kelemahlembutan, dan ketegasan mengarungi kehidupan. Sebagai tari ritual yang menunjukkan kebahagiaan; wujud syukur panen melimpah. Emosinya berhubungan Sejarah Berdirinya Desa Blimbing dan juga sosok di baliknya, yaitu Juk Seng dan Juk

Jasiman. (w3pp.1a). Hal ini sejalan dengan unsur kebudayaan bahwa emosi tidak pernah lepas dari unsur budaya yang melingkupi masyarakat di suatu wilayah berikut dengan adat istiadat khas yang menaunginya.

Pada hubungannya dengan sejarah, perlunya pemahaman sisi spiritualitas ritual agar pemahaman emosinya sesuai dengan maksud tarian tersebut dibuat (w3ppp.1a). Ada formula yang tidak dapat lepas pada pembahasannya, yaitu jika peneliti memahami sejarah + memahami makna tarian= maka otomatis akan memahami emosi tari. Sehingga peneliti wajib mempelajari tari dan serba serbinya (penjiwaan dan alur) Emosi muncul bertahap melalui latihan rutin dan tidak bisa instan. Tari Topeng Konah pada dasarnya melambangkan kehidupan manusia, kehidupan Juk Jasiman dan Juk Seng (ws3.1z). berikut juga ragam gerak dalam sebuah tarian topeng harus menceritakan sosok dibalik topeng tersebut (w3pp.1c). Mempelajari tarian dimaksudkan agar watak Juk Jasiman bisa dirasakan peneliti, dan tentunya agar emosi dalam tari juga bisa dirasakan dan dijabarkan (ws2.1d).

Maka pada proses penelitian peneliti menemukan banyak hal yang mendukung perihal emosi dalam tari. Mulai dari nilai sejarah, nilai atribut kostum, makna estetik, makna kehidupan sosial masyarakat, dan juga hal lain yang tidak disangka sebelumnya. Hal lain tersebut adalah ditemukannya bahasan terkait makna kebersyukuran (w2pp.1e), kebersihan alam (wt1.5d), kepahlawanan (w1pp.2a), tarian Topeng Konah versi pertunjukan (w1pp.4c), dan juga terapi (ws2p.2f).

Namun fokus utama pada penelitian ini adalah Emosi maka pembahasannya dibatasi dengan bagaimana emosi tersebut muncul dan apa saja fakta yang

mendukungnya. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa emosi pada Tari Topeng Konah tergambar dari masyarakatnya yang merupakan hasil akulturasi Budaya antara Banyuwangi-dan Sumenep. Maka dari itu, sifat emosi bahagia yang dibatasi tersebut mengisyaratkan sikap Tegas dan wibawanya orang Madura, serta sikap lemah lembut dan bijaksananya orang Banyuwangi (w2pp.2m). Hal tersebut ditunjukkan dengan 13 atribut dalam kostum yang semua motifnya melambangkan kebudayaan daerah pesisir Madura dan Kerajaan Blambangan (w2pp.6b). Sejalan dengan konsep display rules yang kuat pada perpaduan budaya Madura dan Banyuwangi untuk bisa memberikan ciri yang khas dalam menunjukkan emosi bahagia yang unik pada tarian yang syarat makna dan filosofis.

Berdasarkan pada 5 teori besar emosi yang diungkapkan oleh (Strongman, 2003, hal. 21-225) mengenai *Phenomenological & Social Theory, Behavioral Theory, Cognitive Theory, Physiological Theory, and Emotion & The Arts*. Didapatkan data bahwa emosi pada ranah fenomena dan sosial yang terjadi pada penari yang menarikan Tari Topeng Konah ditandai dengan pengalaman subjektif si penari ketika membawakan tarian, bagaimana cara si penari melihat sudut pandang emosi dan situasi sosial di sekitar dirinya.

Sehingga fenomena yang emosi yang dirasakan penari menjadi emosi subjektif tergantung situasi sosial di sekitarnya, apakah dipengaruhi dengan adat masyarakat Desa Blimbing, atau dipengaruhi pada sejarah tokoh Juk Seng dan Juk Jasiman. Emosi si penari pada ranah fenomena dan sosial erat kaitannya dengan cara dia berekspresi dalam tari sesuai kesadarannya dan situasi sosial yang mempengaruhi kadar serta kualitas emosinya.

Pada ranah tingkah laku, emosi yang tertuang dalam pola gerak Tari Topeng Konah dipengaruhi dengan kesiapan si penari untuk dapat membawakan tarian dengan emosi yang tepat dan sesuai pada tindakannya, bagaimana cara ia mengontrol emosinya untuk dapat meluapkannya sesuai peran tariannya. Sehingga memberikan pemahaman bahwa emosi setiap penari ketika menarikan Tari Topeng Konah beragam dan fleksibel, sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang situasi yang melingkupinya.

Pada ranah kognitif, emosi yang tertuang dalam ekspresi dan sikap tubuhnya didasarkan pada interpretasi si penari ketika memahami tentang emosi yang ingin dibawakan dalam tarian. Subjektivitas masih menjadi poin utama yang mempengaruhi reaksi terhadap rangsangan musik, pola gerakan dan peran yang wajib dimainkan untuk mengungkapkan emosi sesuai dengan rangsangan yang diterima oleh otak dan diungkap oleh tubuh. Pada ranah kognitif, ingatan konseptual tentang persepsi skematik tari diungkap melalui ekspresi dan sikap tubuh yang sudah diproses oleh kognitif sebelumnya. Oleh karena itu, walaupun otak menerima rangsangan emosi primer (bahagia), namun ketika diungkap melalui ekspresi dan sikap tubuh, si penari mengungkapkannya sesuai interpretasi kognitif, pengalaman, dan situasi di sekelilingnya.

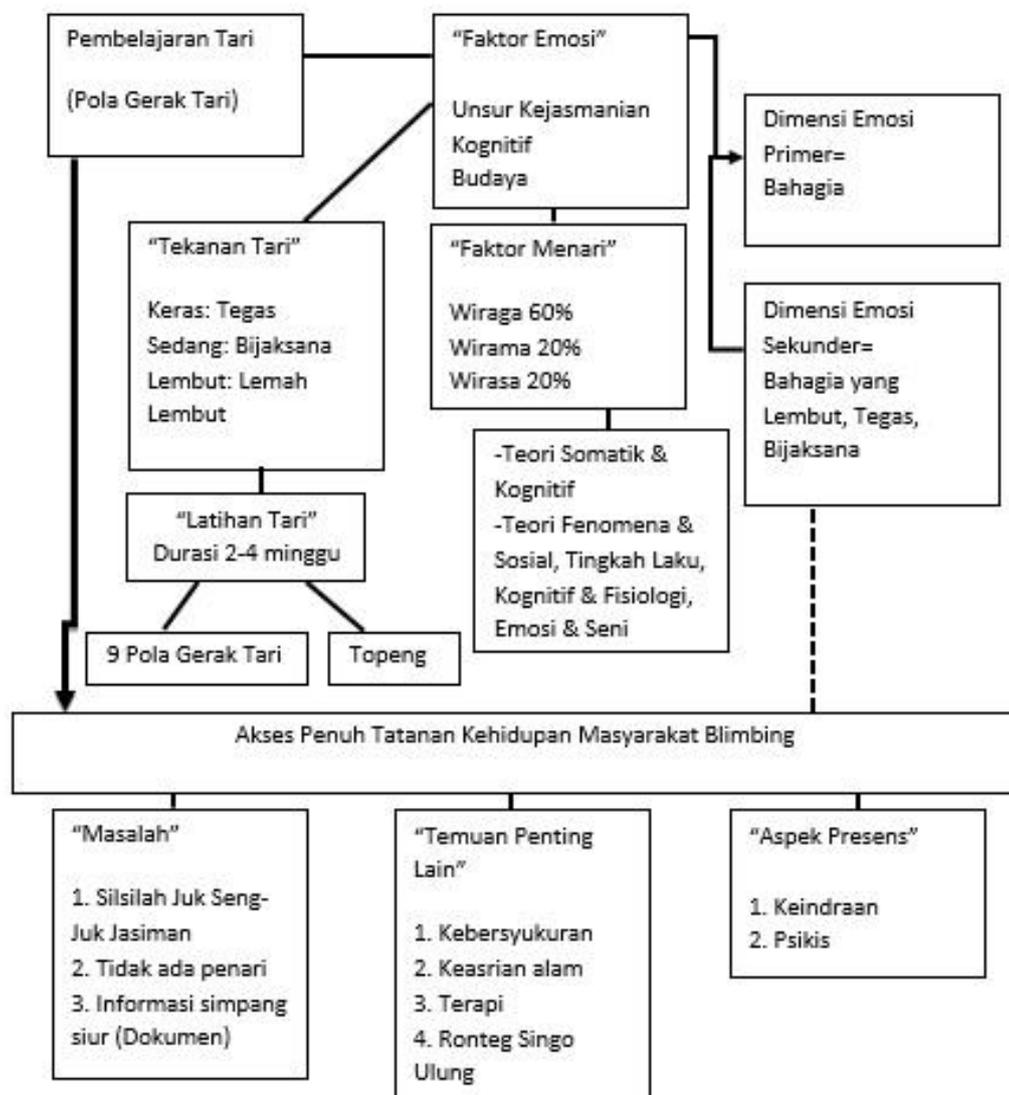
Pada ranah fisiologis, yang notabene juga berkesinambungan dengan kognitif, mengungkapkan bahwa kerja amigdala di otak sebagai pusat emosi si penari, mengatur pola tindakan dan ekspresinya sesuai dengan subjektivitas pengalaman individunya. Sehingga ketika penari menarikan sesuai apa yang ia pikir atau ia ingat tentang emosi bahagia, maka ketika diungkap melalui unsur

kejasmaniannya, memiliki ragam emosi bahagia yang berbeda-beda tiap individunya.

Kemudian pada ranah seni sendiri, yang menjelaskan bahwa emosi yang dibawakan penari merupakan proses manipulasi dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, sehingga penari menjadi aktor yang mengontrol emosinya pada tindak-tanduknya (ekspresi dan sikap tubuhnya). Sehingga peran budaya dalam display rules sekali lagi memiliki peran penting untuk dapat membawakan tarian sesuai filosofis masyarakat Desa Blimbing, dan sesuai dengan watak “bahagia” dari Juk Seng dan Juk Jasiman. Hal ini menunjukkan bahwa emosi pada penari ketika menarikan Tari Topeng Konah, walaupun secara emosi primer diartikan sebagai emosi bahagia, namun jauh di dalamnya terdapat unsur lemah lembut, tegas, dan berwibawa, serta rasa syukur. Yang pada akhirnya membuat emosi sekunder tentang bahagia menjadi lebih unik sesuai dengan adat istiadat Desa Blimbing. Begitulah peran display rules yang juga mengandung facial feedback di dalamnya.

Pada hasil akhir pembahasan, ditarik kesimpulan bahwa emosi yang muncul pada Tari Topeng Konah dimulai dari proses pembelajaran tari yang dilaksanakan oleh narasumber dan diikuti oleh peneliti untuk menganalisa emosi pada tiap gerakannya. Emosi muncul karena adanya stimulus berupa gerakan tari dan irama musik yang membangun emosi bahagia. Kemudian emosi bahagia tersebut disempurnakan dengan latihan rutin selama 2-4 minggu untuk menghidupkan emosinya. Salah satu caranya adalah memahami nilai sejarah dan juga sosok yang ada di balik Topeng Konah. Nilai sejarah Tari Topeng Konah tidak lepas dari sosok Juk Seng dan Juk Jasiman yang berjasa mendirikan Desa Blimbing 500 tahun lalu

hingga makmur dan sejahtera rakyatnya, bahkan hingga sekarang. Emosi bahagia yang sudah dipahami dengan unsur historis juga dibumbui dengan akulturasi budaya Banyuwangi-Sumenep yang memiliki sikap dan watak yang berbeda, namun menjadi 1 kesatuan utuh yang menjadikan Tari Topeng Konah unik, yaitu emosi bahagia yang dibungkus dengan sikap lemah lembut, tegas, dan bijaksana.



Gambar 11 (4.10. Skema Analisis Emosi)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diberikan berdasarkan pembahasan Tari Topeng Konah adalah sebagai berikut:

1. Emosi Bahagia

Emosi bahagia yang muncul pada analisis data 9 pola gerakan Tari Topeng Konah menggambarkan sosok Juk Seng dan Juk Jasiman yang hadir pada setiap pola gerakannya. Emosi bahagia tersebut menandakan adanya hubungan kuat antara masyarakat Desa Blimbing dan nilai historis yang terjadi di baliknya. Walaupun emosi yang tergambar hanya 1 saja, yang telah melalui berbagai analisis data dan teori, yang ternyata memberikan kesimpulan bahwa bahagia yang dimaksud tidak hanya sekedar bahagia secara umum (emosi primer). Namun bahagia yang menggambarkan sosok Juk Seng dan Juk Jasiman, yaitu emosi bahagianya sosok pemimpin yang memiliki sisi lemah lembut, tegas, dan bijaksana yang hidup sebagai masyarakat pandalungan antara Madura-Banyuwangi. Sehingga emosi sekunder tentang bahagia berisi tentang rasa kebersyukuran, lemah lembut, tegas, dan juga penuh kewibawaan.

Pada bahasan Teori Somatik milik James-Lang, didapat bahwa emosi pada tari memang terlahir dari adanya stimulus kuat yang membuat emosi bahagia tersebut muncul. Sehingga emosi yang muncul

setelah adanya pemberian stimulus benar terjadi pada penerapan tarian. Kemudian dari hal tersebut, Teori Kognitif milik Singer-Schachter membuat emosi pada tarian ritual tersebut menjadi lebih pas dan matang, sesuai proses pembelajaran tari berupa penguasaan latihan hingga sempurna.

2. Pola Gerak Tari

Pada bahasan gerak tarian didapatkan kesimpulan bahwa dari 9 pola gerakan tersebut, emosi bahagia tergambar secara perlahan dari awal tarian, tengah, klimak hingga akhir. 9 pola gerakan tersebut menunjukkan bahwa emosi bahagia yang menjadi patokan pada tarian Topeng Konah, setidaknya ditopang dengan dimensi presens; yaitu emosi yang timbul dalam keadaan kebudayaan yang aktual dan nyata. Dimensi presens yang berupa perasaan keindraaan dan psikis menjabarkan bahwa pada setiap pola gerakan mengandung nilai budaya yang luhur, seperti: aspek intelektual, kesusilaan, keindahan, sosial kemasyarakatan, harga diri, dan ketuhanan.

Pola Gerak tari Topeng Konah yang merupakan tari tunggal tradisional dan bersifat ritual, memiliki aspek wiraga-wirasa-wirama yang sejalan dengan proses terbentuknya emosi pada studi psikologi. Di mana peran gerak tubuh (motorik), ekspresi dan sikap, serta rangsangan musik terhadap indrawi dan psikis memberi reaksi yang tepat untuk mengungkap emosi dalam penghayatan rasa yang dialami oleh penarinya. Pada pembelajaran tarinya menggunakan analogi

muscle memory pada gerak tubuh (wiraga) sebanyak 60% sebelum masuk pada aspek wirama 20% (musik) dan wirasa 20% (rasa-penghayatan) agar menjadi 1 tarian yang utuh dan lengkap sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dalam setiap pola geraknya. Wirupa (wajah) dalam tarian ini digantikan dengan peran topeng yang penuh ekspresif, menggambarkan sisi ekspresi dalam pengungkapan emosi penarinya. Wirupa menjadi 1 bagian dengan wiraga untuk memperoleh wirasa yang sempurna.

Aspek-aspek tersebut benar-benar menggambarkan kehidupan sosok Juk Seng-Juk Jasiman pada tatanan hidup masyarakat Desa Blimbing, dengan segala kekayaan budayanya. Sehingga dalam pola gerak tarinya menyimpan banyak filosofis dan unsur sejarah yang kuat. Perlu diingat bahwa pola gerak tari pada Tari Topeng Konah yang mengungkap emosi bahagia, digarisbawahi terkait peran penting penari yang membawakan tari tidak terlepas dari unsur budaya, fenomena, sosial, kognitif, pengalaman, fisiologis yang saling terhubung dan saling menguatkan. Sehingga emosi bahagia pada pola gerak tari yang merupakan watak bawaan dari topeng yang harus diperankan penari, menjadi ragam subjektivitas tiap penarinya untuk mengungkap emosi bahagia itu sesuai interpretasinya.

3. Teori dan Penerapan

Berdasarkan pada 5 teori besar emosi Strongman tentang *Phenomenological & Social Theory, Behavioral Theory, Cognitive Theory, Physiological Theory, and Emotion & The Arts*. Didapatkan data bahwa emosi pada ranah fenomena dan sosial yang terjadi pada penari yang menarikan Tari Topeng Konah ditandai dengan pengalaman subjektif si penari ketika membawakan tarian, bagaimana cara si penari melihat sudut pandang emosi dan situasi sosial di sekitar dirinya. Emosi si penari pada ranah fenomena dan sosial erat kaitannya dengan cara dia berekspresi dalam tari sesuai kesadarannya dan situasi sosial di Desa Blimbing yang mempengaruhi kadar serta kualitas emosinya.

Pada ranah tingkah laku, emosi yang tertuang dalam pola gerak Tari Topeng Konah dipengaruhi dengan kesiapan si penari untuk dapat membawakan tarian dengan emosi yang tepat dan sesuai pada tindakannya, bagaimana cara ia mengontrol emosinya untuk dapat meluapkannya sesuai peran tariannya. Sehingga memberikan pemahaman bahwa emosi setiap penari ketika menarikan Tari Topeng Konah bersifat beragam dan fleksibel. Pada ranah kognitif, emosi yang tertuang dalam ekspresi dan sikap tubuhnya didasarkan pada interpretasi si penari ketika memahami emosi yang ingin ditarikan. Subjektivitas masih menjadi poin utama yang mempengaruhi reaksi terhadap rangsangan musik, pola gerakan dan peran karakternya.

Pada ranah kognitif, ingatan konseptual tentang persepsi skematik tari diungkap melalui ekspresi dan sikap tubuh yang sudah diproses oleh kognitif sebelumnya. Oleh karena itu, walaupun otak menerima rangsangan emosi primer (bahagia), namun ketika diungkap melalui ekspresi dan sikap tubuh, si penari mengungkapkannya sesuai interpretasi kognitif, pengalaman, dan situasi di sekelilingnya. Pada ranah fisiologis, yang notabene juga berkesinambungan dengan kognitif, mengungkapkan bahwa kerja amigdala di otak sebagai pusat emosi si penari, mengatur pola tindakan dan ekspresinya sesuai dengan subjektivitas pengalaman individunya. Sehingga ketika penari menarikan sesuai apa yang ia pikir atau ia ingat tentang emosi bahagia, maka ketika diungkap melalui unsur kejasmaniannya, memiliki ragam emosi bahagia yang berbeda-beda tiap individunya.

Kemudian pada ranah seni sendiri, yang menjelaskan bahwa emosi yang dibawakan penari merupakan proses manipulasi dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, sehingga penari menjadi aktor yang mengontrol emosinya pada tindak-tanduknya (ekspresi dan sikap tubuhnya). Sehingga peran budaya dalam display rules sekali lagi memiliki peran penting untuk dapat membawakan tarian sesuai filosofis masyarakat Desa Blimbing, dan sesuai dengan watak “bahagia” dari Juk Seng dan Juk Jasiman. Peran “topeng bahagia” menjadi peran yang sangat krusial dalam pengungkapan emosi tarian, Hal ini menunjukkan bahwa emosi pada penari ketika menarikan Tari Topeng Konah,

walaupun secara emosi primer diartikan sebagai emosi bahagia, namun jauh di dalamnya terdapat unsur lemah lembut, tegas, dan berwibawa, serta rasa syukur. Sehingga membuat tarian menjadi lebih hidup karena ekspresi dan sikap tubuh penarinya sesuai dengan toepng yang dibawakannya. Yang pada akhirnya membuat emosi sekunder tentang bahagia menjadi lebih unik dan khas sesuai dengan watak Juk Seng-Juk Jasiman dalam topeng dan aadat istiadat Desa Blimbing di Kota Bondowoso.

4. Temuan Penting

Ada beberapa temuan penting yang nantinya akan berguna untuk penelitian yang mengangkat tema Tari Topeng Konah berikutnya, salah satunya adalah bahasan nilai kesakralan ritual yang tidak sempat dibahas pada deskripsi pembahasan, berikut juga ada nilai sosial masyarakat Desa Blimbing yang gemar menjaga kebersihan dan keasrian desanya, dan terakhir yang berkaitan dengan emosi bahagia pada Tari Topeng Konah, yang tentunya membuka peluang akses untuk meneliti nilai terapi dan *wellbeing*-nya. Ada beberapa bahasan terkait sosok kepahlawanan dan juga tarian pendukung seperti Singo Ulung dan Ojhung yang menambah kajian budaya yang bisa digali lebih banyak. Temuan penting yang utama adalah bahwa Tari Topeng Konah memiliki 2 ragam tari yang berbeda, yang pertama bersifat ritual dan sakral, yang ke dua bersifat hiburan.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan bahasan terkait emosi bahagia pada Tari Topeng Konah, maka terdapat saran yang diperuntukkan:

1. Untuk Narasumber

Bagi narasumber yang merupakan sesepuh dari Desa Blimbing, alangkah baiknya untuk mulai menarik lagi minat para generasi muda dalam mempelajari Tari Topeng Konah, dan tentunya dilestarikan agar tetap hidup dan terjaga. Salah satunya dengan membuat sanggar tari gratis di Desa Blimbing.

2. Untuk Penari

Saran yang amat sangat dihaturkan adalah adanya kegiatan kebudayaan yang bisa merekatkan semua penari yang ada di Bondowoso, tidak hanya penari Topeng Konah ritual, Ronteg, tapi seluruh seniman yang ada di Bondowoso agar budaya lokal di Bondowoso semakin dikenal oleh daerah luar dan makin banyak melahirkan generasi muda yang sadar akan pentingnya budaya.

3. Untuk Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya, adapun saran yang disampaikan adalah upaya untuk mencari lebih dalam nilai-nilai luhur kebudayaan lokal agar tidak mati begitu saja, agar dapat hidup dengan lebih jaya jika dapat dikaitkan dengan studi keilmuan masing-masing. Karena kebudayaan memiliki esensi misterius yang selalu menunggu untuk digali.

DAFTAR PUSTAKA

- APA. (2021, July 24). *APA Dictionary of Psychology*. Retrieved from APA: American Psychological Association: <https://dictionary.apa.org/facial-feedback-hypothesis>
- APA. (2021, July 29). *APA Dictionary of Psychology*. Retrieved from APA: American Psychological Association: <https://dictionary.apa.org/motor-behavior>
- APA. (2021, July 28). *APA Dictionary of Psychology*. Retrieved from APA: American Psychological Association: <https://dictionary.apa.org/body-language>
- APA. (2021, July 26). *Dictionary of Psychology*. Retrieved from APA: American Psychological Association: <https://dictionary.apa.org/gesture>
- April, B. (2021, April 18). *Macam-Macam Jenis Tari berdasarkan Peradaban, Jumlah, dan Fungsinya*. Retrieved from Youtube: From <https://www.youtube.com/watch?v=4fZuAl3w-j8>
- April, B. (2021, April 18). *Pengertian Dasar Seni Tari*. Retrieved from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=CQgqE1kfkJA>
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, S. (2015). *Merancang Pembelajaran Gerak Dasar Anak*. Padang: UNP Press.
- KBBI. (2021, July 26). *KBBI Daring*. Retrieved from KBBI Daring Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekspresi>
- KBBI. (2021, July 23). *KBBI Daring*. Retrieved from KBBI Daring Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- KBBI. (2021, July 28). *KBBI Daring*. Retrieved from KBBI Daring Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa%20tubuh>
- KBBI. (2021, July 26). *KBBI Daring*. Retrieved from KBBI Daring Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sikap>
- KBBI. (2021, July 31). *KBBI Daring*. Retrieved from KBBI Daring Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tari>

- KBBI. (2021, August 1). *KBBI Daring*. Retrieved from KBBI Daring Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penari>
- KBBI. (2021, August 1). *KBBI Daring*. Retrieved from KBBI Daring Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/topeng>
- Kusumastuti, E. (2009). Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional (Emotional Quotion) Anak Usia Dini melalui Pendidikan Seni Tari. *UNNES Journal*, 1-16.
- Miller, B. P. (2021, April 18). *Theories of Emotion; Course Hero-Department of Psychology The University of Texas at Austin*. Retrieved from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=qzYqeAho6KM>
- Mutia, F. (2021, April 18). *Definisi dan Unsur Seni Tari*. Retrieved from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=3uoWW9zAOzE>
- Nader, K., & Moosa, J. (2012). The Relationship between Art and Psychology. *J. Life Sci. Biomed.* 2 (4), 129-133.
- Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Ritland, L., & Barnes, S. J. (2021, April 18). *Theories of Emotion*. Retrieved from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=kyxv0wZL29M>
- RT, E. (2021, April 18). *Bab 5 keunikan Ragam Gerak Tari Tradisional PART 1 - Video Pembelajaran Seni budaya kelas 8*. Retrieved from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=uY3UDW88kTA>
- Sarwono, S. W. (2013). *PENGANTAR OSIKOLOGI UMUM*. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sarwono, S. W. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Setiawati, R., & dkk. (2008). *SENI TARI: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan JILID 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Setiawati, R., & dkk. (2008). *SENI TARI: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan JILID 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

- Strongman, K. (2003). *The Psychology of Emotion 5th Edition*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd: England.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, A. (2007). Mengamati Aspek-Aspek Visual Pertunjukan Tari Sebagai Pengayaan Kajian Seni rupa . *ITB J. Vis. Art. Vol. 1 D, No. 2*, 260-277 .
- Sulastuti, K. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Rasa dalam Tari Jawa Gaya Surakarta. *Volume 11 No. 1*, 42-58.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah . *Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 1*, 307-321.
- Susanti, T. F. (2011). Pengendalian Emosi Penari Tradisional. *SKRIPSI*.
- Swastika, K., Sumarno, & Wahyu R, A. (2015). Dinamika Kesenian Topeng Kona di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1924-2014. 105-117.
- Tekiarani. (2007). "Wirasa" (Kemampuan Mengolah Rasa) bagi Seorang Penari Menurut Teori Kecerdasan Emosional Goleman. *SKRIPSI PSIKOLOGI UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA*.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *PSIKOLOGI Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psychology, 9th Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wayan S, I. (2008). Struktur Rupa Topeng Bali Klasik. *Jurnal IMAJI Vol.4 No.1 1 Februari 2008. hal 80-94, ISSN 1693-0479*, 80-94.
- Wikipedia. (2021, July 23). *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Retrieved from Wikipedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Emosi>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Wawancara Subjek

Nama : Munar

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pegawai Negeri Kepala Seksi Kebudayaan Dinas Pendidikan Bondowoso

Tanggal : 22 Februari

Tempat : Kantor Kasi Kebudayaan Dinas Pendidikan Bondowoso

Waktu : 09.15-10.20

Wawancara ke: Pra penelitian

No	File Transkrip	Log Pribadi	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan Fakta
1	Apa itu Tari Topeng Konah? Nah..Tari Topeng Konah tarian yang tampil pas Upacara adat selamatan Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso, istilahnya Rokat Dhisah. Upacaranya	Pandangannya fokus pada laptop buat mencari data	Tarian upacara adat Desa Blimbing (w1pp.1a) Dilaksanakan setahun sekali pada tanggal 13-15 Sya'ban pada ritual Rokat Dhisah di Desa Blimbing (w1pp.1b)		

	<p>dilatarbelakangi sama kehidupan agraris masyarakat Blimbing yang kebanyakan kerja jadi petani, trus berharap hasil panennya melimpah, Topeng Konah ini dilaksanakan setiap tahun tiap tanggal 13,14 dan 15 Sya'ban tahun Islam. Terus juga dilaksanakan setiap tahun di alun-alun kabupaten dalam rangka Hari Jadi Bondowoso</p>		<p>Dilaksanakan pada Hari Jadi Kota Bondowoso di alun-alun kota (w1pp.1c)</p>		
2	<p>Bagaimana makna filosofis terkait Tari Topeng Konah?</p> <p>Filosofinya ya.. ini psikologi banget ya haha.. nah ini penting.. Tari Topeng Konah itu tarian yang temanya kepahlawanan,</p>	<p>Seringkali mencairkan suasana dengan guyonan</p>	<p>Filosofi tarian berupa tema kepahlawanan, kepercayaan diri, dan pembentukan karakter luhur (w1pp.2a)</p>		

	kepercayaan diri, pembentukan karakter yang luhur				
3	<p>Apa saja pola gerakan Tari Topeng Konah?</p> <p>Gerakannya itu kepahlawanan, kepahlawanannya Juk Seng.. ada 9 gerakan, semuanya isinya tentang kepahlawanannya.. nanti penjelasannya pas saya antarkan ke penarinya ya..</p>	Tangan dilipat di atas meja	Memiliki 9 gerakan tarian pokok (w1pp.3a)		
4	<p>Bagaimana proses tarian ini berlangsung?</p> <p>Ya.. Topeng Konah ni aslinya tari tunggal. Ada 2 versi, nanti saya antarkan ke narasumbernya langsung kalau mau bahas versi-versinya. Intinya itu kalau versi</p>	Fokus pada data di laptopnya	<p>Topeng Kona memiliki 2 versi tarian (w1pp.4a)</p> <p>Versi ritual berlangsung 7-10 menit, mengenakan kostum asli bertempat di</p>	<p>Siapa pak narasumber itu?</p> <p>Namanya Pak Nuril, guru SMP 1 Bondowoso, kemarin skripsian ambil Topeng</p>	<p>Pak Nuril:</p> <p>Narasumber sekaligus penari Topeng Konah versi ritual (w1pp.4a)</p>

<p>ritual, narinya 7-10 menit, narinya di makamnya Juk Seng, pake kostum aslinya, kostum pertamanya. Nah penarinya ini ditunjuk langsung sama Pak Lurah, dan biasanya sampe tua dan meninggal. H-10 sebelum Rokot Dhisah tu juga ada ritual dulu di sumber air, nari di sana . kalau versi Hari Jadi Bondowoso, lebih lama waktunya, digabung sama Ronteg Singo Ulung, jadi lama.</p>		<p>sumber air dan makam Juk Seng (w1pp.4b)</p> <p>Versi Ronteg Singo Ulung berlangsung lebih dari 10 menit karena fokus pada pertunjukan (w1pp.4c)</p>	<p>Kona juga.. Cuma diambil segi pendidikan tarinya.. kuliah di malang juga, UM kayaknya.. Nanti kamu bisa belajar sama Pak Nuril narinya.. Itu nanti kalau mau baca skripsinya, ada di lemari. Pak Nuril itu sekarang diamanahi buat bikin topengnya Topeng Konah, yang asli gak boleh sembarangan dipake. Kalau yang</p>	<p>Pak Tik:</p> <p>Narasumber sekaligus penari Topeng Konah versi Ronteg Singo Ulung (w1pp.4b)</p>
---	--	--	--	--

				versi Ronteg, nanti saya kenalkan sama Pak Tik, versi yang bukan buat ritual, yang buat pertunjukan.	
5	<p>Atribut apa saja yang dipakai ketika menarikan tarian ini?</p> <p>Banyak, ada mahkotanya, ada topengnya, gongseng, ada 11 kayaknya kalau kostumnya.. kalau atribut wajibnya, ya itu.. topeng sama sampur/ selendang tari</p>		<p>Ada 11 macam bagian kostum Tari Topeng Konah (w1pp.5a)</p> <p>Ada 2 macam atribut wajib Tari Topeng Konah yaitu topeng dan sampur (w1pp.5b)</p>		
6	<p>Apakah setiap orang dapat menarikan tarian ini?</p> <p>Bisa bisa, dulu sulit soalnya masalah ijin sama sesepuhnya.</p>		<p>Semua orang bisa menarikan Tari Topeng Konah (w1pp.6a)</p>		

	<p>Tapi sejak Pak Nuril skripsian sekarang lebih mudah aksesnya. Jadi kamu bisa belajar sekalian</p>				
7	<p>Apakah ada musik iringan atau nyanyian yang mendukung penghayatan dalam tarian?</p> <p>Ada, ada lagunya, soalnya nanti nyambung sama psikologimu. Jadi memang perlu iringan kalau nari Topeng Kona. Iringannya tuh Gending Pas kapasas.</p>		<p>Ada iringan gendang bernama Gending Pas Kapasas yang membantu penghayatan tarian Topeng Konah (w1pp.7a)</p>		
8	<p>Apa saja emosi yang tersurat ketika penari menghayati tarian?</p> <p>Nah kalau ini, biar kamu ketemu Pak Nurilnya langsung. Besok</p>				

	saya antarkan, biar lebih jelas datanya kalau sama penarinya				
--	---	--	--	--	--

Lampiran 2

Wawancara Subjek

Nama : Nuril Arifin, S.Pd
Usia : 25 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru Seni SMP Negeri 1 Bondowoso
Tanggal : 24 Februari 2019
Tempat : Krajan Lama (rumah beliau)
Waktu : 10.25-12.47

Wawancara ke: Pra penelitian

No	File Transkrip	Log Pribadi	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan Fakta
1	Apa itu Tari Topeng Konah? Mungkin sudah pernah denger Tari Topeng Konah itu seperti apa. Topeng Konah berdasarkan yang saya lakukan ketika penelitian skripsi dulu, pas kuliah tahun 2 tahun lalu. Itu infonya	Santai namun tetap berwibawa	Informasi dari Pak Nuril berdasar pada penelitian skripsinya pada tahun 2017 (w2pp.1a) Pak Pur adalah mantan Kepala Desa Blimbing		

<p>dari Pak Pur, mantan Kepala Desa Blimbing. Beliau mengatakan, ini yang saya ingat dan saya gambarkan secara umum ya.. nanti kalo sudah mulai penelitian, saya berikan data dokumennya. Informasinya Topeng Konah itu banyak, bisa adek lihat di google, dari orang-orang, bisa.. tapi ini yang saya berikan dari sesepuhnya langsung ya.. jadi mungkin ada beberapa yang adek baru tau infonya. Topeng Konah itu tarian ritual, tarian yang pelaksanaannya gak sembarangan. Topeng Konah itu ditarikan ketika upacara adat Rokat Dhisah di hari ke 3, sebagai bentuk syukur penduduk</p>		<p>sekaligus sesepuh dari Tarian Topeng Konah (w2pp.1b)</p> <p>Tari Topeng Konah dilaksanakan pada tanggal 13,14,15 Sya'ban tahun Islam pada acara Rokat Dhisah di hari ke 3 (w2pp.1c)</p> <p>Tari Topeng Konah merupakan tari ritual yng sakral (w2pp.1d)</p> <p>Tari Topeng Konah sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat Desa Blimbing atas panen melimpah (w2pp.1e)</p> <p>Dilaksanakan melalui iring-iringan dari gapura desa</p>		
---	--	--	--	--

	Desa Blimbing buat hasil panen setiap tahun. Dilaksanakan setiap 13, 14, 15 Sya'ban, dimulai dari arak-arakan dari gerbang gapura desa, sampai makamnya Juk Seng.		hingga makam Juk Seng (w2pp.1f)		
2.	<p>Bagaimana makna filosofis terkait sejarah Tari Topeng Konah?</p> <p>Ceritanya Topeng Konah tu berawal dari pembangunan Desa Blimbing, ketika awal mula Desa blimbing itu ada. Diceritakan sama Pak Pur kalau Desa Blimbing dulunya hutan, nah Juk Jasiman yang aslinya orang Madura, orang Sumenep, merantau ke hutan itu, buat</p>	Membenarkan posisi duduk dan menerawang	<p>Topeng Kona lahir dari sejarah berdirinya Desa Blimbing (w2pp.2a)</p> <p>Juk Seng dan Juk Jasiman adalah 2 orang yang merintis pembangunan desa (w2pp.2b)</p> <p>Juk Seng berasal dari Banyuwangi, Kerajaan Blambangan (w2pp.2c)</p>		

<p>membabat hutan dan dijadikan desa. Kemudian Juk Jasiman ketemu Juk Seng. Jadi si Juk Seng ini yang nantinya jadi Demang/ kepala desa pertama di Desa Blimbing. Nah, Juk Seng bangun desa berebut wilayah, kelahi 7 hari 7 malam dengan Juk Jasiman, Juk Seng sebenarnya prajurit Kerajaan Blambangan yang kabur atau merantau ke Bondowoso waktu Kerajaan Blambangan runtuh, jadi Juk Seng aslinya dari Banyuwangi. Ketika tiba di hutan ia bertemu Juk Jasiman yang duluan ada di daerah tersebut, akhirnya kelahi dengan ilmu kesaktian masing masing. Akhirnya perkelahiannya</p>		<p>Juk Jasiman berasal dari Sumenep, Madura (w2pp.2d)</p> <p>Desa Blimbing dibentuk dari buah hasil mufakat Juk Seng dan Juk Jasiman setelah perkelahian mereka selama 7 hari 7 malam dalam perebutan wilayah kekuasaan (w2pp.2e)</p> <p>Nama Desa Blimbing berasal dari pertanyaan Juk Seng kepada Juk Jasiman terhadap nama Pohon Blimbing sebagai pohon yang tidak ia ketahui saat berada di area perjanjian mufakat (w2pp.2f)</p>		
---	--	---	--	--

<p>selesai dengan buat kesepakatan dengan Juk Seng jadi Kepala Desa (Demang) dan Juk Jasiman menjadi Kepala Pengairan (Ulu Banyu) karena sama sama kharismanya hebat. Trus nama Desa Blimbing dibuat pas waktu mufakat, Juk Seng lihat pohon di sekitar tempat mereka bikin mufakat, gak tau namanya, tanyalah ke Juk Jasiman, Juk Jasiman jawab namanya Belimbing, jadinya namanya Desa Blimbing. Kemudian dibuatlah tarian yang menceritakan sejarah berdirinya Desa Blimbing, kalo dari sejarahnya yang melestarikan namanya Juk Mulbi, buat</p>		<p>Juk Seng diangkat menjadi Demang/ Kepala Desa pertama Desa Blimbing dari hasil mufakat (w2pp.2g)</p> <p>Juk Jasiman diangkat menjadi Ulu Banyu/ Kepala Pengairan Desa Blimbing dari hasil mufakat (w2pp.2h)</p> <p>Juk Mulbi adalah sosok yang melestarikan Tari Topeng Konah sebagai penghormatan kepada Juk Jasiman dan Juk Seng (w2pp.2i)</p> <p>Topeng Konah memiliki arti Topeng Kuno/ Zaman Purbakala dalam Bahasa Madura (w2pp.2j)</p>		
---	--	--	--	--

	<p>penghormatan kepada Juk Seng dan Juk Jasiman Namanya Tari Topeng Konah, artinya Topeng Zaman Purbakala/Kuno kalau bahasa Maduranya. Nah Topeng Konah itu menggambarkan sosok Juk Jasiman, trus Singo Ulung menggambarkan Juk Seng. Pas pagelarannya Tari Topeng Kona sama Tari Singo Ulung itu pake perpaduan budaya Madura dan Banyuwangi.</p>		<p>Topeng Konah merupakan representasi dari sosok Juk Jasiman (w2pp.2k)</p> <p>Singo Ulung merupakan representasi dari sosok Juk Seng (w2pp.2l)</p> <p>Pagelaran penampilan Tarian Tari Topeng Konah dan Tari Singo Ulung memiliki perpaduan budaya antara Madura dan Banyuwangi (w2pp.2m)</p>		
3	<p>Apa saja pola gerakan Tari Topeng Konah? Apa saja</p>	<p>Menerawang sambil berpikir</p>	<p>Ada 9 ragam pola gerak dalam Tari Topeng Konah (w2pp.3a)</p>	<p>Apakah ada makna secara estetika atau kesimpulan dari 9</p>	<p>Makna estetika gerak Tari Topeng Kona:</p>

<p>makna yang terkandung dalam setiap pola gerakannya?</p> <p>Gerakannya Topeng Kona itu ada 9, saya nyebutnya ragam gerak tari.. 9 ragam gerak itu isinya sakral, gak bisa diganti dan gak bisa diubah, sehingga ragam geraknya Topeng Kona itu sifatnya klasikal.. klasik karena gak pernah berubah dari awal tari ini diciptakan, tapi yang bikin sayang itu, walaupun gerakannya cuma 9 ragam, masyarakat Desa Blimbing yang mau menarikan versi ritual ini paling cuma 1 2 orang, karena orang-orang taunya yang versi pertunjukan doang, yang Ronteg. Ok jadi Tari</p>		<p>Ragam gerak Tari Topeng Konah bersifat sakral sehingga tetap mempertahankan keaslian gerakan dan pola ragam geraknya (w2pp.3b)</p> <p>Masyarakat Blimbing yang mempelajari Tari Topeng Konah versi ritual bisa dihitung jari (w2pp.3c)</p> <p>Kebanyakan masyarakat Bondowoso lebih mengenal dan mengetahui Tari Topeng Konah versi Ronteg Singo Ulung (w2pp.3d)</p> <p>Ragam gerak “<i>jhelen laon</i>”/ berjalan pelan berarti</p>	<p>ragam gerak tari tersebut?</p> <p>Oh ya ini saya hampir lupa, ragam gerak itu ada penekanan sifat-sifat pas narinya.. jadi sifat atau sikap pas menari itu tenang tapi tetap tegas, jadi pola ragam gerak besar itu memiliki artian ”Raja yang bahagia karena masyarakatnya berkembang makmur”</p>	<p>Nilai ketuhanan, keberagaman kebaikan dan keburukan dalam kehidupan, kebahagiaan, kerendahhatian, siap menerima takdir baik buruk, kesopanan masyarakat Blimbing (w2pp.3a)</p> <p>Penekanan sifat atau sikap dalam menarikan Tari Topeng Konah adalah “tenang</p>
---	--	---	--	--

<p>Topeng Konah ini punya 9 ragam gerak, yang pertama "<i>jhelen laon</i>" / berjalan pelan, yang artinya perlahan menikmati keberagaman jalannya kehidupan. Yang ke 2 "<i>panyambung</i>" / penghubung, artinya sebagai penghubung antara manusia ke Tuhan, dan penghubung manusia ke bumi. Trus yang ke 3 itu "<i>pak kopaan</i>" / tepuk tangan, yang artinya kebahagiaan. Ke 4 "<i>soghep</i>" / siap atau kuda kuda, artinya siap menerima baik dan buruk, yang ke 5 "<i>angka' sokoh</i>" / angkat kaki 1, artinya di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, atau gampangnya di mana manusia</p>		<p>perlahan menikmati keberagaman jalannya kehidupan (w2pp.3e)</p> <p>Ragam gerak "<i>panyambung</i>" / penghubung berarti sebagai penghubung antara manusia ke Tuhan, dan penghubung manusia ke bumi (w2pp.3f)</p> <p>Ragam gerak "<i>pak kopaan</i>" / tepuk tangan berarti kebahagiaan (w2pp.3g)</p> <p>Ragam gerak "<i>soghep</i>" / siap atau kuda kuda berarti artinya siap menerima takdir baik atau takdir buruk (w2pp.3h)</p> <p>Ragam gerak "<i>angka' sokoh</i>" / angkat kaki 1 berarti</p>	<p>namun tetap tegas" (w2pp.3b)</p> <p>Pola ragam gerak Topeng Konah berarti "Raja yang bahagia akan masyarakatnya yang berkembang pada kemakmuran" (w2pp.3c)</p>
---	--	---	---

<p>hidup, maka junjunglah kebaikan, yang 6 itu “<i>teteh jelen kerrep</i>”/ jalan banyak berdekatan, artinya kerendahhatian, ke 7 itu “<i>Mapamit</i>”/ pamit, yang artinya minta izin sama terima kasih, trus yang ke 8 itu ”<i>teteh bethang</i>”/ meniti bangkai, artinya berjalanlah adek di dunia dengan kehati-hatian, karena godaan itu pasti muncul, trus 9, terakhir ya.. namanya “<i>panyembe</i>”/ menyembah, artinya mohon izin buat nari.. ini masih gak berurutan ya hehe.. nanti saja saya koreksi kalau sudah penelitian pas adek belajar tarinya. Kalau makna estetikanya dari ragam gerak ini, yaitu.. nilai</p>		<p>di mana bumi dipijak di situ langit dinjunjung; di mana manusia hidup, di sana ia menjunjung kebaikan (w2pp.3i)</p> <p>Ragam gerak “<i>teteh jelen kerrep</i>”/ jalan banyak berdekatan berarti kerendahhatian manusia (w2pp.3j)</p> <p>Ragam gerak “<i>Mapamit</i>”/ pamit berarti meminta izin untuk mengakhiri tarian dan mengucapkan terima kasih (w2pp.3k)</p> <p>Ragam gerak ”<i>teteh bethang</i>”/ meniti bangkai</p>		
--	--	--	--	--

	ketuhanan sama manusia, keberagaman kehidupan; ada yang baik ada yang buruk, trus tentang kebahagiaan, kerendahhatian, harus siap nerima semua baik dan buruk di kehidupan, sama kesopanan, yang semuanya kayak menggambarkan masyarakat Blimbing.		berarti manusia perlu berjalan di dunia dengan kehati-hatian, karena godaan bisa datang dari mana saja (w2pp.3l) Ragam gerak “ <i>panyembe</i> ”/ menyembah berarti mohon izin buat nari sebagai awalan untuk memulai tarian (w2pp.3m)		
4	Apakah setiap orang dapat menarikan tarian ini? Bisa, semua orang bisa, adek bisa juga, tapi nanti ketika penelitian mohon izin dulu sama Pak Pur,	Tatapan meyakinkan	Semua orang bisa mempelajari dan menarikan Tari Topeng asalkan mendapatkan izin dari Pak Pur selaku sesepuh tarian Topeng Konah (w2pp.4a)	Pak Pur bisa ditemui di mana pak? Gak usah panggil pak, saya sama kamu umurnya gak jauh	Pak Pur selaku sesepuh Topeng Konah bertempat tinggal di Desa Blimbing (w2pp.4a)

	sebagai guru saya, sebagai sesepuhnya Topeng Konah			jauh banget dek hahaha.. kan saya masih kakak tingkat 2 tahun di atasmu.. Pak Pur rumahnya Di Blimbing dek, beliau kan mantan kepala desa, nanti kalau sudah dapat izinnya, baru adek bisa belajar itu. InshaAllah pasti diizinkan, hanya saja saya masih memegang amanah buat jaga garis silsilah biar sanad bergurunya gak putus. Nanti biar	
--	---	--	--	--	--

				saya yang mengajarkan tariannya, adek ke sana minta izin saja.	
5	<p>Aspek apa saja yang harus dimiliki penari untuk menarikan Tari Topeng Konah?</p> <p>Gak ada syaratnya dek, tapi dulu ketika saya berguru di Blimbing sana, guru saya selalu dalam keadaan suci, selalu wudhu.</p> <p>Walaupun memang ketika nari di tanah gak pake sandal, tapi beliau selalu wudhu. Nanti bisa kamu terapin. Guru saya bilang kenapa selalu jaga wudhu itu, “tarian ini diawali dengan suci (wudhu) ke</p>		<p>Tidak ada syarat wajib dan khusus dalam pelaksanaan Tari Topeng Kona (w2pp.5a)</p> <p>Dianjurkan untuk menjaga wudhu agar kesakralannya tetap terjaga, juga agar dapat memahami inti tarian yang memang merupakan tarian ritual yang sakral (w2pp.5b)</p> <p>Makna estetika menjaga wudhu dalam tarian “Mengawali dengan diri suci ke tanah yang najis hanya</p>		

	tanah najis, untuk kembali ke yang suci (Tuhan)”		untuk berbuat dan kembali pada kesucian”. (w2pp.5c)		
6	<p>Atribut apa saja yang dipakai ketika pelaksanaan tari berlangsung?</p> <p>Kostumnya ya.. kayak gini, coba dilihat.. ini belum lengkap dan belum bagus karena saya belum punya yang aslinya, jadi saya bikin dan cari bahannya sesuai kemampuan saya dulu.. saya urutkan dari atas..karena yang aslinya ada di rumahnya Pak Pur, Cuma sekali dikeluarkan kalau pas ritual Rokat Dhisah saja.. Ok pertama ada penutup kepala, ada 2 ini, yang pertama itu Mahkota, artinya melambangkan raja,</p>	Mencontohkan dengan manekin	<p>Kostum asli Tari Topeng Konah disimpan dengan rapi di kediaman Pak Pur dan hanya dikenakan ketika ritual Rokat Dhisah dilaksanakan (w2pp.6a)</p> <p>Ada 13 aksesoris atau atribut dalam kostum yang semua motifnya melambangkan kebudayaan daerah pesisir Madura (w2pp.6b)</p> <p>Mahkota/Irahan dengan motif Garuda Mungkur khas Majapahit & Mataram (w2pp.6c)</p>		

<p>motifnya Garuda Mungkur khas Majapahit & Mataram, tapi saya belum punya, jadi pake yang ada dulu.. trus penutup kepala yang ke 2 itu bentuknya Irahan, melambangkan adipati, 2 2nya sama-sama bisa digunakan buat menari, trus ini yang Selendang Pati panjang, berkembang di pesisir-pesisir pantai.. nah selendang ini motifnya Lokca (burung), trus ada Pace, atau selendang dada yang motifnya berupa ukiran bluluk dan melati sebagai pelambang raja, di sini Kelap Bahu, motifnya kupu-kupu ciri khasnya daerah pesisir dan maduraan, nah ini di perut namanya Stagen, buat penguat</p>		<p>Selendang Pati yang berkembang di daerah pesisir dengan motif Lokca (burung) (w2pp.6d)</p> <p>Pace yaitu berupa selendang dada dengan motif ukiran bluluk dan melati sebagai lambang raja (w2pp.6e)</p> <p>Kelap Bahu dengan motif kupu-kupu sebagai ciri khas daerah pesisir dan etnik Madura (w2pp.6f)</p> <p>Stagen sebagai penguat otot perut (w2pp.6g)</p> <p>Sabuk dengan 3 lapis warna hitam yang berfungsi mengikat anatomi tubuh dan</p>		
--	--	--	--	--

<p>otot perut, depannya stagen ada Sabuk 3 lapis warna hitam yang fungsinya buat ngikat anatomi tubuh sama nutup kemaluan, di 3 lapis ini ada makna motifnya, lapisan 1 artinya tentang Tuhan, yang 2 ini Manusia, trus yang belakang, yang paling panjang ini 3: Bumi. Trus di samping pinggang ada Pedangan/ Ilapan, 3 lapis juga, artinya juga sama kayak yang di depan, trus celana yang dipake ini namanya Celana Panji/ <i>Salebber celleng</i>/ celana pendek hitam 3/4. Kemudian di pergelangan kaki ada Gongseng buat ngatur tempo musik atau iringan gendang keras atau lembut, nih coba lihat di sini ada</p>		<p>menutup kemaluan dengan makna motif pada lapisan 1: Tuhan, 2: Manusia, dan 3: Bumi, berikut juga (w2pp.6h)</p> <p>Pedangan/ Ilapan dengan 3 lapis yang terletak di samping bermakna serupa (w2pp.6i)</p> <p>Celana Panji/ <i>Salebber celleng</i>/ celana pendek ukuran tanggung (w2pp.6j)</p> <p>Gongseng sebagai pengatur tempo musik keras dan lembut dengan 3 susun yang melambangkan ayah, ibu dan anak, jika penarinya wanita hanya memakai 2 susun</p>		
--	--	--	--	--

<p>3 susun yang melambangkan ayah, ibu dan anak, kalau penarinya perempuan pakai 2 susun saja sebagai lambang ibu dan anak, kalau laki-laki pakai 3 susun itu. Trus ada Keris di belakangnya sabuk ini, motifnya namanya Ladrang, sebagai ciri khasnya orang Madura, di samping kanan kirinya keris sama sabuk ni ada Selendang Jatuhan putih sebagai pelengkap, trus ada Kaos kaki putih panjang polos, dipakai sebagai isyarat pas zaman dulu para petani yang nari tu sebagai selingan dari kerjanya, gunanya kaos kaki itu sekedar buat nutupi aib kakinya para petani. Di tangan, di pergelangan</p>		<p>sebagai lambang ibu dan anak (w2pp.6k)</p> <p>Keris dengan motif Ladrang sebagai ciri khas Madura (w2pp.6l)</p> <p>Selendang Jatuhan putih sebagai pelengkap selendang utama (w2pp.6m)</p> <p>Kaos kaki putih panjang sebagai isyarat pada zaman dulu para petani menggeluti profesi tari hanya sebagai selingan dan kaos kaki sekadar untuk menutupi aib pada kaki petani semata (w2pp.6n)</p>		
---	--	--	--	--

<p>tangan ada Gelang tangan, aslinya pake kuningan atau emas yang warnanya sama kayak sabuknya. Tapi karena berat ya pake yang ini aja, yang dibuat dari properti. Sama kayak Gelang kakinya juga, kayak gelang tangan, trus ada <i>Obhu'</i> pasangan atau wig panjang hitam. Trus yang paling penting juga itu aksesoris-aksesoris yang dipakai pas waktu nari itu menggunakan 3 warna utama, yaitu hitam, putih, kuning atau emas, udah wes gak berubah-berubah lagi. Kalau selama ini kan orang-orang biasanya taunya yang merah itu kan? Yang merah versinya Ronteg, kalau yang saya pake ini,</p>		<p>Gelang tangan dan Gelang kaki berupa kuningan atau emas yang warnanya serupa seperti sabuk (w2pp.6o)</p> <p><i>Obhu'</i> pasangan atau wig panjang hitam (w2pp.6p)</p> <p>Aksesoris Tari Topeng Konah memakai 3 warna: hitam (kekekalan), putih (kesucian), kuning/ emas (kejayaan); jika disatukan bermakna "Hidup dalam kekekalan suci dalam kejayaan yang luar biasa" (w2pp.6q)</p> <p>Versi Ronteg menggunakan kostum warna dominan merah yang berbeda dengan</p>		
---	--	--	--	--

<p>yang versi aslinya, yang asli dari kostum di Blimbingnya. Nah, hitam itu artinya melambangkan kekekalan, putih itu melambangkan kesucian, kuning/emas itu melambangkan kejayaan, sehingga pas 3 warna itu disatukan, memiliki arti "Hidup dalam kekekalan suci dalam kejayaan yang luar biasa" Trus.. topengnya. Ini topengnya cuma 1 ya, gak ada versi lain di Bondowoso kalau topengnya.. topeng yang dipakai itu topeng putih kayak gini, ekspresinya sumringah, bahagia. Motif wajahnya ada ukiran Bunga Melati dan Bunga Pluluk di rambutnya, artinya</p>		<p>versi ritual yang menggunakan dominan hitam (w2pp.6r)</p> <p>Tari Topeng Konah hanya menggunakan 1 topeng putih dengan ekspresi sumringah (w2pp.6s)</p> <p>Motif pada wajahnya berupa ukiran Bunga Melati dan Bunga Pluluk di bagian rambut; perlambangan manusia yang berguna untuk masyarakat (w2pp.6t)</p> <p>Kumis tebal pada topeng melambangkan ciri etnik Madura (w2pp.6u)</p>		
---	--	--	--	--

<p>melambangkan manusia yang berguna untuk masyarakat, trus kumis tebal hitam ini melambangkan ciri etnik Madura, nih cob dilihat di pipinya, ada guratan senyum sebagai pemanis wajah, istilahnya Tapel Jauk Manis, dan alis melengkung ke atas sebagai tanda suka cita. Arti warna putih dalam Topeng Konah berarti suci, bersih berkhariisma, tingkah laku penuh harapan, sifat yang baik dan perbuatan yang baik, sama tingkat kesucian diri manusia yang ada hubungannya dengan Tuhan. Ini saya bikin sendiri topengnya, soalnya yang asli di Pak Pur, jadi sama Pak Pur saya</p>		<p>Guratan senyum pada pipi sebagai pemanis wajah yang disebut Tapel Jauk Manis (w2pp.6v)</p> <p>Alis melengkung ke atas pada topeng sebagai tanda suka cita (w2pp.6w)</p> <p>Arti warna putih Topeng Konah bermakna kesucian, pancaran bersih yang berkhariismatici, tingkah laku yang penuh harapan, sifat yang baik dan perbuatan yang baik, serta tingkat kesucian diri manusia yang berhubungan dengan Sang Pencipta (w2pp.6x)</p>		
--	--	---	--	--

<p>diamanahi buat bikin topeng serupa biar yang asli gak cepet rusak, tapi saya sudah berkali kali buat selalu retak, pecah kayunya.. ini saya sedikit cerita, sampai saya muter keliling Jawa buat nyari kayu buat bahannya topeng yang kuat dan gak gampang retak, sampailah saya menemukan info kalau kayu yang kuat buat bikin topeng itu namanya Kayu Nagasari, adanya Cuma di Kraton Jogja, wuh saya minta izinnya lumayan berat, tapi alhamdulillah dapat dan berhasil saya buat ini.. walaupun ada di beberapa bagian yang saya cat beda agar kesannya bukan buat mengalahkan yang asli, tapi</p>		<p>Pak Nuril diamanahi membuat topeng pengganti oleh Pak Pur dari Kayu Nagasari sebagai alat menari, agar topeng aslinya dapat disimpan dan tidak rusak termakan usia (ww2p.6y)</p>		
---	--	---	--	--

	sebagai properti tari yang sesuai aslinya, dan biar yang asli bisa disimpan karena udah tua banget itu umurnya				
7	<p>Apa saja emosi yang tersurat ketika penari menghayati tarian?</p> <p>Emosi ya.. mungkin ini sepaham saya saja ya dulu, nanti saya berikan lebih jelasnya kalau kamu sudah diizinkan sama Pak Pur, jadi Topeng Kona ini kan tercipta dari masyarakat petani ya, masyarakat agraris, jadi saya rasa seperti yang saya bilang di ragam gerak tadi, pembawaan atau penekanannya itu tenang, tapi tegas, gak terburu-buru,</p>	Berfikir dan merubah posisi duduk lebih rileks	Emosi Topeng Konah dikembalikan pada tatanan masyarakat Blimbing yang agraris; pada sifat tenang dan lemah lembut serta bawaan sosok Juk Jasiman yang tegas karena berasal dari daerah pesisir Sumenep Madura (w2pp.7a)		

	<p>lembut gitu. Juga agraris kan tipenya sama bercocok tanam semua ya, beda sama dengan masyarakat pesisir yang pembawaannya mengalir tapi keras. Tegus di sini saya rasa karena pengaruh bawaan sosok Juk Jasiman yang aslinya orang Sumenep, tapi karena tinggal di lingkungan agraris ya jadiya bisa tetap tenang dan ramah. Jadi gimana itu emosinya? Saya kembalikan ke kamu yang lebih paham</p>				
8	<p>Bagaimana cara menghayati tarian tersebut?</p> <p>Nah kalau ini kamu perlu belajar dulu tarinya, nanti biar kamu</p>		<p>Menghayati tarian= memahami sejarah dan sosok Juk Jasiman sebagai representasi Topeng Kona,</p>		

	<p>sendiri yang merasakan gimana. Kalau pengalaman saya sebagai penari, karena saya kuliah ambil jurusan tari ya, menghayati tarian itu dengan kamu tau dulu siapa sosok Juk Jasiman di sini, sosok dibalik topeng itu, nanti kalau sudah paham, penghayatan itu bakal muncul, emosi nanti yang kau cari itu bakal muncul dalam gerakan.. Jadi, kamu harus nari dulu, baru kerasa emosinya</p>		<p>sehingga saat gerakan tarinya sudah bisa dipadukan dengan pemahaman tersebut, emosi akan muncul (w2pp.8a)</p> <p>Emosi muncul dalam/ setelah adanya gerakan (w2pp.8b)</p>		
--	--	--	--	--	--

Lampiran 3

Wawancara Subjek

Nama : Isa Wahyudi (Ki Demang)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Penggagas Kampung Budaya di Polowijen Malang

Tanggal : 10 Maret 2019

Tempat : Kampung Budaya Polowijen

Waktu : 11.20-12.35

Wawancara ke: Pra penelitian

No	File Transkrip	Log Pribadi	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan Fakta
1	<p>Bagaimana menurut pandangan bapak terkait emosi dalam pola gerak tari topeng?</p> <p>Emosi ya.. kamu psikologi kan? Ok jadi biar sama ini pemahamannya.. Emosi dalam tari topeng itu harus dan wajib dikaitkan sama historisnya, sama</p>	<p>Antusias dengan pertanyaan dan asyik menghirup rokok</p>	<p>Emosi dalam tari topeng wajib dikaitkan dengan sejarahnya (w3pp.1a)</p> <p>Agar ketika menari dapat merasakan situasi dan kondisi pada masa sejarah itu terjadi (w3pp.1b)</p>	<p>Apakah harus diketahui dahulu alasan tarian dan juga tujuan dari Topeng Konah tersebut pak?</p> <p>Topeng Konah itu persembahan apa</p>	<p>Perlu adanya pendalaman sejarah terkait Topeng Konah (w3pp.1a)</p> <p>Menari adalah pendekatan</p>

<p>sejarahnya. Biar ketika bergerak, menari.. kalian merasakan momen yang terjadi saat itu, waktu sejarahnya dulu itu. Kalau gak tau sejarahnya, gimana mau bisa merasakan emosinya? <i>Ngono to?</i></p> <p>Trus saya pengen tanya, karakter dalam tarian yang kamu teliti itu, apa tadi namanya? Topeng Konah ya.. ya itu karakter dalam tariannya itu siapa? Sehingga ragam geraknya harus nyeritain dia, si tokoh itu.. dan apa yang ada di dalam itu.</p>		<p>Ragam gerak dalam sebuah tarian topeng harus menceritakan sosok dibalik topeng tersebut (w3pp.1c)</p>	<p>dan bagaimana, sejarah yang kamu ceritain harus kamu dalami dulu kebenarannya. Karena menari itu gak hanya serta merta joget ke sana kemari, gitu ya? Menari itu pendekatan terhadap sesuatu, misalnya seperti seorang hamba yang berdoa kepada Tuhan.</p> <p>Sehingga nanti kamu gak hanya</p>	<p>terhadap sesuatu (w3ppp.1b)</p> <p>Menari tidak hanya tentang paham tarian, namun mengerti transformasi spiritualitas ritual topeng (w3ppp.1c)</p>
--	--	--	--	---

				paham tariannya, tapi juga transformasi <i>“nggerogo sukmo”</i> dalam hal spiritualitas ritual topeng itu.	
2	<p>Bagaimana menghayati tarian agar emosi itu dapat muncul dengan baik?</p> <p>Hmm.. penjiwaan itu penting untuk segala sesuatu.. gak hanya menari. Agar nanti bisa menjadi sesuatu yang dikatakan sebagai ahli, dalam hal apa saja. Tapi kalau terkait tari, ada 3 yang harus dikuasai biar jiwamu tu ngerasa, biar emosinya dapet.. satu,</p>	Duduk menyilangkan kaki sambil tetap merokok	<p>Penjiwaan adalah hal penting dalam melakukan segala sesuatu (w3pp.2a)</p> <p>3 hal yang harus dikuasai dalam menari: Wiraga (raga), Wirama (irama), Wirasa (emosi) (w3pp.2b)</p>	<p>Terkait urutannya seperti pak? Apakah Wiraga dulu atau bagaimana?</p> <p>Ya wiraga dulu bisa, wirasa dulu bisa.. yang perlu kamu dahulukan adalah kamu paham sejarah sama sosok</p>	<p>Dalam teori Psikologi, ada pernyataan emosi muncul sebelum tindakan, ada pula yang menyatakan tindakan dulu, baru tercipta emosi (w3ppp.2a)</p> <p>Tari bisa mencakup salah satunya, atau</p>

	<p>Wiraga.. gerak, terus Wirama, iringan musik, terus Wirasa, nah di wirasa ini kamu bisa nemukan emosinya.. dan 3 3nya harus kamu pelajari semua paketnya, gak boleh ada yang kurang, kenapa? Biar komplit penelitiannya. <i>Ngono to?</i></p>			<p>dibalik topeng itu, topeng itu siapa. Kalau mau dibahas dengan Psikologi, ada teori yang mengatakan emosi dulu muncul, baru kemudian gerakan, atau tindakan.. ada juga yang mengatakan kalau tindakan yang membuat emosi itu muncul. Jadi jawabannya kembali nanti ketika kamu penelitian, data apa yang kamu</p>	<p>kedua-duanya (emosi lalu tindakan dan tindakan lalu emosi) (w3ppp.2b)</p>
--	---	--	--	--	--

				dapatkan, bisa emosi dulu, atau tindakan dulu, atu memang bisa 2 2nya	
--	--	--	--	---	--

Lampiran 4

Wawancara Subjek

Nama : Nuril Arifin, S.Pd
Usia : 25 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru Seni SMP Negeri 1 Bondowoso
Tanggal : 13 Mei 2019
Tempat : Krajan Lama (rumah beliau)
Waktu : 21.00-21.20

Wawancara ke: sesi 1

No	File Transkrip	Log Pribadi	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan Fakta
1	<p>Mas, Boleh minta ceritakan lagi terkait sejarah Tari Topeng Konah?</p> <p>Ok dek, tapi sebelumnya saya pengen adek buat minta izin ke Pak Pur dulu buat dapat restu dari Pak Pur, sebagai sesepuh dari Desa</p>	<p>Bercerita sambil membaca dokumen Topeng Konah</p>	<p>Ada dokumen berisi sejarah Topeng Konah (ws1.1a)</p> <p>Juk Mulbi (Reksojoyo) adalah sosok yang melestarikan Topeng Konah dan Singo Ulung (ws1.1b)</p>		

<p>Blimbing. Besok saya temani. Sekarang saya jabarkan dikit tentang sejarah Topeng Konah itu yang mungkin kelewat pas awal ketemu dulu. Hampir 2 bulan lebih ya.. eh 3 bulan ya.. ok jadi Topeng Konah itu Tari Topeng Khas Bondowoso yang dibuat oleh Juk Mulbi, salah 1 Kepala Desa Blimbing yang juga bikin Tari Singo Ulung itu, Juk Mulbi sendiri punya gelar Reksojoyo. Tari Topeng Konah itu satu-satunya Tari Topeng di Bondowoso yang pakai topeng, lainnya tari-tarian biasa, kayak Tari Petik kopi segala macem. Nah usianya Topeng Konah kalau saya gak salah ingat itu, Sya'ban kemarin udah tahun ke</p>		<p>Bondowoso hanya memiliki 1 tari topeng saja, yakni Topeng Konah (ws1.1c)</p> <p>Desa Blimbing berusia 527 tahun (ws1.1d)</p> <p>Topeng Konah lahir pada tahun 1617, berusia 402 tahun (ws1.1e)</p> <p>Dokumen milik Pak Nuril adalah hasil terjemahan aksara jawa dari kulit (ws1.1f)</p> <p>Juk Seng adalah prajurit Kerajaan Blambangan (ws1.1g)</p> <p>Juk Seng kabur dari pemerintahan Majapahit</p>		
---	--	---	--	--

<p>527. Jadi emang udah tua banget.. eh 527 itu Rokot Dhisahnya, jadi ulang tahun Desa Blimbingnya. Kalau Topeng Konahnya itu kisaran umur 402 karena berdasar buku dokumennya yang sudah diterjemah itu dituliskan Topengnya lahir pada tahun 1617. Soalnya dokumen aslinya berupa hanacaraka dari kulit, sekarang gak tau saya di mana. Pak Pur saya tanya aslinya ke mana beiau jawab gak tau. Yang saya pegang sekarang yang versi terjemah dari mesin ketik ini. Ok jadi dengan versi dokumen ini, Juk Seng diceritakan sebagai salah astu prajurit Blambangan yang kabur dari pemerintahan Majapahit, pas</p>	<p>Sesekali menawarkan</p>	<p>bersama istrinya saat Blambangan runtuh (ws1.1h)</p> <p>Juk Seng memiliki istri setia bernama Juk Mona (ws1.1i)</p> <p>Juk Seng ingin hidup bebas dari tekanan pemerintah yang tidak ia kehendaki sehingga memabat hutan (ws1.1j)</p> <p>Juk adalah bahasa lain dari Mbah (ws1.1k)</p> <p>Juk Seng dan istrinya menyusuri hutan dengan berjalan dan terbang naik pelepah kelapa (ws1.1l)</p> <p>Juk Seng seorang sakti mandraguna, tekun, berjiwa</p>		
---	----------------------------	--	--	--

<p>waktu itu Blambangan runtuh, rajanya mati. Jadi rakyatnya pada tunduk ke majapahit. Nah si Juk Seng ini, salah satu prajurit yang gak mau tunduk sama Majapahit, akhirnya pergi ke hutan buat nyari tempat tinggal, hidup bebas gitu istilahnya. Juk Seng tu diceritakan punya istri yang selalu setia nemenin, suka maupun dukanya si Juk Seng, namanya Juk Mona. Oh ya, Juk itu bahasa lama artinya Mbah. Nah pas Juk Seng sama istrinya mau babat hutan itu, ketemu Juk Jasiman sama kelompoknya yang sudah duluan di sana. Ada yang bilang kalau Juk Seng itu naik pelepah daun kelapa waktu nyusuri hutan, kayak</p>	<p>minuman dan makanan</p>	<p>besar, idealis yang mementingkan orang banyak, bercita-cita agung yang jauh ke depan (ws1.1m)</p> <p>Juk Seng berkelahi dengan Juk Jasiman yang lebih dulu menduduki wilayah hutan selama 7 hari 7 malam (ws1.1n)</p> <p>Sebelum membangun desa, Juk Seng dan kelompoknya membuat ladang, area persawahan, dan mencari mata air (ws1.1o)</p> <p>Nama Desa Blimbing diambil dari Pohon Belimbing manis yang banyak tumbuh di area tersebut (ws1.1p)</p>		
--	----------------------------	---	--	--

<p>terbang gitu mereka itu. Nah dari versi yang saya tau itu, mereka adu kesaktian dulu sebelum akhirnya babat hutan bareng. Kelahi 7 hari 7 malam, trus bareng-bareng bangun sawah, ladang, nyari mata air, segala macam. Juk Seng diceritakan sebagai sosok yang sakti mandraguna, tekun dan idealis yang mementingkan kepentingan kelompok, berjiwa besar, cita-citanya agung, pandangannya lurus ke depan. Trus sampai akhirnya mereka memutuskan untuk bersama membuat desa bernama Blimbing karena selama mereka memabat hutan, bikin sawah segala macam, daerah sana mesti ada pohon</p>		<p>Desa Blimbing dibangun ketika rakyat Juk Seng sudah sejahtera (ws1.1q)</p> <p>Pesta 7 hari 7 malam diadakan saat Desa Blimbing lahir dan Juk Seng diangkat menjadi Kepala Desa pertama (ws1.1r)</p> <p>Ojhung, Pukul Kendil, dan Panjat Pohon Pinang merupakan permainan kesukaan Juk Seng yang terus dilestarikan setelah beliau wafat (ws1.1s)</p> <p>Juk Jasiman adalah orang kepercayaan Juk Seng (ws1.1t)</p> <p>Juk Jasiman membuat Rokat Dhisah sebagai upacara</p>		
---	--	---	--	--

<p>Belimbing manis. Jadinya namanya Desa Blimbing. Juk Seng pengen bangun desa kalau kelompok ini sudah sejahtera, sudah sukses bareng. Nah pas diangkat jadi Kepala Desa, di Blimbing ada pesta 7 hari 7 malem. Isinya tu ada permainan kesukaannya Juk Seng, kayak Ojung, Pukul Kendil, naik Pohon Pinang. Nah pas Juk Seng meninggal, Juk Jasiman nerusin kepemimpinannya, karena Juk Jasiman adalah orang kepercayaan Juk Seng, akhirnya bikin slametan buat ngenang jasanya Juk Seng, bikin tarian, pertunjukan, yang semuanya buat ngenang</p>		<p>selamatan mengenang jasa Juk Seng (ws1.1u)</p> <p>Juk Seng adalah Kepala Desa Blimbing yang sangat disegani (ws1.1v)</p> <p>Nama awal Topeng Konah adalah Topeng Singo Ulung yang hanya boleh ditarikan oleh garis keturunan Juk Seng (ws1.1w)</p> <p>Izin dari leluhur diperlukan jika orang di luar garis keturunan Juk Seng ingin menarikan Tari Topeng Konah (ws1.1x)</p>		
--	--	--	--	--

<p>kepemimpinannya Juk Seng, Kepala Desa Blimbing pertama yang sangat disegani. Dulu, topeng konah itu namanya Topeng Singo Ulung, gak boleh ditarikan kecuali garis keturunannya Juk Seng, kalo ada orang lain yang narikan itu katanya tabu. Yah tapi akhirnya silsilahnya itu hilang, hilang karena dokumen hanacaraknya udah hilang, jadi gak tau siapa keturunan aslinya, pas saya cari tau ke Pak Pur, beliau juga gak tau garis aslinya. Cuma Pak Pur yang diamanahi buat jaga semua pusaknya Juk Seng, termasuk Topeng Konah itu. Makanya kemarin saya minta kamu minta izin dulu buat belajar ini. Ok</p>				
--	--	--	--	--

	sekarang lagsung belajar tarinya ya, biar tau gerakannya dulu				
--	--	--	--	--	--

Wawancara Subjek

Nama : Nuril Arifin, S.Pd
 Usia : 25 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Guru Seni SMP Negeri 1 Bondowoso
 Tanggal : 17 Mei 2019
 Tempat : Krajan Lama (rumah beliau)
 Waktu : 20.40-22.40

Wawancara ke: sesi 2

No	File Transkrip	Log Pribadi	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan Fakta
1	<p>Apa saja emosi yang tersurat dalam Topeng Konah mas?</p> <p>Sebelum bahas ke sana, adek harus tau dulu kalau Topeng Konah itu gambarkan sosoknya Juk Jasiman, mungkin</p>	<p>Duduk lesehan menyiapkan alat tari</p>	<p>Juk Seng adalah gambaran Topeng Konah dengan watak Juk Jasiman sebagai penerus pemimpin desa (ws2.1a)</p> <p>Juk Jasiman berwibawa, tegas,</p>	<p>Berarti emosi yang muncul ketika menari adalah tegas, lembut, dan berwibawa?</p> <p>Iya begitu, berwibawa, lemah lembut, tapi tetap tegas. Kan tariannya ini kan suka cita gitu kan,</p>	<p>Emosi dalam tari adalah kebahagiaan; wujud syukur panen melimpah (ws2p.1a)</p> <p>Emosi bahagia digambarkan dengan</p>

<p>memang arti aslinya kan buat mengenang Juk Seng, tapi tariannya sama wataknya itu sesuai gambaran Juk Jasiman. Juk Jasiman itu sakti, sama seperti Juk Seng, punya tongkat pusaka peninggalannya Juk Seng. Beliau itu wataknya berwibawa, tegas tapi tetap lembut. Nah nanti wawancara ini dilengkapi sama adek belajar narinya, biar perannya rasanya sama seperti wataknya Juk Jasiman.. dan juga biar sesuai sama</p>		<p>namun tetap lemah lembut (ws2.1b)</p> <p>Watak dan emosi Tari Topeng Konah harus diperkuat dengan mempelajari tariannya (ws2.1c)</p> <p>Mempelajari tariannya dimaksudkan agar watak Juk Jasiman bisa dirasakan peneliti (ws2.1d)</p>	<p>wujud rasa syukur, jadi tariannya ini bahagia. Nah bahagia itu bisa digambarkan dengan lemah lembut itu, bijaksana, bikin adem gitu, karena bersyukur panennya sukses, melimpah. Tapi tetap berwibawa tidak menunjukkan bahagia yang sampe loncat-loncat teriak-teriak gitu</p>	<p>sikap lemah lembut dan bijaksana (ws2p.1b)</p> <p>Bijaksana berarti tetap berwibawa menyikapi panen melimpah, tidak terlalu kegirangan (ws2p.1c)</p>
---	--	--	--	---

	arti yang ingin disampaikan				
2	<p>Apakah emosi tersebut selalu muncul dalam setiap pola gerakan tarinya mas?</p> <p>Tarian ini nantinya saya akan sesuaikan sama permintaannya adek, kan adek mintanya emosi, jadi nanti saya gak akan ngajarin kayak saya ngajarin tari biasanya, yang pake ketukan sama hitungan. Tapi nanti pake <i>feeling</i> sama kebiasaan ngikuti irama musiknya, sama pembiasaan gerakan</p>	Memandang peneliti dengan fokus	<p>Emosi muncul dalam setiap pola gerakan tari (ws2.2a)</p> <p>Proses pembelajaran tari menggunakan <i>feeling</i> dan kebiasaan tubuh yang bergerak mengikuti irama (ws2.2b)</p> <p>Tari Topeng Konah adalah tari ritual yang dilestarikan turun temurun (ws2.2c)</p> <p>Emosi pada setiap pola gerakan Tari Topeng</p>	<p>Lalu bagaimana saya bisa menari dengan rasa dan emosi yang sama tiap menarikan Topeng Konah ini nantinya?</p> <p>Rasa itu akan muncul seiring waktu, gak bisa dipaksakan. Nanti kamu latihan terus sama saya, latihan di rumah juga. Nah pas itu bakal muncul rasanya tarian itu, emosinya bakal keluar. Bertahap. Yang penting kamu sekarang</p>	<p>Rasa (emosi) akan muncul seiring waktu dan tidak bisa dipaksakan (ws2p.2a)</p> <p>Emosi akan keluar bertahap melalui latihan terus menerus (ws2p.2b)</p> <p>Wirasa akan muncul setelah wiraga dan wirama selesai dipelajari (ws2p.2c)</p> <p>Wirasa/ emosi dapat muncul di tengah pemantapan latihan</p>

<p>tubuh. Kan ada 9 gerakan kan, nanti itu sama emosinya.. karena adek mintanya emosi, itulah yang nanti saya tonjolkan pas latihan, pas ngajarkan tarian ini. Juga alasannya kan ini aslinya tari ritual, tari yang turun temurun.. jadi pasti “rasa”nya itu akan sama, emosinya akan sama yang keluar, dan gak akan pernah berubah. Tariannya bahagia, ya pasti akan bahagia terus. Nanti kamu bisa rasakan sendiri pas sudah bisa nari ini</p>		<p>Konah tidak akan pernah berubah (ws2.2d)</p> <p>Tarian Topeng Konah adalah tarian bahagia (ws2.2e)</p>	<p>belajar gerakan sama ketukan musiknya dulu, iramanya. Tau kan istilah wiraga, wirasa, wirama? Nah itu.. belajar gerakannya dulu, siapa tau nanti kamu dapat di tengah-tengah ngafalin gerakannya</p> <p>Bukankah emosi biasanya tergambar dari ekspresi sama gerakan tubuh, Bagaimana mengekspresikan emosi tersebut dalam gerakan tarian?</p>	<p>wiraga dan wirama (ws2p.2d)</p>
---	--	---	--	------------------------------------

				<p>Nah, wirupa di sini tidak kita tekankan karena fokus kita adalah emosi. Wirupa itu maksudnya wajah kita ya, jadi ekspresi pas nari kita tertutup sama topeng, topeng yang wajahnya bahagia itu. Jadi gimana caranya gerakan kita yang nantinya harus bisa menggambarkan emosi itu, jadi nanti yang ditekankan adalah rasamu, sejauh mana kamu emosimu bisa ditunjukkan dalam tarian itu. yaudah ayo</p>	<p>Ekspresi penari ditutupi oleh topeng (ws2p.2e)</p> <p>Topeng Konah berekspresi bahagia (ws2p.2f)</p> <p>Wirupa/ ekspresi wajah tidak menjadi fokus tarian, melainkan gerakan tubuh/ <i>gesture</i> (ws2p.2g)</p> <p>Penggambaran emosi pada gerakan dapat muncul jika fokus pada makna Topeng Konah (ws2p.2h)</p> <p>Gerakan tubuh menjadi poin utama</p>
--	--	--	--	--	--

				latihan lagi, biar pernyataan saya bisa kamu rasakan sendiri. Ayo, gak apa.. bertahap	menggambarkan emosi tari (ws2p.2i)
3	<p>Bagaimana mengetahui penari benar-benar menghayati peran Juk Jasiman dalam Tari Topeng Konah?</p> <p>Pertama, seperti yang saya katakan tadi.</p> <p>Wiragamu harus bagus dulu, harus kokoh dulu.</p> <p>Tubuhmu harus biasa sama gerakan tarinya.. karena dalam gerakannya</p>	Berselonjor kaki melepas penat seusai latihan	<p>Wiraga/ <i>gesture</i> harus kokoh agar dapat menghayati peran Juk Jasiman (ws2.3a)</p> <p>Tubuh harus terbiasa dengan 9 pola gerak agar emosi dapat muncul seiring waktu (ws2.3b)</p> <p>3 macam tekanan gerakan tari: keras,</p>	<p>Yang saya rasakan sulit adalah ketika menari menggunakan topeng, karena gerakan saya menjadi tidak terbaca karena mata topeng yang kecil</p> <p>Memang menghidupkan benda mati itu sulit, topeng itu kan benda mati.. kayu</p>	<p>Topeng adalah benda mati yang dipaksa untuk hidup ekspresinya (ws2p.3a)</p> <p>Topeng sebagai ganti ekspresi wajah penari; menetap pada diri penari (ws2p.3b)</p> <p>Topeng Konah adalah topeng ritual yang</p>

<p>Topeng Konah ini, ada 3 macam bentuk tekanan; keras, sedang, lembut.. yang punya fungsinya masing-masing. Gerakan keras itu sifat tegasnya Juk Jasiman, sedang itu wibawanya, atau bijaksananya.. nah lembut itu lemah lembutnya. Jadi sebenarnya pas nari kamu bisa merasakan emosi yang ingin disampaikan sama Juk Jasiman dari gerakannya itu</p>		<p>sedang, dan lembut (ws2.3c)</p> <p>Tekanan gerakan keras menggambarkan ketegasan (ws2.3d)</p> <p>Tekanan gerakan sedang menggambarkan kewibawaan (ws2.3e)</p> <p>Tekanan gerakan lembut menggambarkan kelemahlembutan (ws2.3f)</p> <p>Tekanan gerakan tari sebagai patokan gambaran emosi Juk Jasiman (ws2.3g)</p>	<p>itu kan. Sebagai ganti dari wajah kita, apalagi kan tariannya gembira, suka cita gitu.. dari awal harus menggambarkan itu.. memang sulit, karena adek baru awal nari dengan topeng ritual. Jadi emosinya belum tampak. Dan memang emosi tiap orang itu beda-beda, rasa senengmu beda sama punya saya, rasa sedihmu juga beda dengan saya. Makanya nanti hasilnya bakal beda, hasil</p>	<p>menggambarkan sukacita (ws2p.3c)</p> <p>Perlu pembiasaan menggunakan topeng untuk menghidupkan emosi (ws2p.3d)</p> <p>Setiap orang memiliki kadar emosi berbeda-beda (ws2p.3e)</p> <p>Hasil emosi tiap penari akan berbeda-beda (ws2p.3f)</p>
---	--	---	---	--

				<p>penelitianmu bakal beda sama yang saya rasakan. Saya nunjukin emosi bahagia seperti ini, kamu bakal beda, tapi intinya akan tetap serupa karena gerakan tarinya sama.</p>	
4	<p>Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari tari ini? Hingga pada proses penghayatan peran dan emosinya?</p> <p>Kamu dikasih waktu berapa lama sama kampusmu buat penelitian dek? Oh 1</p>	<p>Merubah posisi duduk</p>	<p>Mempelajari Tari Topeng Konah membutuhkan waktu 2 minggu hingga 1 bulan (ws2.4a)</p> <p>Fokus pelajaran tari berdasarkan urutan: pengokohan gerakan</p>	<p>Jadi, pengokohan pola gerak menjadi poin utama buat mendapatkan emosi yang sesuai sosok Juk Jasiman? Yang paling pas metodenya untuk ngerasain emosi tersuratnya Juk Jasiman?</p>	<p>Pengokohan gerakan adalah poin penting untuk merasakan emosi (ws2p.4a)</p> <p>Metode analogi 1 dianggap paling pas berdasarkan pengalaman Pak Nuril (ws2p.4b)</p>

<p>bulan.. cukup kok, inshaAllah 2 minggu udah selesai hafalin gerakannya, 1 minggu pemantapan rasanya.</p> <p>Yang ingin saya tekankan nanti setiap kita latihan adalah wiragamu harus matang, ketukanmu sama musik juga harus pas, wiramanya. Baru nanti seminggu terakhir itu wirasanya. Karena selama saya kuliah di UM, nari itu kebanyakan wiraganya dulu harus kokoh, baru nanti rasa tuh akan dapat. Jadi saya analogikan</p>		<p>tubuh, irama, rasa/ emosi (ws2.4b)</p> <p>Pak Nuril seorang alumni mahasiswa UM jurusan seni tari dan musik (ws2.4c)</p> <p>Kebanyakan prosedur pembelajaran tari dimulai dari pemantapan gerakan tubuh (ws2.4d)</p> <p>Analogi belajar tarian dibagi 2; mempelajari wiraga terlebih dahulu, atau mempelajari wirasa terlebih dahulu (ws2.4e)</p>	<p>Ya, benar sekali, jadi gini.. Seni itu kan saya bilang gini, “Selera Imajinasi”, saya bilang gitu karena berdasar guru saya di Blimbing, dan pengalaman kuliah sama dosen-dosen tari 4 tahun di UM. Metode yang saya terapkan ini adalah yang paling pas karena saya rasakan sendiri, setelah diajarkan oleh guru-guru saya, dosen – dosen saya, ya saya coba sendiri... dan ini yang paling pas, makanya walaupun</p>	<p>Menari tidak berdasarkan teori dan ucapan, namun pengalaman gerakan tubuh (ws2p.4c)</p> <p>Penerapan analogi 1 dapat bertahan lama; dibuktikan dengan Pak Nuril masih kokoh walau sudah tidak menari Topeng Konah 2 tahun (ws2p.4d)</p> <p>Seni adalah selera imajinasi (ws2p.4e)</p> <p>Rasa/ emosi yang dirasakan penari akan berbeda-beda, namun</p>
---	--	--	---	--

<p>seperti ini ya, kalau kamu wiraganya sudah 60%, wiramanya 20%, itukan sudah 80%, nanti wirasanya tinggal di akhir 20%nya itu, biar jadi 100%, kenapa? Dosen saya bilang kalau kita sudah kokoh wiraganya dulu, hasil tarian kita itu bakal lebih paten dan sempurna, karena rasaya bakal ngikutin gerakan yang sudah kita latih buat kokohkan itu. Beda lagi kalau kamu wirasa dulu, kamu nyari emosinya dulu, sampe kamu dapat wirasanya 60% misalnya,</p>	<p>Menyeka keringat dengan selendang tari</p>	<p>Analogi pelajaran tari 1 : wiraga 60%, wirama 20%, terakhir disempurnakan dengan wirasa 20% (ws2.4f)</p> <p>Analagi pelajaran tari 2: wirasa 60%, wiraga 20% dan wirama 20% di akhir (ws2.4g)</p> <p>Analagi 1 lebih kokoh dan sempurna karena hasilnya menguatkan 3 komponen tari (ws2.4h)</p> <p>Analogi 2 kurang sempurna karena emosi akan berubah seiring</p>	<p>sudah 2 tahun saya gak nari Topeng Konah, saya masih tau emosi yang harus saya keluarkan ketika narikan ini. Nah, apa yang saya rasakan ini, nanti bakal beda sama yang kamu rasain, walaupun tarinya, gurunya, postur tubuhnya sama. Intinya kembali ke yang saya bilang tadi, emosi tiap orang beda, jadi nanti bakal beda, walaupun memang akan terlihat serupa. Yang sekarang perlu kamu pelajari</p>	<p>tetap dalam batasan sama (ws2p.4f)</p> <p>Batasan emosi dalam Tari Topeng Konah adalah Bahagia; lemah lembut, tegas, dan bijaksana (ws2p.4g)</p> <p>Penari tradisional selernya berbeda-beda namun mematuhi batasan yang telah ditetapkan (ws2p.4h)</p> <p>Tari ritual batasannya adalah paten, tidak boleh berubah (ws2p.4i)</p> <p>Emosi Topeng Konah diibaratkan kompleks</p>
--	---	---	--	---

<p>trus baru belajar gerakannya, katakanlah sampe dapat wiraga 20% trus wirama 20%. Hasilnya sebenarnya bakal sama, bakal paten.. tapi gak bakal sempurna, gak kokoh, karena emosinya pas di awal udah bagus, pas pertengahan dia nyocokin dengan gerakannya, dia bakal kesulitan buat ngepasin sama emosinya, itu yang bikin gak sempurna gerakannya, jadi kayak malah terlalu improvisasi, sulit sendiri. Ya, yang pas dan bener</p>		<p>penyesuaian pola gerak dan musik (ws2.4i)</p> <p>Wirasa (emosi) menjadi penyempurna wiraga dan wirama pada pembelajaran tari (ws2.4j)</p>	<p>adalah batasan emosi itu biar kamu tetep di area emosi yang sama, emosi bahagia yang tegas, lemah lembut, bijaksana. Namanya aja tari tradisi, tradisi itu kayak orang motoran pake helm, ada yang suka helm <i>full face</i>, ada yang seneng KYT, ada yang seneng Bogo, ada yang seneng helm gayung. Intinya sama, hanya selernya yang beda. Emosimu juga tergantung sama yang kamu rasakan nanti pas nari, saya cuma</p>	<p>perumahan “bahagia” berisi ketegasan, lemah lembut, dan wibawa (ws2p.4j)</p> <p>Tiap penari memilih 1 rumah yang paling pas dengan dirinya; tegasnya pas, lemah lembutnya pas, dan wibawanya pas (ws2p.4k)</p>
--	--	--	--	---

	<p>itu, belajar gerakannya dulu, wiraganya dulu kokohin, nanti emosimu bakal nyesuaikan, bakal muncul sesuai pola gerakannya. Bisa bisa.. dilatih terus. Biar sempurna.</p>			<p>memberi batasan agar kamu tetep di jalur emosi yang bener. Soalnya ini tari ritual. Gak boleh berubah dari patennya. Nah iya, terakhir, biar kamu gak bingung sama batasan emosi dalam Topeng Konah itu, peran sama karakternya Topeng Konah itu kayak kompleks perumahan bahagia, yang masing-masing rumah di sana itu isinya emosi tegas, lembut, berwibawa, tinggal kamu suka masuk ke rumah yang</p>	
--	---	--	--	---	--

				mana, yang kamu merasa cocok. Seperti barusan, tiap orang punya seleranya masing-masing, nah ini batasannya. Sekarang kamu cari sendiri rumah yang pas itu, yang tetep dalam kompleks perumahannya Topeng Konah	
5	<p>Berapa lama waktu pelaksanaan Tari Topeng Konah?</p> <p>Oh ya, Tari Topeng Konah ini waktunya 5 menit, saya ada</p>	Menyeka keringat	<p>Topeng Konah ditarikan selama 5 menit (ws2.5a)</p> <p>Pak Nuril memiliki rekaman musik Tari</p>		

<p>musiknya. Dulu pas saya penelitian itu gak ada musiknya dek, jadi sampe nyewa pemusik, nyewa alat musiknya juga. Trus baru direkam. Saya kan penelitiannya juga tentang pembelajaran tari buat anak-anak, jadi pas bikin rekaman musiknya itu di depan rumahnya Pak Pur, hampir 6 jam buat rekaman, sek ada yang salah, ada yang lupa musiknya. Saya juga ada yang lupa gerakannya, wih bener-bener perjuangan gitu dek. Saya sampe habis berapa 5</p>		<p>Topeng Konah (ws2.5b)</p> <p>Awal penelitian Pak Nuril tidak ada musik rekaman, sehingga menyewa pemusik (ws2.5c)</p> <p>Musik Topeng Konah lembut, tidak cepat, iringan gendangnya halus (ws2.5d)</p> <p>Iringan musik lembut yang pas dengan 9 gerakan tari (ws2.5e)</p> <p>Iringan lembut musik Topeng Konah memudahkan emosi</p>		
---	--	---	--	--

<p>jutaan buat datangkan tukang rekam itu, nyewa pemusik, sama alat musiknya itu dek.</p> <p>Perjuangan. Jadi adek udah gampang sekarang udah gak perlu banyak biaya lagi, cukup belajar tarinya yang bener.</p> <p>Tarinya mudah kan? Cuma 9 gerakan aja kok, musiknya udah hafal juga? Ketukannya? Iya alhamdulillah, musiknya lembut dek, gak cepet, halus gendangnya. jadi gampang ngafalinnya.</p> <p>Dan karena musiknya halus itu, nanti emosimu</p>		<p>bahagia muncul (ws2.5f)</p> <p>Bahagia adalah emosi yang lembut (ws2.5g)</p>		
---	--	---	--	--

	<p>juga gampang fokusnya. Bahagia kan lembut kan emosinya? Dah ayo latihan lagi, dicoba. Minum dulu dek, ambil di dalam</p>				
--	---	--	--	--	--

		Menawarkan minuman			
--	--	-----------------------	--	--	--

Wawancara Subjek

Nama : Nuril Arifin, S.Pd
 Usia : 25 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Guru Seni SMP Negeri 1 Bondowoso
 Tanggal : 27 Mei 2019
 Tempat : Krajan Lama (rumah beliau)
 Waktu : 21.15-23.50

Wawancara ke: sesi 3

No	File Transkrip	Log Pribadi	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan Fakta
1	<p>Bagaimana makna penerapan 9 pola gerakan Tari Topeng Konah bagi masyarakat Blimbing?</p> <p>Ok, baik ini setelah saya rasa cukup buat latihannya, saya rasa adek sudah paham penerapan emosi dalam tarinya ya.. sekarang saya mau ngasih makna dari awal gerakan sampe</p>	<p>Menerawang sambil memperagakan pola gerakan tari</p>	<p>9 pola gerakan Tari Topeng Konah saling berhubungan 1 sama lain (ws3.1a)</p> <p>Tari Topeng Konah bermakna keagamaan dan kehidupan dalam 9 pola gerakannya (ws3.1b)</p>		

<p>akhir, dulu mungkin pas di awal ketemu pernah saya bahas, tapi sekarang saya jelaskan sesuai dengan makna keagamaan, sama beberapa yang kemarin mungkin saya terlewat. Siapa tau nanti artinya bisa nolong kamu penelitian emosinya. Yang perlu adek ketahui, ketika saya melaksanakan penelitian awalnya, pola gerak ini gak punya nama pada awalnya, ini salah satu kendala saya, soalnya masyarakat sana Cuma sebatas diturunkan tariannya, tanpa dikasih nama gerakan. Dan yang akan saya jelaskan ini saya temukan namanya dari buku-buku ketika saya kuliah dulu, jadi namanya nanti menyesuaikan sama yang tertulis di buku. Pertama, ragam gerak Tari</p>		<p>Pola gerakannya diturunkan ke generasi-generasi tanpa dijelaskan namanya (ws3.1c)</p> <p>Nama pola gerakan berdasar pada penelitian Pak Nuril saat kuliah seni tari (ws3.1d)</p> <p>Ragam gerak Tari Topeng Konah dikelompokkan menjadi 3; “<i>Pangadhek</i>” (awalan), “<i>Esseh</i>” (inti), “<i>Totopan</i>” (penutup) (ws3.1e)</p> <p>Ragam gerak Awalan dibagi menjadi 4 bagian (ws3.1f)</p> <p>Gerak Awalan: “<i>Nyembe</i>” (memohon); meminta izin kepada</p>		
--	--	--	--	--

<p>Topeng Konah itu ada 9, dibagi menjadi 3 bagian; “<i>Pangadhek</i>” (awalan), “<i>Esseh</i>” (inti), “<i>Totopan</i>” (penutup).</p> <p>Saya jelaskan sesuai urutan tarinya ya. Awalan itu dimulai dari “<i>Nyembe</i>” (memohon); memiliki arti meminta izin kepada tuhan agar dilancarkan proses sebuah tarian ritual, yang ke 2 berarti meminta izin kepada para sesepuh/ perangkat desa untuk menarikan Tari Topeng Konah. Trus “<i>Jhelen Laon</i>” (berjalan pelan/ permulaan); diibaratkan seperti bayi baru lahir, dia memulai prosesnya dari hal kecil dan masih menimbang sebuah tujuan sampe dia meninggal. Trus “<i>Panyambung</i>” (penghubung),</p>		<p>Tuhan dan para sesepuh/ perangkat desa (ws3.1g)</p> <p>Gerak Awalan: “<i>Jhelen Laon</i>” (berjalan pelan/ permulaan); diibaratkan seperti bayi baru lahir (ws3.1h)</p> <p>Gerak Awalan: “<i>Panyambung</i>” (penghubung); jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, sebagai bentuk syukur (ws3.1i)</p> <p>Gerak Awalan: “<i>Sokoh Nonggel/ Junjungan</i>” (berdiri 1 kaki); mengartikan Tuhan yang disembah hanya 1, arti ke 2 memulai dengan yang baik, arti ke 3 kekuatan atau ketahanan: filosofi ayam jago</p>		
--	--	---	--	--

<p>merupakan jembatan yang menghubungkan antara manusia kepada Tuhan, antara manusia kepada alam, sebagai bentuk rasa syukur. Trus ada “<i>Sokoh Nonggel/ Junjungan</i>” (berdiri 1 kaki); kaki kanan diangkat ke atas menunjukkan sebagai Tuhan yang disembah hanya 1, dengan kaki kiri sebagai tumpuan, arti keduanya memulai gerakan dengan yang baik, trus arti ketiganya disebut juga “<i>Junjungan</i>”/ berdiri 1 kaki sebagai kekuatan atau ketahanan seperti filosofinya ayam jago yang perkasa, dan juga filosofi di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung. Dah sampe itu, trus lanjut ke <i>esseh</i>/inti gerakannya. Pertama ada <i>Panyambung</i>, maknanya sama kayak</p>	<p>Fokus dan menyebutkan dengan seksama</p>	<p>perkasa, dan filosofi “Di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung” (ws3.1j)</p> <p>Ragam gerak inti dibagi 14 dengan 3 gerakan utama (ws3.1k)</p> <p>Gerak Inti: <i>Panyambung, Soghep Kanan, Panyambung, Soghep Kacer, Panyambung, Teteh Bethang, Panyambung, Sogep setengah Kanan, Akopak, Panyambung, Soghep Kanan Inti, Panyambung, Soghep Kacer Inti, Panyambung</i> (ws3.1l)</p> <p>Gerak Inti: “<i>Soghep Kanan</i>”(kuda-kuda awalan kanan); memantapkan diri selalu berperilaku bijak, sopan, dan baik (ws3.1m)</p>		
---	---	--	--	--

<p>yang di depan, trus “<i>Soghep Kanan</i>”(kuda-kuda awalan kanan); memantapkan diri dengan cara selalu berperilaku bijak, sopan, dan baik.</p> <p>Trus <i>Panyambung</i> lagi, trus langsung “<i>Soghep Kacer</i>” (kuda-kuda awalan kiri); hal yang berawal baik tidak menutup kemungkinan memiliki sesuatu yang tidak baik. Nah posisi tangannya itu posisi “<i>Supit Urang Terbuka</i>”; sebagai pembeda kalau ini tarian laki-laki. Posisi kakinya pas <i>soghep</i> itu “<i>Nyelekenthing</i>”; dengan posisi jari-jarinya ngadep ke atas, artinya dirikanlah shalat 5 waktu.</p> <p>Trus <i>Panyambung</i> lagi, trus “<i>Teteh Bhetang</i>” (meniti di atas bangkai); artinya berjalanlah kamu di dunia dengan hati-hati, karena sedikit</p>		<p>Gerak Inti: “<i>Soghep Kacer</i>” (kuda-kuda awalan kiri); hal yang berawal baik juga memiliki sesuatu yang tidak baik (ws3.1n)</p> <p>Posisi tangan saat <i>soghep</i> adalah “<i>Supit Urang Terbuka</i>”; sebagai simbol tarian laki-laki (ws3.1o)</p> <p>Posisi kaki ketika <i>soghep</i> adalah “<i>Nyelekenthing</i>”; posisi jari-jari hadap ke atas, berarti mendirikan shalat 5 waktu (ws3.1p)</p> <p>Gerak Inti: “<i>Teteh Bhetang</i>” (meniti di atas bangkai); manusia diharapkan berjalan di dunia dengan hati-hati terhadap godaan (ws3.1q)</p>		
--	--	---	--	--

<p>banyak godaan itu pasti ada. Trus <i>Panyambung</i> lagi, <i>Soghep setengah Kanan</i>, trus “<i>Akopak/ pak kopak</i>” (istirahat sejenak/tepuK tangan); diibaratkan seseorang yang telah memulai, terus menerus bekerja sampai dia sukses dalam hal apapun, dia akan kembali untuk beristirahat. Akopak itu artinya memang tepuk tangan, tapi gerakannya lebih ke kipas-kipas karena panas tapi bahagia, artinya dari tanah akan kembali ke tanah. Karena inti gerakan Tari Topeng Konah itu gak hanya tentang Juk Jasiman dan Juk Seng saja, tapi juga mewakili kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Setiap orang mempunyai masa: bekerja, istirahat, ibadah, dll. di</p>		<p>Gerak Inti: “<i>Akopak/ pak kopak</i>” (istirahat sejenak/tepuK tangan); diibaratkan seseorang bekerja keras hingga sukses akan kembali untuk beristirahat. Simbolnya mengipasi diri karena panas dari bawah ke atas, mengartikan dari tanah akan kembali ke tanah (ws3.1r)</p> <p>Gerak Tari Topeng Konah selain menunjukkan Juk Jasiman dan Juk Seng, juga mewakili kehidupan manusia dari awal hingga akhir (ws3.1s)</p> <p>Setiap orang mempunyai waktu bekerja, istirahat, ibadah, dll. dalam hidupnya (ws3.1t)</p>		
--	--	---	--	--

<p>kehidupannya. Trus <i>Panyambung</i>, trus <i>Soghep Kanan Inti</i>, <i>Panyambung</i> lagi, <i>Soghep Kacer Inti</i>, <i>Panyambung</i> lagi. Dah sampe situ intinya, trus terakhir itu penutup/<i>totopan</i>. Ada “<i>Gedruk Gejah/ Agutta Tana/ Nginje Tana</i>” (menginjak tanah); artinya menyadarkan manusia yang hidup di dunia, mau tidak mau akan kembali ke tanah/ diingatkan bumi akan istirahat yang panjang. Trus <i>Soko Nonggel</i>. Lanjut, ada “<i>Teteh Jhelen Kerrep</i>” (jalan banyak berdekatan); intinya jiwa yang mau meninggalkan raga. <i>Panyambung</i> lagi. Trus terakhir “<i>Nyembe/ Mapamit</i>” (sembah terakhir/penutup); diibaratkan seperti didoakan dalam kubur. Jadi Tari Ritual Topeng Konah ini,</p>	<p>Beberapa gerakan diperagakan sambil bercerita</p>	<p>Ragam gerak <i>totopan/</i> penutup dibagi menjadi 4 dengan 2 gerakan utama (ws3.1u)</p> <p>Gerak Penutup: <i>Gedruk Gejah/ Agutta Tana/ Nginje Tana, Soko Nonggel, Teteh Jhelen Kerrep, Panyambung, Nyembe/ Mapamit</i> (Ws3.1v)</p> <p>Gerak Penutup: “<i>Gedruk Gejah/ Agutta Tana/ Nginje Tana</i>” (menginjak tanah); menyadarkan manusia akan kembali ke tanah, dan diingatkan bumi akan istirahat panjang (ws3.1w)</p> <p>Gerak Penutup: “<i>Teteh Jhelen Kerrep</i>” (jalan banyak berdekatan);</p>		
---	--	--	--	--

	<p>melambangkan kehidupan manusia, kehidupannya Juk Jasiman sama sosoknya Juk Seng. Jadi bahagiannya gak asal bahagia saja, tapi juga isinya bijaksana, lemah lembut sama tegas mengarungi kehidupan sampe meninggal tadi.</p>		<p>jiwa yang mau meninggalkan raga/ meninggal dunia (ws3.1x)</p> <p>Gerak Penutup: “<i>Nyembe/ Mapamit</i>” (sembah terakhir/penutup); didoakan dalam kubur (ws3.1y)</p> <p>Tari Ritual Topeng Konah melambangkan kehidupan manusia, kehidupan Juk Jasiman dan Juk Seng (ws3.1z)</p> <p>Emosi Tari Topeng Konah bukan hanya bahagia secara umum, memuat kebijaksanaan, kelemahlembutan, dan ketegasan mengarungi kehidupan (ws3.1aa)</p>		
--	--	--	--	--	--

Lampiran 5

Wawancara Triangulasi

Nama : Purwantoro
Usia : 50 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Tanggal : 21 Juni 2019
Tempat : Desa Blimbing (rumah beliau)
Waktu : 16.00-18.45

No	File Transkrip	Log Pribadi	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan Fakta
1	<p>Apakah Pak Nuril pernah melakukan penelitian skripsi tentang Topeng Konah?</p> <p>Iya pernah, 2 tahun kemarin kalo <i>dak</i> salah itu.. tahun berapa ya.. 2017 kayaknya. Dek Nuril itu neliti Topeng Konah buat buku katanya, buku pembelajaran</p>	<p>Tersenyum ramah</p>	<p>Penelitian skripsi Topeng Konah Pak Nuril dilaksanakan pada tahun 2017, tentang pembelajaran tari (wt1.1a)</p>		

2	<p>Bagaimana awal mula Pak Nuril bisa meneliti dan mendapat izin dari Pak Pur untuk meneliti Topeng Konah?</p> <p>Awalnya <i>dak</i> boleh sama saya, soalnya sakral ini dek. Topeng Konah itu sakral. Tapi Dek Nuril itu maksa terus, datang ke saya berkali-kali. Sampe saya tanya tujuannya buat apa.. Dek Nurilnya jawab buat melestarikan budaya kota sendiri katanya, Dek Nuril cerita kalau temen kuliahnya mesti tanya di Bondowoso ada kesenian apa, trus dia cerita malu karena <i>dak</i> bisa bawa keseniannya sendiri ke kampus. Dek Nuril pengen Topeng Konah ini meluas gitu,</p>	Duduk menyilangkan kaki	Mendapatkan izin penelitian Tari Topeng Konah lumayan sulit pada awalnya (wt1.2a) Fokus Pak Nuril meneliti Tari Topeng Konah sebagai upaya pelestarian kesenian Kota Bondowoso (wt1.2b)	<p>Apakah ada syarat ketika bapak mengizinkan Pak Nuril buat meneliti dan mempelajari Tari Topeng Konah?</p> <p>Ada dek, ada syaratnya, saya gak mau Tari Topeng Konah ini, yang versi asli ini, diduplikat, ditiru sama pihak yang gak bertanggungjawab, trus kemudian diambil hak milik. Banyak dek kejadian kayak gitu, makanya saya gak gampang percaya kalau mau neliti Topeng Konah itu. makanya Dek Nuril</p>	<p>Syarat penelitian Tari Topeng Konah: mentaati aturan Desa Blimbing dan menjaga warisan leluhur (wt1p.2a) Pak Pur tidak mudah percaya orang luar Blimbing mempelajari tarian Topeng Konah (wt1p.2b) Topeng Konah sakral, jika tidak amanah akan terjadi pamali (wt1p.2c) Dokumen dan kostum asli Topeng Konah berada di kediaman keluarga Pak Pur (wt1p.2d)</p>
---	---	-------------------------	--	---	---

	<p>bisa diketahui banyak orang, <i>dak</i> cuma di kampus-kampus tu dek, tapi sampe seluruh Indonesia gitu, katanya. Nah pas itu saya juga mikir, kalau saya simpan sendiri juga bakal tetap gak terjamah kesenian ini.</p>			<p>tak kasih syarat kemarin, syaratnya hanya dia yag boleh belajar dan narikan Topeng Konah ini, <i>dak</i> boleh diajarkan ke orang lain tanpa seizin saya, iya dek. Harus ada izin dari saya. Karena semua dokumen dan kostum aslinya ada di saya, ada di lemari di belakang. Jadi harus benar-benar dijaga. Pas sudah saya izinkan, Dek Nurilnya pas ujian itu bolak balek ngubungi saya buat minta izin narikan di depan dosen, saking takutnya kena <i>tolanya</i> saya (apes). Karena kostumnya</p>	<p>Topeng Konah adalah tarian sakral, mistis, dan perlu kehati-hatian untuk menjaganya (wt1p.2e) Orang yang bisa menarikan Topeng Konah hanya yang mendapat restu dari Pak Pur (wt1p.2f)</p>
--	---	--	--	---	--

				<p>sendiri itu bisa bawa pamali dek, iya dek.. saya <i>dak</i> percaya awalnya.. tapi emang banyak kejadian. Sampe kena bapak saya, orang di sekitar saya, tamu dulu pernah juga kena <i>tolanya</i>. Kesurupan dek. Makanya saya sendiri <i>dak</i> berani langsung kasih izin-izin gampang gitu. Minimal bisa diamanahi janji <i>dak</i> tertulis gitu, buat sama-sama jaga warisan leluhur Blimbing ini. Saya sendiri takut ada <i>tola-tola</i> yang lain kalau gak permisi. Oh ya, adek sudah</p>	
--	--	--	--	--	--

				ke makam? Oh kalau sudah gak apa, baik itu	
3	<p>Apakah ada dokumen tertulis yang masih bapak simpan terkait Tari Topeng Konah? Dan Apakah saya dapat mengetahuinya?</p> <p>Ada dek, mari saya antarkan ke dapur, ada di lemari di sana. Ayo ikut saya. Nah di sini lengkap cerita aslinya Topeng Konah, ceritanya Juk Seng yang babat Desa Blimbing, ceritanya Juk Jasiman, semuanya ada di sini. Tapi itu sudah yang dibuat terjemahan, sama kepala desa-kepala desa yang dulu, yang sebelum saya. Ada dulu dokumen aslinya, yang sek dari</p>	<p>Mengajak ke dalam rumahnya untuk menunjukkan dokumen, kostum, atribut peninggalan Juk Seng dan Juk Jasiman</p>	<p>Dokumen, kostum, dan atribut peninggalan Topeng Konah tersimpan rapi di dalam lemari Pak Pur (wt1.3a) Dokumen terjemahan berisi riwayat cerita Desa Blimbing, Juk Seng Juk Jasiman, dan Topeng Konah (wt1.3b) Dokumen berbahasa Indonesia adalah terjemahan Aksara Jawa yang dikerjakan perangkat desa sebelum Pak Pur (wt1.3c)</p>	<p>Bapak menjadi kepala desa pada tahun berapa pak?</p> <p>Tahun berapa ya, 1996 apa 1998 ya.. pokoknya saya ingat itu saya pensiun tahun 2009. Dulu pas saya jadi kepala desa, banyak penghargaan dek di Desa Blimbing ini, dulu kan kalo tampil saya sama rombongan itu sampe ke Jakarta, ke ancol itu, ke Jawa Tengah, ada banyak setifikatnya, lupa dah saya taruh mana dah. Nah yang di sampingmu itu, yang di</p>	<p>Pak Menjadi Kepala Desa selama ± 13 tahun (1996-2009) (wt1p.3a) Banyak penghargaan seni budaya dari seluruh Indonesia saat kepemimpinan Pak Pur (wt1p.3b) Pak Pur sering menarikan Topeng Konah pada tingkat provinsi, nasional, dan internasional (wt1p.3c) Pak Pur sangat berhati-hati memberikan izin mempelajari Tari Topeng Konah demi</p>

<p>kulit, tapi saya gak bisa baca itu, pake hanacaraka itu, sanskerta mungkin. Nah itu juga dokumennya gak tau ke mana. Makanya garis keturunannya Juk Seng sama Juk Jasiman itu <i>dak</i> jelas, gak tau yang mana. Pas saya sensus penduduk, penduduk juga gak tau silsilah mbah mbahnya. Nah yang ada yang kamu pegang itu sekarang, baca dah. Saya izinkan kamu buat baca itu. nah di lemari itu juga banyak peninggalan barang-barangnya Juk Seng sama Juk Jasiman, ada tongkat wasiat, keris, pecut, kostumnya Topeng Konah, banyak ini dek, sampe saya gak tau namanya masing-</p>		<p>Pak Pur pernah menjabat Kepala Desa Blimbing (wt1.3d) Garis keturunan Juk Seng dan Juk Jasiman tidak diketahui karena dokumen aslinya hilang (wt1.3e) Sensus penduduk dilakukan untuk mencari garis keturunan Juk Seng dan Juk Jasiman namun nihil (wt1.3f) Kostum asli Topeng Konah hanya ditarikan pada Roket Dhisah setahun sekali (wt1.3g)</p>	<p>tembok itu ada sertifikat, coba baca tahun berapa itu? 2008 ya? Iya itu dari provinsi itu dek, banyak dulu undangan, sampe ke Cina pernah buat nari Topeng Konah itu. Tapi ya gitu, pas akhir-akhir saya jadi kepala desa banyak kejadian yang bikin saya khawatir sama nasibnya Topeng Konah ini. Ada pihak yang pengen ambil Topeng Konah buat diambil sendiri, ada juga yang sampe merubah gerakan tarinya, tapi ya gimana ya. Sudah berlalu, yang sudah terjadi ya itu</p>	<p>menjaga keorisinilan (wt1.3d) Tari Topeng Konah versi Ronteg Singo Ulung adalah modifikasi versi asli menjadi tari hiburan (wt1.3e)</p>
--	--	---	---	--

	<p>masing ini. Nah ini topengnya, asli ini dek, gak pernah dipake kecuali kalau buat Rokat Dhisah. Dek Nurilnya pernah liat pas Rokat Dhisah kemarin, kostumnya ini asli semua, selendang patinya asli, yang kainnya selalu sejuk kalau dipake. Dan kalau mau foto-foto saya persilahkan</p>		<p>Kostum, tongkat wasiat, keris, dll tersimpan rapi di dalam lemari Pak Pur (wt1.3h)</p>	<p>salah satunya, Ronteg yang di Prajekan, itu kan sudah dimodifikasi gerakannya, kostumnya. Bukan yang asli itu dek. Yang udah diubah itu, bukan ritual lagi jadinya, <i>dak</i> sakral lagi. Yag Ronteg itu jadi pertunjukan jadinya, jadi tarian hiburan.</p>	
4	<p>Apakah benar sejarah Juk Seng dan Juk Jasiman itu adalah pendiri Desa Blimbing? Iya bener, 2 tokoh itu yang babat hutan Bondowoso dulu, pas sek jamannya Majapahit, pas Kerajaan Blambangan runtuh, Blambangan itu aslinya</p>	<p>Duduk kembali ke ruangan utama</p>	<p>Juk Jasiman dan Juk Seng adalah 2 sahabat yang membangun Desa Blimbing (wt1.4a)</p>	<p>Terkait gerakannya yang buat siapa Pak? Yang saya tau itu Juk Mulbi, kepala desa juga dulu itu, leluhur saya. Yang lestarikan juga beliau, kalau gerakan aslinya ya gerakannya Juk</p>	<p>Juk Mulbi adalah Kepala Desa Blimbing yang melestarikan Tari Topeng Konah (wt1p.4a) Topeng Konah dilestarikan lebih dari 400 tahun (wt1p.4b)</p>

	<p>datangnya Juk Seng. Bersahabat mereka berdua itu dek, makanya bisa jadi desa Blimbing. Jadi sejahtera.</p>			<p>Jasiman, tapi Juk Mulbi yang melestarikan. Kan Juk Jasiman itu udah 400 tahun lalu meninggal, udah lama. Tapi alhamdulillah masih terus bisa dilestarikan</p> <p>Isi dari gerakannya itu maknanya apa pak?</p> <p>Mengandung emosi yang seperti apa pak?</p> <p>Dek Nurilnya sudah ngasih tau? Iya seperti yang dikatakan Dek Nurilnya. Dek nurilnya juga udah baca dokumennya. Saya sudah agak lupa dek, yang saya ingat itu intinya</p>	<p>Makna gerakan dan emosi dalam Tari Topeng Konah sesuai penyampaian Pak Nuril (wt1p.4c)</p> <p>Inti Topeng Konah adalah kepahlawanan Juk Seng dan Juk Jasiman membangun Desa Blimbing (wt1p.4d)</p> <p>Emosi dalam Tari Topeng Konah adalah “Bahagia” (wt1p.4e)</p>
--	---	--	--	--	---

				<p>kepahlawanannya Juk Seng sama Juk Jasiman, kayak kisah hidup mereka yang dibawa ke tarian itu dek. Kalau maknanya itu, bahagia.. kayak yang di topeng itu, ekspresinya bahagia.. kan tersenyum lebar itu, pipinya sampe ngangkat ke atas saking bahagianya. Bahagia sama hasil panen gitu, makanya diadakan setahun sekali pas panen besar Desa Blimbing. Kalau mau jelas, nanti dibaca lagi bukunya itu, dokumannya yang tadi itu. intinya</p>	<p>Emosi bahagia dapat dilihat dari ekspresi topeng yang tersenyum lebar, dan pipi terangkat (wt1p.4f)</p>
--	--	--	--	--	--

				bahagia itu dek Topeng Konah itu	
5	<p>Bagaimana keadaan biografi tanah, mata pencaharian penduduk, dan tradisi Desa Blimbing itu pak?</p> <p>Blimbing itu kira-kira luasnya 14.850h. Penduduknya jumlahnya ±3000 orang, ada 760 kepala keluarga dari 300 orang itu. Kalau mata pencahariannya warga itu seperti saya, petani, ada yang buruh tadi, ada yang pegawai juga, paling banyak ya petani sama buruh tani itu.</p> <p>Tradisi Desa Blimbing itu mesti jaga kebersihan, gak pernah ada sampah yang dibuang sembarangan. Coba kamu liat</p>	<p>Mengingat sambil melipat kaki, menyandarkan tubuh ke kursi</p>	<p>Luas Desa Blimbing 14.850h dengan jumlah penduduk ±3000 orang dari 760 kepala keluarga (wt1.5a)</p> <p>Rata-rata profesi warga Blimbing adalah petani, buruh tani, dan pegawai (wt1.5b)</p> <p>Tradisi Desa Blimbing yaitu selalu menjaga kebersihan lingkungan (wt1.5c)</p> <p>Kebiasaan Rokat Dhisah menjadi kebiasaan warga untuk</p>	<p>Oh ya pak, kenapa makam Juk Jasiman tidak ada ya pak?</p> <p>Loh ada dek, kemarin kamu ke sapa? Juk Seng ya? Ada di sekitar sungai kalau Juk Jasimannya.</p> <p>Makamnya Juk seng itu di atas, dibuat gazebo tinggi, menandakan Juk Seng itu demang/ kepala desa. Juk Jasiman di sekitar sungai soalnya jadi Ulu Banyunya Juk Seng, tau tempatnya?</p> <p>Nanti siang aja kalau ke makam, gak jauh dari makamnya Juk Seng, 1</p>	<p>Makam Juk Seng berada di Pasarean dengan gazebo tinggi menandakan Demang/ Kepala Desa pertama (wt1p.5a)</p> <p>Makam Juk Jasiman berada di area sungai menandakan Ulu Banyu/ Kepala Pengairan (wt1p5b)</p> <p>Makam Juk Seng dan Juk Jasiman berada 1 kompleks (wt1p.5c)</p>

<p>ada sampah gak di sekeliling rumah warga? Ya jadi emang tradisi kebersihan, jaga lingkungan itu mesti dilaksanakan. Soalnya warga di sini ya dek, itu melestarikan kesenian tradisional, termasuk bersih desa itu, Rokot Dhisah. Karena mesti diadakan, jadi udah jadi kebiasaan buat jaga lingkungan. Dan kalau adek tau, di Blimbing ini, tanahnya mesti subur, mesti subur dah, makanya paennya mesti sukses, mesti melimpah dek. Air <i>dak</i> pernah macet juga. Mesti ngalir kan? Salah satunya airnya mesti ngalir itu, pas saya jadi kepala desa, saya sama perangkat desa tu ke</p>	<p>Menunjuk area luar rumah</p>	<p>melestarikan kesenian (wt1.5d) Desa Blimbing memiliki sistem irigasi mandiri untuk warga dan lahan pertanian (wt1.5e) Tradisi kesenian yang masih dilestarikan: Tari Topeng Konah, Tari Singo Ulung, Tari Ojhung, Panjat Pinang (wt1.5f) Kostum asli Singo Ulung terdapat di makam keluarga Pak Pur (wt1.5g)</p>	<p>kompleks itu, cuma dipisahkan sama rumah-rumah</p>	
--	---------------------------------	---	---	--

<p>pemerintah buat dibuatkan izin manfaatin aliran air di mata air ujung sana tu, ujung selatan. Disetujui sama pemerintah, jadi hak miliknya Desa Blimbing, jadi pake dam yang dari mata air itu dek, jadi ya airnya mesti ngalir, seger banget itu dek airnya. Kalau subuh itu, sampe kayak air es. Jadi gitu Desa Blimbing, subur tanahnya dek. Oh ya Tradisi Desa Blimbing ya Topeng Konah itu, Singo Ulung, kostum Singo Ulungnya ada di kuburan itu, nanti kalau mau liat saya antarkan, kuburan keluarga itu dek, yang asli itu, yang bisa bawa <i>tola/perrean</i> (nasib buruk kalau tidak hati-hati), ada Panjat</p>	<p>Merubah posisi duduk sambil bercerita</p>			
--	--	--	--	--

	Pinang kalau pas Rokat Dhisah itu, Ojhung, banyak lagi dah dek				
6	<p>Bagaimana sifat yang dimiliki oleh Juk Seng dan Juk Jasiman?</p> <p>Juk Seng itu sifatnya berwibawa, berjiwa besar, pendiriannya teguh, cita-citanya tinggi, agung. Juk Seng itu ksatria dari Blambangan, entah prajurit atau kstaria, intinya Juk Seng itu kepemimpinannya disegani sama warga, lemah lembut juga beliau, selalu bertindak buat warganya, kepentingan orang banyak. Kalau Juk Jasiman itu kan orang</p>	Berpikir manggut-manggut	<p>Karakter Juk Seng: disegani, berwibawa, berjiwa besar, berpendirian teguh, lemah lembut, bercita-cita agung, selalu mementingkan warga (wt1.6a)</p> <p>Watak Juk Jasiman: tegas, berwibawa, dan setia (wt1.6b)</p> <p>Juk Jasiman adalah orang kepercayaan Juk</p>	<p>Jadi, 2 2 nya adalah orang terpandang yang memiliki karakter yang mirip?</p> <p>Iya, Juk Jasiman itu halus tapi tegas, berwibawa juga kayak Juk Seng, Juk Jasiman kalau Juk Seng semedi, beliau juga ikut semedi, pokoknya kayak banyak belajar dari Juk Seng. Juk Seng juga serring ngasih nasehat-nasehat gitu ke Juk</p>	<p>Juk Jasiman selalu menemani dan berguru pada Juk Seng (wt1p.6a)</p> <p>Juk Seng sering memberi nasehat pada Juk Jasiman (wt1p.6b)</p> <p>Juk Jasiman selalu menjaga nama baik Juk Seng dalam melestarikan tradisi (wt1p.6c)</p>

	kepercayaannya Juk Seng, orang nomor 1nya Juk Seng, sifatnya itu setia, tegas, terpandang di antara kelompoknya, trus karena selalu sama Juk Seng ke mana-mana, berguru sama Juk Seng, sifatnya Juk Seng juga tercermin sama Juk Jasiman, lemah lembut, berwibawa, bijaksana		Seng yang sifatnya saling terkait (wt1.6c)	Jasiman, misalnya harus terus menjaga tradisi, harus bikin desa yang sejahtera.. Jadinya mereka berdua dekat banget, karena mungkin visi misinya juga sama, karakternya sama. Sama-sama bangun desa bareng.	
7	<p>Berapa waktu yang dibutuhkan untuk menarik Tari Topeng Konah?</p> <p>Berapa ya dek, Dek Nurilnya itu tau. Soalnya kemarin Dek Nurilnya itu rekaman dek, rekaman musiknya, pas penelitian. Sampe nyewa pemusik itu dek, nyewa alatnya soalnya saya <i>dak</i> punya lengkap</p>	Mengingat-ingat	<p>Waktu Tarian Topeng Konah 5-6 menit (wt1.7a)</p> <p>Pak Pur tidak memiliki alat musik lengkap untuk Tari Topeng Konah (wt1.7b)</p> <p>Pak Nuril menyewa pemusik, alat musik,</p>		

<p>itu dek. Bener-bener banyak itu dek pengeluarannya Dek Nuril, sampe berapa juta gitu buat nyewa tukang rekaman itu, nyewa yang main, nyewa alat musiknya juga. Orang Situbondo itu dek yang disewa. Dulu dari siang sampe malam yang rekaman, buat dapat yang bagus dek. Padahal narinya itu cuma bentar, tapi diulang-ulang terus. 5 menit dek waktunya, 5-6 menit itu narinya.. iya segitu yang saya inget dek, Dek Nurilnya itu sampe kecapekan nari itu diulang-ulang. Padahal musiknya kan santai, gendangnya santai, halus dek musiknya itu, tapi Dek Nuril sampe kecapekan. Tapi</p>		<p>dan studio rekaman dari Situbondo (wt1.7c) Pak Nuril menghabiskan banyak dana untuk proses rekaman musik Topeng Konah (wt1.7d) Musik yang dipakai peneliti saat berlatih tari adalah hasil rekaman milik Pak Nuril (wt1.7e) Iringan Topeng Kona musiknya santai dan halus (wt1.7f)</p>		
--	--	---	--	--

	<p>bagus hasilnya. Jenius Dek Nuril itu, bisa datangkan pemusik sama tukang rekam itu, pinter nyari cara. Kemarin latihan pake musiknya Dek Nuril kan? Iya itu, hasil rekamannya kemarin dek. Bisa kan ngikutin iramanya?</p>	<p>Beberapa kali menanyakan keadaan peneliti</p>			
--	---	--	--	--	--

Lampiran 6

Wawancara Triangulasi

Nama : Sutikno
Usia : 53 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Tanggal : 29 Juni 2019
Tempat : Desa Blimbing (rumah beliau)
Waktu : 13.05-14.20

No	File Transkrip	Log Pribadi	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan Fakta
1	Apakah Tari Topeng Konah yang bapak tarikan adalah versi Ronteg Singo Ulung? Iya ya ya dek.. Iya Ronteg, Ronteng Singo Ulung yang di Prajekan itu	Ramah dan tertarik pada wawancara	Pak Sutikno penari Tari Topeng Konah versi Ronteg Singo Ulung Kecamatan Prajekan (wt2.1a)		
2	Apa perbedaan Tari Topeng Kona versi Ronteg dengan versi aslinya?	Menundukkan kepala, merubah posisi duduk	Topeng Konah versi Ronteng Singo Ulung memodifikasi gerakan	Apakah waktu pelaksanaannya sama dengan versi ritual?	Topeng Konah Ronteg waktu tariannya fleksibel (wt2p.2a)

<p>Topeng Konah Ronteg Prajekan yang saya narikan lebih banyak variasinya, gerakan tangan kakinya, jadi dimodifikasi biar lebih menarik. Kalau yang dulu/ asli tu lebih lama, lebih kuno gitu istilahnya dek. Jadi saya modifikasi buat pertunjukan, buat pagelaran di HARJABO (Hari Jadi Bondowoso)</p>		<p>Topeng Konah versi ritual (wt2.2a) Topeng Konah Ronteg ditarikan pada pagelaran seni Hari Jadi Bondowoso (HARJABO) (wt2.2b)</p>	<p>Jadi ya dek, Topeng Konah yang Prajekan itu tidak terikat sama ritualnya, waktunya juga bisa lebih panjang atau lebih pendek. Sesuai permintaan dari yang ngundang, yang ngadakan acara. Iya, jadi memang beda sama yang ritual. Dari segi kostum juga beda dek sama yang ritual. Diubah biar lebih menarik</p>	<p>Kostum Tari Topeng Konah Ronteg berbeda dengan versi ritual (wt2p.2b)</p>
--	--	--	--	--

3	<p>Apa makna Tari Topeng Konah versi Ronteg? Mulai dari gerakan, warna, dan filosofinya?</p> <p>Topeng Konah ini kan Juk Seng dek, pas awal bangun Desa Blimbing itu. jadi menggambarkan sosoknya Juk Seng. Juk Seng itu pandangannya keras, hatinya lembut, tapi selalu tentram, selalu fokus. Saking hebat sama saktinya Juk Seng, iya.. sakti itu Juk Seng dek, bisa terbang, bisa jadi singa juga, makanya namanya Singo Ulung, singa yang unggul. Iya, itu Juk Seng dek. Sampe Topeng Konah yang perwujudannya Juk Seng ini dianggap dewa dek, iya... coba liat topengnya.. sek saya ambilkan di dalam. Topengnya ini</p>	<p>Mengingat-ingat, merubah posisi duduk lebih maju</p>	<p>Topeng Konah adalah perwujudan Juk Seng dalam topeng dan tarian (wt2.3a)</p> <p>Sifat Juk Seng: berpandangan keras, berhati lembut, fokus pada hidup tentram (wt2.3b)</p> <p>Juk Seng sakti mandraguna; dapat berubah menjadi singa, dapat terbang (wt2.3c)</p> <p>Julukan Juk Seng adalah Singo Ulung yang berarti “Singa yang Unggul” (wt2.3d)</p> <p>Topeng Konah Ronteg dianggap dewa; motif ukiran topengnya adalah</p>		
---	---	---	---	--	--

<p>harus dibungkus kain kafan, biar tidak bikin apes orang yang gak paham dek. Coba liat, topengnya ini kan wajahnya Kakrasena dek, kakaknya Baladewa. Jadi ya dianggap dewa. Trus ukirannya itu di topengnya, kantil: artinya bunga paling harum dek, ada kenanga: sebagai pengikat, sama pandan dek. Kalau dari gerakannya itu dek, ada 5 gerakan dek, dengan 4 pola lantai, kayak 4 arah 5 penjuru dek. Yang pertama itu “<i>Sungkem</i>”: artinya minta restu, trus “<i>Angkat kaki/ sisik inggil</i>”; artinya dek, meditasi itu ya, “<i>Rangkep</i>”: artinya itu kayak pintu, penutup dan pembuka dek, trus <i>angkat kaki lagi</i>, trus “<i>Teteh Bethang</i>”: bermakna mengetahui isi</p>	<p>Menunjukkan topeng</p> <p>Menjelaskan dan memperagakan gerakan</p>	<p>Kakrasena, kakak Baladewa (wt2.3e)</p> <p>Ukiran Topeng Konah Ronteg ada 3: kantil, kenanga, pandan (wt2.3f)</p> <p>Topeng Konah Ronteg memiliki 5 gerakan utama dengan 4 pola lantai, bermakna 4 arah mata angin dan 5 penjuru (wt2.3g)</p> <p>Pola gerak Tari Topeng Konah Ronteg: “<i>Sungkem</i>”: memohon restu, “<i>Angkat kaki/ sisik inggil</i>”: meditasi/ beribadah, “<i>Rangkep</i>”: penutup dan pembuka, “<i>Teteh Bethang</i>”: mengetahui isi dunia, <i>niteni</i> (menandai) alam, “<i>Pak</i></p>		
--	---	---	--	--

<p>dunia, <i>niteni</i> alam, <i>angkat kaki lagi</i>, <i>“Pak kopak/ muang sangkal”</i>: membuang nasib buruk, yang ada doanya masing-masing, ada ajiannya, trus <i>“Kiprah/ Sungkem”</i>: artinya berjalannya seorang raja, ya Juk Seng itu rajanya dek. Trus jalan biasa terakhirnya, artinya halang rintang dijalani. Nah kalau 5 gerakan itu disatukan, artinya jadi <i>“Jati Diri”</i>, kebahagiaan lahir batin, karena Topeng Kona Ronteg itu artinya lebih ke religiusitas luar dalam, dunia akhirat, kayak manusia, ada seneng senepnya masing-masing, tapi tetap bahagia lahir batin. Tujuannya ada Topeng Kona ini, bukan cuma nari, tapi juga hubungan manusia dengan Tuhan</p>		<p><i>kopak/ muang sangkal”</i>: membuang nasib buruk, <i>“Kiprah/ Sungkem”</i>: pamit dengan cara berjalannya raja, <i>“Jelen biasa”</i>: halang rintang dijalani (wt2.3h) 5 gerakan Topeng Kona Ronteg berarti <i>“Jati Diri”</i>, bermakna kebahagiaan lahir batin (wt2.3i) Tujuan Tari Topeng Kona Ronteg adalah hubungan manusia dengan Tuhannya, <i>“Jati Diri Keimanan”</i> (wt2.3j) Seni/ Sentuhan Nurani adalah cipta rasa milik manusia (wt2.3k)</p>		
---	--	---	--	--

<p>dek, buat perintah-Nya, jauhi larangan-Nya, sampe manusia itu nemukan jati dirinya, “Keimanan”. Karena tradisi ini, Topeng Konah ini kan seni, “Sentuhan Nurani”, cipta rasa milik manusia, hingga bawa wibawa dan laksanakan perintah-Nya dan jauhi larangan-Nya. Topeng Konah itu, dari eTte, ePpe, eN, T itu tentram, P itu perwujudan, N itu Nur, cahaya. Jadi Topeng Konah aslinya berarti “Innallaha ma’ana”. Trus apalagi tadi? Warna ya dek, warnanya Topeng Konah itu banyak merahnya, tapi ada 5 warna di kostumnya, merah artinya berani, putih itu suci, hitam itu khilaf,</p>		<p>Huruf Topeng Konah Ronteg: T (tentram) P (perwujudan), N (nur/cahaya) maknanya “Innallaha ma’ana” (wt2.31) Warna Topeng Konah Ronteg; merah: berani, putih: suci, hitam: khilaf, kuning: tanggap, dan <i>biruh</i> (hijau): mukjizat (wt2.3m)</p>		
---	--	---	--	--

	kuning itu tanggap, sama <i>biruh</i> (hijau) itu mukjizat itu dek				
--	---	--	--	--	--

Lampiran 7

Observasi Subjek

Nama : Nuril Arifin, S.Pd
Usia : 25 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru Seni SMP Negeri 1 Bondowoso
Tanggal : 13 Mei- 21 Juni 2019
Tempat : Krajan Lama (rumah beliau)

No	Hari/Tanggal/Bulan/Tahun	Observasi
1	Senin, 13 Mei 2019	Pak Nuril mempersilakan masuk peneliti dan ayah peneliti ke dalam kediamannya, mulai berbincang-bincang ramah, dan menawarkan minuman. Peneliti pada awalnya datang ke rumah Pak Nuril disertai dengan ayah untuk sekedar menitipkan selama 1 bulan demi pelaksanaan penelitian. Pak Nuril menjawab semua pertanyaan peneliti dengan runtut dan jelas, pembawaan Pak Nuril adalah kalem, mengayomi, dan lemah lembut. Pak Nuril menjawab pertanyaan dengan jelas dan santai, sesekali membaca dokumen yang ia bawa. Di akhir wawancara dan latihan awal, Pak Nuril mengantarkan peneliti pulang sampai halaman depan rumahnya.
2`	Selasa, 14 Mei 2019	Pak Nuril mengajak bertemu Pak Pur; sebagai sesepuh Desa Blimbing untuk silaturahmi dan meminta izin meneliti Tari Topeng Konah. Pak Pur dan Pak Nuril adalah orang yang lemah lembutnya sangat terlihat dari awal tatap muka. Tidak ada latihan tari pada hari ini.

3	Rabu, 15 Mei 2019	<p>Pak Nuril mempersilakan peneliti untuk masuk ke rumahnya dan mulai sedikit menerangkan tentang Topeng Konah. Pak Nuril orang yang telaten dalam mengajarkan tari, lemah lembut dan menyesuaikan keadan peneliti yang masih dalam tahap dasar. Setiap kali latihan Pak Nuril selalu meminjamkan selendang tarinya dan selalu menawarkan minum di sela-sela latihan. Pak Nuril suka bercanda di sela-sela latihan. Pak Nuril memiliki 2 buah manekin dan banyak kostum tari tradisional di rumahnya. Pak Nuril seorang guru yang mempunyai studio kostum tari di rumahnya. Saat pulang, Pak Nuril meminjamkan selendangnya sebagai atribut latihan di rumah peneliti.</p>
4	Jumat, 17 Mei 2019	<p>Peneliti melanjutkan wawancara selang 1 hari tidak bertemu dengan Pak Nuril, karena Pak Nuril harus lembur bekerja. Pak Nuril kemudian menjelaskan tentang emosi pada wawancara ke 2. Wawancara yang dilakukan peneliti selalu bersamaan dengan latihan tari, sehingga informasi yang disampaikan selalu dijawab Pak Nuril sebelum atau sesudah latihan tari. Ketika menjelaskan, Pak Nuril suka duduk lesehan sambil memainkan selendang tarinya. Saat wawancara dan latihan selesai, Pak Nuril selalu mengantarkan peneliti sampai halaman depan rumahnya dan mengucapkan hati-hati.</p>
5	Sabtu, 18 Mei 2019	<p>Pak Nuril menyambut peneliti dengan ramah seperti biasanya, kemudian memberikan</p>

		selendang kepada peneliti untuk memulai latihan tari. Latihan yang dilaksanakan peneliti dengan Pak Nuril biasanya berkisar pada pukul 21.00-23.00 karena bertepatan dengan Bulan Ramadhan dan Pak Nuril selalu pulang bekerja pada pukul 4 sore. Pak Nuril suka bercerita tentang masa kuliahnya di UM. Peneliti pulang dengan membawa banyak pr latihan mandiri di rumah.
6	Minggu, 19 Mei 2019	Peneliti melanjutkan latihan tari dengan mulai mencoba memasukkan emosi dalam tarinya, yang kemudian Pak Nuril menahannya karena beliau ingin fokus latihan pada pengkohon gerakan tubuh dulu. Latihan berlangsung 2 jam lebih. Kemudian latihan berakhir pada sekitar pukul 22.45. Pak Nuril selalu mengajarkan untuk tidak terburu-buru menguasai tari, karena tari tradisional memiliki patokannya sendiri. Pak Nuril sering menceritakan pengalamannya ketika kuliah tari saat istirahat latihan sebagai motivasi peneliti menguasai tarian.
7	Senin, 20 Mei 2019	Peneliti latihan sebagaimana biasanya di kediaman Pak Nuril. Pak Nuril selalu mewajibkan menggunakan selendang, celana training, dan kaos pendek ketika latihan, agar memudahkan peneliti menghafal gerakan tari. Seperti biasa, Pak Nuril mengantarkan peneliti pulang sampai halaman rumahnya.
8	Selasa, 21 Mei 2019	Peneliti mulai terbiasa menggunakan selendang. Pak Nuril memuji gerakan peneliti yang sudah

		mulai bagus, namun belum kokoh. Pak Nuril selalu mengajarkan untuk mengikuti irama musik, tidak boleh terlalu cepat, tidak boleh terlalu lambat. Pak Nuril menggunakan speaker sebagai penguat suara ketika latihan tari. Tempat latihan tari yang dipakai selama penelitian adalah teras rumah dan garasi milik Pak Nuril. Pak Nuril masih mengajari dan membimbing peneliti dengan sabar dan telaten.
9	Kamis, 23 Mei 2019	Latihan dilanjutkan berselang 1 hari karena Pak Nuril mengurus kegiatan perlombaan murid-murid sekolahnya. Latihan berlangsung lancar dan diisi dengan candaan saat istirahat latihan. Diketahui Pak Nuril adalah anak sulung dan ayahnya merupakan mantan Kepala Sekolah di tempat ia mengajar sekarang.
10	Jumat, 24 Mei 2019	Latihan dimulai dengan mencoba menggunakan gongseng di pergelangan kaki, Pak Nuril menegaskan gongseng dipakai untuk menyamakan irama dan gerakan tubuh. Gongseng adalah atribut tari berupa gabungan lonceng-lonceng kecil. Pak Nuril menyarankan menggunakan gongseng karena merasa peneliti sudah hafal gerakan tarinya, dan dirasa sudah mampu menguasai pola gerakannya. Pak Nuril merasa peneliti gampang buat diajari karena mempunyai dasar dance, sehingga beliau mengatakan lebih mudah dan lebih cepat menguasai emosi nantinya. Selesai latihan, Pak Nuril mengantarkan pulang seperti biasanya

11	Senin, 27 Mei 2019	<p>Latihan dilanjutkan berselang 2 hari karena Pak Nuril bekerja lembur lagi di sekolahnya. Pak Nuril bilang kalau beliau sedang menyiapkan kostum siswa-siswanya. Latihan dilanjutkan dengan menggunakan gongseng dan selendang. Semuanya berjalan baik, dan peneliti sedikit demi sedikit merasakan emosi yang terkandung dalam gerakan dan pola iramanya. Kemudian emosi itu berubah saat Pak Nuril menyarankan menggunakan topeng saat latihan, peneliti merasakan kehilangan kendali dan merusak pola gerakan dan emosi yang sudah dibangun. Pak Nuril menjelaskan hal yang paling sulit dalam tari topeng adalah menghidupkan topeng, sehingga perlu latihan yang terus menerus. Dibalik wiraga/ gerakan dan wirama/ musik yang sudah dikuasai, atribut tari itu juga harus dikuasai; seperti selendang, gongseng, dan topeng. Dan topeng adalah yang tersulit. Begitu pesan Pak Nuril sebelum latihan berakhir. Peneliti kemudian melaksanakan wawancara mendalam terkait pola gerakan dan emosi yang tertanam dalam Tari Topeng Konah. Peneliti pulang melewati jam tengah malam saat Pak Nuril sadar melihat jam di ruang tamu.</p>
12	Selasa, 28 Mei 2019	<p>Latihan berlangsung menggunakan gongseng dan selendang. Tampak Pak Nuril masih mengayomi dan masih telaten mengajari peneliti menarikan Tari Topeng Konah. Tidak pernah satupun dilihat muka jengkel selama peneliti berlatih tari. Malah ekspresi yang selalu</p>

		ditunjukkan oleh Pak Nuril adalah bahagia. Beliau mengatakan kenapa dirinya bahagia karena peneliti dianggapnya akan menjadi garis pelestarian Tari Topeng Konah. Pak Nuril mengatakan karena tariannya memang bahagia, sehingga Pak Nuril selalu menunjukkan ekspresi bahagia.
13	Rabu, 29 Mei 2019	Latihan berlangsung baik dan peneliti sedikit demi sedikit merasakan emosinya, itulah yang disampaikan Pak Nuril saat istirahat latihan. Pak Nuril masih ramah seperti biasanya. Kemudian beliau mengambil topeng dan menyuruh peneliti untuk mencoba lagi menerai menggunakan topeng. Latihan disudahi setelah 3x kali menggunakan topeng. Peneliti pulang pada pukul 7 malam karena hari ini latihan dimulai pada sore hari.
14	Senin, 17 Juni 2019	Penelitian dan latihan dilanjutkan selang 2 minggu perayaan Idul Fitri. Peneliti datang ke rumah Pak Nuril pada sore hari. Saat disambut, Pak Nuril masih ramah, murah senyum, dan menyambut baik seperti biasa. Kemudian Pak Nuril bercerita tentang lebarannya yang tidak pergi ke mana mana. Kemudian beliau mulai bercanda menghabiskan waktu. Saat waktu menunjukkan pukul setengah 5, Pak Nuril mengajak latihan sebentar. Latihan selesai saat adzan Maghrib berkumandang. Kemudian peneliti pulang setelah melaksanakan shalat.

15	Selasa, 18 Juni 2019	Pak Nuril mengajak latihan menggunakan topeng, karena menganggap peneliti sudah mendapat rasa emosinya. Latihan dimulai pada sore hari dengan baik namun peneliti kurang fokus karena banyak orang yang melihat saat latihan berlangsung. Disadari oleh Pak Nuril, kemudian Pak Nuril menasehati untuk selalu bisa menjaga fokus dengan menjaga emosi bahagia. Sehingga orang-orang di sekitar tidak akan menjadi penghalang. Pak Nuril menasehati dengan bercerita, kemudian melanjutkan latihan tanpa menggunakan topeng. Di akhir latihan, Pak Nuril menyarankan agar peneliti bisa tampil di depan orang banyak suatu saat nanti, dengan emosi yang sebenarnya.
16	Rabu, 19 Juni 2019	Latihan dimulai pada sore hari dengan fokus pada emosi yang disalurkan pada gerakan dan ketukan irama, Pak Nuril mengoreksi beberapa gerakan yang kurang tepat. Pak Nuril mengatakan gerakan peneliti sudah kokoh, namun perlu dibiasakan saja. Pak Nuril juga mengatakan emosi yang muncul sudah benar, tinggal dipertahankan agar tidak hilang saat mendekati akhir tarian. Beliau juga menyarankan untuk latihan fisik agar stamina ketika menari dapat bertahan lebih lama, sehingga emosinya juga keluar dari awal sampai akhir tarian. Latihan selesai dengan 2x latihan menjelang maghrib.
17	Kamis, 20 Juni 2019	Latihan dilaksanakan saat Pak Nuril selesai mengecat atribut kostum untuk atribut lombanya.

		<p>Pak Nuril kemudian menyuruh peneliti untuk latihan sendiri sembari Pak Nuril menyelesaikan kostumnya. Kemudian Pak Nuril mencukupkan latihan saat waktu Maghrib datang. Pak Nuril memberikan surat pernyataan penelitian kepada peneliti sebagai telah selesai belajar Tari Topeng Konah. Peneliti diharuskan melengkapi data surat pernyataan untuk selanjutnya diserahkan kepada Pak Pur sebagai proses pamit.</p>
18	Jumat, 21 Juni 2019	<p>Latihan ditiadakan saat peneliti sampai di rumah Pak Nuril. Pak Nuril mengajak peneliti untuk menemui Pak Pur sebagai sesepuh Desa Blimbing untuk meminta restu telah selesai dilaksanakannya latihan. Pak Pur menyambut ramah saat kami berdua datang. Kemudian Pak Nuril membuka inti pembicaraan yang kemudian dijawab dengan ucapan selamat kepada peneliti oleh Pak Pur. Kemudian peneliti memulai wawancara kepada Pak Pur sebagai data pendukung setelah latihan 1 bulan bersama Pak Nuril. Pak Pur yang ramah dan suka tertawa menjelaskan Sejarah Topeng Konah, dan menunjukkan peninggalan Desa Blimbing di rumahnya dengan runtut. Saat dirasa cukup data dan dokumen yang diperoleh, Peneliti dan Pak Nuril undur diri dari Pak Pur, yang kemudian diantarkan sampai pintu rumahnya. Pak Nuril lalu mengajak menemui guru tarinya saat penelitian skripsi dulu, yang berjarak tidak terlalu jauh dari Rumah Pak Pur. Sedikit</p>

		bercengkrama, kami pamit pulang pada sekitar pukul 8 malam.
--	--	---

Lampiran 8

Observasi Emosi berdasarkan Pola Gerakan Tari

No	Gambar	Verbatim	Observasi	Emosi yang dirasakan Narasumber
1		Gerak Awalan: “ <i>Nyembe</i> ” (memohon); meminta izin kepada Tuhan dan para sesepuh/ perangkat desa (ws3.1g)	merupakan gerakan <i>Pangadhek</i> / awalan memulai yang ditunjukkan dengan tangan memohon di atas kepala, posisi kaki kanan lebih maju dari kaki kiri, posisi tangan menyembah dengan bahu rileks, posisi kepala menunduk. Gerakan yang sangat halus	Permulaan tari, titik fokus awal diawali dengan emosi bahagia lemah lembut; memohon dengan wibawa

2		<p>Gerak Awalan: “<i>Jhelen Laon</i>” (berjalan pelan/ permulaan); diibaratkan seperti bayi baru lahir (ws3.1h)</p>	<p>Gerakan ke 2 dari <i>Pangadhek</i>, dilakukan dengan bahu sejajar, posisi kepala tegap, punggung tegap, posisi tangan seolah menggenggam (tapi tidak keras, seperti posisi menggenggam bayi), posisi tangan setinggi bahu, tangan silih berganti dengan kaki; kaki kanan-tangan kiri, kaki kiri-tangan kanan. Gerakan awal masuk ke atas panggung dengan berjalan perlahan. posisi kepala menengok kanan kiri dengan lembut namun tegas, ditandai dengan jalan perlahan dan posisi tangan tegap. Gerakan pelan yang lembut</p>	<p>Gerakan awal masuk panggung, emosi yang dibawakan masih permulaan bahagia dengan kelemahlembutan, tegas</p>
---	---	---	---	--

3		<p>Gerak Awalan: “Panyambung” (penghubung); jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, sebagai bentuk syukur (ws3.1i)</p>	<p>Gerakan ke 3 dari <i>Pangadhek</i>, dimulai dari tangan kanan menarik dari luar ke dalam, tangan kiri lurus ke samping, bergantian dengan tangan kiri, dilakukan sebanyak 3-4 x sesuai pola gerakan selanjutnya; karena bersifat sebagai penghubung gerakan. tangan tetap sejajar bahu, tidak naik dan tidak turun. Posisi kepala mengikuti tangan yang menarik masuk, posisi punggung tegap, dan posisi kaki <i>mendak</i>/ lutut kaki ditekuk/ mirip kuda-kuda namun lebih rendah. Gerakan yang dilakukan sebanyak 8 x mulai dari awal hingga akhir menari. Merupakan pola gerakan sedang yang tidak membutuhkan banyak energi</p>	<p>Gerakan penghubung, tidak ada emosi yang terlihat karena merupakan gerakan penghubung gerakan lain. Digunakan untuk mengingat gerakan selanjutnya</p>
---	---	---	---	--

4		<p>Gerak Awalan: “<i>Sokoh Nonggel/ Junjungan</i>” (berdiri 1 kaki); mengartikan Tuhan yang disembah hanya 1, arti ke 2 memulai dengan yang baik, arti ke 3 kekuatan atau ketahanan: filosofi ayam jago perkasa, dan filosofi “Di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung” (ws3.1j)</p>	<p>Gerakan ke 4 dari <i>Pangadhek</i>. Dilakukan dengan menghentakkan kaki kanan ke lantai, kemudian diangkat dan digoyangkan dengan keras. Posisi tangan kanan ke depan dan tangan kiri lurus ke samping, kaki kiri menjadi tumpuan. Posisi punggung tetap lurus, kepala menjadi sedikit ke atas namun tidak mendongak, pandangan lurus ke penonton. Gerakan sedang yang fokus pada keseimbangan badan</p>	<p>Gerakan terakhir dari awalan, jadi titik awal buat fokus masukkan emosi setelah merubah posisi badan lebih ke atas, agar percaya diri menarik gerakan selanjutnya yang fokusnya lebih sulit. Menyapa penonton dengan tatapan lemah lembut</p>
---	---	--	---	--

5		<p>a. Gerak Inti: “<i>Soghep Kanan</i>”(kuda-kuda awalan kanan); memantapkan diri dengan selalu berperilaku bijak, sopan, dan baik (ws3.1m)</p>	<p>Gerakan utama dari <i>Esseh</i>, dimulai dari menghempaskan selendang dari pinggang ke samping dengan tangan kanan, kemudian menyejajarkan posisi tangan kanan dengan bahu, dan posisi tangan kiri memegang selendang untuk menunjukkan wibawa dan ketegasan. Posisi kepala mengikuti posisi tangan yang sejajar bahu, dan mengikuti irama untuk menunduk dan menoleh kanan kiri; megisyaratkan keramahan kepada penonton. dilakukan pengulangan 7x. Punggung tetap tegap dengan kaki mendak. Membunyikan gongseng di kaki kanan dengan tegas. Ada 3 macam <i>soghep kanan</i> yang dibedakan dengan posisi anggukan kepala dan pengulangan yang berbeda (biasa: menganggukkan kepala/ setengah:3x diulang/ inti: menggoyangkan kepala). Merupakan gerakan keras yang membutuhkan konsentrasi dan fokus</p>	<p>Gerakan awal <i>esseh</i>, jadi awalan buat menunjukkan sikap wibawa, pandangan tetap ramah dengan menunduk menyapa penonton. Emosi lemah lembut dan tetap tersenyum bahagia, langkah tegas ditandai suara gongseng yang keras. Selendang dilemparkan dengan tegas</p>
---	---	---	--	---

		<p>b. Gerak Inti: “<i>Soghep Kacer</i>” (kuda-kuda awalan kiri); hal yang berawal baik juga memiliki sesuatu yang tidak baik (ws3.1n)</p>	<p>Gerakan yang sama dengan <i>soghep kanan</i>, namun dimulai dari kiri. Sama-sama diulang 7x, dibagi menjadi 2 macam (biasa: menganggukkan kepala, inti: menggoyangkan kepala). Masih merupakan gerakan keras yang membutuhkan konsentrasi dan fokus</p>	<p>Emosi masih sama, lemah lembut dalam anggukan, wibawa pada sikap, dan tegas pada langkah kaki</p>
		<p>c. Posisi tangan saat <i>soghep</i> adalah “<i>Supit Urang Terbuka</i>”; sebagai simbol tarian laki-laki (ws3.1o)</p>	<p>Posisi kedua tangan pada setiap gerakan <i>soghep</i>. Menunjukkan ketegasan seorang laki-laki, dan memantapkan wibawanya. Disimbolkan dengan jari telunjuk dan jari jempol melengkung ke dalam tapi tidak bersentuhan, ketiga jari lainnya lurus dan menyatu</p>	<p>Membantu meraih sikap tegas, dan berwibawa</p>

		<p>d. Posisi kaki ketika soghep adalah “Nyelekenthing”; posisi jari-jarinya ngadep ke atas, berarti Mendirikan shalat 5 waktu</p>	<p>Posisi kaki saat <i>soghep</i> yang menjadi pengetuk/ penanda irama. Posisi ke 5 jari terangkat ke atas yang menarik otot kaki untuk tetap tegap dan tegas</p>	<p>Membantu meraih sikap tegas, dan berwibawa</p>
6		<p>Gerak Inti: “<i>Teteh Bhetang</i>” (meniti di atas bangkai); manusia diharapkan berjalan di dunia dengan hati-hati terhadap godaan (ws3.1q)</p>	<p>Gerakan penuh ketegasan ditandai dengan langkah kaki besar yang dimulai dari kaki kanan yang berjalan dengan tegas. Posisi tangan seperti <i>soghep</i> namun menghadap ke bawah, posisi tangan lainnya lurus ke samping. Posisi kaki berjalan dengan langkah besar dan memutar panggung. Tangan sejajar dengan bahu. Berakhir dengan posisi kaki berdekatan dan tangan bergerak lebih terangkat dari posisi bahu yang menandakan kebahagiaan sudah melewati cobaan/ godaan. Gerakan keras yang diawal dan diakhiri gerakan yang lembut</p>	<p>Sikap tegas dan wibawa yang dibawa pada gerakan sebelumnya diubah menjadi gerakan lembut yang penuh bahagia, posisi kepala menggeleng-gemgeleng senang. Lebih santai</p>

7		<p>Gerak Inti: “<i>Akopak/ pak kopak</i>” (istirahat sejenak/tepu tangan); diibaratkan seseorang yang sudah bekerja keras hingga sukses akan kembali untuk beristirahat. Simbolnya mengipasi diri karena panas dari bawah ke atas, mengartikan dari tanah akan kembali ke tanah (ws3.1r)</p>	<p>Gerakan lembut setengah sedang yang merupakan inti emosi bahagia muncul. Ditarikan dengan posisi kaki kanan jinjit di depan kaki kiri dan naik turun kedua tangan bergerak dari luar ke dalam dari posisi bawah ke atas kembali ke bawah seolah mengipasi diri. Posisi kepala menggeleng/ mendongak yang menandakan kebahagiaan. posisi bahu rileks mengikuti ayunan kedua tangan. posisi punggung tetap tegap sebagai tanda tidak menurunkan kewibawaan. Sesekali memainkan selendang. Diakhiri dengan posisi kedua tangan mengikuti irama musik dengan posisi di atas bahu, bahu tetap rileks. Kaki bergantian menghentakkan lantai menandakan kegirangan. Diakhiri dengan memutar sambil tangan tetap bergerak di atas</p>	<p>Menunjukkan emosi bahagia yang sebenarnya, <i>gesture</i> yang jingkrak-jingkrak namun tetap berwibawa, posisi tangan yang bebas berayun lembut, posisi kepala yang geleng ke kanan kiri menunjukkan kebahagiaan</p>
---	---	--	--	---

8		<p>Gerak Penutup: “<i>Gedruk Gejah/ Agutta Tana/ Nginje Tana</i>” (menginjak tanah); menyadarkan manusia akan kembali ke tanah, dan diingatkan bumi akan istirahat panjang (ws3.1w)</p>	<p>Gerakan penutup setelah yang menandakan tarian akan berakhir. Fokus gerakannya sedang dan keras. Dimulai dari posisi kedua tangan menghadap sisi kanan dan kaki kanan menghentak keras ke lantai, kemudian dilanjutkan oleh sisi kiri, dan ditutup oleh sisi kanan. gerakannya menandakan untuk kembali fokus pada ketegasan setelah mendapat kebahagiaan, tegas yang berarti ingat akan nikmat dunia yang semu pasti akan berakhir. gerakannya tegas namun tetap anggun</p>	<p>Emosi yang ditunjukkan adalah bahagia yang diliputi oleh wibawa karena manusia akan mati nantinya, sikap tubuh mulai kembali tegas dan <i>gesture</i> berwibawa</p>
---	---	---	---	--

9		<p>Gerak Penutup: “<i>Teteh Jhelen Kerrep</i>” (jalan banyak berdekatan); jiwa yang mau meninggalkan raga/ meninggal dunia (ws3.1x)</p>	<p>Gerakan ke dua sebelum tarian berakhir yang menunjukkan kelembutan dan kebijaksanaan manusia untuk mempersiapkan kematiannya. Ditandai dari gerakan yang mulanya keras menjadi lembut. Dilakukan dengan posisi seperti <i>agutta tana</i> namun kakinya tidak dihentakkan, melankan ditarik ke sisi lainnya, kemudian melangkah besar memutar panggung dengan perlahan dan diakhiri dengan posisi kedua kaki jinjit dan posisi kedua tangan rileks bergerak di atas bahu mengikuti alunan gong. Posisi punggung tetap tegap dengan posisi kaki dan tangan yang bergerak cepat kemudian berakhir dengan bergerak lambat</p>	<p>Emosi yang ditunjukkan lebih mengarah pada kebersyukuran atas segala nikmat, sehingga lemah lembut tetap mengiringi ketegasan gerakan, dimulai dari gerakan yang tegas sebagai simbol kesadaran, kemudian memutar tubuh menjadi berbalik lebih lemah lembut</p>
---	---	---	---	--

10		<p>Gerak Penutup: “<i>Nyembe/Mapamit</i>” (sembah terakhir/penutup); didoakan dalam kubur (ws3.1y)</p>	<p>Sebenarnya artinya serupa dengan <i>nyembe</i> pada gerakan <i>pangadhek</i>, namun kesannya lebih lembut lagi karena sebagai penghormatan terakhir penari kepada penonton. Dilakukan dengan menghempaskan selendang dengan kedua tangan. posisi kaki kanan di depan kaki kiri, punggung sudah tidak setegap awal. Kemudian menyatukan kedua tangan dalam posisi menyembah, dilakukan dengan sangat halus, dan posisi kepala menunduk pamit</p>	<p>Emosi syukur atau mengucapkan terima kasih dan bahagia karena sudah diizinkan untuk menari</p>
----	---	--	--	---

Lampiran 9

Kategori Fakta Sejenis

No	Fakta Sejenis	Kategori
1	<ul style="list-style-type: none"> • Tarian upacara adat Desa Blimbing (w1pp.1a) • Topeng Kona lahir dari sejarah berdirinya Desa Blimbing (w2pp.2a) • Bondowoso hanya memiliki 1 tari topeng saja, yakni Topeng Konah (ws1.1c) • Inti Topeng Konah adalah kepahlawanan Juk Seng dan Juk Jasiman membangun Desa Blimbing (wt1p.4d) 	Gambaran Tari Topeng Konah di Kota Bondowoso
2	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan setahun sekali pada tanggal 13-15 Sya'ban pada ritual Rokot Dhisah di Desa Blimbing (w1pp.1b) • Dilaksanakan pada Hari Jadi Kota Bondowoso di alun-alun kota (w1pp.1c) • Tari Topeng Konah dilaksanakan pada tanggal 13,14,15 Sya'ban tahun Islam pada acara Rokot Dhisah di hari ke 3 (w2pp.1c) <p>5. Dilaksanakan melalui iring-iringan dari gapura desa hingga makam Juk Seng (w2pp.1f)</p>	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tari Topeng Konah
3	<p>5. Filosofi tarian berupa tema kepahlawanan, kepercayaan diri, dan pembentukan karakter luhur (w1pp.2a)</p> <p>6. Inti Topeng Konah adalah kepahlawanan Juk Seng dan Juk Jasiman membangun Desa Blimbing (wt1p.4d)</p>	Tema Tari Topeng Konah terkait leluhur
4	<p>7. Memiliki 9 gerakan tarian pokok (w1pp.3a)</p> <p>8. Ada 9 ragam pola gerak dalam Tari Topeng Konah (w2pp.3a)</p> <p>9. Ragam gerak Tari Topeng Konah bersifat sakral sehingga tetap mempertahankan keaslian gerakan dan pola ragam gerakannya (w2pp.3b)</p> <p>10. 9 pola gerakan Tari Topeng Konah saling berhubungan 1 sama lain (ws3.1a)</p> <p>11. Tari Topeng Konah bermakna keagamaan dan kehidupan dalam 9 pola gerakannya (ws3.1b)</p>	Pola gerakan Tari Topeng Konah

5	<p>12. Topeng Kona memiliki 2 versi tarian (w1pp.4a)</p> <p>13. Versi ritual berlangsung 7-10 menit, mengenakan kostum asli bertempat di sumber air dan makam Juk Seng (w1pp.4b)</p> <p>14. Versi Ronteg Singo Ulung berlangsung lebih dari 10 menit karena fokus pada pertunjukan (w1pp.4c)</p> <p>15. Kebanyakan masyarakat Bondowoso lebih mengenal dan mengetahui Tari Topeng Konah versi Ronteg Singo Ulung (w2pp.3d)</p> <p>16. Tari Topeng Konah versi Ronteg Singo Ulung adalah modifikasi versis asli menjadi tari hiburan (wt1.3e)</p> <p>17. Kostum Tari Topeng Konah Ronteg berbeda dengan versi ritual (wt2.2b)</p>	Perbedaan versi Tari Topeng Konah Ritual dan Ronteg
6	<p>18. Ada 11 macam bagian kostum Tari Topeng Konah (w1pp.5a)</p> <p>19. Ada 2 macam atribut wajib Tari Topeng Konah yaitu topeng dan sampur (w1pp.5b)</p> <p>20. Ada 13 aksesoris atau atribut dalam kostum yang semua motifnya melambangkan kebudayaan daerah pesisir Madura (w2pp.6b)</p> <p>21. Mahkota/Irahan dengan motif Garuda Mungkur khas Majapahit & Mataram (w2pp.6c)</p> <p>22. Selendang Pati yang berkembang di daerah pesisir dengan motif Lokca (burung) (w2pp.6d)</p> <p>23. Pace yaitu berupa selendang dada dengan motif ukiran bluluk dan melati sebagai lambang raja (w2pp.6e)</p> <p>24. Kelap Bahu dengan motif kupu-kupu sebagai ciri khas daerah pesisir dan etnik Madura (w2pp.6f)</p> <p>25. Stagen sebagai penguat otot perut (w2pp.6g)</p> <p>26. Sabuk dengan 3 lapis warna hitam yang berfungsi mengikat anatomi tubuh dan menutup kemaluan dengan makna motif pada lapisan 1: Tuhan, 2: Manusia, dan 3: Bumi, berikut juga (w2pp.6h)</p>	Kostum Tari Topeng Konah ritual

	<p>27. Pedangan/ Ilapan dengan 3 lapis yang terletak di samping bermakna serupa (w2pp.6i)</p> <p>28. Celana Panji/ <i>Salebber celleng</i>/ celana pendek ukuran tanggung (w2pp.6j)</p> <p>29. Gongseng sebagai pengatur tempo musik keras dan lembut dengan 3 susun yang melambangkan ayah, ibu dan anak, jika penarinya wanita hanya memakai 2 susun sebagai lambang ibu dan anak (w2pp.6k)</p> <p>30. Keris dengan motif Ladrang sebagai ciri khas Madura (w2pp.6l)</p> <p>31. Selendang Jatuhan putih sebagai pelengkap selendang utama (w2pp.6m)</p> <p>32. Kaos kaki putih panjang sebagai isyarat pada zaman dulu para petani menggeluti profesi tari hanya sebagai selingan dan kaos kaki sekadar untuk menutupi aib pada kaki petani semata (w2pp.6n)</p> <p>33. Gelang tangan dan Gelang kaki berupa kuningan atau emas yang warnanya serupa seperti sabuk (w2pp.6o)</p> <p>34. <i>Obhu</i>’ pasangan atau wig panjang hitam (w2pp.6p)</p>	
7	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Nuril: Narasumber sekaligus penari Topeng Konah versi ritual (w1pp.4a) • Informasi dari Pak Nuril berdasar pada penelitian skripsinya pada tahun 2017 (w2pp.1a) • Pak Nuril diamanahi membuat topeng pengganti oleh Pak Pur dari Kayu Nagasari sebagai alat menari, agar topeng aslinya dapat disimpan dan tidak rusak termakan usia (ww2p.6y) • Pak Nuril seorang alumni mahasiswa UM jurusan seni tari dan musik (ws2.4c) • Penelitian skripsi Topeng Konah Pak Nuril dilaksanakan pada tahun 2017, tentang pembelajaran tari (wt1.1a) • Mendapatkan izin penelitian Tari Topeng Konah lumayan sulit pada awalnya (wt1.2a) 	Fakta Narasumber 1 (utama): Profil Pak Nuril

	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Pak Nuril meneliti Tari Topeng Konah sebagai upaya pelestarian kesenian Kota Bondowoso (wt1.2b) • Makna gerakan dan emosi dalam Tari Topeng Konah sesuai penyampaian Pak Nuril (wt1p.4c) 	
8	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Pur adalah mantan Kepala Desa Blimbing sekaligus sesepuh dari Tarian Topeng Konah (w2pp.1b) • Pak Pur selaku sesepuh Topeng Konah bertempat tinggal di Desa Blimbing (w2ppp.4a) • Pak Pur tidak mudah percaya orang luar Blimbing mempelajari tarian Topeng Konah (wt1p.2b) • Dokumen dan kostum asli Topeng Konah berada di kediaman keluarga Pak Pur (wt1p.2d) • Orang yang bisa menarikan Topeng Konah hanya yang mendapat restu dari Pak Pur (wt1p.2f) • Dokumen, kostum, dan atribut peninggalan Topeng Konah tersimpan rapi di dalam lemari Pak Pur (wt1.3a) • Pak Pur pernah menjabat Kepala Desa Blimbing (wt1.3d) • Pak Menjadi Kepala Desa selama ± 13 tahun (1996-2009) (wt1p.3a) • Banyak penghargaan seni budaya dari seluruh Indonesia saat kepemimpinan Pak Pur (wt1p.3b) • Pak Pur sering menarikan Topeng Konah pada tingkat provinsi, nasional, dan internasional (wt1p.3c) • Pak Pur sangat berhati-hati memberikan izin mempelajari Tari Topeng Konah demi menjaga keorisinilan (wt1.3d) • Kostum asli Singo Ulung terdapat di makam keluarga Pak Pur (wt1.5g) 	Fakta Narasumber ke 2: Profil Pak Purwantoro
9	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Tik: Narasumber sekaligus penari Topeng Konah versi Ronteg Singo Ulung (w1ppp.4b) • Pak Sutikno penari Tari Topeng Konah versi Ronteg Singo Ulung Kecamatan Prajekan (wt2.1a) 	Profil Fakta Narasumber ke 3: Pak Sutikno

	<ul style="list-style-type: none"> • Topeng Konah versi Ronteng Singo Ulung memodifikasi gerakan Topeng Konah versi ritual (wt2.2a) 	
10	<ul style="list-style-type: none"> • Semua orang bisa menarikan Tari Topeng Konah (w1pp.6a) • Semua orang bisa mempelajari dan menarikan Tari Topeng asalkan mendapatkan izin dari Pak Pur selaku sesepuh tarian Topeng Konah (w2pp.4a) • Tidak ada syarat wajib dan khusus dalam pelaksanaan Tari Topeng Kona (w2pp.5a) • Dianjurkan untuk menjaga wudhu agar kesakralannya tetap terjaga, juga agar dapat memahami inti tarian yang memang merupakan tarian ritual yang sakral (w2pp.5b) • Makna estetika menjaga wudhu dalam tarian “Mengawali dengan diri suci ke tanah yang najis hanya untuk berbuat dan kembali pada kesucian”. (w2pp.5c) • Nama awal Topeng Konah adalah Topeng Singo Ulung yang hanya boleh ditarikan oleh garis keturunan Juk Seng (ws1.1w) • Izin dari leluhur diperlukan jika orang di luar garis keturunan Juk Seng ingin menarikan Tari Topeng Konah (ws1.1x) • Syarat penelitian Tari Topeng Konah: mentaati aturan Desa Blimbing dan menjaga warisan leluhur (wt1p.2a) • Orang yang bisa menarikan Topeng Konah hanya yang mendapat restu dari Pak Pur (wt1p.2f) 	Syarat menarikan Tari Topeng Konah
11	<ul style="list-style-type: none"> • Ada iringan gendang bernama Gending Pas Kapasan yang membantu penghayatan tarian Topeng Konah (w1pp.7a) • Musik Topeng Konah lembut, tidak cepat, iringan gendangnya halus (ws2.5d) • iringan musik lembut yang pas dengan 9 gerakan tari (ws2.5e) • Bahagia adalah emosi yang lembut (ws2.5g) • iringan lembut musik Topeng Konah memudahkan emosi bahagia muncul (ws2.5f) 	Musik Tari Topeng Konah lembut

	<ul style="list-style-type: none"> • Iringan Topeng Kona musiknya santai dan halus (wt1.7f) 	
12	<ul style="list-style-type: none"> • Juk Seng dan Juk Jasiman adalah 2 orang yang merintis pembangunan desa (w2pp.2b) • Juk Seng berasal dari Banyuwangi, Kerajaan Blambangan (w2pp.2c) • Juk Jasiman berasal dari Sumenep, Madura (w2pp.2d) • Juk Seng diangkat menjadi Demang/ Kepala Desa pertama Desa Blimbing dari hasil mufakat (w2pp.2g) • Juk Jasiman diangkat menjadi Ulu Banyu/ Kepala Pengairan Desa Blimbing dari hasil mufakat (w2pp.2h) • Juk Seng berkelahi dengan Juk Jasiman yang lebih dulu menduduki wilayah hutan selama 7 hari 7 malam (ws1.1n) • Juk Jasiman adalah orang kepercayaan Juk Seng (ws1.1t) • Juk Jasiman membuat Roket Dhisah sebagai upacara selamatan mengenang jasa Juk Seng (ws1.1u) • Juk Seng adalah Kepala Desa Blimbing yang sangat disegani (ws1.1v) • Juk Seng adalah gambaran Topeng Konah dengan watak Juk Jasiman sebagai penerus pemimpin desa (ws2.1a) • Juk Jasiman berwibawa, tegas, namun tetap lemah lembut (ws2.1b) • Juk Jasiman dan Juk Seng adalah 2 sahabat yang membangun Desa Blimbing (wt1.4a) 	Kisah Juk Seng dan Juk Jasiman
13	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Blimbing dibentuk dari buah hasil mufakat Juk Seng dan Juk Jasiman setelah perkelahian mereka selama 7 hari 7 malam dalam perebutan wilayah kekuasaan (w2pp.2e) • Nama Desa Blimbing berasal dari pertanyaan Juk Seng kepada Juk Jasiman terhadap nama Pohon Blimbing sebagai pohon yang tidak ia ketahui saat berada di area perjanjian mufakat (w2pp.2f) • Desa Blimbing berusia 527 tahun (ws1.1d) 	Sejarah Desa Blimbing

	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum membangun desa, Juk Seng dan kelompoknya membuat ladang, area persawahan, dan mencari mata air (ws1.1o) • Nama Desa Blimbing diambil dari Pohon Belimbing manis yang banyak tumbuh di area tersebut (ws1.1p) • Desa Blimbing dibangun ketika rakyat Juk Seng sudah sejahtera (ws1.1q) • Pesta 7 hari 7 malam diadakan saat Desa Blimbing lahir dan Juk Seng diangkat menjadi Kepala Desa pertama (ws1.1r) 	
14	<ul style="list-style-type: none"> • Topeng Konah memiliki arti Topeng Kuno/ Zaman Purbakala dalam Bahasa Madura (w2pp.2j) 	Arti Topeng Konah
15	<ul style="list-style-type: none"> • Juk Mulbi adalah sosok yang melestarikan Tari Topeng Konah sebagai penghormatan kepada Juk Jasiman dan Juk Seng (w2pp.2i) • Juk Mulbi (Reksojoyo) adalah sosok yang melestarikan Topeng Konah dan Singo Ulung (ws1.1b) • Juk Mulbi adalah Kepala Desa Blimbing yang melestarikan Tari Topeng Konah (wt1p.4a) 	Pelestari awal Tari Topeng Konah
16	<ol style="list-style-type: none"> 6. Pagelaran penampilan Tarian Tari Topeng Konah dan Tari Singo Ulung memiliki perpaduan budaya antara Madura dan Banyuwangi (w2pp.2m) 7. Ada 13 aksesoris atau atribut dalam kostum yang semua motifnya melambangkan kebudayaan daerah pesisir Madura (w2pp.6b) 8. Mahkota/Irahan dengan motif Garuda Mungkur khas Majapahit & Mataram (w2pp.6c) 9. Kelap Bahu dengan motif kupu-kupu sebagai ciri khas daerah pesisir dan etnik Madura (w2pp.6f) 10. Keris dengan motif Ladrang sebagai ciri khas Madura (w2pp.6l) 	Akulturasi budaya Madura dan Banyuwangi
17	<ol style="list-style-type: none"> 11. Ragam gerak “<i>jhelen laon</i>”/ berjalan pelan berarti perlahan menikmati keberagaman jalannya kehidupan (w2pp.3e) 	Makna Setiap Gerakan Tari Topeng Konah ritual

<p>12. Ragam gerak “<i>panyambung</i>”/ penghubung berarti sebagai penghubung antara manusia ke Tuhan, dan penghubung manusia ke bumi (w2pp.3f)</p> <p>13. Ragam gerak “<i>pak kopaan</i>”/ tepuk tangan berarti kebahagiaan (w2pp.3g)</p> <p>14. Ragam gerak “<i>soghep</i>”/ siap atau kuda kuda berarti artinya siap menerima takdir baik atau takdir buruk (w2pp.3h)</p> <p>15. Ragam gerak “<i>angka’ sokoh</i>”/ angkat kaki 1 berarti di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung; di mana manusia hidup, di sana ia menjunjung kebaikan (w2pp.3i)</p> <p>16. Ragam gerak “<i>teteh jelen kerrep</i>”/ jalan banyak berdekatan berarti kerendahhatian manusia (w2pp.3j)</p> <p>17. Ragam gerak “<i>Mapamit</i>”/ pamit berarti meminta izin untuk mengakhiri tarian dan mengucapkan terima kasih (w2pp.3k)</p> <p>18. Ragam gerak “<i>teteh bethang</i>”/ meniti bangkai berarti manusia perlu berjalan di dunia dengan kehati-hatian, karena godaan bisa datang dari mana saja (w2pp.3l)</p> <p>19. Ragam gerak “<i>panyembe</i>”/ menyembah berarti mohon izin buat nari sebagai awalan untuk memulai tarian (w2pp.3m)</p> <p>20. Ragam gerak Tari Topeng Konah dikelompokkan menjadi 3; “<i>Pangadhek</i>” (awalan), “<i>Esseh</i>” (inti), “<i>Totopan</i>” (penutup) (ws3.1e)</p> <p>21. Ragam gerak Awalan dibagi menjadi 4 bagian (ws3.1f)</p> <p>22. Gerak Awalan: “<i>Nyembe</i>” (memohon); meminta izin kepada Tuhan dan para sesepuh/ perangkat desa (ws3.1g)</p> <p>23. Gerak Awalan: “<i>Jhelen Laon</i>” (berjalan pelan/ permulaan); diibaratkan seperti bayi baru lahir (ws3.1h)</p> <p>24. Gerak Awalan: “<i>Panyambung</i>” (penghubung); jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan,</p>	
---	--

	<p>manusia dengan alam, sebagai bentuk syukur (ws3.1i)</p> <p>25. Gerak Awalan: “<i>Sokoh Nonggel/ Junjungan</i>” (berdiri 1 kaki); mengartikan Tuhan yang disembah hanya 1, arti ke 2 memulai dengan yang baik, arti ke 3 kekuatan atau ketahanan: filosofi ayam jago perkasa, dan filosofi “Di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung” (ws3.1j)</p> <p>26. Ragam gerak inti dibagi 14 dengan 3 gerakan utama (ws3.1k)</p> <p>27. Gerak Inti: <i>Panyambung, Soghep Kanan, Panyambung, Soghep Kacer, Panyambung, Teteh Bethang, Panyambung, Sogep setengah Kanan, Akopak, Panyambung, Soghep Kanan Inti, Panyambung, Soghep Kacer Inti, Panyambung</i> (ws3.1l)</p> <p>28. Gerak Inti: “<i>Soghep Kanan</i>”(kuda-kuda awalan kanan); memantapkan diri selalu berperilaku bijak, sopan, dan baik (ws3.1m)</p> <p>29. Gerak Inti: “<i>Soghep Kacer</i>” (kuda-kuda awalan kiri); hal yang berawal baik juga memiliki sesuatu yang tidak baik (ws3.1n)</p> <p>30. Posisi tangan saat <i>soghep</i> adalah “<i>Supit Urang Terbuka</i>”; sebagai simbol tarian laki-laki (ws3.1o)</p> <p>31. Posisi kaki ketika <i>soghep</i> adalah “<i>Nyelekenthing</i>”; posisi jari-jari hadap atas, berarti mendirikan shalat 5 waktu (ws3.1p)</p> <p>32. Gerak Inti: “<i>Teteh Bhetang</i>” (meniti di atas bangkai); manusia diharapkan berjalan di dunia dengan hati-hati terhadap godaan (ws3.1q)</p> <p>33. Gerak Inti: “<i>Akopak/ pak kopak</i>” (istirahat sejenak/tepu tangan); diibaratkan seseorang bekerja keras hingga sukses akan kembali untuk beristirahat. Simbolnya mengipasi diri karena panas dari bawah ke atas, mengartikan dari tanah akan kembali ke tanah (ws3.1r)</p> <p>34. Gerak Tari Topeng Konah selain menunjukkan Juk Jasiman dan Juk Seng,</p>	
--	---	--

	<p>juga mewakili kehidupan manusia dari awal hingga akhir (ws3.1s)</p> <p>35. Setiap orang mempunyai waktu bekerja, istirahat, ibadah, dll. dalam hidupnya (ws3.1t)</p> <p>36. Ragam gerak <i>totopan</i>/ penutup dibagi menjadi 4 dengan 2 gerakan utama (ws3.1u)</p> <p>37. Gerak Penutup: <i>Gedruk Gejah/ Agutta Tana/ Nginje Tana, Soko Nonggel, Tete Jhelen Kerrep, Panyambung, Nyembe/ Mapamit</i> (Ws3.1v)</p> <p>38. Gerak Penutup: “<i>Gedruk Gejah/ Agutta Tana/ Nginje Tana</i>” (menginjak tanah); menyadarkan manusia akan kembali ke tanah, dan diingatkan bumi akan istirahat panjang (ws3.1w)</p> <p>39. Gerak Penutup: “<i>Tete Jhelen Kerrep</i>” (jalan banyak berdekatan); jiwa yang mau meninggalkan raga/ meninggal dunia (ws3.1x)</p> <p>40. Gerak Penutup: “<i>Nyembe/ Mapamit</i>” (sembah terakhir/penutup); didoakan dalam kubur (ws3.1y)</p> <p>41. Makna gerakan dan emosi dalam Tari Topeng Konah sesuai penyampaian Pak Nuril (wt1p.4c)</p>	
18	<ul style="list-style-type: none"> • Makna estetika gerak Tari Topeng Kona: Nilai ketuhanan, keberagaman kebaikan dan keburukan dalam kehidupan, kebahagiaan, kerendahhatian, siap menerima takdir baik buruk, kesopanan masyarakat Blimbing (w2ppp.3a) 	Makna estetika gerak
19	<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan sifat atau sikap dalam menarikan Tari Topeng Konah adalah “tenang namun tetap tegas” • Pola ragam gerak Topeng Konah berarti ”Raja yang bahagia akan masyarakatnya yang berkembang pada kemakmuran” (w2ppp.3c) • Juk Seng adalah gambaran Topeng Konah dengan watak Juk Jasiman sebagai penerus pemimpin desa (ws2.1a) • Emosi Topeng Konah dikembalikan pada tatanan masyarakat Blimbing yang agraris; pada sifat tenang dan lemah lembut serta 	Sikap dan karakter penari Tari Topeng Konah (gambaran sosok)

	<p>bawaan sosok Juk Jasiman yang tegas karena berasal dari daerah pesisir Sumenep Madura (w2pp.7a)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Topeng Konah adalah perwujudan Juk Seng dalam topeng dan tarian (wt2.3a) • Topeng Konah merupakan representasi dari sosok Juk Jasiman (w2pp.2k) • Gerak Tari Topeng Konah selain menunjukkan Juk Jasiman dan Juk Seng, juga mewakili kehidupan manusia dari awal hingga akhir (ws3.1s) 	
20	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Blimbing yang mempelajari Tari Topeng Konah versi ritual bisa dihitung jari (w2pp.3c) 	Penari Tari Topeng Konah sedikit sekali
21	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesoris Tari Topeng Konah memakai 3 warna: hitam (kekekalan), putih (kesucian), kuning/ emas (kejayaan); jika disatukan bermakna "Hidup dalam kekekalan suci dalam kejayaan yang luar biasa" (w2pp.6q) • Versi Ronteg menggunakan kostum warna dominan merah yang berbeda dengan versi ritual yang menggunakan dominan hitam (w2pp.6r) 	Warna dominan kostum dan maknanya
22	<ul style="list-style-type: none"> • Tari Topeng Konah hanya menggunakan 1 topeng putih dengan ekspresi sumringah (w2pp.6s) • Motif pada wajahnya berupa ukiran Bunga Melati dan Bunga Pluluk di bagian rambut; perlambangan manusia yang berguna untuk masyarakat (w2pp.6t) • Kumis tebal pada topeng melambangkan ciri etnik Madura (w2pp.6u) • Guratan senyum pada pipi sebagai pemanis wajah yang disebut Tapel Jauk Manis (w2pp.6v) • Alis melengkung ke atas pada topeng sebagai tanda suka cita (w2pp.6w) • Topeng adalah benda mati yang dipaksa untuk hidup ekspresinya (ws2p.3a) • Topeng Konah adalah topeng ritual yang menggambarkan sukacita (ws2p.3c) • Emosi bahagia dapat dilihat dari ekspresi topeng yang tersenyum lebar, dan pipi terangkat (wt1p.4f) 	Gambaran motif pada topeng

23	<ul style="list-style-type: none"> • Arti warna putih Topeng Konah bermakna kesucian, pancaran bersih yang berkhormati, tingkah laku yang penuh harapan, sifat yang baik dan perbuatan yang baik, serta tingkat kesucian diri manusia yang berhubungan dengan Sang Pencipta (w2pp.6x) 	Makna warna pada topeng
24	<ul style="list-style-type: none"> d. Emosi Topeng Konah dikembalikan pada tatanan masyarakat Blimbing yang agraris; pada sifat tenang dan lemah lembut serta bawaan sosok Juk Jasiman yang tegas karena berasal dari daerah pesisir Sumenep Madura (w2pp.7a) e. Emosi dalam tari adalah kebahagiaan; wujud syukur panen melimpah (ws2p.1a) f. Emosi bahagia digambarkan dengan sikap lemah lembut dan bijaksana (ws2p.1b) g. Bijaksana berarti tetap berwibawa menyikapi panen melimpah, tidak terlalu kegirangan (ws2p.1c) h. Tarian Topeng Konah adalah tarian bahagia (ws2.2e) i. Topeng Konah adalah topeng ritual yang menggambarkan sukacita (ws2p.3c) j. Emosi Tari Topeng Konah bukan hanya bahagia secara umum, memuat kebijaksanaan, kelemahlembutan, dan ketegasan mengarungi kehidupan (ws3.1aa) k. Emosi dalam Tari Topeng Konah adalah “Bahagia” (wt1p.4e) 	Gambaran emosi Tari Topeng Konah
25	<ul style="list-style-type: none"> l. Menghayati tarian= memahami sejarah dan sosok Juk Jasiman sebagai representasi Topeng Kona, sehingga saat gerakan tarinya sudah bisa dipadukan dengan pemahaman tersebut, emosi akan muncul (w2pp.8a) m. Menari adalah pendekatan terhadap sesuatu (w3ppp.1b) n. Menari tidak hanya tentang paham tarian, namun mengerti transformasi spiritualitas ritual topeng (w3ppp.1c) o. Penjiwaan adalah hal penting dalam melakukan segala sesuatu (w3pp.2a) 	Penghayatan emosi dalam tari
26	<ul style="list-style-type: none"> p. Emosi muncul dalam/ setelah adanya gerakan (w2pp.8b) 	Munculnya emosi dalam tari

	<p>q. Dalam teori Psikologi, ada pernyataan emosi muncul sebelum tindakan, ada pula yang menyatakan tindakan dulu, baru tercipta emosi (w3ppp.2a)</p> <p>r. Tari bisa mencakup salah satunya, atau kedua-duanya (emosi lalu tindakan dan tindakan lalu emosi) (w3ppp.2b)</p> <p>s. Emosi muncul dalam setiap pola gerakan tari (ws2.2a)</p> <p>t. Emosi pada setiap pola gerakan Tari Topeng Konah tidak akan pernah berubah (ws2.2d)</p> <p>u. Emosi akan keluar bertahap melalui latihan terus menerus (ws2p.2b)</p> <p>v. Wirasa akan muncul setelah wiraga dan wirama selesai dipelajari (ws2p.2c)</p> <p>w. Wirasa/ emosi dapat muncul di tengah pemantapan latihan wiraga dan wirama (ws2p.2d)</p> <p>x. Wiraga/ <i>gesture</i> harus kokoh agar dapat menghayati peran Juk Jasiman (ws2.3a)</p> <p>y. Watak dan emosi Tari Topeng Konah harus diperkuat dengan mempelajari tariannya (ws2.1c)</p> <p>z. Mempelajari tarian dimaksudkan agar watak Juk Jasiman bisa dirasakan peneliti (ws2.1d)</p>	
27	<p>aa. Emosi dalam tari topeng wajib dikaitkan dengan sejarahnya (w3pp.1a)</p> <p>bb. Agar ketika menari dapat merasakan situasi dan kondisi pada masa sejarah itu terjadi (w3pp.1b)</p> <p>cc. Perlu adanya pendalaman sejarah terkait Topeng Konah (w3ppp.1a)</p> <p>dd. Penggambaran emosi pada gerakan dapat muncul jika fokus 1 pada makna Topeng Konah (ws2p.2h)</p> <p>ee. Tari Ritual Topeng Konah melambangkan kehidupan manusia, kehidupan Juk Jasiman dan Juk Seng (ws3.1z)</p> <p>ff. Ragam gerak dalam sebuah tarian topeng harus menceritakan sosok dibalik topeng tersebut (w3pp.1c)</p>	Hubungan emosi dan sejarah tarian

	gg. Mempelajari tarian dimaksudkan agar watak Juk Jasiman bisa dirasakan peneliti (ws2.1d)	
28	<p>hh. 3 hal yang harus dikuasai dalam menari: Wiraga (raga), Wirama (irama), Wirasa (emosi) (w3pp.2b)</p> <p>ii. Proses pembelajaran tari menggunakan <i>feeling</i> dan kebiasaan tubuh yang bergerak mengikuti irama (ws2.2b)</p> <p>jj. Rasa (emosi) akan muncul seiring waktu dan tidak bisa dipaksakan (ws2p.2a)</p> <p>kk. Gerakan tubuh menjadi poin utama menggambarkan emosi tari (ws2p.2i)</p> <p>ll. Tubuh harus terbiasa dengan 9 pola gerak agar emosi dapat muncul seiring waktu (ws2.3b)</p> <p>mm. Wirasa akan muncul setelah wiraga dan wirama selesai dipelajari (ws2p.2c)</p> <p>nn. Wirasa/ emosi dapat muncul di tengah pemantapan latihan wiraga dan wirama (ws2p.2d)</p> <p>oo. Wiraga/ <i>gesture</i> harus kokoh agar dapat menghayati peran Juk Jasiman (ws2.3a)</p>	Faktor utama dalam menari
29	<p>pp. Ada dokumen berisi sejarah Topeng Konah (ws1.1a)</p> <p>qq. Topeng Konah lahir pada tahun 1617, berusia 402 tahun (ws1.1e)</p> <p>rr. Dokumen milik Pak Nuril adalah hasil terjemahan aksara jawa dari kulit (ws1.1f)</p> <p>ss. Dokumen, kostum, dan atribut peninggalan Topeng Konah tersimpan rapi di dalam lemari Pak Pur (wt1.3a)</p> <p>tt. Dokumen, kostum, dan atribut peninggalan Topeng Konah tersimpan rapi di dalam lemari Pak Pur (wt1.3a)</p> <p>uu. Topeng Konah dilestarikan lebih dari 400 tahun (wt1p.4b)</p> <p>vv. Dokumen dan kostum asli Topeng Konah berada di kediaman keluarga Pak Pur (wt1p.2d)</p>	Dokumen tertulis Tari Topeng Konah
30	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspresi penari ditutupi oleh topeng (ws2p.2e) • Topeng Konah berekspresi bahagia (ws2p.2f) 	Ekspresi dalam tari

	<ul style="list-style-type: none"> • Wirupa/ ekspresi wajah tidak menjadi fokus tarian, melainkan gerakan tubuh/ <i>gesture</i> (ws2p.2g) • Topeng adalah benda mati yang dipaksa untuk hidup ekspresinya (ws2p.3a) • Topeng sebagai ganti ekspresi wajah penari; menetap pada diri penari (ws2p.3b) <p>ww. Perlu pembiasaan menggunakan topeng untuk menghidupkan emosi (ws2p.3d)</p>	
31	<p>xx. 3 macam tekanan gerakan tari: keras, sedang, dan lembut (ws2.3c)</p> <p>yy. Tekanan gerakan keras menggambarkan ketegasan (ws2.3d)</p> <p>zz. Tekanan gerakan sedang menggambarkan kewibawaan (ws2.3e)</p> <p>aaa. Tekanan gerakan lembut menggambarkan kelemahlembutan (ws2.3f)</p> <p>bbb. Tekanan gerakan tari sebagai patokan gambaran emosi Juk Jasiman (ws2.3g)</p>	Tekanan gerakan tari
32	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari Tari Topeng Konah membutuhkan waktu 2 minggu hingga 1 bulan (ws2.4a) 	Waktu mempelajari tari
33	<p>ccc. Fokus pelajaran tari berdasarkan urutan: pengokohan gerakan tubuh, irama, rasa/ emosi (ws2.4b)</p> <p>ddd. Kebanyakan prosedur pembelajaran tari dimulai dari pemantapan gerakan tubuh (ws2.4d)</p> <p>eee. Analogi belajar tarian dibagi 2; mempelajari wiraga terlebih dahulu, atau mempelajari wirasa terlebih dahulu (ws2.4e)</p> <p>fff. Analogi pelajaran tari 1 : wiraga 60%, wirama 20%, terakhir disempurnakan dengan wirasa 20% (ws2.4f)</p> <p>ggg. Analogi pelajaran tari 2: wirasa 60%, wiraga 20% dan wirama 20% di akhir (ws2.4g)</p> <p>hhh. Analogi 1 lebih kokoh dan sempurna karena hasilnya menguatkan 3 komponen tari (ws2.4h)</p>	Sistem dan prosedur pelajaran tari

	<p>iii. Analogi 2 kurang sempurna karena emosi akan berubah seiring penyesuaian pola gerak dan musik (ws2.4i)</p> <p>jjj. Wirasa (emosi) menjadi penyempurna wiraga dan wirama pada pembelajaran tari (ws2.4j)</p> <p>kkk. Pengokohan gerakan adalah poin penting untuk merasakan emosi (ws2p.4a)</p> <p>lll. Metode analogi 1 dianggap paling pas berdasarkan pengalaman Pak Nuril (ws2p.4b)</p> <p>mmm. Menari tidak berdasarkan teori dan ucapan, namun pengalaman gerakan tubuh (ws2p.4c)</p> <p>nnn. Penerapan analogi 1 dapat bertahan lama; dibuktikan dengan Pak Nuril masih kokoh walau sudah tidak menari Topeng Konah 2 tahun (ws2p.4d)</p>	
34	<ul style="list-style-type: none"> • Seni adalah selera imajinasi (ws2p.4e) • Seni/ Sentuhan Nurani adalah cipta rasa milik manusia (wt2.3k) 	Definisi Seni
35	<p>ooo. Setiap orang memiliki kadar emosi berbeda-beda (ws2p.3e)</p> <p>ppp. Hasil emosi tiap penari akan berbeda-beda (ws2p.3f)</p> <p>qqq. Rasa/ emosi yang dirasakan penari akan berbeda-beda, namun tetap dalam batasan sama (ws2p.4f)</p>	Emosi setiap orang berbeda
36	<ul style="list-style-type: none"> • Batasan emosi dalam Tari Topeng Konah adalah Bahagia; lemah lembut, tegas, dan bijaksana (ws2p.4g) • Penari tradisional selernya berbeda-beda namun mematuhi batasan yang telah ditetapkan (ws2p.4h) • Tari ritual batasannya adalah paten, tidak boleh berubah (ws2p.4i) • Emosi Topeng Konah diibaratkan kompleks perumahan “bahagia” berisi ketegasan, lemah lembut, dan wibawa (ws2p.4j) • Tiap penari memilih 1 rumah yang paling pas dengan dirinya; tegasnya pas, lemah lembutnya pas, dan wibawanya pas (ws2p.4k) 	Batasan dan selera Tari Topeng Konah

37	rrr. Topeng Konah ditarikan selama 5 menit (ws2.5a) sss. Waktu Tarian Topeng Konah 5-6 menit (wt1.7a) ttt. Versi ritual berlangsung 7-10 menit, mengenakan kostum asli bertempat di sumber air dan makam Juk Seng (w1pp.4b) uuu. Versi Ronteg Singo Ulung berlangsung lebih dari 10 menit karena fokus pada pertunjukan (w1pp.4c)	Waktu pelaksanaan tari
38	<ul style="list-style-type: none"> • Luas Desa Blimbing 14.850h dengan jumlah penduduk \pm3000 orang dari 760 kepala keluarga (wt1.5a) • Rata-rata profesi warga Blimbing adalah petani, buruh tani, dan pegawai (wt1.5b) • Tradisi Desa Blimbing yaitu selalu menjaga kebersihan lingkungan (wt1.5c) • Kebiasaan Roket Dhisah menjadi kebiasaan warga untuk melestarikan kesenian (wt1.5d) • Desa Blimbing memiliki sistem irigasi mandiri untuk warga dan lahan pertanian (wt1.5e) • Tradisi kesenian yang masih dilestarikan: Tari Topeng Konah, Tari Singo Ulung, Tari Ojhung, Panjat Pinang (wt1.5f) 	Fakta Desa Blimbing
39	<ul style="list-style-type: none"> • Makam Juk Seng berada di Pasarean dengan gazebo tinggi menandakan Demang/ Kepala Desa pertama (wt1p.5a) • Makam Juk Jasiman berada di area sungai menandakan Ulu Banyu/ Kepala Pengairan (wt1p5b) • Makam Juk Seng dan Juk Jasiman berada 1 kompleks (wt1p.5c) 	Makam Juk Seng Juk Jasiman
40	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter Juk Seng: disegani, berwibawa, berjiwa besar, berpendirian teguh, lemah lembut, bercita-cita agung, selalu mementingkan warga (wt1.6a) • Juk Seng sering memberi nasehat pada Juk Jasiman (wt1p.6b) • Sifat Juk Seng: berpandangan keras, berhati lembut, fokus pada hidup tentram (wt2.3b) 	Karakter Juk Seng

	<ul style="list-style-type: none"> • Juk Seng sakti mandraguna; dapat berubah menjadi singa, dapat terbang (wt2.3c) • Julukan Juk Seng adalah Singo Ulung yang berarti “Singa yang Unggul” (wt2.3d) • Juk Seng seorang sakti mandraguna, tekun, berjiwa besar, idealis yang mementingkan orang banyak, bercita-cita agung yang jauh ke depan (ws1.1m) 	
41	<ul style="list-style-type: none"> • Awal penelitian Pak Nuril tidak ada musik rekaman, sehingga menyewa pemusik (ws2.5c) • Pak Pur tidak memiliki alat musik lengkap untuk Tari Topeng Konah (wt1.7b) • Pak Nuril menyewa pemusik, alat musik, dan studio rekaman dari Situbondo (wt1.7c) • Pak Nuril menghabiskan banyak dana untuk proses rekaman musik Topeng Konah (wt1.7d) 	Masalah perekaman musik
42	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Nuril memiliki rekaman musik Tari Topeng Konah (ws2.5b) • Musik yang dipakai peneliti saat berlatih tari adalah hasil rekaman milik Pak Nuril (wt1.7e) 	Rekaman musik asli menjadi mp3
43	<ul style="list-style-type: none"> • Topeng Konah Ronteg dianggap dewa; motif ukiran topengnya adalah Kakrasena, kakak Baladewa (wt2.3e) • Ukiran Topeng Konah Ronteg ada 3: kantil, kenanga, pandan (wt2.3f) • Topeng Konah Ronteg memiliki 5 gerakan utama dengan 4 pola lantai, bermakna 4 arah mata angin dan 5 penjuru (wt2.3g) • Pola gerak Tari Topeng Konah Ronteg: “<i>Sungkem</i>”: memohon restu, “<i>Angkat kaki/ sisik inggil</i>”: meditasi/ beribadah, “<i>Rangkep</i>”: penutup dan pembuka, “<i>Teteh Bethang</i>”: mengetahui isi dunia, <i>niteni</i> (menandai) alam, “<i>Pak kopak/ muang sangkal</i>”: membuang nasib buruk, “<i>Kiprah/ Sungkem</i>”: pamit dengan cara berjalannya raja, “<i>Jelen biasa</i>”: halang rintang dijalani (wt2.3h) 	Topeng Konah Ronteg

	<ul style="list-style-type: none"> • 5 gerakan Topeng Kona Ronteg berarti “Jati Diri”, bermakna kebahagiaan lahir batin (wt2.3i) • Tujuan Tari Topeng Kona Ronteg adalah hubungan manusia dengan Tuhannya, “Jati Diri Keimanan” (wt2.3j) • Topeng Konah Ronteg ditarikan pada pagelaran seni Hari Jadi Bondowoso (HARJABO) (wt2.2b) • Topeng Konah Ronteg waktu tariannya fleksibel (wt2.2a) • Huruf Topeng Konah Ronteg: T (tentram) P (perwujudan), N (nur/cahaya) maknanya “Innallaha ma’ana” (wt2.3l) • Warna Topeng Konah Ronteg; merah: berani, putih: suci, hitam: khilaf, kuning: tanggap, dan <i>biruh</i> (hijau): mukjizat (wt2.3m) 	
44	<ul style="list-style-type: none"> • Tari Topeng Konah merupakan tari ritual yang sakral (w2pp.1d) • Tari Topeng Konah adalah tari ritual yang dilestarikan turun temurun (ws2.2c) • Topeng Konah adalah tarian sakral, mistis, dan perlu kehati-hatian untuk menjaganya (wt1p.2e) • Ragam gerak Tari Topeng Konah bersifat sakral sehingga tetap mempertahankan keaslian gerakan dan pola ragam geraknya (w2pp.3b) • Topeng Konah sakral, jika tidak amanah akan terjadi pamali (wt1p.2c) 	Tari Topeng Konah adalah tari ritual; sakral
45	<ul style="list-style-type: none"> • Tari Topeng Konah sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat Desa Blimbing atas panen melimpah (w2pp.1e) 	Perwujudan rasa syukur
46	<ul style="list-style-type: none"> • 9 pola gerakan Tari Topeng Konah saling berhubungan 1 sama lain (ws3.1a) 	Inti gerakan tari saling terkait
47	<ul style="list-style-type: none"> • Pola gerakannya diturunkan ke generasi-generasi tanpa dijelaskan namanya (ws3.1c) • Nama pola gerakan berdasar pada penelitian Pak Nuril saat kuliah seni tari (ws3.1d) 	Awal nama pola gerak tari tak terdefinisi
48	<ul style="list-style-type: none"> • Kostum asli Topeng Konah hanya ditarikan pada Roket Dhisah setahun sekali (wt1.3g) 	Kostum asli Topeng Konah

	<ul style="list-style-type: none"> • Kostum, tongkat wasiat, keris, dll tersimpan rapi di dalam lemari Pak Pur (wt1.3h) • Kostum asli Tari Topeng Konah disimpan dengan rapi di kediaman Pak Pur dan hanya dikenakan ketika ritual Rokat Dhis dilaksanakan (w2pp.6a) 	
49	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan izin penelitian Tari Topeng Konah lumayan sulit pada awalnya (wt1.2a) • Pak Pur tidak mudah percaya orang luar Blimbing mempelajari tarian Topeng Konah (wt1p.2b) • Orang yang bisa menarikan Topeng Konah hanya yang mendapat restu dari Pak Pur (wt1p.2f) • Pak Pur sangat berhati-hati memberikan izin mempelajari Tari Topeng Konah demi menjaga keorisinilan (wt1.3d) • 	Perizinan tari ritual yang susah
50	<ul style="list-style-type: none"> • Juk Seng berasal dari Banyuwangi, Kerajaan Blambangan (w2pp.2c) • Juk Seng diangkat menjadi Demang/ Kepala Desa pertama Desa Blimbing dari hasil mufakat (w2pp.2g) • Juk Seng adalah prajurit Kerajaan Blambangan (ws1.1g) • Juk Seng kabur dari pemerintahan Majapahit bersama istrinya saat Blambangan runtuh (ws1.1h) • Juk Seng memiliki istri setia bernama Juk Mona (ws1.1i) • Juk Seng ingin hidup bebas dari tekanan pemerintah yang tidak ia kehendaki sehingga membat hutannya (ws1.1j) • Juk adalah bahasa lain dari Mbah (ws1.1k) • Juk Seng dan istrinya menyusuri hutan dengan berjalan dan terbang naik pelepah kelapa (ws1.1l) • Singo Ulung merupakan representasi dari sosok Juk Seng (w2pp.2l) • Ojhung, Pukul Kendil, dan Panjat Pohon Pinang merupakan permainan kesukaan Juk Seng yang terus dilestarikan setelah beliau wafat (ws1.1s) 	Fakta tentang Juk Seng

	<ul style="list-style-type: none"> • Juk Seng adalah Kepala Desa Blimbing yang sangat disegani (ws1.1v) • Juk Seng adalah gambaran Topeng Konah dengan watak Juk Jasiman sebagai penerus pemimpin desa (ws2.1a) 	
51	<ul style="list-style-type: none"> • Watak Juk Jasiman: tegas, berwibawa, dan setia (wt1.6b) • Juk Jasiman berwibawa, tegas, namun tetap lemah lembut (ws2.1b) • Juk Jasiman selalu menjaga nama baik Juk Seng dalam melestarikan tradisi (wt1p.6c) 	Karakter Juk Jasiman
52	<ul style="list-style-type: none"> • Juk Jasiman adalah orang kepercayaan Juk Seng yang sifatnya saling terkait (wt1.6c) • Juk Jasiman selalu menemani dan berguru pada Juk Seng (wt1p.6a) • Juk Jasiman berasal dari Sumenep, Madura (w2pp.2d) • Juk Jasiman adalah orang kepercayaan Juk Seng (ws1.1t) • Juk Jasiman membuat Roket Dhisah sebagai upacara selamat mengenang jasa Juk Seng (ws1.1u) • Juk Jasiman diangkat menjadi Ulu Banyu/ Kepala Pengairan Desa Blimbing dari hasil mufakat (w2pp.2h) • Topeng Konah merupakan representasi dari sosok Juk Jasiman (w2pp.2k) 	Fakta tentang Juk Jasiman
53	<ul style="list-style-type: none"> • Garis keturunan Juk Seng dan Juk Jasiman tidak diketahui karena dokumen aslinya hilang (wt1.3e) • Sensus penduduk dilakukan untuk mencari garis keturunan Juk Seng dan Juk Jasiman namun nihil (wt1.3f) 	Garis keturunan Juk Seng dan Juk Jasiman tidak diketahui
54	<ul style="list-style-type: none"> • Ragam gerak “<i>jhelen laon</i>”/ berjalan pelan berarti perlahan menikmati keberagaman jalannya kehidupan (w2pp.3e) • Tari Topeng Konah bermakna keagamaan dan kehidupan dalam 9 pola gerakannya (ws3.1b) • Gerak Awalan: “<i>Jhelen Laon</i>” (berjalan pelan/ permulaan); diibaratkan seperti bayi baru lahir (ws3.1h) • Gerak Inti: “<i>Akopak/ pak kopak</i>” (istirahat sejenak/tepu tangan); diibaratkan seseorang bekerja keras hingga sukses 	Makna gerakan tari adalah kehidupan (sosial masyarakat)

	<p>akan kembali untuk beristirahat. Simbolnya mengipasi diri karena panas dari bawah ke atas, mengartikan dari tanah akan kembali ke tanah (ws3.1r)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerak Tari Topeng Konah selain menunjukkan Juk Jasiman dan Juk Seng, juga mewakili kehidupan manusia dari awal hingga akhir (ws3.1s) • Setiap orang mempunyai waktu bekerja, istirahat, ibadah, dll. dalam hidupnya (ws3.1t) • Gerak Penutup: “<i>Gedruk Gejah/ Agutta Tana/ Nginje Tana</i>” (menginjak tanah); menyadarkan manusia akan kembali ke tanah, dan diingatkan bumi akan istirahat panjang (ws3.1w) • Gerak Penutup: “<i>Teteh Jhelen Kerrep</i>” (jalan banyak berdekatan); jiwa yang mau meninggalkan raga/ meninggal dunia (ws3.1x) 	
55	<ul style="list-style-type: none"> • Ragam gerak “<i>angka’ sokoh</i>”/ angkat kaki 1 berarti di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung; di mana manusia hidup, di sana ia menjunjung kebaikan (w2pp.3i) • Gerak Awalan: “<i>Sokoh Nonggel/ Junjungan</i>” (berdiri 1 kaki); mengartikan Tuhan yang disembah hanya 1, arti ke 2 memulai dengan yang baik, arti ke 3 kekuatan atau ketahanan: filosofi ayam jago perkasa, dan filosofi “Di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung” (ws3.1j) • Ragam gerak “<i>soghep</i>”/ siap atau kuda kuda berarti artinya siap menerima takdir baik atau takdir buruk (w2pp.3h) • Ragam gerak “<i>panyambung</i>”/ penghubung berarti sebagai penghubung antara manusia ke Tuhan, dan penghubung manusia ke bumi (w2pp.3f) • Tari Topeng Konah bermakna keagamaan dan kehidupan dalam 9 pola gerakannya (ws3.1b) • Tari Topeng Konah sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat Desa Blimbing atas panen melimpah (w2pp.1e) 	Makna gerakan tari adalah ketuhanan

	<ul style="list-style-type: none"> • Gerak Awalan: “<i>Nyembe</i>” (memohon); meminta izin kepada Tuhan dan para sesepuh/ perangkat desa (ws3.1g) • Gerak Awalan: “<i>Panyambung</i>” (penghubung); jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, sebagai bentuk syukur (ws3.1i) • Posisi kaki ketika <i>soghep</i> adalah “<i>Nyelekenthing</i>”; posisi jari-jari hadap atas, berarti mendirikan shalat 5 waktu (ws3.1p) • Gerak Penutup: “<i>Nyembe/ Mapamit</i>” (sembah terakhir/penutup); didoakan dalam kubur (ws3.1y) 	
56	<ul style="list-style-type: none"> • Ragam gerak “<i>teteh bethang</i>”/ meniti bangkai berarti manusia perlu berjalan di dunia dengan kehati-hatian, karena godaan bisa datang dari mana saja (w2pp.3l) • Gerak Inti: “<i>Soghep Kanan</i>” (kuda-kuda awalan kanan); memantapkan diri selalu berperilaku bijak, sopan, dan baik (ws3.1m) • Posisi tangan saat <i>soghep</i> adalah “<i>Supit Urang Terbuka</i>”; sebagai simbol tarian laki-laki (ws3.1o) • Gerak Inti: “<i>Teteh Bhetang</i>” (meniti di atas bangkai); manusia diharapkan berjalan di dunia dengan hati-hati terhadap godaan (ws3.1q) 	Makna gerakan tari adalah kemanusiaan (harga diri)
57	<ul style="list-style-type: none"> • Ragam gerak “<i>pak kopaan</i>”/ tepuk tangan berarti kebahagiaan (w2pp.3g) 	Makna gerakan tari adalah kebahagiaan (keindahan)
58	<ul style="list-style-type: none"> • Ragam gerak “<i>teteh jelen kerrep</i>”/ jalan banyak berdekatan berarti kerendahhatian manusia (w2pp.3j) • Ragam gerak “<i>angka’ sokoh</i>”/ angkat kaki 1 berarti di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung; di mana manusia hidup, di sana ia menjunjung kebaikan (w2pp.3i) • Ragam gerak “<i>Mapamit</i>”/ pamit berarti meminta izin untuk mengakhiri tarian dan mengucapkan terima kasih (w2pp.3k) 	Makna gerakan tari adalah norma dan nilai (kesusilaan)

	<ul style="list-style-type: none"> • Gerak Awalan: “<i>Nyembe</i>” (memohon); meminta izin kepada Tuhan dan para sesepuh/ perangkat desa (ws3.1g) 	
59	<ul style="list-style-type: none"> • Ragam gerak “<i>angka’ sokoh</i>”/ angkat kaki 1 berarti di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung; di mana manusia hidup, di sana ia menjunjung kebaikan (w2pp.3i) • Ragam gerak “<i>teteh bethang</i>”/ meniti bangkai berarti manusia perlu berjalan di dunia dengan kehati-hatian, karena godaan bisa datang dari mana saja (w2pp.3l) • Gerak Awalan: “<i>Panyambung</i>” (penghubung); jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, sebagai bentuk syukur (ws3.1i) • Gerak Inti: “<i>Soghep Kanan</i>” (kuda-kuda awalan kanan); memantapkan diri selalu berperilaku bijak, sopan, dan baik (ws3.1m) • Gerak Inti: “<i>Soghep Kacer</i>” (kuda-kuda awalan kiri); hal yang berawal baik juga memiliki sesuatu yang tidak baik (ws3.1n) • Gerak Inti: “<i>Teteh Bhetang</i>” (meniti di atas bangkai); manusia diharapkan berjalan di dunia dengan hati-hati terhadap godaan (ws3.1q) 	Makna gerakan tari adalah jati diri manusia (akal dan pikiran)

Lampiran 10

Rekategori Fakta Sejenis

No	Kategori Sejenis	Rekategori
1	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan tarian upacara adat Desa Blimbing • Lahir dari sejarah berdirinya Desa Blimbing • Tari Topeng Asli Kota Bondowoso • Menceritakan kepahlawanan Juk Seng dan Juk Jasiman membangun Desa Blimbing • Bertemakan Filosofi tarian berupa kepahlawanan, kepercayaan diri, pembentukan karakter luhur, kehidupan manusia • Topeng Konah: Topeng Kuno/ Zaman Purbakala dalam Bahasa Madura • Merupakan tari kebahagiaan; wujud syukur panen melimpah • Topeng Konah ditarikan selama 5 menit • Dilaksanakan pada ritual Rokat Dhisah (bersih desa) di Desa Blimbing di Bulan Sya'ban • Merupakan tari ritual yang sakral dan mistis sehingga ekstra hati-hati dalam menjaganya 	Gambaran Umum Tari Topeng Konah
2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilaksanakan setahun sekali pada tanggal 13-15 Sya'ban pada ritual Rokat Dhisah di Desa Blimbing 2. Dilaksanakan pada Hari Jadi Kota Bondowoso di alun-alun kota 3. Dilaksanakan melalui iring-iringan dari gapura desa hingga makam Juk Seng 4. Topeng Konah ditarikan selama 5-10 menit 	Pelaksanaan Tari Topeng Konah
3	<ol style="list-style-type: none"> 35. Memiliki 9 gerakan tarian pokok 36. Gerakannya saling berhubungan 1 sama lain 37. Gerakannya bermakna keagamaan dan kehidupan ditampilkan pada 9 pola gerak 38. Bersifat sakral: mempertahankan keaslian gerakan 	Pola gerak Tari Topeng Konah

4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Topeng Kona memiliki 2 versi tarian 2. Versi ritual dilaksanakan di sumber air dan makam Juk Seng 3. Versi Ronteg Singo Ulung fokus pada pertunjukan di alun-alun kota 4. Masyarakat Bondowoso lebih mengenal versi Ronteg Singo Ulung 5. Versi Ronteg Singo Ulung adalah modifikasi versi asli menjadi tari hiburan 6. Kostum sama namun dengan dominan warna yang berbeda 7. Motif wajah Ronteg: Bunga Kantil, Bunga Kenanga, Pandan 8. Motif wajah Ritual: Bunga Melati dan Bunga Pluluk 9. Versi ritual berlangsung 5 menit 10. Versi Ronteg Singo Ulung berlangsung 10 menit 11. Versi ritual memakai 3 warna: hitam (kekekalan), putih (kesucian), kuning/emas (kejayaan); "Hidup dalam kekekalan suci dalam kejayaan yang luar biasa" 12. Versi Ronteg memakai 3 warna: merah (berani), putih (suci), hitam (khilaf), kuning (tanggap), hijau (mukjizat) 13. Versi Ritual memiliki 9 pola gerak yang bermakna kehidupan manusia 14. Versi Ronteg memiliki 5 gerakan 4 pola lantai, bermakna 4 arah mata angin 5 penjuru 	Perbedaan versi ritual dan ronteg
5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada 13 atribut kostum dengan motif akulturasi budaya Jawa-Madura 2. 11 atribut berupa kostum, 2 atribut berupa Topeng dan sampur (selendang tari) 3. Mahkota/Irahan motif Garuda Mungkur khas Majapahit & Mataram 4. Selendang Pati pesisir motif Lokca (burung) 5. Pace (selendang dada) motif ukiran bluluk dan melati lambang raja 6. Kelap Bahu motif kupu-kupu pesisir Madura 7. Stagen 8. Sabuk 3 lapis motif pada lapisan 1: Tuhan, 2: Manusia, 3: Bumi 9. Pedangan/ Ilapan 	Kostum Tari Topeng Konah

	<ul style="list-style-type: none"> 10. Celana Panji/ <i>Salebber celleng</i> 11. Gongseng 12. Keris motif Ladrang Madura 13. Selendang Jatuh putih 14. Kaos kaki putih panjang 15. Gelang tangan dan Gelang kaki kuningan 16. <i>Obhu'</i> pasangan atau wig panjang hitam 17. Kostumnya adalah perpaduan budaya Banyuwangi dan Madura (Pandalungan) 18. Versi ritual memakai 3 warna: hitam (kekekalan), putih (kesucian), kuning/emas (kejayaan); "Hidup dalam kekekalan suci dalam kejayaan yang luar biasa" 19. Versi Ronteg memakai warna dominan merah 	
6	<ul style="list-style-type: none"> 1. Narasumber utama sekaligus penari Topeng Konah versi ritual 2. Informasi berdasar pada penelitian skripsinya tahun 2017 tentang pembelajaran tari 3. Dimaanahi membuat topeng pengganti oleh Pak Pur dari Kayu Nagasari untuk menjaga topeng asli tidak rusak 4. Seorang alumni mahasiswa UM jurusan seni tari dan musik 5. Mempunyai halang rintang sulit ketika penelitian skripsi 6. Penelitian sebagai upaya pelestarian kesenian Kota Bondowoso 7. Memiliki dokumen tertulis berupa buku terjemah Sejarah Desa Blimbing 8. Inovator rekaman musik digital 9. Menghabiskan banyak biaya untuk penelitian skripsi 10. Seorang Guru Seni di sekolah menengah Bondowoso 11. Penari generasi terakhir Topeng Konah ritual 	Gambaran fakta profil Pak Nuril (narasumber 1)
7	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mantan Kepala Desa Blimbing sekaligus sesepuh Tari Topeng Konah 2. Memberikan syarat yang sulit bagi orang luar Blimbing mempelajari tarian Topeng Konah demi menjaga keorisinilan 3. Bijaksana dalam mengambil keputusan terkait kesakralan 	Gambaran fakta profil Pak Purwantoro (narasumber 2)

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Dokumen, atribut, dan kostum asli Topeng Konah tersimpan rapi di dalam lemari di kediaman keluarga beliau 5. Orang yang bisa menarikan Topeng Konah hanya yang mendapat restu dari beliau 6. Menjabat Kepala Desa selama ± 13 tahun (1996-2009) 7. Banyak mendapat penghargaan seni budaya dari seluruh Indonesia tingkat provinsi, nasional, dan internasional 8. Sudah tidak dapat menari karena usia 9. Memiliki Kostum asli Singo Ulung di makam keluarga 10. Guru dari Pak Nuril 11. Menjaga amanah leluhur dan kesakralan Topeng Konah ritual 	
8	<ul style="list-style-type: none"> • Narasumber sekaligus penari Topeng Konah versi Ronteg Singo Ulung Kecamatan Prajekan • Merupakan sepupu dari Pak Purwantoro • Sosok dibalik modifikasi Tari Topeng Konah Ronteg • Mempunyai visi untuk mengenalkan tarian ke ranah pertunjukan • Memiliki perbedaan keyakinan dengan Pak Pur • Makna Topeng Konah Ronteg berbeda dari versi aslinya, namun emosinya sama • Pola gerakan, kostum, dan musik diubah mengikuti perkembangan jaman 	Gambaran fakta profil Pak Sutikno
9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua orang bisa mempelajari dan menarikan Tari Topeng asalkan mendapat izin/ restu Pak Pur selaku sesepuh 2. Tidak ada syarat wajib dan khusus mempelajari Tari Topeng Konah ritual 3. Namun dianjurkan menjaga wudhu untuk menjaga kesakralan 4. Dahulu nama awal Topeng Konah adalah Topeng Singo Ulung yang hanya boleh ditarikan oleh garis keturunan Juk Seng 5. Aturan “Penari harus keturunan Juk Seng” dihapus karena dokumen silsilah Juk Seng tidak ditemukan 	Syarat menarikan Tari Topeng Konah
10	<ol style="list-style-type: none"> 7. Menggunakan iringan gendang Gending Pas Kapasan 8. Musik Topeng Konah lembut dan halus 	Musik iringan

	<ul style="list-style-type: none"> 9. Iringan musik sesuai dengan pola gerak tari 10. Iringan lembut musik memudahkan emosi bahagia muncul karena bahagia adalah emosi yang lembut 11. Emosi bahagia adalah emosi yang lembut 12. Menggunakan rekaman musik mp3 	
11	<ul style="list-style-type: none"> 1. Desa Blimbing dibentuk dari buah hasil mufakat Juk Seng dan Juk Jasiman 2. Perkelahian Juk Seng-Juk Jasiman 7 hari 7 malam dalam perebutan wilayah kekuasaan 3. Juk Seng dan Juk Jasiman adalah 2 orang yang merintis pembangunan desa 4. Nama Desa Blimbing berasal dari pertanyaan Juk Seng kepada Juk Jasiman terkait nama Pohon Blimbing Manis yang banyak tumbuh dia area tersebut 5. Desa Blimbing berusia 527 tahun berdasar tahun 2019 6. Desa Blimbing dibangun saat Juk Seng dan kelompoknya sudah sejahtera (hamparan ladang, sawah, mata air) 7. Pesta 7 hari 7 malam diadakan saat Desa Blimbing lahir 8. Juk Seng berasal dari Banyuwangi, Kerajaan Blambangan 9. Juk Jasiman berasal dari Sumenep, Madura 10. Juk Seng diangkat menjadi Demang/ Kepala Desa pertama yang sangat disegani 11. Juk Jasiman diangkat menjadi Ulu Banyu/ Kepala Pengairan 12. Juk Jasiman adalah orang kepercayaan Juk Seng 13. Juk Jasiman membuat ritual Rokot Dhisah sebagai upacara selamat untuk mengenang jasa Juk Seng 14. Juk Mulbi adalah kepala desa yang melestarikan Tari Topeng Konah sebagai penghormatan kepada Juk Jasiman dan Juk Seng sehingga dikenal di seluruh Bondowoso 	Sejarah Desa Blimbing (Kisah Juk Seng-Juk Jasiman)

12	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ragam gerak Tari Topeng Konah dikelompokkan menjadi 3; “<i>Pangadhek</i>”, “<i>Esseh</i>”, “<i>Totopan</i>” 2. “<i>Nyembe</i>”; meminta izin Tuhan dan sesepuh 3. “<i>Jhelen Laon</i>”; bayi baru lahir 4. “<i>Panyambung</i>”; jembatan manusia dengan Tuhan, alam, dan rasa syukur 5. “<i>Sokoh Nonggel/ Junjungan</i>”; Tuhan yang disembah hanya Allah, berisi filosofi “di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung” 6. “<i>Soghep Kanan</i>”; pemantapan diri berperilaku bijak, sopan 7. “<i>Soghep Kacer</i>”; hal baik juga dapat berisi hal tidak baik 8. Posisi tangan “<i>Supit Urang Terbuka</i>”; simbol tarian laki-laki 9. Posisi kaki “<i>Nyelekenthing</i>”; shalat 5 waktu 10. “<i>Teteh Bhetang</i>”; manusia berjalan hati-hati terhadap godaan di dunia 11. “<i>Akopak/ pak kopak</i>”; beristirahat karena kesuksesan, menikmati masa tua sebelum meninggal 12. Gerakan tari menunjukkan kehidupan manusia dari awal hingga akhir 13. “<i>Gedruk Gejah/ Agutta Tana/ Nginje Tana</i>”; manusia akan kembali ke tanah 14. “<i>Teteh Jhelen Kerrep</i>”; jiwa yang mau meninggalkan raga 15. “<i>Nyembe/ Mapamit</i>”; didoakan dalam kubur, akhir hidup manusia 16. Nama dan makna pola gerak dibuat berdasarkan data penelitian Pak Nuril 17. Pola gerak ritualnya diturunkan dari generasi ke generasi tanpa penjelasan detail 	Makna pola gerakan tari Topeng Konah
13	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna estetika: nilai ketuhanan, keberagaman kebaikan-keburukan pada kehidupan, kebahagiaan, kerendahhatian, penerimaan takdir baik buruk, kesopanan masyarakat Blimbing 2. Penekanan sikap: tenang namun tetap tegas 3. Pola ragam gerak: Raja yang bahagia terhadap rakyatnya yang makmur 	Simbol estetika dan karakter (penokohan Topeng Konah)

	<ul style="list-style-type: none"> 4. Topeng Konah: gambaran sikap berwibawa dan lembut Juk Seng dengan watak tegas Juk Jasiman 5. Perpaduan 2 karakter orang dalam 1 bentuk tarian 	
14	<ul style="list-style-type: none"> 1. Penari Topeng Konah ritual bisa dihitung jari 2. Kurangnya minat pemuda melestarikan tarian lokal 3. Masyarakat lebih suka menonton pertunjukan daripada terlibat langsung dalam ritual 4. Terpecahnya 2 kubu tarian (ritual dan ronteg) 5. Topeng Konah ritual sakral dan sulit dibawa ke muka umum 6. Izin yang sulit dan aturan keluarga yang sakral 7. Penari Topeng Konah ritual terakhir sudah tidak dapat menari 8. Silsilah Juk Seng-Juk Jasiman tidak diketahui bersamaan rusaknya dokumen tertulis 9. Tidak adanya musik rekaman, sehingga menyewa pemusik yang harganya mahal untuk proses rekaman 	Masalah Tari Topeng Konah
15	<ul style="list-style-type: none"> A. Menggunakan 1 topeng putih berekspresi sumringah (bahagia) B. Motif wajah: Bunga Melati dan Bunga Pluluk di rambut; manusia yang berguna bagi masyarakat C. Kumis tebal melambangkan etnik Madura D. Tapel Jauk Manis: Guratan senyum pada pipi sebagai pemanis wajah E. Alis melengkung ke atas tanda suka cita F. Topeng Konah adalah topeng ritual yang menggambarkan sukacita G. Emosi bahagia dilihat dari ekspresi topeng tersenyum lebar dan pipi terangkat H. Warna putih: kesucian, pancaran bersih berkharisma, perilaku dan sifat penuh harapan baik, kesucian manusia yang berhubungan dengan Tuhan I. Topeng adalah benda mati yang ekspresinya dipaksa hidup 	Gambaran Topeng bahagia

	<p>J. Topeng sebagai ganti ekspresi wajah penari</p> <p>K. Perlu pembiasaan memakai topeng untuk menghidupkan emosi wajah (ekspresi)</p>	
16	<ol style="list-style-type: none"> 1. Emosi berdasar pada masyarakat Blimbing agraris; tenang, lemah lembut, tegas, bijaksana 2. Emosi dalam tari ritual yang bahagia; wujud syukur panen melimpah 3. Bijaksana: berwibawa menyikapi panen melimpah, tidak terlalu kegirangan 4. Emosi bahagianya memuat kebijaksanaan, kelemahlembutan, dan ketegasan mengarungi kehidupan 5. Emosi tari berhubungan dengan sejarah Desa Blimbing 6. Tidak hanya paham emosi tari, namun perlu paham sisi spiritualitas ritual 7. Paham sejarah + paham makna= paham emosi tari 8. Peneliti wajib mempelajari tari dan serba serbinya (penjiwaan dan alur) 9. Emosi muncul setelah adanya tindakan (gerakan tari) 10. Teori emosi psikologi: Tari mencakup salah satunya atau kedua-duanya (emosi lalu tindakan dan tindakan lalu emosi) 11. Emosi muncul pada 9 pola gerak 12. Emosi dalam tari bersifat paten 13. Emosi muncul bertahap melalui latihan rutin dan tidak bisa instan 	Gambaran umum emosi tari
17	<ol style="list-style-type: none"> 13. Wiraga (raga), Wirama (irama), Wirasa (emosi) 14. <i>feeling</i> dan kebiasaan tubuh mengikuti irama 15. Gerakan tubuh menggambarkan emosi tari 16. Wirasa muncul setelah wiraga dan wirama 17. Wiraga/ <i>gesture</i> harus kokoh agar wirama dan wirasa sempurna 18. Wirupa/ ekspresi wajah penari digantikan topeng L. Menguasai topeng untuk memunculkan ekspresinya M. Topeng wajib dikuasai sebagai ganti ekspresi wajah asli penari 	Faktor penguasaan tari

	<ul style="list-style-type: none"> 19. Perlu pembiasaan menggunakan topeng dalam wiraga 20. Menguasai tekanan dalam gerakan 21. Tekanan keras bermakna tegas 22. Tekanan sedang bermakna wibawa 23. Tekanan lembut bermakna lemah lembut 24. Tekanan gerakan: patokan gambaran emosi penguasaan tari 	
18	<ul style="list-style-type: none"> 1. Ada dokumen tertulis berisi sejarah Topeng Konah, Singo Ulung, Desa Blimbing 2. Dokumen tertulis adalah hasil terjemah aksara jawa yang digarap para sesepuh desa 3. tertulis Topeng Konah lahir tahun 1617, berusia 402 tahun 4. Dokumen aksara jawa yang sudah rusak berasal dari kulit hewan 5. Dokumen tulis, kostum, dan atribut Topeng Konah tersimpan rapi di dalam lemari Pak Pur 6. Topeng Konah dilestarikan lebih dari 400 tahun 	Dokumen fisik
19	<ul style="list-style-type: none"> 1. Prosedur urutan: pengokohan gerakan tubuh, irama, emosi 2. Analogi belajar dibagi 2; mempelajari wiraga terlebih dahulu, atau mempelajari wirasa terlebih dahulu 3. Analogi 1: wiraga 60%, wirama 20%, wirasa 20% (lebih sempurna) 4. Analogi 2: wirasa 60%, wiraga 20% dan wirama 20% (kurang sempurna pada kestabilan emosi) 5. Menari tidak berdasarkan teori, namun pengalaman gerakan tubuh (muscle memory) 6. Mempelajari Tari Topeng Konah membutuhkan waktu 2-4 minggu 	Prosedur pembelajaran tari
20	<ul style="list-style-type: none"> 1. Batasan emosi adalah Bahagia; lemah lembut, tegas, dan bijaksana 2. Tari ritual batasannya adalah paten, tidak berubah 3. Diibaratkan seperti kompleks perumahan "Bahagia" isinya rumah tegas, rumah lemah lembut, rumah wibawa 	Batasan hasil emosi penari

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Tiap penari memiliki kadar emosi bahagia yang berbeda (selera dan tingkat pas) 5. Hasil emosi tiap penari akan berbeda-beda namun tetap batasan paten 	
21	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas desa 14.850h dengan jumlah penduduk ±3000 orang dari 760 kepala keluarga 2. Profesi warga adalah petani, buruh tani, dan pegawai 3. Masyarakatnya menjaga tradisi kebersihan lingkungan 4. Memiliki sistem irigasi mandiri (MCK dan lahan pertanian) 5. Merupakan desa subur di Bondowoso 6. Tempat kelahiran Tari Topeng Konah dan Singo Ulung 7. Masyarakatnya masih melestarikan tradisi kesenian Tari Topeng Konah, Tari Singo Ulung, Tari Ojhung, Panjat Pinang yang sudah berusia 400 tahun lebih 8. Makam Juk Seng dan Juk Jasiman berada 1 kompleks dekat rumah Pak Pur 9. Makam Juk Seng berada di Pasarean tinggi: Demang/ Kepala Desa pertama 10. Makam Juk Jasiman berada di area sungai: Ulu Banyu/ Kepala Pengairan 	Gambaran Desa Blimbing
22	<ol style="list-style-type: none"> 1. Watak: Disegani, berwibawa, berjiwa besar, berpendirian teguh, lemah lembut, bercita-cita agung, gemar memberi petuah, mementingkan orang banyak 2. Seorang sakti mandraguna 3. Julukan Juk Seng: Singo Ulung “Singa yang Unggul” 4. Prajurit Kerajaan Blambangan Banyuwangi yang kabur saat kerajaan runtuh 5. Menjadi Demang/ Kepala Desa pertama Desa Blimbing 6. Memiliki istri setia bernama Juk Mona 7. Ingin hidup bebas dari tekanan pemerintah 8. Permainan kesukaan: Ojhung, Pukul Kendil, dan Panjat Pohon Pinang 9. Juk Seng adalah gambaran Topeng Konah dengan watak Juk Jasiman sebagai penerus pemimpin desa 	Sosok dan perwatakan Juk Seng

23	<ol style="list-style-type: none"> 1. Watak Juk Jasiman: tegas, berwibawa, setia 2. Pandai menjaga kehormatan 3. Berasal dari Sumenep, Madura 4. Orang kepercayaan Juk Seng 5. Perintis Roket Dhisah sebagai tanda jasa Juk Seng 6. Menjadi Ulu Banyu/ Kepala Pengairan Desa Blimbing 	Sosok dan Perwatakan Juk Jasiman
24	<ol style="list-style-type: none"> 5. “Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”: di mana manusia hidup, di sana ia menjunjung kebaikan 6. “<i>Panyambung</i>”: penghubung manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, sebagai bentuk syukur manusia yang berbudi 7. “<i>Soghep Kanan/Kacer</i>”: selalu berperilaku baik, sopan, dan bijak. Walaupun hal buruk bisa datang untuk menguji 8. “<i>Teteh Bhetang</i>”: manusia diharapkan selalu siap dan cermat menyikapi hal atau ujian yang datang 	Aspek Gerak: intelektual (akal pikiran dan jati diri manusia)
25	<ol style="list-style-type: none"> 5. “<i>Sokoh Nonggel/ Junjungan</i>” : menjunjung kebaikan adalah tugas manusia di muka bumi 6. “<i>Teteh jelen kerrep</i>”: manusia hendaknya selalu rendah hati 7. “<i>Nyembe/Mapamit</i>”: manusia yang beradab terhadap sesama dan Tuhan 8. Akhlaq baik menjadi fokus manusia sebagai makhluk Tuhan yang bernorma 	Aspek gerak: kesusilaan (norma dan nilai)
26	<ol style="list-style-type: none"> 6. “<i>Pak kopaan</i>”: kebahagiaan 7. Bahagia dapat diraih jika manusia sudah bekerja keras dengan baik 8. Makna keindahan adalah bahagia yang didapat dari nikmat kehidupan 9. Proses kehidupan manusia dari awal hingga akhir membuahkan kebahagiaan 10. Senang tanpa diiringi ketegasan, kebijaksanaan, dan kelemahanlembutan tidak akan membawa kebahagiaan 	Aspek gerak: keindahan (kebahagiaan)
27	<ol style="list-style-type: none"> 7. Gerak tari mewakili kehidupan manusia dari awal hingga akhir 8. “<i>Jhelen laon</i>”: menikmati keberagaman kehidupan dari lahir (awal) 	Aspek gerak: sosial kemasyarakatan (kehidupan)

	<ol style="list-style-type: none"> 9. “<i>Akopak/ pak kopak</i>”: bekerja keras, sukses dan beristirahat (proses) 10. “<i>Gedruk Gejah/ Agutta Tana/ Nginje Tana</i>”: mengingat kematian (klimaks) 11. “<i>Teteh Jhelen Kerrep</i>”: meninggal dunia (akhir) 12. Setiap orang mempunyai waktu untuk bermain, belajar, bekerja, istirahat, ibadah dalam hidupnya 	
28	<ol style="list-style-type: none"> 6. “<i>Teteh Bhetang</i>”: manusia diharapkan mampu menjaga dirinya sendiri dari godaan semu duniawi (ujian) 7. “<i>Soghep Kanan</i>”: pintar memposisikan diri untuk selalu berperilaku bijak dan sopan 8. “<i>Supit Urang Terbuka</i>”: simbol tarian laki-laki 9. Laki-laki harus dapat menjaga harga dirinya sendiri agar mendapat kebahagiaan nyata 10. Pandai menempatkan posisi pada setiap situasi 	Aspek gerak: harga diri (kemanusiaan)
29	<ol style="list-style-type: none"> 8. Gerak tari mewakili keagamaan dan spiritualitas 9. Sebagai rasa syukur masyarakat atas panen melimpah 10. “<i>Sokoh Nonggel/ Junjungan</i>”: “di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung” 11. “<i>Soghep</i>”: siap menerima takdir baik dan buruk dari Tuhan 12. “<i>Panyambung</i>”: jembatan antara manusia dengan alam, manusia, dan Tuhan 13. “<i>Nyembe</i>”: mengharap ridho Tuhan 14. “<i>Nyelekenthing</i>”: kewajiban shalat 5 waktu 	Aspek gerak: ketuhanan (keagamaan)
30	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motif ukiran topeng: kantil, kenanga, pandan dengan ukiran wajah Kakrasena, kakak Baladewa 2. Memiliki 5 gerakan utama 4 pola lantai: 4 arah mata angin 5 penjuru 3. Pola gerak Tari Topeng Konah Ronteg: “<i>Sungkem</i>”: memohon restu, “<i>Angkat kaki/ sisik inggil</i>”: meditasi/ beribadah, “<i>Rangkep</i>”: penutup dan pembuka, “<i>Teteh Bethang</i>”: mengetahui isi dunia, <i>niteni</i> (menandai) alam, “<i>Pak</i> 	Fakta Topeng Konah Ronteg

	<p><i>kopak/ muang sangkal</i>”: membuang nasib buruk, <i>“Kiprah/ Sungkem</i>”: pamit dengan cara raja, <i>“Jelen biasa</i>”: halang rintang selesai dijalani</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. 5 gerakan Topeng Kona Ronteg berarti “Jati Diri”, bermakna kebahagiaan lahir batin 5. Tujuan Tari Topeng Kona Ronteg: aspek hubungan manusia dengan Tuhannya (spiritualitas) 6. Ditarikan pada pagelaran seni Hari Jadi Bondowoso (HARJABO) 7. Waktu pelaksanaan tariannya fleksibel (7-10 menit) 8. Huruf Topeng Konah Ronteg: T (tentram) P (perwujudan), N (nur/cahaya) bermakna “Innallaha ma’ana” 9. Warna yang dipakai versi Ronteg: merah (berani), putih (suci), hitam (khilaf), kuning (tanggap), hijau (mukjizat) 	
31	Mata Air	
32	Seni dan Tradisi lokal	
33	Ritual sakral dan mistis	
34	Keluarga dan Penari	
35	Akulturasi	

Lampiran 11

Aspek Emosi Pola Gerak Tari dalam Kategori Fakta

No	Aspek	Indikator	Rekategori	Kategori
1	Perasaan Keindraan	Mendengar	Musik Iringan	13. Menggunakan iringan gendang Gending Pas Kapasan 14. Musik Topeng Konah lembut dan halus 15. Iringan musik sesuai dengan pola gerak tari 16. Iringan lembut musik memudahkan emosi bahagia muncul karena bahagia adalah emosi yang lembut 17. Emosi bahagia adalah emosi yang lembut 18. Menggunakan rekaman musik mp3
		Melihat	Pola gerak Tari Topeng Konah	39. Memiliki 9 gerakan tarian pokok 40. Gerakannya saling berhubungan 1 sama lain 41. Gerakannya bermakna keagamaan dan kehidupan ditampilkan pada 9 pola gerak 42. Bersifat sakral: mempertahankan keaslian gerakan
		Meraba	Faktor penguasaan tari	25. Wiraga (raga), Wirama (irama), Wirasa (emosi) 26. <i>feeling</i> dan kebiasaan tubuh mengikuti irama 27. Gerakan tubuh menggambarkan emosi tari 28. Wirasa muncul setelah wiraga dan wirama 29. Wiraga/ <i>gesture</i> harus kokoh agar wirama dan wirasa sempurna 30. Wirupa/ ekspresi wajah penari digantikan topeng N. Menguasai topeng untuk memunculkan ekspresinya O. Topeng wajib dikuasai sebagai ganti ekspresi wajah asli penari 31. Perlu pembiasaan menggunakan topeng dalam wiraga 32. Menguasai tekanan dalam gerakan 33. Tekanan keras bermakna tegas

				34. Tekanan sedang bermakna wibawa 35. Tekanan lembut bermakna lemah lembut 36. Tekanan gerakan: patokan gambaran emosi penguasaan tari
		Mencium	-	
		Mengecap	-	
2.	Perasaan Psikis	Intelektual	Aspek Gerak: intelektual (akal pikiran dan jati diri manusia)	9. “Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”: di mana manusia hidup, di sana ia menjunjung kebaikan 10. “ <i>Panyambung</i> ”: penghubung manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, sebagai bentuk syukur manusia yang berbudi 11. “ <i>Soghep Kanan/Kacer</i> ”: selalu berperilaku baik, sopan, dan bijak. Walaupun hal buruk bisa datang untuk menguji 12. “ <i>Teteh Bhetang</i> ”: manusia diharapkan selalu siap dan cermat menyikapi hal atau ujian yang datang
		Kesusilaan	Aspek gerak: kesusilaan (norma dan nilai)	9. “ <i>Sokoh Nonggel/ Junjungan</i> ”: menjunjung kebaikan adalah tugas manusia di muka bumi 10. “ <i>Teteh jelen kerrep</i> ”: manusia hendaknya selalu rendah hati 11. “ <i>Nyembe/Mapamit</i> ”: manusia yang beradab terhadap sesama dan Tuhan 12. Akhlaq baik menjadi fokus manusia sebagai makhluk Tuhan yang bernorma
		Keindahan	Aspek gerak: keindahan (kebahagiaan)	11. “ <i>Pak kopaan</i> ”: kebahagiaan 12. Bahagia dapat diraih jika manusia sudah bekerja keras dengan baik 13. Makna keindahan adalah bahagia yang didapat dari nikmat kehidupan 14. Proses kehidupan manusia dari awal hingga akhir membuahakan kebahagiaan 15. Senang tanpa diiringi ketegasan, kebijaksanaan, dan kelelahlembutan tidak akan membawa kebahagiaan

	Sosial Kemasyarakatan	Aspek gerak: sosial kemasyarakatan (kehidupan)	<p>13. Gerak tari mewakili kehidupan manusia dari awal hingga akhir</p> <p>14. “<i>Jhelen laon</i>”: menikmati keberagaman kehidupan dari lahir (awal)</p> <p>15. “<i>Akopak/ pak kopak</i>”: bekerja keras, sukses dan beristirahat (proses)</p> <p>16. “<i>Gedruk Gejah/ Agutta Tana/ Nginje Tana</i>”: mengingat kematian (klimaks)</p> <p>17. “<i>Teteh Jhelen Kerrep</i>”: meninggal dunia (akhir)</p> <p>18. Setiap orang mempunyai waktu untuk bermain, belajar, bekerja, istirahat, ibadah dalam hidupnya</p>
	Harga Diri	Aspek gerak: harga diri (kemanusiaan)	<p>11. “<i>Teteh Bhetang</i>”: manusia diharapkan mampu menjaga dirinya sendiri dari godaan semu duniawi (ujian)</p> <p>12. “<i>Soghep Kanan</i>”: pintar memposisikan diri untuk selalu berperilaku bijak dan sopan</p> <p>13. “<i>Supit Urang Terbuka</i>”: simbol tarian laki-laki</p> <p>14. Laki-laki harus dapat menjaga harga dirinya sendiri agar mendapat kebahagiaan nyata</p> <p>15. Pandai menempatkan posisi pada setiap situasi</p>
	Ketuhanan	Aspek gerak: ketuhanan (keagamaan)	<p>15. Gerak tari mewakili keagamaan dan spiritualitas</p> <p>16. Sebagai rasa syukur masyarakat atas panen melimpah</p> <p>17. “<i>Sokoh Nonggel/ Junjungan</i>”: “di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung”</p> <p>18. “<i>Soghep</i>”: siap menerima takdir baik dan buruk dari Tuhan</p> <p>19. “<i>Panyambung</i>”: jembatan antara manusia dengan alam, manusia, dan Tuhan</p> <p>20. “<i>Nyembe</i>”: mengharap ridho Tuhan</p> <p>21. “<i>Nyelekenthing</i>”: kewajiban shalat 5 waktu</p>

Lampiran 12

Guide Wawancara

- | No | Pertanyaan |
|----|--|
| 1 | Apa itu Tari Topeng Konah? |
| 2 | Bagaiman makna filosofis terkait sejarah Tari Topeng Konah? |
| 3 | Apa saja pola gerakan Tari Topeng Konah? |
| 4 | Apa saja makna yang terkandung dalam setiap pola gerakannya? |
| 5 | Apakah setiap orang dapat menarikan tarian ini? |
| 6 | Aspek apa saja yang harus dimiliki penari untuk menarikan Tari Topeng Konah ? |
| 7 | Atribut apa saja yang dipakai ketika pelaksanaan tari berlangsung ? |
| 8 | Apakah ada musik iringan atau nyanyian yang mendukung penghayatan dalam tarian? |
| 9 | Apa saja emosi yang tersurat ketika penari menghayati tarian? |
| 10 | Bagaimana cara menghayati tarian tersebut ? |
| 11 | Apakah emosi tersebut selalu muncul dalam setiap pola gerakan? |
| 12 | Bagaimana mengekspresikan emosi dalam gerakan tarian? |
| 13 | Bagaimana bentuk ekspresi wajah dan ekspresi tingkah laku yang tepat dalam menarikan tarian? |
| 14 | Topeng yang dikenakan penari menggambarkan apa? (Sifat dan perannya) |
| 15 | Bagaimana mengetahui penari benar-benar menghayati peran dalam Tari Topeng Konah ? |
| 16 | Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari tari ini? Hingga pada proses penghayatan peran dan emosinya? |

Lampiran 13



Pak Purwantoro:
Sesepuh Desa Blimbing
sekaligus Narasumber ke 2



Pak Nuril: Narasumber utama; seniman
muda yang aktif di bidang tari tradisional



Pak Sutikno: Seniman Tari Topeng Konah
versi Ronteg sekaligus narasumber ke 3



Kostum Tari Topeng Konah



Makam Juk Seng



Makam Juk Jasiman



Salah 1 sertifikat penghargaan Desa Blimbing



Kostum, atribut tari, dokumen tulis, dan benda pusaka asli lainnya berada di Kediaman Pak Pur



Lampiran 14

SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN

Dengan ini diberikan ijin penelitian kepada:

Nama : Hecktar Firdaus Al Kautsar
NIM : 15410097
Prodi : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Keterangan : Penelitian Skripsi

Peneliti tersebut benar-benar melakukan kegiatan penelitian di Desa Blimbing, Kecamatan Kelabang, Kabupaten Bondowoso. Dengan judul penelitian:

“ Analisis Misi-Misi Emosi dalam Gerakan Tari Topeng Kona Di Desa Blimbing Kecamatan Kelabang Kabupaten Bondowoso ”

Kami memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan observasi terhadap penelitiannya berupa dokumen, gambar/foto, musik, video materi yang berhubungan dengan Tari Topeng Kona. Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 13 Mei 2019
Ketua Padepokan


Purwanto

SURAT PERNYATAAN

Dibawah ini biodata **pihak ke dua** (Pelajar/Pecantrik/Peneliti):

Nama : Hecktar Firdaus Al Kautsar
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Diponegoro Cg. Malabar no.1
RT. 022 R.W. 007 Kotakulon
No. NIK/KK : 3511112009960004 351111005024229

Dibawah ini biodata **pihak pertama** (Pelatih/Seniman):

Nama : NURIL ARIFIN, S.Pd.
Pekerjaan : Guru
Alamat : Krajan Lama Rt 027/ Rw 007, Desa Gunung Anyar, Kecamatan
Tapen, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur.
No. NIK/KK : 3511102911940002 / 3511101005022625.

Selanjutnya pihak ke dua berjanji kepada pihak pertama bahwa:

1. Berkenaan dengan surat pernyataan ini, saya selaku **pihak ke dua** (Pelajar/Pecantrik/Peneliti) seni tari menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, Sanggup dan bersedia menaati segala peraturan yang berlaku pada praktikum seni tari Topeng Kona.
2. Sanggup dan bersedia menerima sanksi atau peringatan apabila melanggar aturan yang berlaku sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan/disepakati.
3. Sanggup dan bersedia melaksanakan agar Media Tari Topeng Kona berupa Gambar/Foto, Audio Visual/MP3, Video Pembelajaran, dan Materi Tari Topeng Kona agar tidak di sebar luaskan (Baik dalam satu pihak maupun dalam berkelompok).
4. Sanggup dan bersedia menerima sanksi jika melanggar peraturan atau perjanjian yang sudah ditetapkan, dengan membayar uang sebesar Rp.10.000.000,00 Rupiah kepada pelatih/penanggung jawab dan menerima hukuman atas pembajakan Media Pembelajaran Tari Topeng Kona, baik berupa Gambar/Foto, Audio Visual/MP3, Video Pembelajaran, dan Materi Tari Topeng Kona.

Demikianlah surat perjanjian ini saya tulis dengan sebenarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak siapa saja. Apabila nanti dikemudian hari saya ternyata melakukan pelanggaran atau tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepekati bersama, maka saya siap menerima segala konsekuensinya sesuai dengan hukum yang berlaku di Negara Republik Indonesia

Bondowoso, ..17 Juni 2019.....

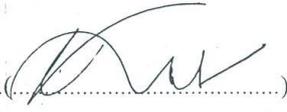
Pihak Pertama


Hecktar F.A.K.

Pihak Kedua


Nuril Arifin, S.Pd

Saksi atas nama :

1. Saksi Pihak Pertama: K.A. BOEDARMAN 

2. Saksi Pihak Kedua: Purwanto Penanggung jawab Padepokan Singo Ulung 



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor : 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495
Email : bondowosobakesbangpol@gmail.com

BONDOWOSO

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 070/ 405 /430.10.5/2019



Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : **Drs. H. CHUSNUDDIN, M.Si**
b. Jabatan : Kabid. Integrasi Bangsa pada Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Bondowoso

Dengan ini menerangkan bahwa :

1. a. Nama : **NECKTAR FIRDAUS AL KAUTSAR**
b. NIM : 15410047
c. Alamat : Jl. Diponegoro Gg. Malabar RT.022 RW.007 Kotakulon Bondowoso
d. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e. Kebangsaan : Indonesia.
2. bahwa nama tersebut angka 1 telah kami berikan ijin Penelitian dan informasi data pada Desa Blimbing dengan judul proposal : **"Analisis Nilai-Nilai Emosi dalam Gerakan Tari Topeng Kona di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso** Dalam waktu : 1 (satu) bulan terhitung mulai tanggal penandatanganan surat ini.
3. a. nama pada angka 1 tersebut di atas berkewajiban menghormati dan mantaati peraturan/tata tertib di lokasi setempat;
b. pelaksanaan penelitian agar tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan, keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat.

Sehubungan dengan hal tersebut untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan/atau instansi/lembaga lainnya, maka demi kelancaran dan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan Kepala Kecamatan Klabang untuk memberikan bantuan berupa konsultasi, informasi dan data atau bentuk lainnya baik tertulis maupun tidak tertulis yang diperlukan sesuai peraturan Perundang-undangan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 13 Mei 2019

A.n.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

KABUPATEN BONDOWOSO

Kabid. Integrasi Bangsa



Drs. H. CHUSNUDDIN, M.Si

Pembina Tingkat I

NIP. 19640115 198903 1 017

Tembusan :

1. Bupati Bondowoso
2. Kepala Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso
3. Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

SURAT PERNYATAAN
SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Necktar Firdaus Al Kautsar
Nim : 15410047
Alamat : Jl. Diponegoro Gg. Malabar no.1 RT.022 RW.007 Kotakulon
Bondowoso
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : Analisis Nilai-Nilai Emosi dalam Gerakan Tari Topeng Kona Di Desa
Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso
Waktu Penelitian : 13 Mei 2019- 13 Juni 2019
Tempat Penelitian : Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso

Menyatakan dengan ini bahwa identitas mahasiswa yang tertera telah melaksanakan penelitian skripsi selama 1 bulan dengan menghormati dan mentaati peraturan/ tata tertib di lokasi penelitian. Serta bertanggungjawab bahwa data penelitian yang didapat tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan, kemanaan, dan ketertiban di lokasi setempat.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan semestinya,

Bondowoso, 15 Juni 2019

Kepala Desa Blimbing



(H. Samin)

Mahasiswa

(Necktar Firdaus Al Kautsar)

PERNYATAAN BUKTI KONSULTASI

Nama : Necktar Firdaus Al Kautsar

NIM/ Jurusan : 15410047/ Psikologi

Pembimbing : Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si

Judul Skripsi : Analisis Emosi dalam Pola Gerak Tari Topeng Konah (Penelitian Etnografis Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	7 November 2018	Pengajuan judul proposal	1. <i>Pmbks</i>
2	19 November 2018	Pengajuan judul proposal baru	2. <i>Pmbks</i>
3	26 November 2018	Latar belakang dan teori emosi	3. <i>Pmbks</i>
4	3 Desember 2018	Teori emosi dan metodologi penelitian	4. <i>Pmbks</i>
5	12 Desember 2018	Revisi bab 1-3	5. <i>Pmbks</i>
6	7 Maret 2018	Revisi teori dasar emosi dan tari	6. <i>Pmbks</i>
7	9 Maret 2019	Revisi metodologi penelitian	7. <i>Pmbks</i>
8	14 Maret 2019	Pengajuan seminar proposal	8. <i>Pmbks</i>
9	18 April 2019	Seminar proposal	9. <i>Pmbks</i>
10	22 April 2019	Revisi seminar proposal & Pengajuan penelitian di Desa Blimbing	10. <i>Pmbks</i>
11	9 Oktober 2019	Pembahasan dan kategori fakta sejenis	11. <i>Pmbks</i>

12	14 Oktober 2019	Rekategori fakta dan perbaikan metodogi penelitian	12. Rmkos
13	16 Oktober 2019	Pembahasan dan lampiran fakta (dokumentasi wawancara dan observasi)	13. Rmkos
14	1 November 2019	Pengajuan Sidang	14. Rmkos
15	8 November 2019	Revisi lampiran dan bahasan	15. Rmkos
16	15 November 2019	ACC sidang	16. Rmkos